

**PEMANFAATAN DANA DESA BERBASIS PARTISIPASI  
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM  
DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
(UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu  
Pengembangan Masyarakat Islam

**Muhammad Rudi Wijaya  
NIM. 1770031012**



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**PEMANFAATAN DANA DESA BERBASIS PARTISIPASI  
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM  
DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
(UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu  
Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :  
**Muhammad Rudi Wijaya**  
**NIM. 1770031012**

**Promotor** : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA  
**Co-Promotor I** : Dr. H. Sonhaji, M.Ag  
**Co-Promotor II** : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.S.i



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG  
1441 H/2020 M**

# **PEMANFAATAN DANA DESA BERBASIS PARTISIPASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

## **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam kesiapannya melaksanakan pembangunan melalui penggunaan dana desa, yang merupakan program pemerintah dalam melaksanakan pembangunan secara nasional. Dana desa harus menjadi motor penggerak bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan tidak hanya untuk sebagian kecil orang. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bagian dari program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui dana desa. Pemerintahan desa sebagai objek sekaligus subjek memiliki peranan penting dalam pemanfaatannya. Dengan demikian dana desa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pedesaan dalam mengembangkan perdesaan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dari berbagai aspek melalui pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Kabupaten Lampung Timur dan masyarakat. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, Observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana desa yang dilakukan di Kabupaten Lampung Timur dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi kegiatan. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam beberapa aspek seperti pemberdayaan masyarakat dalam penguatan kelembagaan pemerintahan desa, pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan pembaruan teknologi. Kesadaran masyarakat melalui partisipasi pembangunan merupakan modal utama bagi keberhasilan program pembangunan. Sehingga perlu adanya optimalisasi peran serta masyarakat dalam pemanfaatan dana desa melalui kegiatan pemberdayaan agar dapat terlaksana dengan baik.

**Kata kunci:** *Dana Desa, Partisipasi, Pemberdayaan Masyarakat*

## **THE UTILIZATION OF VILLAGE-BASED VILLAGE PARTICIPATION IN COMMUNITY EMPOWERMENT IN EAST LAMPUNG DISTRICT.**

### **Abstract**

*This research departs from the many problems faced by the village government in its readiness to carry out development through the use of village funds, which is a government program in implementing national development. Village funds must be a driving force for the welfare of the community as a whole and not just for a small number of people. Community empowerment is one part of the development program implemented by the government through village funds. Village government as an object as well as a subject has an important role in its utilization. Thus, village funds are expected to increase the awareness of rural communities in developing rural areas in order to realize community welfare from various aspects through community empowerment. This research was conducted using a qualitative descriptive analysis method. Sources of data in this study are the Village Government of East Lampung Regency and the community. Data collection methods using interviews, observation and documentation. Data analysis with data reduction, data presentation and research conclusion drawing. The results showed that the utilization of village funds in East Lampung Regency was carried out in several stages, namely, 1) planning, 2) implementation, and 3) evaluation of activities. Meanwhile, the community empowerment program is carried out in several aspects such as community empowerment in strengthening village government institutions, community empowerment in the economic, social, education, health, and technological renewal fields. Public awareness through development participation is the main asset for the success of development programs. So it is necessary to optimize community participation in the utilization of village funds through empowerment activities so that they can be carried out properly.*

**Keywords: Village Fund, Participation, Community Empowerment**



## الاستفادة من أموال القرية على أساس المشاركة في تمكين المجتمعات الإسلامية في منطقة لامفونج الشرقية

### ملخص البحث

ينطلق هذا البحث من المشكلات العديدة التي تواجه حكومة القرية في استعدادها للقيام التنمية باستخدام أموال القرية ، وهو برنامج الح كومي في تنفيذ التنمية الوطنية. يجب أن تكون أموال القرية قوة دافعة لرفاهية المجتمع كلها وليس فقط لعدد قليل من الناس. تمكين المجتمع هو جزء من برنامج التنمية الذي تنفذه الحكومة من خلال أموال القرية. حكومة القرية ككائن وموضوع لها دور مهم في استخدامها. وبالتالي ، من المتوقع أن تزيد الأموال القروية من وعي المجتمعات الريفية بتنمية المناطق الريفية من أجل تحقيق الرفاهية المجتمعية من مختلف الجوانب من خلال تمكين المجتمع. إجراء هذا البحث باستخدام أسلوب التحليل الوصفي النوعي. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي حكومة القرية لامفونج الشرقية والمجتمع. أما طرق جمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة وال وثيقة. تحليل البيانات مع تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم نتائج البحث. وأظهرت النتائج أن استخدام أموال القرية في منطقة لامفونج الشرقية على عدة مراحل ، وهي: (1) التخطيط ، (2) التنفيذ ، (3) تقييم الأنشطة. يتم تنفيذ برنامج تمكين المجتمع في عدة جوانب مثل تمكين المجتمع في تعزيز مؤسرة حكومة القرية ، وتمكين المجتمع في المجالات الاقتصادية والاجتماعية والتعليمية والصحية والتجديد التكنولوجي. يعتبر الوعي العام من خلال المشاركة في التنمية هو الأصل الأساسي لنجاح برامج التنمية. حتى يحتاج تحسين المشاركة المجتمعية في استخدام أموال القرية من خلال أنشطة التمكين حتى يمكن تنفيذها بشكل صحيح

الكلمات المفتاحية: أموال القرية ، المشاركة ، تمكين المجتمع

**LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR (S3) PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi : **Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam  
Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Ti**  
Nama Mahasiswa : **Muhamad Rudi Wijaya**  
No. Pokok Mahasiswa : **1770031012**  
Jenjang Pendidikan : **Program Doktor (S3)**  
Konsentrasi : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Disertasi ini telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Terbuka pada hari Rabu  
16 Desember 2020 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran pengujian Disertasi Program  
Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag

Penguji I : Prof. Dr. H. Yulianto, M.S

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Penguji III : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Penguji IV : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si






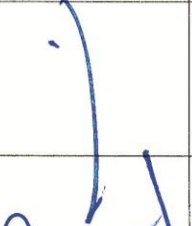

Penguji V : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti, MA

Bandar Lampung, Desember 2020  
Direktur Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

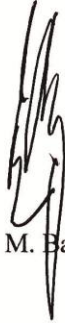
Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag  
NIP 19601020198803 1 005

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI**

| No | Nama  | Tanda Tangan   | Tanggal |
|----|---|--|---------|
| 1  | <b>Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag<br/>( Ketua Sidang )</b>   |    |         |
| 2  | <b>Prof. Dr. H. Yulianto, M.Si<br/>( Penguji I )</b>        |    |         |
| 3  | <b>Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA<br/>( Penguji II )</b> |    |         |
| 4  | <b>Dr. H. Shonhaji, M.Ag<br/>( Penguji III )</b>            |  |         |
| 5  | <b>Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si<br/>( Penguji IV )</b>      |  |         |
| 6  | <b>Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag<br/>( Penguji V )</b>    |  |         |
| 7  | <b>Dr. Fitri Yanti, MA<br/>( Sekertaris )</b>               |  |         |

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DISERTASI**  
**PROGAM DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG**

**Promotor I**



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

**Promotor II**



Dr. H. Shonhaji, M.Ag

**Promotor III**



Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag  
NIP 19601020198803 1 005

Nama Mahasiswa : Muhamad Rudi Wijaya  
NPM : 1770031012  
Angkatan : 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Nama : Muhamad Rudi Wijaya  
No Pokok Mahasiswa : 1770031012  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul: ***Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Timur*** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Bandar Lampung, September 2020

Yang Menyatakan,



**Muhamad Rudi Wijaya**  
**NPM. 1770031012**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab – Latin

| No | Nama | Huruf Latin | Keterangan         | Huruf Arab                 |
|----|------|-------------|--------------------|----------------------------|
| 1  | ا    | Alif        | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan         |
| 2  | ب    | Ba          | B                  | be                         |
| 3  | ت    | Ta'         | T                  | Te                         |
| 4  | ث    | sa'         | s                  | Es (dengantitik di atas)   |
| 5  | ج    | Jim         | J                  | je                         |
| 6  | ح    | ha'         | h                  | Ha (dengantitik di bawah)  |
| 7  | خ    | Kha         | Kh                 | Kadan Ha                   |
| 8  | د    | Dal         | D                  | de                         |
| 9  | ذ    | Zal         | Z                  | Zet (dengantitik di atas)  |
| 10 | ر    | ra'         | R                  | er                         |
| 11 | ز    | Zai         | Z                  | zet                        |
| 12 | س    | Sin         | S                  | es                         |
| 13 | ش    | Syin        | Sy                 | esdan ye                   |
| 14 | ص    | Shad        | s                  | Es (dengantitik di bawah)  |
| 15 | ض    | Dhad        | d                  | De (dengantitik di bawah)  |
| 16 | ط    | ta'         | t                  | Te (dengantitik di bawah)  |
| 17 | ظ    | za'         | z                  | Zet (dengantitik di bawah) |
| 18 | ع    | 'ain        | '                  | Koma di atas               |
| 19 | غ    | Gayn        | G                  | Ge                         |
| 20 | ف    | fa'         | F                  | Ef                         |
| 21 | ق    | Qaf         | Q                  | qi                         |
| 22 | ك    | Kaf         | K                  | ka                         |
| 23 | ل    | Lam         | L                  | el                         |
| 24 | م    | Mim         | M                  | em                         |
| 25 | ن    | Nun         | N                  | en                         |
| 26 | و    | w           | W                  | we                         |
| 27 | ه    | h           | h                  | ha                         |
| 28 | ء    | '           | Apostrof           | Apostrof                   |
| 29 | ي    | y           | y                  | ye                         |

### B. *Maddah*

Maddah atau volal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harokat dan Huruf | Huruf dan Tanda |
|-------------------|-----------------|
| اَ                | â               |
| اِ                | î               |
| اُ                | û               |

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

## MOTTO

أَنْ مِّنْهَا كِفْلٌ لَّهِ يَكُونُ سَيِّئَةً شَفَعَةً يَشْفَعُ وَمَنْ مِّنْهَا نَصِيبٌ لِّهُ يَكُونُ حَسَنَةً شَفَعَةً يَشْفَعُ مِّنْ

مُقَيَّتَاتٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ وَكَ

“Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS.*An-Nisa*: 85)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mungucap *Alhamdulillahirabbil' alamin*, disertasi ini peneliti persembahkan untuk;

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Sakijan dan Ibunda Kusmiatiserta ayahanda Suyono (alm) serta Ibunda Khodijah yang sangat saya sayangi dan sangat kukagumi. Segala do'a dan upaya yang tidak akan bisa tergantikan. Semoga Allah melimpahkan kemuliaan bagi mereka.
2. Istri yang sangat kucintai dan kusayangi, Subekti, M.Pd yang dengan sabar dan memberikan semangat serta kesetiaan yang telah mendampingi sampai saat ini, kemudian untuk anaku Sayla Hasna Wijaya yang menjadi penyemangat serta harapan untuk masa depan menjadi anak yang sholihah.
3. Agama, Bangsa dan Almamater UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

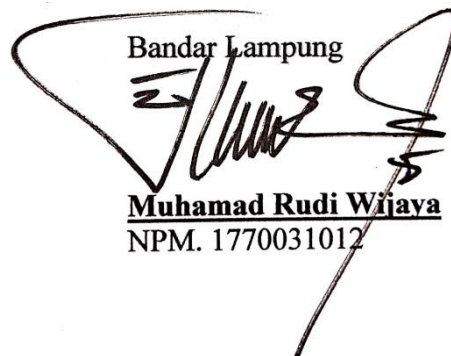
Bismillahi *ar-rahman ar-rahim*. Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini yang berjudul Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Timur. Penyelesaian disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan memperoleh gelar doktor dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun pihak lembaga, yang telah ikut berjasadalam proses penyelesaian studi doktoral saya, yakni;

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Khalid, M. Ag. selaku Direktur PPs UIN Raden Intan Lampung yang tanggap dengan kebutuhan dan keluhan mahasiswa dan motivasi beliau dalam penguasaan metode penelitian dalam disertasi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Program Doktor ini dengan baik.
3. Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, M.A selaku Promotor yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memotivasi untuk selalu berkarya dan berproses hingga disertasi ini dapat selesai ditulis dan dapat diujikan.

4. Dr. H. Shonhaji, M.Ag selaku Co-Promotor 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan dan support secara terus menerus, sehingga disertasi ini dapat selesai ditulis dan dapat diujikan.
5. Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si selaku Co-Promotor 2 yang tidak lelah dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk terus berproses dalam penyelesaian studi dan penulisan disertasi ini.
6. Bambang Budi Wiranto, M.Ag, Ph.D (Ketua Prodi) dan Dr. Fitri Yanti, MA (Sekertaris Prodi), yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan hingga terselesainya proses perkuliaan ini.
7. Semua dosen yang telah berjasa dalam mendidik, membimbing, dan mengajar. Mereka adalah Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA., Prof. Dr. H. M. Fauzie Nurdin, MS., Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MS., Dr. Hasan Mukmin, MA, Dr. H. Sonhaji, MA, Prof. Dr. Nasruddin Harahap, MA, Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi., MA., Dr. Abdussyakur, MA., Prof Dr. H. M. Achlami MA, Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, MA., Prof. Dr. H. M. Nasor, MS., Prof. Dr. H. Khomsahrial Ramli, MS.i., Dr. Safrimen, MA., Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA., Amich Alhumami, Ph.D. Prof. Dr. H. Marzuki Noor, M.Si. Semoga dibalas oleh Allah SWT dengan Balasan yang berlipat ganda, dan ilmu yang telat diberikan kepada kami bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa
8. Dr. KH. Ahmad Mudjab, M.Pd.I (Ketua Yayasan PP Darul Ulum Lampung Timur), Ahmad Abroza, M.M.Pd selaku Ketua STIS Darul Ulum Lampung Timurbapak dan ibu dosen STIS Darul Ulum Lampung Timur yang mendukung penuh serta memotivasi sampai terselesainya pendidikan yang peneliti tempuh.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascarasjana seperjuangan tahun 2017, Dr. Aliyandi, M.S.i, Dr. Anas Habibi Ritonga, M.Ag, Dr. Harvius, M.Pd, Dr. Yuyun Yunita, M.Pd.I, Bayu Prafitri, M.Pd.I, Muhammad Jamil, M.Sos, Kholid

Hidayatullah, M.Hsy, Khairurraji'in, M.Pd.I, Subhan, M.Pd, Muhammad Muhlisin, M.Hs, Oriza Agustin, M.Si, Masita, M.Pd.I, Diana, M.Pd. yang telah bersama-sama saling mendorong, memotivasi dan menginspirasi untuk terus berbuat kebaikan.

Saya telah berusaha gigih, namun itu tidak berarti disertasi ini sempurna. Kalau lebih puji bagi Allah, kalau lemah, itu adalah kelemahan saya sendiri. Allah Maha Sempurna lagi Maha Mengetahui. Sebagai penutup di kata pengantar ini, Penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT atas dukungan, bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang selalu mengalir. *Amiin.*

Bandar Lampung  
  
**Muhamad Rudi Wijaya**  
NPM. 1770031012

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                   | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>                             | <b>v</b>    |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>PEDOMAN LITERASI.....</b>                                 | <b>ix</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                   | <b>xi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                             | <b>xii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                       | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                    | <b>xix</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                    | <b>xx</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                               | 1           |
| B. Fokus dan Sub Fokus .....                                 | 25          |
| C. Rumusan Masalah .....                                     | 25          |
| D. Tujuan Penelitian .....                                   | 26          |
| E. Manfaat Penelitian .....                                  | 26          |
| F. Penelitian Terdahulu .....                                | 28          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                           | <b>36</b>   |
| A. Landasan Teori.....                                       | 36          |
| 1. Pemanfaatan Dana Desa.....                                | 36          |
| a. Pengertian Dana Desa .....                                | 36          |
| b. Sumber Pendapatan Desa.....                               | 44          |
| c. Penggunaan Dana Desa.....                                 | 45          |
| d. Prioritas Penggunaan Dana Desa .....                      | 48          |
| e. Prinsip Penggunaan Dana Desa .....                        | 49          |
| f. Pengelolaan Keuangan Desa.....                            | 50          |
| 1) Perencanaan.....  | 53          |
| 2) Penganggaran .....  | 54          |
| 3) Pelaksanaan Kegiatan.....                                 | 55          |
| 4) Penatausahaan .....                                       | 56          |
| 5) Pelaporan .....   | 57          |
| 6) Pertanggungjawaban .....                                  | 59          |
| 2. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.....      | 60          |
| a. Definisi Partisipasi Masyarakat .....                     | 60          |
| b. Prinsip – prinsip Partisipasi Masyarakat .....            | 68          |
| c. Tingkatan Partisipasi Masyarakat .....                    | 71          |
| d. Bentuk- bentuk Partisipasi Masyarakat.....                | 77          |
| e. Tipe Partisipasi Masyarakat .....                         | 83          |
| f. Partisipasi Masyarakat adalah Peran Serta Masyarakat..... | 86          |
| g. Manfaat Partisipasi Masyarakat.....                       | 88          |
| h. Partisipasi dalam Pembangunan Masyarakat.....             | 90          |

|   |            |
|---|------------|
| i. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....   | 92         |
| 3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....   | 99         |
| a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat.....  | 99         |
| b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....   | 106        |
| c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan .....   | 108        |
| d. Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....   | 111        |
| e. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat .....   | 112        |
| f. Strategi Pemberdayaan Masyarakat .....   | 114        |
| 4. Konsep Masyarakat Islam .....  | 115        |
| B. Kerangka Berfikir.....   | 123        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>124</b> |
| A. Metode dan Prosedur Penelitian.....  | 124        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....  | 129        |
| C. Latar Penelitian .....   | 129        |
| D. Data Dan Sumber Data.....  | 130        |
| 1. Data Primer .....  | 131        |
| 2. Data Skunder.....  | 133        |
| E. Tehnik Pengumpulan Data.....   | 133        |
| 1. Interview. ....  | 133        |
| 2. Observasi.....   | 135        |
| 3. Dokumentasi .....  | 136        |
| F. Analisa Data .....   | 137        |
| G. Rencana Pengecekan dan Keabsahan Data .....  | 139        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA.....</b>  | <b>143</b> |
| A. Profil .....   | 143        |
| 1. Sejarah Kabupaten Lampung Timur .....  | 143        |
| a. Aspek Wilayah Kabupaten Lampung Timur.....   | 144        |
| b. Administrasi Pemerintahan .....  | 148        |
| 2. Letak Geografis dan Iklim Kabupaten Lampung Timur.....   | 150        |
| 3. Arti Lambang Daerah Kabupaten Lampung Timur .....  | 152        |
| 4. Data Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Timur .....   | 154        |
| 5. Sejarah Desa Penelitian .....  | 156        |
| a. Visi dan Misi .....  | 157        |
| b. Demografi.....   | 158        |
| 1) Letak dan Luas Wilayah.....  | 158        |
| 2) Keadaan Sosial .....   | 159        |
| 3) Keadaan Ekonomi .....  | 160        |
| c. Struktur Organisasi Desa.....  | 161        |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....   | 162        |
| 1. Proses Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi<br>dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam ..... | 162        |
| a. Partisipasi dalam Perencanaan Program Pemberdayaan<br>Masyarakat .....                         | 184        |
| b. Partisipasi masyarakat dalam Pelaksanaan program Dana Desa                                     | 202        |
| c. Partisipasi Masyarakat dalam Monitoring dan Evaluasi.....                                      | 215        |
| 2. Implementasi Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi  |            |

|   |            |
|---|------------|
| dalam Pemberdayaan Masyarakat .....                         | 231        |
| a. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pemerintahan Desa..... | 234        |
| b. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kelembagaan.....       | 241        |
| c. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi .....          | 243        |
| d. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Teknologi .....        | 247        |
| e. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan .....        | 249        |
| f. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan.....        | 266        |
| 3. Pembahasan.....  | 389        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                   | <b>307</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 307        |
| B. Saran.....   | 310        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                 | <b>312</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                              | <b>320</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 1.1. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Lampung Timur .....     | 16  |
| Tabel 1.2. Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lampung Timur ..... | 19  |
| Tabel 1.3. Indikator Kemiskinan Kabupaten Lampung Timur 2011-2019.....  | 23  |
| Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....          | 154 |
| Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk berdasarkan Kepercayaan .....            | 155 |
| Tabel 4.3 Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lampung Timur 2018-2019... | 155 |
| Tabel 4.4 Jumlah Penduduk .....   | 159 |
| Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan .....                                      | 159 |
| Tabel 4.6 Mata Pencarian .....  | 160 |
| Tabel 4.7 Pemilik Ternak .....  | 160 |
| Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana .....                                    | 161 |
| Tabel 4.9 Realisasi pelaksanaan Pembangunan Jalan Desa.....             | 205 |
| Tabel 4.10 Realisasi APBdes Desa Labuhan .....                          | 242 |
| Tabel 4.11 Realisasi APBdes Desa Desa Purwodadi.....                    | 243 |
| Tabel 4.12 Peanmberdayaan Kader Kesehat .....                           | 254 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 1.1. Pendapatan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018.....   | 17  |
| Gambar 2.1 Sumber Pendapatan Desa .....  | 45  |
| Gambar 2.2 Tata Kelola/ Pengelolaan Keuangan Desa .....  | 51  |
| Gambar 2.3 Alur Pemebentukan Kebijakan Desa /Pembangunan melalui<br>Musdes .....                                     | 52  |
| Gambar 2.4. Alur Penganggaran melalui Aparatur Pemeintah Desa.....   | 55  |
| Gambar 2.5. Tingkatan Partisipasi Menurut Arnstein .....   | 72  |
| Gambar 2.6. Kerangka Berpikir Penelitian .....   | 123 |
| Gambar 3.1 Model Studi Kasus Yin .....   | 127 |
| Gambar 4.1 Peta Kabupaten Lampung Timur .....  | 150 |
| Gambar 4.2 Iklim Kabupaten Lampung Timur.....  | 151 |
| Gambar 4.3 Lambang Kabupaten Lampung Timur .....   | 152 |
| Gambar 4.4 Struktur Organisasi Desa.....   | 161 |
| Gambar 4.6 Penyusunan RPJMDes .....  | 161 |
| Gambar 4.7 Pelaksanaan MusRenbangDes.....  | 167 |
| Gambar 4.8 Pelaksanaan Pengesahan Perdes dalam Rapat Desa .....  | 170 |
| Gambar 4.9 Pelaksanaan MusRenbangDes.....  | 172 |
| Gambar 4.10 Transparansi dalam Pelaksanaan Pembangunan Dana Desa.....  | 175 |
| Gambar 4.11 Rapat Rutin Pemerintahan Desa dengan Masyarakat dalam<br>Pembentukan Program Pemanfaatan dana Desa ..... | 181 |
| Gambar 4.12 Kegiatan Penyampaian Desa pada Masyarakat .....  | 190 |
| Gambar 4.12 Pelaksanaan MusRenbangDesa.....  | 193 |
| Gambar 4.13 Gotong Royong Pembuatan Jalan Telford .....  | 204 |
| Gambar 4.14 Pelaksanaan Pembangunan Drainase .....   | 206 |
| Gambar 4.15 Warga Kabupaten Lampung TimurBersama-sama Bekerja dalam<br>Pembangunan Jalan Desa .....                  | 209 |
| Gambar 4.16 Penyuluhan kepada Warga Desa Labuhan Ratu Baru Kabupaten<br>Lampung Timur .....                          | 210 |
| Gambar 4.17 Kondisi Perbaikan Jalanan dan Sumur Bor Di Desa Labuhan Ratu<br>Baru .....                               | 214 |
| Gambar 4.18 Pembangunan Jalan Desa Menggunakan Lahan/Sawah Warga<br>Sekitar .....                                    | 215 |
| Gambar 4.19 Pelaksanaan APBDes .....   | 222 |
| Gambar 4.20 Pelaksanaan Pelatihan Perangkat Desa .....   | 240 |
| Gambar 4.21 Program Wisata BUMDes Desa Purwodadi Mekar.....  | 245 |
| Gambar 4.22 Program TTG Desa Labuhan Ratu baru.....  | 248 |
| Gambar 4.23 Rembug Stunting Desa Labuhan Ratu Baru .....   | 253 |
| Gambar 4.24 Insentif Kader Kesehatan Desa Labuhan Ratu Baru.....   | 254 |
| Gambar 4.25 Jambanisasi Desa Labuhan Ratu Baru .....   | 257 |
| Gambar 4.26 Sosialisasi Rembug Stunting Bagi Kader Kesehatan dan Masyarakat.....                                     | 257 |
| Gambar 4.27 Pelatihan Kader Kesehatan.....   | 264 |
| \Gambar 4.28 Pemberian Makanan Tambahan bagi Ibu hamil.....  | 265 |
| Gambar 4.29 Pemberian Makanan Tambahan bagi Bayi.....  | 265 |

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 4.30 Insentif Guru PAUD dan TK .....                           | 273 |
| Gambar 4.31 Pemberian Insentif Guru TPA.....                          | 275 |
| Gambar 4.32 Masyarakat Sebagai Sistem Sosial.....                     | 287 |
| Gambar 4.33 Penggunaan Dana Desa .....                                | 290 |
| Gambar 4.34 Proses Penyusunan Dokumen Perencanaan Pembangunan Desa .. | 300 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semangat pembangunan sejak disahkannya undang – undang No. 22/1999 mengenai Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, membawa perubahan signifikan terhadap mulainya perubahan pemerintahan daerah pada sistem dan mekanisme pengelolaan dan berlakunya otonomi daerah, yang berdampak pada perubahan sistem pembangunannya yaitu pembangunan terpusat (*sentralisasi*) dirubah menjadi pembangunan daerah (*desentralisasi*). Perubahan pembangunan yang berawal dari pusat pemerintahan diturunkan kepada daerah provinsi masing – masing.

*Regional autonomy provided provincial and district governments the freedom to implement new legislation concerning local governance according to their own style and culture.*<sup>1</sup> Perubahan ini memberi dampak yang luas terhadap mulainya kemajuan dan pembangunan di daerah masing-masing, yang tidak hanya terpusat dalam satu kota atau yang menjadi tujuan pokok dalam suatu negara, melainkan dapat berkembang melalui daerah masing – masing yang sesuai dengan kebutuhan daerah kabupaten/ propinsi masing masing.

Hal ini yang menjadi pemikiran baru bahwa pemerintahan yang sekarang ini, yang pembangunannya sesuai dengan kebutuhan tiap daerah masing- masing dan sesuai dengan arah kebijakan pemerintahan pusat, hal tersebut menjadikan arah perubahan baru dalam pembangunan yang ada di indonesia.

---

<sup>1</sup> J. a. C. Vel dan a. W. Bedner, “Decentralisation and village governance in Indonesia: the return to the nagari and the 2014 Village Law,” *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 47, no. 3 (2 September 2015): 493–507, <https://doi.org/10.1080/07329113.2015.1109379>.

Perubahan yang paling mendasar yaitu berlakunya UU No. 32 Tahun 2004 sebagaimana dikembalikannya status desa yang dikembalikan kepada masyarakat adat <sup>2</sup>, yang tidak lagi diatur dalam kesamaan atau keseragaman dalam pemerintahan (*uniformization*), hingga masyarakat desa selaku masyarakat adat memiliki hak untuk membangun dirinya sendiri, menyelesaikan persoalan mereka sendiri bukan hal yang mustahil akan berbeda antara satu desa dengan desa lain, antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, maka lahirlah Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagai salah satu wujud perhatian pemerintah.

Undang- undang ini membawa perubahan besar yang mendasar bagi kedudukan dan relasi desa dengan daerah dan pemerintah yang meliputi aspek kewenangan, perencanaan, pembangunan, keuangan dan demokrasi desa. Melalui UU ini, kedudukan desa menjadi lebih kuat. UU ini dengan jelas menyatakan bahwa desa dan desa adat mendapat perlakuan yang sama dari pemerintah dan pemerintah daerah. Pembangunan yang berasal dari sistem pemerintahan desa yang tersebar di seluruh wilayah menjadikan pemerataan bagi pembangunan di Indonesia.

Pemerintahan ini membawa dampak bagi masyarakat untuk ikut serta dan berperan aktif dalam pembangunan. Terutama yang ada dalam kelompok masyarakat kecil yaitu suatu desa atau kampung. Dengan adanya dana APBN yang dikeluarkan pemerintahan pusat ke desa melalui pemerintahan daerah, memberikan kepercayaan penuh kepada desa untuk melaksanakan pembangunan

---

<sup>2</sup> UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang Mengatur Otonomi Desa melalui Pemerintahan Kabupaten dalam Melaksanakan Pembangunan Masyarakat.

sendiri. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pemerintahan Indonesia dalam pembangunan yang dimulai sejak tahun 2014 sampai sekarang memberikan dampak yang positif bagi pembangunan yang ada di daerah masing – masing.

*The Indonesian government for the 2014-2019 period conducted a program called Nawacita. The third point in Nawacita provides an understanding that the focus of development is spread even by strengthening rural and urban areas.*<sup>3</sup>

Program Nawacita yang dijalankan pemerintah sejak tahun 2014 sampai sekarang memberikan dampak yang sangat luas bagi pembangunan yang ada di seluruh Indonesia, membangun dari pemerintahan yang paling bawah dengan mengedepankan pembangunan dari masyarakat, dengan demikian desa akan menjadi objek pembangunan yang berdasar pada masalah desa masing-masing yang akan merubah citra desa menjadi desa yang mandiri dan mampu untuk mengembangkan diri melalui pendanaan dari pemerintahan pusat/APBD melalui pendapatan desa.

*The presence of village funds that sourced from revenues and expenditures budget earmarked for villages to fund government activities, implementation of development, social fostering, and community development.*<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fahmi ashari dan Retno Sunu astuti, “*The Effectiveness Of Village Governance In The Implementation Of Village Funds In Wringinjajar Village*,” *Journal of Public Policy and Management Review* 8, no. 3 (2 Juli 2019): 294-311–311, <https://doi.org/10.14710/jppmr.v8i3.24124>.

<sup>4</sup> Muhammad Guntur dan Muhammad Nur Yamin, “*Determinant Factors of Village Fund Policy Implementation in Selayar, South Sulawesi Province*” (2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017), atlantis Press, 2017), <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.29>.

Dana desa yang diperuntukan untuk pembangunan dibagi menjadi bagian pembangunan diantaranya masalah pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat, kegiatan pembimbingan masyarakat serta kegiatan pemerintahan. Dana desa memberikan dampak yang signifikan bagi pendapatan desa yang memberikan rangsangan bagi desa untuk melaksanakan proses pembangunan baik dalam hal peningkatan pemerintahan dan lembaga desa melalui pelayanan masyarakat, pembangunan desa secara fisik maupun non fisik, bidang pemberdayaan masyarakat serta pembinaan masyarakat desa .

Dalam hal ini, desa diberikan otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa, serta menetapkan dan mengelola kelembagaan desa. adapun untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemerintah desa perlu mendapatkan dukungan dana.

Dana tersebut diperoleh dari sumber-sumber pendapatan desa meliputi PADesa (Pendapatan asli Desa), alokasi APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara), bagian dari DPRD kabupaten/kota, ADD (Alokasi Dana Desa), bantuan keuangan dari APBD provinsi/kabupaten/kota, hibah dan sumbangan pihak ketiga, dan pendapatan lain yang sah. Hal Ini bertujuan agar pemerintah desa dapat memberikan pelayanan prima dengan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program kegiatan pembangunan baik fisik maupun non fisik sehingga tercapai pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Prinsip dasar dalam proses pembangunan adalah penekanan pada pertumbuhan ekonomi dengan hasil pembangunan yang tidak semata-mata bersifat kuantitatif tetapi juga bersifat kualitatif.<sup>5</sup> artinya pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang menyeimbangkan antara kuantitas pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan mental pembangunan manusia itu sendiri. Inilah yang menjadi program pemerintah dalam konteks pembangunan melalui otonomi daerah dengan memberikan hak yang besar untuk mengatur daerahnya sendiri.

Hal demikian memberikan dampak positif bagi pembangunan di desa, melalui pemerintahan desa dan masyarakat, dengan adanya dana dari pemerintah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desa, desa berkewajiban untuk membangun desanya supaya menjadi lebih maju dan makmur, maka pemerintah desa melalui dana desa akan berusaha untuk membangun desanya dengan semaksimal mungkin sehingga dapat mencapai pembangunan desa serta kesejahteraan rakyat seperti yang telah diprogramkan oleh pemerintah.

Konsep pembangunan yang bersasal dari bawah *bottom up planing* yang telah diterapkan dalam kegiatan Musbangdes (Musyawarah Pembangunan Desa), Rapat UDKP (Unit Daerah Kerja Pembangunan) tingkat kecamatan, Rakorbang (Rapat Koordinasi Pembangunan) tingkat kabupaten dan propinsi serta Rakornas (Rapat Koordinasi Nasional) tingkat pusat.<sup>6</sup> Hal tersebut menunjukkan adanya

---

<sup>5</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad azis, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, ed. oleh Muhammad Hasan (Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018), <http://eprints.unm.ac.id/10706/>, h. 16

<sup>6</sup> Raharjo adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 3

usaha dilakukan pemerintah untuk merubah tatanan yang awalnya pembangunan dari atas (*top down*) menjadi (*bottom up*), hal ini berarti masyarakat desa berhak untuk mengembangkan potensi desa yang dimiliki melalui pendanaan pemerintah, sehingga alokasi dana desa yang diberikan untuk seluruh desa menjadi tepat sasaran. Menguatnya isu demokratisasi dan semangat *civil society*<sup>7</sup> menyebabkan masyarakat semakin mendapatkan tempat yang lebih luas, setidaknya dalam mengemukakan aspirasi dan kebutuhannya yang merupakan fondasi bagi kebijakan pembangunan nasional.<sup>8</sup>

Pembangunan pedesaan adalah subjek pembangunan, sebagaimana pergerakan orang dalam menjalankannya pembangunan berdasarkan kesadaran untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik, mengingat lebih dari 60% populasi Indonesia tinggal di desa.

*In rural development, the village government serves as a subsystem of the system of government administration in Indonesia, so the village has the authority, duties and obligations to regulate and manage the interests of their own community. It organizes the authority, duties and obligations of the village in governance and development needed source of revenue village. If more thoroughly understood, the village is a meeting place of the current government policies and aspirations of the people. In other words, the village is a place of realization of cooperation between the Government and the community in implementing.*<sup>9</sup>

Pemerintah desa merupakan unsur penyelenggara pemerintah yang terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya,

---

<sup>7</sup> *Civil Society* dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya dalam kata lain yaitu Masyarakat Madani, Dawam Rahardjo mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama

<sup>8</sup> Aris Munandar, "Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat," t.t., 12.

<sup>9</sup> Hayati Hehamahua, "Impact analysis of the Village Fund allocation (ADD) Toward Economic Community (Case Study on the Rural District of Namlea Siahoni), Buru Regency," *Journal of Social and Development Sciences* 6, no. 3 (30 September 2015): 15–23, <https://doi.org/10.22610/jsds.v6i3.847>.



pemerintah desa dipimpin oleh kepala desa dibantu oleh sekretaris desa dan perangkat desa yang terdiri atas kepala-kepala urusan, pelaksana urusan, dan kepala dusun. Untuk mengatur dan mengurus urusannya, pemerintah desa membuat peraturan desa yang disusun oleh kepala desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Pada dasarnya pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku pembangunan. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pembangunan di desa, merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan. Kegagalan berbagai program pembangunan perdesaan di masa lalu adalah disebabkan antara lain karena penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program-program pembangunan tidak melibatkan masyarakat.<sup>10</sup>

Masyarakat merupakan unsur terpenting dalam proses pembangunan. Maka hubungan timbal - balik antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembangunan. Dalam Islam sendiri telah di ajarkan bagaimana manusia harus saling tolong menolong dalam perbuatan kebajikan dan taqwa, sebagaimana firman Allah SWT.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah , Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al - Maidah : 5)<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Agus Purbathin Hadi, *Op.Cit.*, 14.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 210

Dengan demikian ayat tersebut memerintahkan untuk melakukan hubungan timbal balik (saling) membantu dalam kebaikan dan taqwa. Dalam konteks pemerintahan desa, agar saling membantu dan mengimplementasikan dalam hal kerjasama untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan masyarakat menjadi desa yang lebih maju dan beradab. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang positif antara pemerintahan desa dengan masyarakat karena pada esensinya tujuannya adalah menuju ketaqwaan yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan haruslah melibatkan masyarakat dalam hal pembentukan program pelaksanaan pembangunan yang ada.

Program pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya dalam hal pengentasan kemiskinan saja melainkan secara kompleks yang terjadi di masyarakat, baik secara materiil maupun non materiil.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama di dalam pembangunan. Negara yang dalam hal ini adalah pemerintahan didalam setiap implementasi kebijakan selalu menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Salah satu kebijakan pusat yang diharapkan yaitu dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat daerah untuk dapat mencapai kesejahteraan bersama yaitu dengan adanya otonomi daerah. Melalui desentralisasi, daerah diberikan kebebasan untuk membangun dan memprakarsai pembangunan daerahnya sendiri, yang bisa lebih memicu pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Sebagaimana konsep Islam dalam membangun sebuah negara yang sejahtera dalam segala aspek. *Baldatun Thoyibatun warobbun Ghofur* adalah sebagai tujuan akhir, lahirnya suatu masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kemakmuran dan keadilan, masyarakat yang sempurna spiritual ataupun material. Firman Allah SWT dalam surar *Saba'* Ayat 15 ;

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُٗٓ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum *Saba'* ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”. (QS. *As-Saba'* :15)<sup>12</sup>

Imam Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim ala Tanzil* juz 2 menafsirkan konsep negara yang ideal menurut surat *Saba'* ayat 15 menuturkan bahwa negara yang ideal adalah negeri yang bersih dari segala aspek yang membahayakan, seperti binatang buas maupun penyakit. Selain itu juga masih dilengkapi dengan sifat pengampunan dari Tuhan yang mudah memberi ampunan atas kesalahan-kesalahan hamba-Nya yang bersyukur.<sup>13</sup>

Berikut kutipan langsung penafsiran dari Imam Nawawi al-Bantani:

(بلدة طيبة ورب غفور) اي بلد تكم بلدة طاهرة عن الموزيات لاحية  
فيها ولا عقرب ولا وباء ولا وخم وربكم الذي رزقكم طيبات وطلب منكم  
الشكر رب غفور لفرطات من يشكره

Masih menurut Nawawi al-Bantani, kabilah *Saba'* terdiri dari 13 desa dan Allah SWT telah mengutus kepada mereka 13 Nabi untuk mengajak bersyukur atas ni'mat yang diterimanya dengan cara bertauhid. Namun mereka enggan dan

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 423

<sup>13</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, vol. 2, cet. ke- 1 (Al-'Utsmaniyyah, 1305), h. 194

berpaling, sehingga kehidupan penuh kemakmuran yang sebelumnya mereka nikmati, dimusnahkan oleh Allah SWT dengan hancurnya bendungan Ma'rib yang diawali dari serangan tikus. Hancurnya bendungan selanjutnya berdampak tidak hanya pada rusaknya kebun yang mereka banggakan, tetapi juga pada bangunan rumah dan sebagainya. Dua kebun yang menghasilkan aneka buah dan hasil bumi berlimpah pun kemudian diganti dengan dua kebun yang hanya menghasilkan tanaman yang tidak mereka perlukan.<sup>14</sup>

Menurut Tafsir Departemen Agama RI, corak negara ideal sebagaimana digambarkan dalam surat *Saba'* ayat 15, merupakan indikasi bahwa negeri kaum *Saba'*: “berkat karunia Allah menjadi subur dan makmur sedang Dia Maha Pengampun melindungi mereka dari segala macam bahaya dan malapetaka.”<sup>15</sup> Sementara itu Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menggabungkan pembahasan terkait tafsir surat *Saba'* ayat 15-21 dalam satu bagian. Hamka menggambarkan corak negara ideal menurut surat *Saba'* ayat 15 yaitu sebagai berikut:

Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangnya mereka tidur nyenyak berlepas lelah.<sup>16</sup>

Cita-cita terwujudnya negara adil, sejahtera, dan sentosa merupakan citae cita dari agama sekaligus. Cita-cita ini tertuang secara langsung dalam Al-Qur'an, yaitu *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr* (*Saba'* : 15). Konsep ini

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 194

<sup>15</sup> Bustami A Gani, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 8 (PT. Dhana Bakti Wakaf Yogyakarta, 1991), h. 77

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Lamitjong, 1980), h. 197

merupakan konsep suatu negara yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Negara yang sentosa adalah negara mempunyai sistem irigasi yang baik, sistem pemerintahan yang adil dan didukung oleh rakyat. Konsep ini adalah konsep ideal yang digambarkan Al-Qur'an yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi kaum muslimin.

Selain itu dalam Al-Qur'an konsep keadilan merupakan sesuatu yang menjadi kepastian dan keharusan. Allah SWT menyatakan bahwa setiap orang yang beriman wajib untuk menegakkan keadilan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا  
وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar - benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (katam kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.<sup>17</sup>

Indikator negara ideal sebagaimana termaktub dalam surat *Saba'* di atas di antaranya dapat diidentifikasi pembangunan jalan dan transportasi, penciptaan rasa aman, dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*

<sup>18</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-1, vol. 10, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 595

Dalam kerangka implementasi undang-undang desa, pemberdayaan merupakan sebuah konsep pembangunan yang menjunjung tinggi nilai kedaulatan masyarakat desa sebagai subyek kesatuan masyarakat hukum yang memiliki hak dan kewenangan. Oleh Karena itu keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya diukur secara materialistik, terpenuhinya sarana dan prasarana fisik, tetapi juga diukur dari tingkat pemerataan kesejahteraan, ukuran yang terpenting adalah perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pemberdayaan merupakan wujud lain dari pendidikan karakter yang mendorong masyarakat tidak hanya semakin mampu atau terampil, tetapi berkembang menjadi masyarakat yang memiliki integritas sosial.

*Community empowerment is one of the main purpose of development in developing countries.<sup>19</sup> Others relate empowerment with participatory processes that foster enhanced individual and community engagement that transforms and improves the socioeconomic and political lives of community members.<sup>20</sup>*

Pemberdayaan Masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha untuk memperkuat apa yang lazim disebut dengan *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Dalam proses itu masyarakat dibantu cara bagaimana merancang sebuah

---

<sup>19</sup> Corinthias Pamatang Morgana Sianipar dan Kitri Widaretna, "NGO as Triple-Helix axis: Some Lessons from Nias Community Empowerment on Cocoa Production," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 10th Triple Helix Conference 2012, 52 (1 Januari 2012): 197–206, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.456>.

<sup>20</sup> Esayas Bekele Geleta dkk., "The Challenges of Empowering Women: The Experience of Pulse Innovation Project in Southern Ethiopia," *SAGE Open* 7, no. 4 (1 Oktober 2017): 2158244017736802, <https://doi.org/10.1177/2158244017736802>.

kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil yang optimal.<sup>21</sup>

*Empowerment is about initiating activities and processes that can facilitate people's' self control, strengthen their self-esteem and self-image, and improve their knowledge and skills.*<sup>22</sup>

Menurut Adisasmita pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat perdesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari (a) aspek masukan atau input (sumberdaya manusia, dana, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi; (b) dari aspek proses (pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan); (c) dari aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisiensi).<sup>23</sup>

Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pembentukan dan perubahan perilaku tersebut, baik dalam dimensi sektoral yakni dalam seluruh aspek/sektor-sektor kehidupan manusia, dimensi kemasyarakatan yang meliputi jangkauan kesejahteraan dari materiil hingga non materiil, dimensi waktu dan kualitas yakni jangka pendek hingga jangka panjang dan peningkatan kemampuan dan kualitas untuk pelayanannya, serta dimensi

---

<sup>21</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora , 2008) , h.87

<sup>22</sup> Kristine Crondahl dan Leena Eklund Karlsson, "Roma Empowerment and Social Inclusion Through Work-Integrated Learning," *SAGE Open* 5, no. 1 (1 Maret 2015): 2158244015572275, <https://doi.org/10.1177/2158244015572275>.

<sup>23</sup> Faizatul Karimah, "Pengelolaan alokasi Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Desa Deket Kulon, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan)," *Jurnal administrasi Publik* 2, no. 4 (20 april 2014): 597-602–602.

sasaran yakni dapat menjangkau dari seluruh strata masyarakat.<sup>24</sup> Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat.<sup>25</sup>

Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang di harapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

عن أبي موسى رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم  
(المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا) وشبك بين أصابعه .متفق عليه

Dari abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda “*Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan*” kemudian beliau menggegamkan jari-jarinya (*Muttafaqun alaih*).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa setiap mukmin dengan mukmin yang lain adaah menguatkan satu sama lain, yang pada dasarnya memberikan kontribusi terhadap yang lain sehingga akan menguatkan dalam kelompok atau masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat yang merupakan hubungan timbal balik tersebut akan menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pembangunan.

---

<sup>24</sup> Ravik Karsidi, “Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil,” t.t., 11.

<sup>25</sup> Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat,” Juli 2011, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1306>.



Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan gerakan pembangunan tersebut harus selalu ditumbuhkan, didorong dan dikembangkan secara bertahap, ajeg dan berkelanjutan.<sup>26</sup> Oleh sebab itu partisipasi tersebut adalah semangat bersama sebagai semangat solidaritas dalam pembangunan yang merupakan cita-cita bersama. Maka pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mendayakan potensi masyarakat. Cara menggali dan mendayagunakan sumber-sumber daya yang ada pada masyarakat inilah yang menjadi inti pemberdayaan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan di kabupaten Lampung Timur melalui dana desa sejak tahun 2013 dan menjadi salah satu sub bidang pembangunan masyarakat melalui desa. Program pemberdayaan yang dilakukan menyangkut berbagai aspek dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat baik materiil maupun spiritual, sehingga masyarakat akan terpenuhi dalam kebutuhannya. Kabupaten Lampung Timur dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan dalam hal pembangunan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pemahaman masyarakat serta tingkat kesejahteraan yang dapat dilihat dari IPM di kabupaten Lampung Timur.

---

<sup>26</sup> Yulizar D. Sanrego – Moch Taufik, *Fiqh Tamkin Fiqh Pemberdayaan (Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah)*, (Bandung: Qisthi Press, 2016) h. 72

**Tabel 1.1. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Lampung Timur 2010-2018 yang di Ambil dari BPS Kabupaten Lampung Timur**

| Tahun | IPM   | AHH   | EYS   | MYS  |
|-------|-------|-------|-------|------|
| 2010  | 63,23 | 68,78 | 10,95 | 6,76 |
| 2011  | 64,10 | 68,86 | 11,30 | 6,87 |
| 2012  | 65,10 | 68,94 | 11,78 | 7,01 |
| 2013  | 66,07 | 69,01 | 12,26 | 7,15 |
| 2014  | 66,42 | 69,33 | 12,38 | 7,16 |
| 2015  | 67,10 | 69,73 | 12,40 | 7,20 |
| 2016  | 67,88 | 69,92 | 12,41 | 7,55 |
| 2017  | 68,05 | 70,11 | 12,44 | 7,56 |
| 2018  | 69,04 | 70,31 | 12,83 | 7,57 |

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

AHH : Angka Harapan Hidup

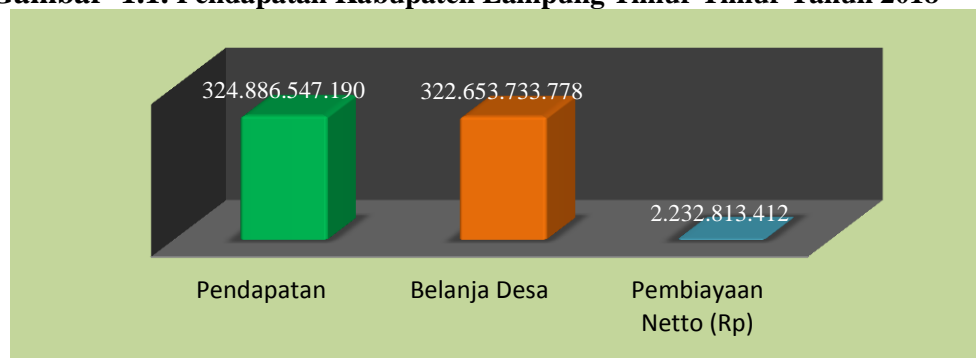
EYS : Harapan Lama Sekolah

MYS : Rata-rata Lama Sekolah

Berdasarkan tabel di tersebut, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan yang terjadi dalam indeks pembangunan manusia dari tiap tahun mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2018 dengan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan di kabupaten Lampung Timur dari tahun ketahun mengalami peningkatan. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR), IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar: 1) Umur panjang dan hidup sehat, 2) Pengetahuan, dan 3) Standar hidup layak. artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Pemerintah telah memberikan perhatian tentang potensi yang dimiliki oleh desa. Yaitu dengan memberikan wewenang desa dalam pembangunan yang dilaksanakan secara partisipatif melalui program-program desa mulai dari pembangunan fisik maupun pembangunan secara non fisik. Dengan adanya dana desa dan pemanfaatan yang optimal yang dilakukan pemerintah melalui transfer pendapatan desa, pemerintah berharap pembangunan akan terwujud baik secara fisik maupun sumber daya manusia itu sendiri. Undang-undang desa telah menerbitkan peraturan tentang pembangunan yang berasal dari bawah dengan mengelontorkan dana APBN langsung ke desa melalui pemerintah daerah, jumlahnya pun tidak tanggung-tanggung sekotak 1 milyar perdesa, pendapatan desa melalui APBN tidak sama melainkan berdasarkan rasio jumlah penduduk dan luas wilayah, sehingga kabupaten Lampung Timur akan seluruhnya menerima pendapatan APBN dalam pembangunan di tiap desa dengan jumlah anggaran yang disesuaikan. Berikut adalah hasil dokumentasi tentang pagu indikatif yang diperoleh kabupaten Lampung Timur dalam pengelolaan pembangunan desa:

**Gambar 1.1. Pendapatan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018**



Sumber: Forum Grup Whatsapp Kabupaten Lampung Timur Operator Kabupaten Lampung Timur tentang anggaran Pagu Dana Desa Tahun 2018<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Dokumentasi Operator Siskudes Kabupaten Lampung Timur tentang Pagu Indikatif Dana Desa Tahun 2018

Berdasarkan grafik di atas, pendapatan yang didapat dari APBN dengan total alokasi seluruh desa di masing masing kecamatan seluruhnya mencapai Rp. 342.886.547.190, dengan realisasi belanja desa Rp. 322. 653.733.778, dan alokasi pembiayaan sebesar Rp. 2.232.813.421. Hal tersebut menunjukan bahwa penyerapan dana desa dalam pemanfaatannya hampir 100 % dengan realisasinya, sehingga pembangunan diharapkan meningkat dari tiap tahunnya. alokasi dana desa yang telah disiapkan pemerintah, khususnya kabupaten Lampung Timur untuk pembangunan desa sangatlah besar. Pembangunan yang di jalankan melalui pembangunan secara fisik maupun mental masyarakat desa menjadi tujuan yang mendasar bagi pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bijaksana dalam masyarakat. Belanja Desa yang ditetapkan dalam APB Desa sesuai pasal 100 PP Nomor 43 Tahun 2014 digunakan dengan ketentuan:

1. Paling sedikit 70% ( $\geq 70\%$ ) dari jumlah anggaran belanja desa digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa .
2. Paling banyak 30% ( $\leq 30\%$ ) dari jumlah anggaran belanja desa digunakan untuk: - Penghasilan tetap dan tunjangan kepala desa dan perangkat desa;
  - a. Operasional pemerintah desa;
  - b. Tunjangan dan operasional Badan Permusyawaratan Desa;
  - c. Insentif Rukun Tetangga dan Rukun Warga yaitu bantuan kelembagaan yang digunakan untuk operasional RT dan RW.<sup>28</sup>

Berdasarkan persentase dalam pengalokasian dana desa yang dilakukan, porsi dalam kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik sangat proposional untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. hal tersebut membuktikan bahwa pemerintahan desa sebagai subjek dalam pembangunan bersama rakyat dan

---

<sup>28</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

pemerintahan desa melalui dana desa. Sangat dimungkinkan pembangunan yang sukses akan terjadi di setiap desa di kabupaten lampung timur jika mempertimbangkan hal tersebut sebagai objek pembangunan selanjutnya.

**Tabel 1.2. Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lampung Timur**

| Kode Bidang | Nama Bidang  |
|-------------|--|
| 4           | <i>Bidang Pemberdayaan Masyarakat</i>  |
| 04.01.      | Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa                                   |
| 04.02.      | Pelatihan Kader Pemberdayaan Sosial  |
| 04.03.      | Pelatihan Kader Teknik   |
| 04.04.      | Pelatihan Kader Hukum  |
| 04.05.      | Pelatihan Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa                             |
| 04.06.      | Pelatihan aplikasi Siskeudes   |
| 04.07.      | Pengelolaan Penyediaan air Bersih  |
| 04.08.      | Makanan Sehat untuk Peningkatan Gizi Ibu Hamil, Balita dan anak Sekolah          |
| 04.09.      | Penyelenggaraan Pelatihan Kerja  |
| 04.10.      | Bantuan Operasional guru Taman Belajar Keagamaan                                 |
| 04.11.      | Bantuan Operasional Guru PAUD  |
| 04.12.      | Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu/Poskesdes                         |
| 04.13.      | Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Informasi Desa                               |
| 04.14.      | Pengelolaan Koran Desa   |
| 04.16.      | Pendirian BUMDes dan atau BUMDes Bersama   |
| 04.18.      | Pelatihan Teknis Pengelolaan untuk Pengurus BUMDes                               |
| 04.19.      | Pelatihan Masyarakat untuk Pembentukan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat       |
| 04.20.      | Pemetaan Potensi dan Study Kelayakan Usaha untuk Pengembangan Ekonomi Desa       |
| 04.21.      | Pengadaan dan Penyewaan Peralatan Pesta  |
| 04.22.      | Pembangunan Sarana dan Prasarana Olahraga  |
| 04.23.      | Pelatihan Berbasis Teknologi Tepat Guna  |
| 04.24.      | Pengolahan Limbah Peternakan untuk Energi Biogas                                 |
| 04.25.      | Pengembangan dan Pemanfaatan Posyentekdes atau antar Desa                        |
| 04.26.      | Percontohan TTG untuk Produksi Pertanian   |
| 04.27.      | Pengembangan Bantuan Hukum dan Pralegal Desa                                     |
| 04.28.      | Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan, Pertanggungjawaban dan Serah Terima Desa |
| 04.29.      | Sosialisasi Dana Desa  |
| 04.30.      | Workshop Kewirausahaan   |
| 04.31.      | Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)  |
| 04.32.      | Edukasi dan Penunjang Kegiatan Ibu Hamil dan Lansia                              |
| 04.33.      | Pemberdayaan PKK Dusun dan PKK RT  |
| 04.34.      | Pemberdayaan Kader Dasa Wisma  |
| 04.35.      | Bantuan Pemberdayaan Bidang Olahraga   |
| 04.36.      | Pelatihan Kemampuan Mengajar PAUD  |
| 04.38.      | Pelatihan Jurnalis Desa  |
| 04.39.      | Pelatihan Hak anak, Keterampilan Pengasuh anak dan Perlindungan anak             |

Berdasarkan tabel tersebut bahwasannya pemerintah Kabupaten Lampung Timur telah memberikan pagu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan pada tahun berjalan. Pemerintah desa berhak dan berkewajiban untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan dana desa sesuai persentase dari dana transfer dari pemerintah. Tujuan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya yaitu untuk membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, miskin, marjinal dan kaum kecil serta untuk memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosio ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.<sup>29</sup>

Penggunaan Dana Desa harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat desa dengan memprioritaskan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang bersifat mendesak untuk dilaksanakan, serta lebih dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan kepentingan sebagian besar masyarakat desa. Tolak ukur untuk menyatakan bahwa suatu perencanaan kegiatan pembangunan dan/atau pemberdayaan masyarakat desa bermanfaat bagi masyarakat adalah penilaian terhadap Desain rencana kegiatan pembangunan dan/atau pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan kecepatan dan kedalaman pencapaian tujuan pembangunan Desa.

Kegiatan yang direncanakan untuk dibiayai Dana Desa dipastikan kemanfaatannya dalam hal peningkatan kualitas hidup masyarakat desa,

---

<sup>29</sup> Asri Lubis, "*Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan,*" *Jurnal Tabularasa* 6 (Desember 2009): 181–90.

peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan penanggulangan kemiskinan. Berdasarkan tolok ukur kemanfaatan penggunaan Dana Desa, selanjutnya penggunaan Dana Desa difokuskan pada kegiatan pembangunan dan/atau pemberdayaan masyarakat yang paling dibutuhkan dan paling besar kemanfaatannya untuk masyarakat desa. Penggunaan Dana Desa difokuskan dan tidak dibagi rata. Fokus prioritas kegiatan dilakukan dengan cara mengutamakan kegiatan pembangunan dan/atau pemberdayaan masyarakat desa yang berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan Desa, meliputi:

- a. kegiatan yang mempermudah masyarakat desa memperoleh pelayanan kesehatan antara lain pencegahan kekurangan gizi kronis (stunting) dan pelayanan gizi anak-anak;
- b. kegiatan pengembangan kapasitas dan kapabilitas masyarakat desa masyarakat desa mulai dari anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa antara lain kegiatan pelatihan tenaga kerja yang mendukung pengembangan ekonomi produktif;
- c. pengembangan usaha ekonomi produktif yang paling potensial untuk meningkatkan pendapatan asli Desa, membuka lapangan kerja bagi warga Desa dan meningkatkan penghasilan ekonomi bagi masyarakat desa utamanya keluarga-keluarga miskin;
- d. kegiatan pembangunan Desa yang dikelola melalui pola padat karya tunai agar berdampak nyata pada upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan di Desa; dan

- e. kegiatan pelestarian lingkungan hidup dan penanganan bencana alam yang berdampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat desa , seperti: ancaman perubahan iklim, banjir, kebakaran hutan dan lahan, serta tanah longsor.

Pemberdayaan dana desa yang terdapat dalam pagu kegiatan sangatlah kompleks dan berdampak secara menyeluruh bagi masyarakat mulai dari pemberdayaan yang dilakukan di bidang pemerintahan itu sendiri, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang hukum, bidang lingkungan, keagamaan dan sebagainya. Inilah yang menjadi dasar pemberdayaan masyarakat sangat positif terhadap pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Dana desa bersumber dari APBN yang ada ditujukan untuk desa, yang ditransfer melalui anggaran Kabupaten / Kota dan digunakan untuk membiayai organisasi, dan pemberdayaan masyarakat (Pasal 1 poin 8 dari Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2014 tentang Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa). Masih banyak masalah dalam pemanfaatan dana desa sebagaimana belum mempunyai desa dalam memprioritaskan dalam pembangunan di desanya dengan meneliti dampak masalah yang dihadapi.

*There are still many villages that have not been able to prepare for the management of the village fund allocation both in terms of its annual plan products, utilization and accountability, Direct assistance Village allocation Fund is more focused on physical development. So it will not be able to change the economic face of the existing rural communities.*<sup>30</sup>

Hal tersebut yang mengakibatkan belum maksimalnya desa dalam mengelola dan memberdayakan masyarakat dalam mengelola dana desanya melalui pemerintahan desa yang saling melengkapi untuk membuat program

---

<sup>30</sup> Hehamahua, *Op.Cit.*”



unggulan sebagai peningkatan dalam berbagai aspek pembangunan. Terlihat di kabupaten Lampung Timur masih banyak yang masih hidup di bawah garis kemiskinan dan keadaan itu dapat dilihat dari meningkatnya persentase kemiskinan selama 10 tahun terakhir (2011-2019) di kabupaten Lampung Timur yang berbanding terbalik dengan Indeks Pembangunan Manusia;<sup>31</sup>

**Tabel 1.3. Indikator Kemiskinan Kabupaten Lampung Timur 2011-2019**

| Indikator Kemiskinan                   | Tahun  |        |        |        |        |        |        |        |        |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
|  | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   |
| Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)     | 189.46 | 182.21 | 172.21 | 170.73 | 170.11 | 172.61 | 167.64 | 162.94 | 158.90 |
| Persentase Penduduk Miskin             | 19.66  | 18.59  | 17.38  | 17.05  | 16.91  | 16.98  | 16.35  | 15.76  | 15.24  |
| Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)       | 3.30   | 3.19   | 2.49   | 2.87   | 2.51   | 3.10   | 2.96   | 2.91   | 2.50   |
| Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)       | 0.88   | 0.92   | 0.60   | 0.72   | 0.63   | 0.86   | 0.78   | 0.78   | 0.60   |
| Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan) | 257284 | 273574 | 291405 | 301339 | 307944 | 331765 | 342295 | 352173 | 360610 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur<sup>32</sup>

Berdasarkan tabel tersebut, persentase kemiskinan serta jumlah penduduk yang di ambil dari data statistik kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa terjadinya penurunan yang cukup signifikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut salah satunya dana desa yang telah dilaksanakan kabupaten Lampung Timur sejak tahun 2015. Dan yang paling berperan adalah masyarakat itu sendiri dalam menyikapi dan memanfaatkan dana desa tersebut. Seperti program – program yang ditunjukan dalam kegiatan

<sup>31</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Timur, di akses pada 14 Februari 2019 . Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan

<sup>32</sup> *Ibid.*

pembangunan di desa melalui pembangunan, pemberdayaan, serta pembinaan masyarakat.

Khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, yang menjadi program sentral dalam pembangunan manusia itu sendiri untuk bisa berdaya dan mandiri. Disamping memajukan desa juga dapat meningkatkan pengembangan masyarakat desa melalui dana desa dalam pemanfaatannya yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu diperlukan keikutsertaannya masyarakat dalam mensukseskan pembangunan desa dan memajukan sumberdaya manusia melalui program pemberdayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Pemberdayaan masyarakat menjadi program yang ideal bagi pengembangan masyarakat, yang menjadikan masyarakat perdesaan mampu untuk mengembangkan diri dan mampu berdaya melalui pemanfaatan dana desa, yang telah terlaksana di beberapa desa di Kabupaten Lampung Timur seperti, desa yang sudah mulai menjadi destinasi sebagai desa mandiri dimana desa tersebut memanfaatkan dana desa dengan memprioritaskan desa mandiri diantaranya Desa Labuhan Ratu Baru sebagai Desa dengan meraih pengelolaan Dana desa tingkat nasional.<sup>33</sup>

Selanjutnya desa Desa Sukaraja Tiga Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, yang kini terkenal dengan wisata sumur tujuhnya telah merealisasikan penggunaan Dana Desa (DD) dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dan masih banyak potensi desa yang perlu dikembangkan

---

<sup>33</sup> Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD), untuk Tahun Anggaran 2016 ada 31 desa masuk dalam predikat terbaik dalam mengelola Dana Desa (DD) se-Indonesia, salah satunya adalah di Lampung Timur yaitu Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara

melalui pemberdayaan masyarakat khususnya di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik dengan masalah yang telah penulis paparkan, sehingga penulis akan meneliti tentang Bagaimana Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur.

### **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dalam berbagai aspek yang membangun salah satunya adalah berdayanya manusia. Fokus utama dalam penelitian penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat yang menitik beratkan pada aspek berdayanya masyarakat untuk dapat melaksanakan tujuan secara mandiri dalam memanfaatkan dana desa sebagai sarana pembangunan manusia itu sendiri. Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu;

1. Proses pelaksanaan Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur
2. Implementasi Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur.

### **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada uraian latar belakang serta fokus dan sub fokus yang peneliti uraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur, dengan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur?

2. Bagaimana Implementasi Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini secara umum untuk memaparkan, mengkaji dan menganalisa tentang pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan dana desa di kabupaten Lampung Timur, dan secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa proses pelaksanaan Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur,
2. Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa Implementasi Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur,

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik Substantif penelitian ini bertujuan mengkaji tentang proses pelaksanaan Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur serta menegembangkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti dan sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan dana desa yang kaitanya dengan dalam pemanfaatannya.

2. Secara Empiris penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang proses pelaksanaan Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur masyarakat secara optimal, karena dana desa merupakan bentuk pengembangan masyarakat yang merupakan amanah yang di berikan pemerintah dalam membangun masyarakat dan memberikan wewenang kepada desa untuk dapat melaksanakan pembangunan yang dilakukan dari lingkup desa melalui pemberdayaan masyarakat.
3. Secara Normatif penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut seperti pemerintah desa Kabupaten Lampung Timur serta yang terkait untuk dapat melaksanakan UU terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana desa serta memberikan masukan terhadap UU yang berkaitan tentang dana desa yang dianggap penting untuk dapat memberikan masukan serta membangun masyarakat dengan dasar Ukhuwah Islam iyah yang menjunjung hak dan kewajiban masyarakat dalam membangun desanya melalui partisipasi masyarakat, serta menjalin tali silaturahmi antar sesama melalui perogram pemberdayaan masyarakat dana desa sehingga terbentuklah suatu masyarakat madani.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Partisipasi Masyarakat Dan Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkualitas (*Studi di Batur Global Geopark Kintamani*)<sup>34</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) partisipasi masyarakat lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas destinasi, (2) peran pemerintah tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas destinasi, (3) pengaruh interaksi peran pemerintah dengan partisipasi masyarakat terhadap kualitas Batur Global Geopark hasilnya tidak signifikan, (4) kualitas destinasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan masyarakat, namun hal ini terjadi pada sub laten tingkat kepuasan masyarakat di bidang kondisi ekonomi dan kondisi sosial budaya, sementara terhadap dua sub laten reflektif lainnya, yakni tingkat emosi dan tingkat keselamatan pengaruh tersebut belum signifikan.

2. Aksesibilitas Informasi Publik Berbasis E-Government dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Sidoarjo.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> I Wayan Mertha, Desertasi, *Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Udayana*, Denpasar, 2015, penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Mertha diatas merupakan penelitian kuantitatif yang menunjukan bahwa terdapat kelebihan yaitu partisipasi masyarakat lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas destinasi serta kualitas destinasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan masyarakat. Namun selain kelebihan juga terdapat beberapa kekurangan diantaranya: peran pemerintah tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas destinasi dan pengaruh interaksi peran pemerintah dengan partisipasi masyarakat terhadap kualitas Batur Global Geopark hasilnya tidak signifikan.

<sup>35</sup> Totok Wahyudi, Desertasi, *Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan UGM*, Penelitian yang dilakukan oleh Totok Wahyudi mempunyai beberapa kelebihan yaitu: penggunaan e-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas, struktur, dan budaya birokrasi yang berorientasi pada pelayanan dapat mendukung peningkatan aksesibilitas informasi publik, pengembangan e-government sebagai media komunikasi dan informasi, pengelolaan partisipasi masyarakat bermedia *website*, serta pembangunan infrastruktur jalan di Kabupaten Sidoarjo. Sementara itu tingkat keteraksesan informasi publik melalui media *e-government*, kualitas informasi, dan kualitas *e-government* termasuk dalam kategori baik. Sedangkan partisipasi masyarakat bermedia *e-government* dalam pembangunan termasuk cukup baik (57,31%). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur secara langsung dipengaruhi oleh informasi publik dan aksesibilitas, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh *e-government* melalui informasi publik dan *e-government* melalui aksesibilitas informasi publik. Simpulan penelitian ini yaitu pertama, penggunaan *e-government* dapat meningkatkan informasi publik yang berkualitas dan aksesibilitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kedua, semakin meningkat kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi publik yang berkualitas melalui media *e-government*, partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi menurun dengan nilai negatif lemah. Ketiga, partisipasi masyarakat berbasis *e-government* yang

---

government dapat meningkatkan informasi publik yang berkualitas dan aksesibilitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, semakin meningkat kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi publik yang berkualitas melalui media e-government, partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi menurun dengan nilai negatif lemah, partisipasi masyarakat berbasis e-government yang paling tinggi adalah pencarian informasi dan keberadaan masyarakat dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan aspirasi, harapan, dan kebutuhan.

paling tinggi adalah pencarian informasi dan keberdayaan masyarakat dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan aspirasi, harapan, dan kebutuhan.

### 3. Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Untuk Kesejahteraan Masyarakat desa Tertinggal di Provinsi Lampung<sup>36</sup>

Disertasi ini menemukan: (1) peranan pemerintah dan kesejahteraan masyarakat dalam katagori tinggi, yakni rata-rata 79.53%. Pemberdayaan masyarakat Islam dalam katagori sedang, yakni rata-rata 59.31%. Sedangkan, tingkat kesejahteraan masyarakat dalam katagori tinggi, yakni rata-rata 73.79%. (2) implementasi kebijakan dalam bidang SDM, SDA, dan Sumberdaya Finansial ada signifikansi yang tidak nyata terhadap kesejahteraan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan spiritual, yakni yakni  $r = 0,001^2 = 0.000$ . Tetapi ada signifikansi yang nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan kerja terorganisir serta partisipasi dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yakni  $r = 0,260^2 = 0.068$ . Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan kerja terorganisir serta partisipasi dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ada signifikansinya terhadap tingkat

---

<sup>36</sup> Fariza Makmun, NPM. 1503030006, *Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kesimpulan bahwa peran pemerintah dan kesejahteraan masyarakat tergolong meningkat namun dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan tergolong sedang. Hal tersebut menunjukan bahwa peran pemerintah dalam memberdayaan masyarakat belum optimal dan terdapat indikator lain dalam kesejahteraan masyarakat.



pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan spiritual masyarakat desa tertinggal di Provinsi Lampung, yakni yakni  $r = 0,056^2 = 0.003$ .

4. Partisipasi Masyarakat Pada Implementasi Program Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Sosial di Propinsi Sumatera Barat.<sup>37</sup>

Hasil Penelitian menunjukkan Partisipasi masyarakat dalam seluruh aktifitas program pariwisata dilihat pada dimensi, *Decision Making, Implementations, Benefits dan Evaluation*. Anggota masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Lubuk Nyarai dan Nagari Pariangan berpartisipasi pada seluruh dimensi, sehingga memiliki dampak pada kesejahteraan sosial, budaya, spritual, lingkungan dan ekonomi. Sedangkan di kawasan Mandeh dan Pantai Air Manis anggota masyarakat hanya berpartisipasi pada dimensi *benefits* dan sedikit pada dimensi *Implementations*, sehingga hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Hal ini harus diminimalisir dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat pengelola dalam setiap dimensi partisipasi, serta memberikan kepercayaan kepada anggota masyarakat untuk dapat merefleksikan aksinya pada tindakan kolektif melalui pelaksanaan kegiatan bersama

5. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa-Desa Dalam Wilayah Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung Tahun 2008 ).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Defrinal, Disertasi, *Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam* , Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2020, Penelitian ini dilakukan untuk menemukan proses yang dilakukan dalam objek penelitian yaitu di Sumatra Barat yang berfokus pada partisipasi dan kesejahteraan yang berdasar pada program wisata yang dilakukan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan alokasi Dana Desa, sudah menampakkan adanya pengelolaan yang akuntabel dan transparan. Sedangkan dalam pertanggungjawaban dilihat secara hasil fisik sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel dan transparan, namun dari sisi administrasi masih diperlukan adanya pembinaan lebih lanjut, karena belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan. Kendala utamanya adalah belum efektifnya pembinaan aparat pemerintahan desa dan kompetensi sumber daya manusia, sehingga masih memerlukan pendampingan dari aparat Pemerintah Daerah secara berkelanjutan.<sup>39</sup>

6. Evaluasi Dana Desa di Desa Mandiri dan Desa Berkembang Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Desa Kemadang dan Desa Giripanggung 2015-2017)<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Agus Subroto, Tesis, Program Studi Magister Sains akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2009, Penelitian yang dilakukan oleh agus subroto memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan alokasi dana desa, sudah menampakkan adanya pengelolaan yang akuntabel dan transparan. Sedangkan dalam pertanggungjawaban dilihat secara hasil fisik sudah menunjukkan pelaksanaan yang akuntabel dan transparan, namun dari sisi administrasi masih diperlukan adanya pembinaan lebih lanjut, karena belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan, hal itu sebagai kelemahan dalam hasil kelemahan ini, selain hal tersebut kelemahan dari hasil penelitian ini yaitu Kendala utamanya adalah belum efektifnya pembinaan aparat pemerintahan desa dan kompetensi sumber daya manusia, sehingga masih memerlukan pendampingan dari aparat Pemerintah Daerah secara berkelanjutan.

<sup>40</sup> Restianingsih T, Tesis, *S2 Ekonomika Pembangunan UGM*, Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Restianingsih T terdapat beberapa kelebihan yaitu: Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pemanfaatan Dana Desa di Desa Kemadang dan Desa Giripanggung dalam menunjang pembangunan desa telah dilaksanakan dengan baik. Pemanfaatan Dana Desa digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat desa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Dana Desa dengan pembangunan desa di Desa Kemadang dan Desa Giripanggung Kabupaten Gunungkidul. 10,63 persen masyarakat desa Kemadang merasakan hasil pembangunan desa dikarenakan pengetahuan mengenai Dana Desa, sedangkan untuk Desa

Pembangunan desa menurut UU No. 6 tahun 2014 tentang desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Salah satu upaya pembangunan desa dilakukan dengan pemberian dana desa yang dimaksudkan untuk mendorong pengembangan desa guna membantu membiayai penyelenggaraan pemerintahan desa dalam melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Program pembangunan yang dibiayai melalui dana desa masing-masing desa berbeda, sesuai dengan kebutuhan desa dan masyarakat. Oleh karena itu pemanfaatan dana desa untuk setiap desa perlu dilakukan evaluasi.

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan kondisi pemanfaatan dana desa di dua desa yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pemanfaatan dana desa di Desa Kemadang dan Desa Giripanggung dalam menunjang pembangunan desa telah dilaksanakan dengan baik. Pemanfaatan dana desa digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat desa . Hasil peneltian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dana desa dengan pembangunan desa di Desa Kemadang dan Desa Giripanggung Kabupaten Gunung Kidul. 10,63 persen masyarakat desa Kemadang merasakan hasil pembangunan desa dikarenakan pengetahuan mengenai dana desa, sedangkan untuk Desa

---

Giripanggung 20,63 persen yang masyarakat rasakan hasil pembangunan desa dikarenakan pengetahuan mengenai Dana Desa

Giripanggung 20,63 persen yang masyarakat rasakan hasil pembangunan desa dikarenakan pengetahuan mengenai dana desa.<sup>41</sup>

#### 7. Kompetensi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mengelola Dana Desa Di Tiga Desa Kecamatan Nglipar<sup>42</sup>

Tulisan ini mengurai tentang kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala desa di tiga desa yakni Desa Katongan, Desa Kedungpoh dan Desa Pengkol. Kajian dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yakni kemampuan manajerial, kemampuan humanitis, dan kemampuan konseptual. Ketiga pendekatan tersebut memiliki rincian masing-masing yang nantinya akan menjadi tolak ukur kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala desa. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa kompetensi kepemimpinan yang dimiliki ketiga kepala desa tersebut masih rendah, pada kategori yang berbeda-beda, dengan tingkat kompetensi yang berbeda pula.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap penelitian oleh peneliti sebelumnya, didapati bahwa belum terlalu banyak penelitian yang mencoba mendalami variabel yang sama dengan penelitian ini. Dengan kata lain penelitian ilmiah yang komprehensif tentang pemanfaatan dana

---

<sup>42</sup> Sumarni, Tesis, *Magister Ilmu administrasi Publik UGM*, Penelitian ini mengurai tentang kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala desa di tiga desa yakni Desa Katongan, Desa Kedungpoh dan Desa Pengkol. Kajian dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yakni kemampuan manajerial, kemampuan humanitis, dan kemampuan konseptual. Ketiga pendekatan tersebut memiliki rincian masing-masing yang nantinya akan menjadi tolak ukur kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala desa. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa kompetensi kepemimpinan yang dimiliki ketiga kepala desa tersebut masih rendah, pada kategori yang berbeda-beda, dengan tingkat kompetensi yang berbeda pula, hal tersebut merupakan kelemahan dari hasil penelitian ini.

desa terhadap pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Timur, secara umum belum banyak dilakukan dan tidak sama dengan judul yang akan diteliti dalam penelitian ini. Karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada yang sama persis dan lokasi dalam penelitian pun berbeda dengan yang sudah ada atau belum diteliti pada penelitian terdahulu. Bagi peneliti, semua penelitian tersebut sangat berguna, untuk memudahkan peneliti dan meyakinkan peneliti untuk menentukan fokus dalam penelitian ini. Sehingga yang menjadi masalah dalam penelitian ini akan dijawab secara komprehensif untuk kelanjutannya sebagai penelitian yang orisinal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pemanfaatan Dana Desa**

###### **a. Pengertian Dana Desa**

Dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.<sup>1</sup> dana desa tersebut dianggarkan setiap tahun dalam APBN yang diberikan kepada setiap desasebagai salah satu sumber pendapatan desa.<sup>2</sup>

Dana desa dalam pengelolaannya dilaksanakan secara tertib, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan serta mengutamakan kepentingan masyarakat setempat, tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 22 tahun 2015 tentang dana desa. Pengalokasian dana desa dihitung berdasarkan jumlah desa dan dengan memperhatikan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis. dana desa ditransfer melalui APBD kabupaten/kota untuk selanjutnya ditransfer ke APBDesa .

---

<sup>1</sup> UU No 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Dana Desa

<sup>2</sup> Buku Pintar Dana Desa Dana Desa Untuk Kesejahteraan Rakyat, Kementrian Keuangan Republik Indonesia

Pengelolaan dana desa dalam APBD kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pengelolaan daerah. Pengelolaan dana desa dalam APBDesa dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pengelolaan keuangan desa.

Dana desa adalah dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukkan bagi yang ditransfer melalui APBD kabupaten dan kota yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan<sup>3</sup>. Dana desa adalah salah satu isu krusial dalam undang-undang desa, penghitungan anggaran berdasarkan jumlah desadengan mempertimbangkan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa. Karena isu yang begitu krusial, para senator menilai, penyelenggaraan pemerintahan desamembutuhkan pembinaan dan pengawasan, khususnya penyelenggaraan kegiatan desa. Alokasi Dana Desa (ADD) adalah bagian keuangan yang diperoleh dari bagi hasil pajak dan bagian dari dana perimbangan kuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten.

Sumber pendapatan desatersebut secara keseluruhan digunakan untuk menandai seluruh kewenangan yang menjadi tanggungjawab desa. Dana tersebut digunakan untuk menandai penyelenggaraan kewenangan desa yang menacakup penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan,

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 241 Tahun 2014 pasal 1 tentang Pelaksanaan Pertanggungjawaban Transfer ke Daerah dan Dana Desa

pemberdayaan masyarakat, dan kemasyarakatan. Dengan demikian, pendapatan yang bersumber dari APBN juga digunakan untuk menandai kewenangan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus kewenangannya sesuai dengan kebutuhan dan prioritas desa. Hal itu berarti dana desa akan digunakan untuk menandai keseluruhan kewenangan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas dana desa tersebut namun, mengingat dana desa bersumber dari Belanja Pusat, untuk mengoptimalkan penggunaan dana desa, Pemerintah diberikan kewenangan untuk menetapkan prioritas penggunaan dana desa untuk mendukung program pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Penetapan prioritas penggunaan dana tersebut tetap sejalan dengan kewenangan yang menjadi tanggungjawab desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan desa pada Pasal 18 bahwa Anggaran dana desa berasal dari APBD Kabupaten/Kota yang bersumber dari bagian Dana Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang diterima oleh Kabupaten/Kota untuk desapaling sedikit 10% (sepuluh persen)<sup>4</sup>. Anggaran Pendapatan dan Belanja bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja desa selanjutnya disingkat APBDES adalah Rencana Keuangan Tahunan desa yang dibahas dan disetujui bersama oleh Pemerintah desa

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa pada Pasal 18



dan Badan Permusyawaratan Desa yang ditetapkan dengan Peraturan desa dan Dana Alokasi desa terdapat pada Bantuan Keuangan Pemerintah Kabupaten meliputi:

1. Tunjangan Penghasilan Aparatur Pemerintah desa (TPAPD).
2. Anggaran dana desa.
3. Penyisihan pajak dan retribusi daerah.
4. Sumbangan bantuan lainnya dari Kabupaten.

Pembagian Anggaran dana desa (ADD) dapat dilihat berdasarkan Variabel Independen utama dan Variabel Independen tambahan dengan rincian sebagai berikut:

1. Asas merata adalah besarnya bagian Anggaran dana desa (ADD) yang sama untuk di setiap atau yang disebut dengan Alokasi dana desa (ADD) minimal. Alokasi dana desa (ADD) Variabel Independen utama sebesar 70% dan Variabel Independen Tambahan 30%.
2. Asas adil adalah besarnya bagian Alokasi dana desa (ADD) yang dibagi secara proporsional untuk di setiap berdasarkan Nilai Bobot desa yang dihitung dengan rumus dan variabel tertentu atau Alokasi dana desa (ADD) Proporsional (ADDP), Variabel Proporsional Utama sebesar 60% dan Variabel Proporsional Tambahan sebesar 40%. Variabel Independen Utama adalah Variabel yang dinilai terpenting untuk menentukan nilai bobot desa. Variabel Utama ditujukan untuk mengurangi kesenjangan kesejahteraan masyarakat

dan pelayanan dasar umum antar desas secara bertahap dan mengatasi kemiskinan struktural masyarakat di desa. Variabel Independen Utama meliputi sebagai berikut:

1. Indikator kemiskinan.
2. Indikator pendidikan dasar.
3. Indikator kesehatan.

Variabel Tambahan merupakan Variabel yang dapat ditambahkan oleh masing-masing daerah yang meliputi sebagai berikut :

1. Indikator Jumlah Penduduk.
2. Indikator Luas Wilayah.
3. Indikator Potensi Ekonomi (PBB).
4. Indikator Jumlah Unit Komunitas (Dusun).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa pada Pasal 72 ayat 3 mengenai sumber pendapatan desa, dalam huruf d disebutkan “ anggaran dana desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota”. Selanjutnya dalam ayat (4) Pasal yang sama disebutkan "Anggaran dana desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d paling sedikit 10% (sepuluh perseratus) dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah setelah dikurangi.

Dana Alokasi Khusus<sup>5</sup>. Dalam masa transisi, sebelum dana desa mencapai 10% anggaran dana desa dipenuhi melalui realokasi dari Belanja Pusat dari desa program yang berbasis desa<sup>6</sup>. Kementrian/lembaga mengajukan anggaran untuk program yang berbasis kepada menteri dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembanguna nasional untuk ditetapkan sebagai sumber dana desa.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dirasakan menjadi angin segar bagi desa. Adanya undang-undang ini menjadi dasar hukum dari diakuinya desasebagai suatu daerah otonomi sendiri. Dalam hubungannya dengan desentralisasi fiskal yang menjadi pokok dari berlakunya undang-unadang tersebut yaitu terkait dengan 10% dana dari APBN untuk desadiseluruh Indonesia, dimana setiap desaakan menerima dana kurang lebih besar 1 Milyar per tahun. Pembagian anggaran yang hampir seragam berkisar 1 Milyar padahal kapasitas pengelolaan pemerintah sangat beragam (hal ini akan diantisipasi melalui aturan-aturan desentralisasi fiskal yang mengatur besarnya anggaran desaberdasarkan kebutuhan serta kemampuannya mengelola melalui peraturan pemerintah.

Dana desa dikelola secara tertib, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan

---

<sup>5</sup> Lihat pasal 72 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

<sup>6</sup> Pasal 4 yang dimaksud dengan program yang berbasis adalah program dalam rangka melaksanakan kewenangan Desa berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala Desa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan peraturan pelaksanaannnya

serta mengutamakan kepentingan masyarakat setempat. Pemerintah menganggarkan dana desa secara nasional dalam APBN setiap tahun. dana desa sebagaimana bersumber dari belanja Pemerintah dengan mengefektifkan program yang berbasis desasecara merata dan berkeadilan. dana desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara ditransfer melalui APBD kabupaten/kota untuk selanjutnya ditransfer ke APBDesa<sup>7</sup>.

Dana desa setiap kabupaten/kota dialokasikan berdasarkan perkalian antara jumlah di setiap kabupaten/kota dan rata-rata dana desa setiap provinsi. Rata-rata dana desa setiap provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dialokasikan berdasarkan jumlah desa dalam provinsi yang bersangkutan serta jumlah penduduk kabupaten/kota, luas wilayah kabupaten/kota, angka kemiskinan kabupaten/kota, dan tingkat kesulitan geografis kabupaten/kota dalam provinsi yang bersangkutan.

Berdasarkan besaran dana desa setiap kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (8) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, bupati/walikota menetapkan besaran dana desa untuk setiap desadi wilayahnya<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara

<sup>8</sup> Pasal 11 ayat (8) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara

Besaran dana desa setiap desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, dihitung berdasarkan jumlah penduduk desa, luas wilayah desa, angka kemiskinan desa, dan tingkat kesulitan geografis<sup>9</sup>. Jumlah penduduk desa, luas wilayah desa, dan angka kemiskinan desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dihitung dengan bobot:

1. 30% (tiga puluh perseratus) untuk jumlah penduduk desa;
2. 20% (dua puluh perseratus) untuk luas wilayah desa; dan
3. 50% (lima puluh perseratus) untuk angka kemiskinan desa<sup>10</sup>.

Tingkat kesulitan geografis setiap desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan sebagai faktor penggali hasil penghitungan sebagaimana dimaksud pada ayat (3). Besaran dana desa setiap desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dihitung dengan cara:

1. dana desa untuk suatu desa =  $\text{Pagu dana desa kabupaten/kota} \times [(30\% \times \text{persentase jumlah penduduk desa yang bersangkutan terhadap total penduduk desadi kabupaten/kota yang bersangkutan}) + (20\% \times \text{persentase luas wilayah desa yang bersangkutan terhadap total luas wilayah desadi kabupaten/kota yang bersangkutan}) + (50\% \times \text{persentase rumah tangga pemegang Kartu Perlindungan Sosial terhadap total rumah tangga desadi kabupaten/kota yang bersangkutan})]$

---

<sup>9</sup> Pasal 11 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 yang dimaksud dengan jumlah Desa adalah jumlah Desa yang ditetapkan oleh menteri, dan pada Pasal 12 ayat (2) yang dimaksud dengan angka kemiskinan adalah presentase rumah tangga pemegang Kartu Perlindungan Sosial

<sup>10</sup> Pasal 12 ayat (2) dan (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara

total jumlah rumah tangga desadi kabupaten/kota yang bersangkutan)  
dan

2. Hasil penghitungan sebagaimana dimaksud pada huruf a disesuaikan dengan tingkatkesulitan geografis setiap desa.
3. Tingkat kesulitangeografis sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditentukan oleh faktor yang meliputi:
  - a. Ketersediaan pelayanan dasar;
  - b. kondisi infrastruktur;
  - c. transportasi; dan
  - d. komunikasi desake kabupaten/kota<sup>11</sup>

#### **b. Sumber Pendapatan Desa**

Belanja negara adalah keharusan pemerintah pusat yang dinyatakan sebagai pengurang nilai kekayaan bersih.<sup>12</sup> Belanja negara terdiri dari belanja pemerintah pusat, dan transfer kepada daerah.<sup>13</sup> Belanja Negara, pada ayat pasal yang telah diamandemen pada Peraturan Pemerintah Nomor 168 tahun 2018 ke 11 ayat 2 yang telah dipertimbangkan dan sirumuskan dalam pengalokasian dana desamenyatakan bahwa dana desadialokasikan secara berkeadilan berdasarkan:

1. Alokasi dasar, dan

---

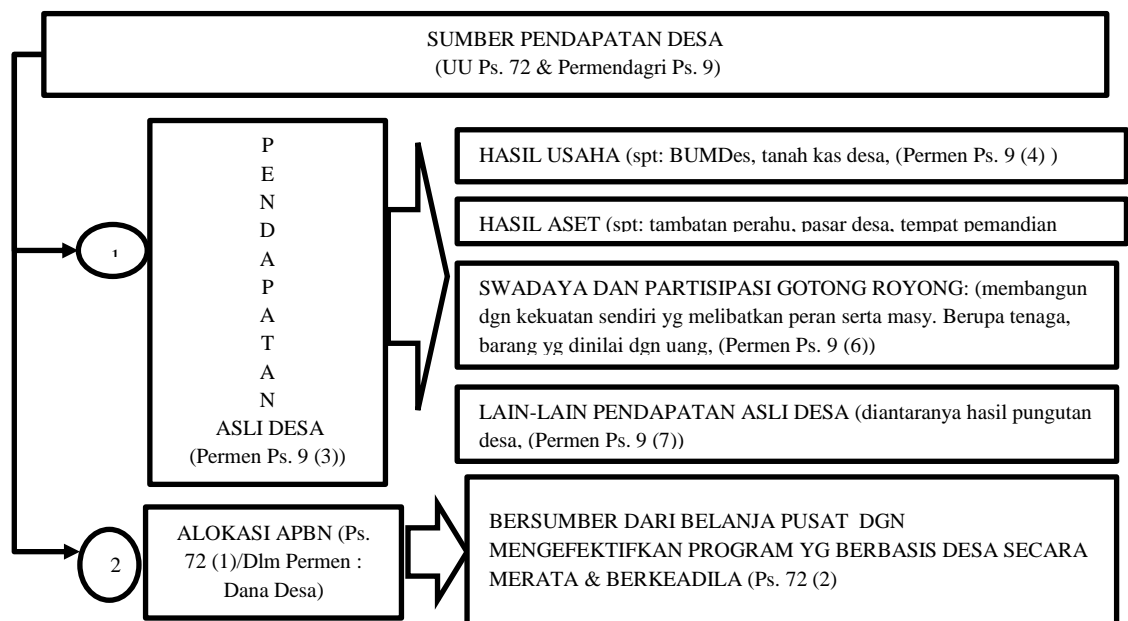
<sup>11</sup> Lihat Pasal 12 Ayat (4) dan (5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara

<sup>12</sup> Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara

<sup>13</sup> Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2013

2. Alokasi yang dihitung memperhatikan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis desa setiap kabupaten/kota.<sup>14</sup>

**Gambar 2.1** Sumber Pendapatan Desa



Sumber: Dokumentasi Bahan Pelatihan Perangkat desa dalam Pengelolaan Sistem Keuangan desa / SisKeuDes Dirjen Pemerintahan

### c. Penggunaan Dana Desa

Penggunaan dana desa secara rinci terdapat pada PP No 60 Tahun 2018 pada Pasal 19 – Pasal 23; Pasal 19 (1) dana desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan kemasyarakatan. (2) dana desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pasal 20 Penggunaan dana desa mengacu

<sup>14</sup> Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014

pada rencana pembangunan jangka menengah desa dan rencana kerja pemerintah desa.

Pasal 21 (1) menteri yang menangani desamenetapkan prioritas penggunaan dana desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2) paling lambat 2 (dua) bulan sebelum dimulainya tahun anggaran. (2) Penetapan prioritas penggunaan dana desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah berkoordinasi dengan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perencanaan pembangunan nasional, Menteri, dan menteri teknis/pimpinan lembaga pemerintah nonkementerian.

Pasal 22 (1) Menteri teknis/pimpinan lembaga pemerintah nonkementerian membuat pedoman umum kegiatan yang didanai dari dana desa dengan mengacu pada prioritas penggunaan dana desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1). (2) Pedoman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan paling lambat 2 (dua) bulan setelah ditetapkannya prioritas penggunaan dana desa. (3) Bupati/walikota dapat membuat pedoman teknis kegiatan yang didanai dari dana desa sesuai dengan pedoman umum kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 23 Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penggunaan dana desa diatur dengan Peraturan Menteri.<sup>15</sup> Penggunaan juga teknisnya adalah pengelolaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola;

---

<sup>15</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara*



proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan<sup>16</sup>. Berdasarkan pemikiran Pitana, pada prinsipnya pengelolaan pariwisata haruslah menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal<sup>17</sup>.

Menurut Terry, pengelolaan (*management*) merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. sejalan dengan Oey Liang Lee, mendefinisikan manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan atas *human and national resources* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu<sup>18</sup>.

Pengertian pengelolaan adalah suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan adalah suatu pemeliharaan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal 411

<sup>17</sup> Pitana, I G. dan Putra Setiawan. A. "Pariwisata Sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 03 No. 02, Oktober 2013, hal 156-180

<sup>18</sup> Rezky Sirupang Kanuna,.. h. 13

dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi mencapai hasil yang dikehendaki. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan (*Acuntting*) adalah usaha agar setiap anggota kelompok mengusahakan pencapaian tujuan dengan berpedoman dengan pada perencanaan dan usaha pengorganisasian. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses penentuan apa yang seharusnya diselesaikan yaitu penilaian, pelaksanaan, bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana<sup>19</sup>.

#### **d. Prioritas Penggunaan Dana Desa**

Penetapan prioritas penggunaan dana desa ini bertujuan sebagai pedoman dan acuan bagi penyelenggaraan kewenangan, acuan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dalam menyusun pedoman teknis penggunaan dana desa dan acuan bagi Pemerintah Daerah Pusat dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penggunaan dana desa. Dalam bab 3 pasal 4 disebutkan ada lima point prioritas dalam penggunaan dana desa antara lain:

1. Prioritas Penggunaan dana desa untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan di bidang pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

---

<sup>19</sup> Riskayana, Abdul Kadir Adys dan Ahmad Taufik, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Kursut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto", *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2012, hal. 180-190

2. Prioritas penggunaan dana desa diutamakan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan yang bersifat lintas bidang.
3. Program dan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat(2) antara lain bidang kegiatan produk unggulan desaatau kawasan per desa an, BUMDesaatau BUMDesaBersama, embung, dan sarana olahraga desasesuai dengan kewenangan desa.
4. Pembangunan sarana olahraga desa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan unit usaha yang dikelola oleh BUMDesaatau BUMDesabersama.

Prioritas penggunaan dana desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dipublikasikan oleh Pemerintah desa kepada masyarakat desadi ruang publik yang dapat diakses masyarakat desa.<sup>20</sup>

#### **e. Prinsip Penggunaan Dana Desa**

Penetapan prioritas penggunaan Dana desadidasarkan pada prinsip-prinsip:

- 1) Keadilan, dengan mengutamakan hak dan kepentingan seluruh warga desatanpa membeda-bedakan;
- 2) Kebutuhan prioritas, dengan mendahulukan kepentingan desa yang lebih mendesak, lebih dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan kepentingan sebagian besar masyarakat desa;
- 3) Kewenangan desa, dengan mengutamakan kewenangan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa;

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Kemendesa Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Prioritas Dana.

- 4) Partisipatif, dengan mengutamakan prakarsa dan kreatifitas Masyarakat;
- 5) Swakelola dan berbasis sumber daya desa mengutamakan pelaksanaan secara mandiri dengan pendayagunaan sumberdaya alam desa, mengutamakan tenaga, pikiran dan keterampilan warga desa dan kearifan lokal; dan
- 6) Tipologi desa, dengan mempertimbangkan keadaan dan kenyataan karakteristik geografis, sosiologis, antropologis, ekonomi, dan ekologi desa yang khas, serta perubahan atau perkembangan dan kemajuan desa.<sup>21</sup>

#### **f. Pengelolaan Keuangan Desa**

Pengelolaan Keuangan desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa<sup>22</sup>. Kata pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan<sup>23</sup>.

Pengertian Keuangan desa menurut UU desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban desa. Hak dan kewajiban tersebut menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan yang perlu diatur dalam pengelolaan keuangan desa yang baik. Siklus pengelolaan keuangan desameliputi perencanaan,

---

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018

<sup>22</sup> Pemendagri Nomor 113 tentang Pengelolaan Keuangan Desa

<sup>23</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Alfabet, 2010),

pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban, dengan periodisasi 1 (satu) tahun anggaran, terhitung mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember.

Sebagaimana diatur di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 tahun 2018, tentang Pedoman Pembangunan Desa, disebutkan bahwa Perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Desa dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.<sup>24</sup>

**Gambar 2.2** Tata Kelola/ Pengelolaan Keuangan Desa



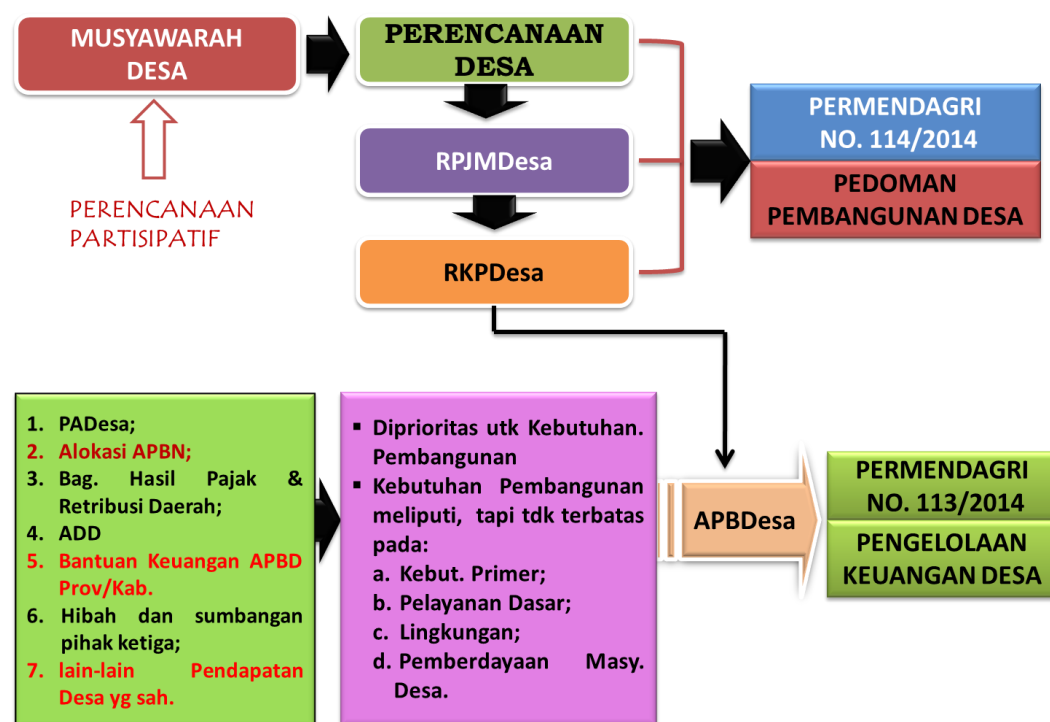
Sumber: Dokumentasi Bahan Pelatihan Perangkat desa dalam Pengelolaan Sistem Keuangan desa / SisKeuDes Dirjen Pemerintahan

<sup>24</sup> Marwan Jafar dkk., “Perencanaan Pembangunan Desa,” t.t., 67.

Setiap tahapan proses pengelolaan keuangan desatersebut memiliki aturan-aturan yang harus dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan.

Untuk memahami pengelolaan keuangan desasecara utuh, berikut disajikan gambaran umum pengelolaan keuangan desadikaitkan dengan pemerintah pusat/provinsi/kabupaten/kota, subjek pelaksanaanya di desa, struktur APBDesa , laporan dan lingkungan strategis berupa ketentuan yang mengaturnya.

**Gambar 2.3** Alur Pemebentukan Kebijakan Desa /Pembangunan melalui Musdes



Sumber: Dokumentasi Bahan Pelatihan Perangkat Desa dalam Pengelolaan Sistem Keuangan desa / SisKeuDes Dirjen Pemerintahan

Gambaran umum ini merupakan gambaran pengelolaan keuangan desa yang akan diuraikan lebih lanjut. Kegiatan Pengelolaan Keuangan desadapat dilaksanakan dengan baik tentunya harus didukung diantaranya oleh sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas serta sistem dan prosedur keuangan yang memadai. Oleh karenanya, pemerintah desaharus memiliki struktur organisasi pengelolaan keuangan, uraian tugas, bagan alir, dan kriteria yang menjadi acuan dalam kegiatan pengelolaan keuangan desa.

#### 1) Perencanaan

Menyusun sebuah rencana yang baik mestinya didukung oleh sejumlah data dan informasi yang memadai agar rencana yang disusun dapat memecahkan masalah yang ditemui atau dialami masyarakat desamelalui potensi yang dimilikinya. Permasalahannya adalah jenis data apa yang dibutuhkan, sumber informasi, jenis dan kedalaman data, bagaimana cara memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Perencanaan pembangunan desadisusun secara berjangka meliputi:

- a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah desa (RPJMDes) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun; dan
- b. Rencana Pembangunan Tahunan desaatau yang disebut Rencana Kerja Pemerintah desa (RKP DESA), merupakan penjabaran dari RPJM desauntuk jangka waktu 1 (satu) tahun.<sup>25</sup>

Dengan demikian, melalui materi ini pendamping dan aparat desadapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk

---

<sup>25</sup> Marwan Jafar dkk., “*Perencanaan Pembangunan Desa*,” t.t., 67.

membantu masyarakat dan pemerintah desamengidentifikasi potensi-potensi yang mereka miliki mendampingi masyarakat dan pemerintah desamembuat rencana-rencana pengembangan dirinya, dan mendorong masyarakat dan pemerintah desamenggunakan potensi yang dimiliki bagi pengembangan dirinya.<sup>26</sup>

## 2) Penganggaran

Dalam hal ketentuan menyatakan pelaksanaan program sektor dan/atau program daerah diintegrasikan ke dalam pembangunan desa, program sektor dan/atau program daerah di desadicatat dalam APBDesa dalam hal ketentuan menyatakan pelaksanaan program sektor dan/atau program daerah didelegasikan kepada desa, maka desamempunyai kewenangan untuk mengurus. Pelaksanaan program sektor dan/atau program daerah dibahas dan disepakati dalam musyawarah desa yang diselenggarakan oleh BPD.<sup>27</sup> Berikut Adalah alur penganggaran pada dana desa;

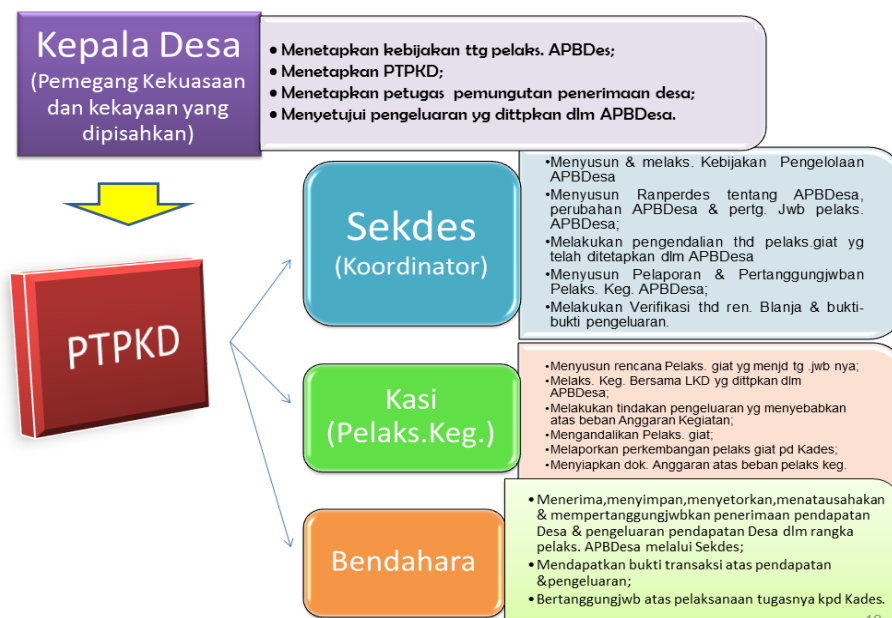
---

<sup>26</sup> Jafar dkk., “*Perencanaan Pembangunan Desa*,” t.t.

<sup>27</sup> Jafar dkk., “*Perencanaan Pembangunan Desa*,” t.t.



**Gambar 2.3.** Alur Penganggaran melalui Aparatur Pemeintah Desa



*Sumber: Dokumentasi Bahan Pelatihan Perangkat desa dalam Pengelolaan Sistem Keuangan desa / SisKeuDes Dirjen Pemerintahan*

### 3) Pelaksanaan Kegiatan

Rencana kerja pemerintah desa, selanjutnya disebut RKP desa, adalah penjabaran dari rencana pembangunan jangka menengah desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.<sup>28</sup> Kepala desa mengkoordinasikan kegiatan pembangunan desa yang dilaksanakan oleh perangkat desa dan/atau unsur masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan pembangunan desa meliputi: pembangunan desa berskala lokal desa; dan pembangunan sektoral dan daerah yang masuk ke desa.

Pelaksanaan pembangunan desa yang berskala lokal dikelola melalui swakelola desa, kerjasama antar desa dan/atau kerjasama

<sup>28</sup> Permendagri Nomor 113

desa dengan pihak ketiga. Kepala desa mengkoordinasikan persiapan dan pelaksanaan pembangunan desa terhitung sejak ditetapkan APBD desa.

#### 4) Penatausahaan

Kepala desa dalam melaksanakan penatausahaan keuangan desa harus menetapkan bendahara desa. Penetapan bendahara desa harus dilakukan sebelum dimulainya tahun anggaran bersangkutan dan berdasarkan keputusan kepala desa. Bendahara adalah perangkat desa yang ditunjuk kepala desa untuk menerima, menyimpan, menyetorkan, menatausahakan, membayar dan mempertanggungjawabkan keuangan desa dalam rangka pelaksanaan APBDes. Bendahara desa wajib mempertanggungjawabkan uang melalui laporan pertanggungjawaban. Laporan pertanggungjawaban disampaikan setiap bulan kepada kepala desa dan paling lambat tanggal 10 bulan berikutnya. Menurut Permendagri No 113 tahun 2018 laporan pertanggungjawaban yang wajib dibuat oleh bendahara desa adalah:

##### 1. Buku Kas Umum

Buku kas umum digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas, baik secara tunai maupun kredit, digunakan juga untuk mencatat mutasi perbankan atau kesalahan dalam pembukuan. Buku kas umum dapat dikatakan sebagai sumber dokumen transaksi.

## 2. Buku Kas Pembantu Pajak

Buku pajak digunakan untuk membantu buku kas umum, dalam rangka penerimaan dan pengeluaran yang berhubungan dengan pajak.

## 3. Buku bank

Buku bank digunakan untuk membantu buku kas umum, dalam rangka penerimaan dan pengeluaran yang berhubungan dengan uang bank.

## 5) Pelaporan

Pelaporan merupakan salah satu mekanisme untuk mewujudkan dan menjamin akuntabilitas pengelolaan keuangan desa, sebagaimana ditegaskan dalam asas Pengelolaan Keuangan desa (Asas Akuntabel). Hakikat dari pelaporan ini adalah Pengelolaan Keuangan desa dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai aspek: hukum, administrasi, maupun moral. Dengan demikian, pelaporan pengelolaan keuangan desa menjadi kewajiban Pemerintah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari penyelenggaraan pemerintahan desa.

Berdasarkan PP No 50 Tahun 2018 Pasal 24-26 Pelaporan dana desa Sebagai Berikut;

### Pasal 24

1. Kepala desa menyampaikan laporan realisasi penggunaan dana desa kepada bupati/walikota setiap semester.

2. Penyampaian laporan realisasi penggunaan dana desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan ketentuan:
  - a. semester I paling lambat minggu keempat bulan Juli tahun anggaran berjalan; dan
  - b. semester II paling lambat minggu keempat bulan Januari tahun anggaran berikutnya.
3. Bupati/walikota menyampaikan laporan realisasi penyaluran dan konsolidasi penggunaan dana desa kepada Menteri dengan tembusan menteri yang menangani desa, menteri teknis/pimpinan lembaga pemerintah nonkementerian terkait, dan gubernur paling lambat minggu keempat bulan Maret tahun anggaran berikutnya.
4. Penyampaian laporan konsolidasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan setiap tahun.

#### Pasal 25

1. Dalam hal kepala desa tidak atau terlambat menyampaikan laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2), bupati/walikota dapat menunda penyaluran dana desa sampai dengan disampaikannya laporan realisasi penggunaan dana desa.
2. Dalam hal bupati/walikota tidak atau terlambat menyampaikan laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (3), Menteri dapat menunda penyaluran dana desa sampai dengan

disampaikannya laporan konsolidasi realisasi penyaluran dan penggunaan dana desa tahun anggaran sebelumnya.<sup>29</sup>

#### 6) Pertanggungjawaban

Permendagri No 113 Tahun 2018 pertanggungjawaban terdiri dari;

- a. Kepala desa menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada bupati/walikota melalui camat setiap akhir tahun anggaran.
- b. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa terdiri dari pendapatan, belanja, dan pembiayaan. Laporan ini ditetapkan peraturan desa dan dilampiri:
  1. Format Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa Tahun Anggaran berkenaan;
  2. Format Laporan Kekayaan Milik desa per 31 Desember Tahun Anggaran Berkenaan; dan
  3. Format Laporan Program Pemerintah dan Pemerintah Daerah yang masuk ke desa.

Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) , disampaikan paling lambat 1 (satu) bulan setelah akhir tahun anggaran berkenaan.

---

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa Yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara

## 2. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

### a. Definisi Partisipasi Masyarakat

Islam menempatkan partisipasi merupakan bentuk bagian dari hubungan timbal balik antara pemimpin dan kaumnya. Sebagaimana firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An Nisaa : 59)<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini, seperti yang artikan dalam surah diatas bahwa manusia diperintah untuk menaati Allah SWT dan Rasulullah SAW, yakni tunduk dan patuh pada segala ketentuan dalam al-*Quran* dan as-*Sunnah*. Ketetapan ini meniscayakan, semua hukum dan undang-undang yang diberlakukan wajib bersumber dari keduanya. Memang benar, selain diperintahkan taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kaum muslim juga diperintahkan taat kepada *uli al-amri*. Sehingga sudah seharusnya masyarakat untuk turut berpartisipasi terhadap program-program yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005)

Kata partisipasi berasal dari bahasa yang mempunyai arti dalam bahasa latin *participare* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia mengambil bagian atau turut serta. Partisipasi menurut Sastrodipoetra adalah, Keterlibatan yang bersifat spontan disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut White dalam Sastrodipoetra partisipasi diartikan keterlibatan komunitas<sup>31</sup> setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan.<sup>32</sup> Sebagai salah satu bagian dari bentuk ikut serta memberikan sumbangan pemikiran dan tenaga dalam hal pembangunan.

*Development is a widely participatory process of social change in a society, intended to bring about both social and material advancement, including greater equality, freedom, and other valued qualities for the majority of people through their gaining greater control over their environment.*<sup>33</sup>

Proyek pembangunan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan suatu komunitas desamerupakan hasil pemikiran secara bersama dalam memperoleh tujuan bersama dan kebaikan bersama. Dengan demikian partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam tujuan tersebut.

---

<sup>31</sup> Komunitas merupakan kelompok *organisme* (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban; seperti komunitas desa, komunitas hutan bakau, komunitas kota dan komunitas sastra. Yang dimaksud disini adalah komunitas pedesaan yang terdapat suatu perkumpulan orang yang sama-sama memiliki tujuan untuk membangun desa dan untuk memajukan desanya.

<sup>32</sup> Safi'i, *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Daerah (Pengembangan Model Kebijakan Pembangunan Daerah, Belajar dari Pengalaman Kabupaten Hulu Sungai Selatan)*, Cetakan 1 (Malang: Averroes Press, 2008)., h. 74

<sup>33</sup> Jan Servaes, ed., *Communication for Development and Social Change* (New Delhi, India ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2008).

Menurut Dwiningrum, partisipasi masyarakat menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan proaktif dan reaktif terhadap pembangunan dan pelaksanaan program, dengan melakukan sebuah kesepakatan, tindakan dan pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara<sup>34</sup>. Dalam melaksanakan partisipasi, ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, partisipasi, keikutsertaan dan keterlibatan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmani. Kedua, kesediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha untuk mencapai tujuan kelompok. Ketiga, tanggungjawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol sebagai menjadi anggota atau bagian dari kelompok<sup>35</sup>.

Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia, menurut Radcliffe Brown, tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 2015, h. 56

<sup>35</sup> Rini Apriyani, *Partisipasi Masyarakat Dalam pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, h. 34

<sup>36</sup> Shonhaji Shonhaji, "Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (31 Desember 2012): 1–19, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v7i2.502>.



Sebagai bentuk partisipasi dalam sebuah pengembangan, kemampuan masyarakat harus mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena partisipasi sering disangkut pautkan dalam pemberdayaan masyarakat yang menyangkut keberlangsungan hidup masyarakat. Seperti yang dikemukakan Ife, bahwa secara umum dalam program pemerintah, partisipasi merupakan cara untuk menggerakkan masyarakat dan melibatkan mereka dalam meningkatkan efisiensi sistem penyampaian, serta sebagai upaya untuk menjamin peningkatan peran masyarakat dalam inisiatif-inisiatif pembangunan<sup>37</sup>.

Partisipasi menurut Sastrodipoetra adalah, Keterlibatan yang bersifat spontan disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut White dalam Sastrodipoetra partisipasi diartikan keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan.<sup>38</sup>

Selanjutnya Andrea Cornwall and John Gaventa mengemukakan bahwa partisipasi adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap hubungan di antara *stakeholders* dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok social dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga jasa lain. Secara sederhana "partisipasi" dapat dimaknai sebagai "*the act of taking*

---

<sup>37</sup> Jim Ife dan Frenk Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h 296

<sup>38</sup> Safi'i, *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Daerah (Pengembangan Model Kebijakan Pembangunan Daerah, Belajar dari Pengalaman Kabupaten Hulu Sungai Selatan)*., h. 74

*part or sharing in something*". Dua kata yang dekat dengan konsep "partisipasi" adalah keterikatan (*engagement*) dan keterlibatan (*involvement*).<sup>39</sup>

Istilah partisipasi sering dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan pembangunan. Istilah partisipasi tersebut akan nampak lebih jelas maknanya apabila secara langsung dikaitkan dengan pembangunan. Tjokroamidojo mengartikan partisipasi sendiri sebagai keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan memerlukan prasyarat-prasyarat atau elemen-elemen partisipasi. Dalam kaitannya dengan pembangunan, mengutip pendapat Koentjaraningrat terdapat dua pengertian mengenai partisipasi, yakni: pertama, partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas dalam proyek-proyek pembangunan khusus; dan kedua partisipasi sebagai individu di luar aktivitas dalam pembangunan Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau masyarakat dalam suatu pembangunan.<sup>40</sup>

Pokok pikiran yang melandasi perlunya partisipasi masyarakat dikemukakan oleh Hardjasoemantri sebagai berikut:

a. Memberikan informasi kepada pemerintah

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk memberi kan masukan kepada pemerintah tentang masalah yang tindakan

---

<sup>39</sup> Hendra Erlangga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)* (Bandung: IKAPI, 2011)., h. 213

<sup>40</sup> Dkk Ainur Rohman, *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi* (Malang: Averroes Press, 2012)., h. 41

pemerintah dengan berbagai konsekuensinya. Dengan demikian, pemerintah akan dapat mengetahui adanya pelbagai kepentingan yang dapat terkena tindakan tersebut. Pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek tertentu yang diinginkan masyarakat melalui informasi dari masyarakat itu sendiri maupun dari ahli yang dimintai tanggapan oleh masyarakat tentang masalah yang mungkin timbul merupakan masukan partisipasi masyarakat bagi proses pengambilan keputusan dan dapat meningkatkan kualitas tindakan negara di bidang yang direncanakan tersebut.

- b. Meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan  
Seorang warga masyarakat yang telah memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan cenderung memperlihatkan kesediaan menerima keputusan yang lebih besar dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan keputusan itu. Dengan demikian, dapat mengurangi kemungkinan timbulnya pertentangan asal partisipasi tersebut dilaksanakan pada waktu yang tepat.
- c. Membantu perlindungan hukum  
Jika keputusan diambil dengan memerhatikan keberatan-keberatan yang diajukan oleh masyarakat selama proses pengambilan keputusan berlangsung maka setelah keputusan diambil maka keberatan dari warga akan kecil kemungkinannya karena semua alternatif sudah dibicarakan setidaknya sampai tingkatan tertentu.
- d. Mendemokrasikan pengambilan keputusan

- e. Dalam hubungannya dengan partisipasi masyarakat ini ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam pemerintahan dengan sistem perwakilan, maka hak untuk melaksanakan kekuasaan ada pada wakil-wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat.<sup>41</sup>

Selanjutnya, Muluk melihat arti penting partisipasi publik dari sudut fungsi, yaitu:

1. Sebagai sarana swaeducasi kepada masyarakat mengenai berbagai persoalan publik. Dalam fungsi ini, partisipasi tidak akan mengancam stabilitas politik dan seyogyanya berjalan di semua jenjang pemerintahan.
2. Sebagai sarana untuk menampilkan keseimbangan kekuasaan antara masyarakat dan pemerintah, sehingga kepentingan dan pengetahuan masyarakat dapat terserap dalam agenda pemerintahan.<sup>42</sup>

Untuk dapat tumbuh dan berkembang, partisipasi masyarakat dalam pembangunan memerlukan prasyarat-prasyarat atau elemen-elemen partisipasi. Kotler menyebutkan beberapa elemen atau prasyarat partisipasi yang selalu dijumpai dalam setiap pembangunan yaitu tujuan partisipasi (*cause*), lembaga pengubah (*change agent*), sasaran yang akan diubah

---

<sup>41</sup> Hendra Erlangga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*, h. 214-215

<sup>42</sup> Noverman Duadji, "Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Lampung," *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 5, no. 3 (1 Oktober 2013): 197–203, <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.197-204>.

(*change targets*).<sup>43</sup> Dengan demikian aspek inilah yang menjadi dasar dalam pembangunan masyarakat, dengan masyarakat dilibatkan secara penuh dalam proses pengambil kebijakan serta yang akan memperoleh manfaat dari kebijakan tersebut. Partisipasi merupakan kontribusi sukarela masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), sebagai bagian dalam proses pengambilan keputusan.

Dari beberapa definisi diatas, maka penulis dapat mengambil pelajaran bahwa Pengembangan partisipasi menjadi arah kebijakan pemberdayaan masyarakat sesuai Pasal 22 Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah. Salah satu strategi pengembangan partisipasi dalam Pasal tersebut meliputi:

1. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
2. Inventarisasi dan pemetaan potensi dan kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan.

Menurut Sunyoto Usman, pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata di mana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan memengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka<sup>44</sup>. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat di dalamnya terdapat konsep

---

<sup>43</sup> Safi'i, *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Daerah (Pengembangan Model Kebijakan Pembangunan Daerah, Belajar dari Pengalaman Kabupaten Hulu Sungai Selatan)*... h. 75

<sup>44</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 56

pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mengandung arti pembangunan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Soetomo bahwa pembangunan masyarakat sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural dan atau lingkungan mereka<sup>45</sup>.

#### **b. Prinsip – prinsip Partisipasi Masyarakat**

Menurut kamus besar bahas Indonesia dikatakan bahwa prinsip mengandung pengertian "*asas*" (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak, dan sebagainya).<sup>46</sup> Secara harafiah, prinsip dapat diartikan sebagai dasar yang mnejadi pedoman yang dijunjung tinggi oleh seseorang atau kelompok karena diyakini kebenarannya.<sup>47</sup>

Konsep partisipasi terkait dengan konsep demokrasi, sebagaimana dikemukakan oleh Philipus M. Hadjon bahwa di tahun 1960 muncul konsep demokrasi partisipasi. Dalam konsep ini rakyat mempunyai hak untuk ikut memutuskan dalam proses pengambilan keputusan pemerintahan sebagaimana dikemukakan oleh Burkens

---

<sup>45</sup> Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 81

<sup>46</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 911

<sup>47</sup> Shinta Tomuka, "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli)," *Jurnal Politico* 2, no. 2 (1 Agustus 2013), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581>.

dalam buku yang berjudul “*Beginnelsen van de democratische rechtsstaat*” bahwa:

1. Pada dasarnya setiap orang mempunyai hak yang sama dalam pemilihan yang bebas dan rahasia
2. Pada dasarnya setiap orang mempunyai hak untuk dipilih;
3. Setiap orang mempunyai hak-hak politik berupa hak atas kebebasan berpendapat dan berkumpul
4. Badan perwakilan rakyat mempengaruhi pengambilan keputusan melalui sarana “*(mede) beslissing-recht*” (hak untuk ikut memutuskan keputusan dan atau melalui wewenang pengawas;
5. Asas keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan sifat keputusan yang terbuka
6. Dihormatinya hak-hak kaum minoritas. Asas keterbukaan sebagai salah satu syarat minimum dari demokrasi.<sup>48</sup>

Prinsip partisipasi masyarakat juga dikemukakan oleh Richard C. Box yang mengemukakan bahwa partisipasi publik harus sampai pada tingkat daerah dengan alasan:

a) Prinsip jangkauan (*The scale principle*)

Ada beberapa fungsi yang lebih tepat diatur pemerintah pusat dan ada beberapa fungsi yang lebih tepat diatur pemerintah daerah. Jika penyelenggaraan suatu fungsi melibatkan partisipasi masyarakat yang

---

<sup>48</sup> Tomy M Saragih, “Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang Dan Kawasan” 17, no. 3 (2011): 10.

lebih besar sebaiknya diberikan pada tingkat daerah karena lebih memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara lebih aktif dan efektif.

b) Prinsip demokrasi (*the democracy Principle*)

Pada dasarnya proses pemerintahan seharusnya melibatkan partisipasi masyarakat. Prinsip ini menekankan perlunya pembahasan kebijakan dan secara terbuka dan bebas. Partisipasi masyarakat merupakan kunci penyelenggaraan prinsip demokrasi ini.

c) Prinsip akuntabilitas (*the accountability principle*)

Pemerintahan pada dasarnya adalah milik masyarakat oleh karena itu, akuntabilitas publik berarti pertanggungjawaban kepada masyarakat sebagai pemilik pemerintahan. Untuk mencapai akuntabilitas publik dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam proses kebijakan bersama dengan para wakilnya dan para administrator publik. Akuntabilitas publik menuntut adanya keterkaitan langsung antara warga dengan penyusunan dan pelaksanaan program-program public.



d) Prinsip rasionalitas (*the rationality principle*)

Proses partisipasi masyarakat dalam pemerintahan daerah harus ditanggapi secara rasional. Pengertian rasional dalam hal ini lebih mengacu pada kesadaran dan pengakuan bahwa proses partisipasi membutuhkan waktu yang memadai pemikiran yang cermat, kesempatan kepada masyarakat untuk menyatakan pendapatnya perlunya mendengar beragam pendapat yang muncul serta penghargaan atas perbedaan pendapat.<sup>49</sup>

**c. Tingkatan Partisipasi Masyarakat**

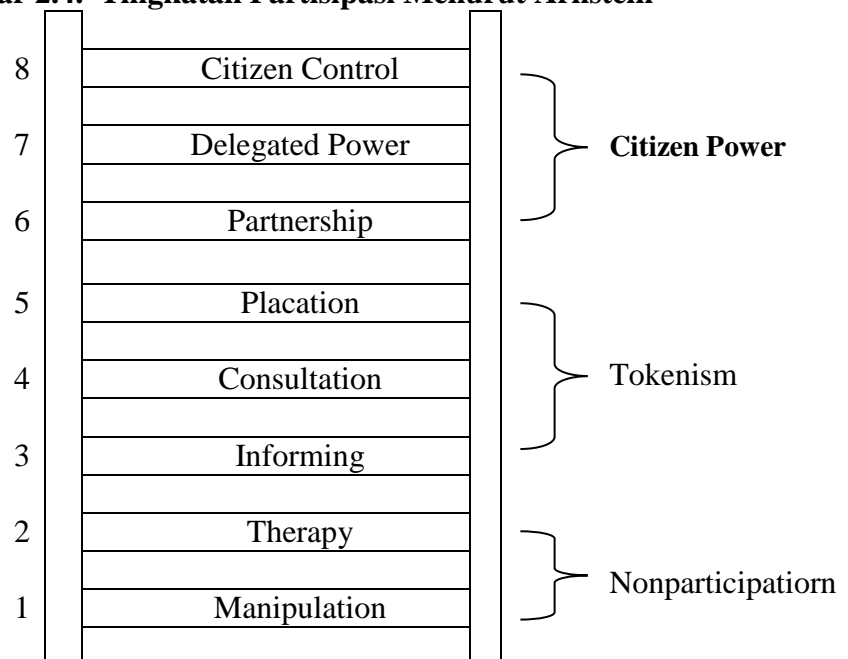
Dalam proses partisipasi dikenal tangga partisipasi Amstein, yang dengan baik mampu menyediakan parameter sampai sejauh mana sebuah partisipasi dalam pengambilan keputusan publik sebenarnya telah terjadi. Secara umum model ini, ada tiga derajat partisipasi masyarakat yaitu:

1. Tidak partisipatif (*nonparticipation*);
2. Derajat semu (*degrees of tokenism*) dan;
3. Kekuatan masyarakat (*degrees of citizen power*).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hendra Erlangga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*... h. 240-241

<sup>50</sup> Hendra Erlangga., *Op.Cit*, h.245

**Gambar 2.4. Tingkatan Partisipasi Menurut Arnstein**

Ket: Arnstein (1969), *Eight Rungs on The Ladder of Citizen Participation*<sup>51</sup>

Dari konsep Arnstein tersebut, akan dikemukakan beberapa syarat dasar dari pembukaan ruang partisipasi masyarakat yang optimal baik secara formal-prosedural menurut Arnstein. Syarat yang dimaksud antara lain:

- a. adanya kewajiban publikasi yang efektif. Baik dari segi media (yang dapat menjangkau masyarakat luas), waktu (cukup bagi kelompok kepentingan untuk mempersiapkan diri dalam berpartisipasi) dan sasaran (melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh sasarannya dan secara khusus ditujukan kepada kelompok masyarakat yang potensial terkena dampak peraturan perundang-undangan tersebut). Publikasi

<sup>51</sup> Ainur Rohman, *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi*, h. 47

minimal mencakup semua informasi penting tentang rencana, substansi dan proses legislasi.

- b. adanya kewajiban informasi dan dokumentasi yang sistematis, bebas dan mudah diakses Selain itu perlu diatur tentang kewajiban menyusun laporan penelitian yang baik atau partisipatif bagi sebuah rancangan dan kewajiban membuat pertimbangan tertulis bagi setiap pengambilan keputusan
- c. adanya jaminan prosedur dan forum yang terbuka dan efektif bagi masyarakat untuk terlibat dan mengawasi proses sejak perencanaan sampai dengan pengesahan. Di antaranya ada kewajiban menyelenggarakan konsultasi publik yang efektif untuk memperdebatkan konsep dan rancangan legislasi. Serta dibuka peluang kelembagaan dan fasilitas yang luas bagi kelompok rentan untuk terlibat secara aktif dalam "mengarahkan" hasil yang ingin dicapai oleh legislasi tersebut.
- d. ada prosedur yang menjamin publik bisa mengajukan inisiatif rancangan peraturan perundang-undangan. Selain anggota legislatif dan pemerintah, publik juga berhak mengajukan peraturan perundang-undangan.
- e. ada pengaturan yang jelas mengenai dokumen dasar yang wajib tersedia dan bebas diakses oleh publik, yaitu:
  - 1) Naskah/rancangan akademik dalam bentuk laporan penelitian
  - 2) Draft perda yang diajukan;

- 3) Seluruh dokumen tertulis yang menjadi dasar pembahasan suatu perda (termasuk perdebatan yang terjadi di ruang publik dan media massa);
  - 4) Notulensi pembahasan yang lengkap di seluruh proses;
  - 5) Catatan dan laporan proses (rencana awal, anggaran, kegiatan yang dilaksanakan);
  - 6) Daftar pihak/nama yang diundang, daftar pihak/ nama yang terlibat.
- f. disediakan jaminan banding bagi publik apabila proses pembentukan peraturan perundang-undangan tidak dilakukan secara partisipatif. Lembaga yang memutus perkara banding ini bisa diserahkan kepada Mahkamah atau Mahkamah Agung atau lembaga yang dianggap relevan dalam konteks otonomi daerah.
- g. adanya pengaturan jangka waktu yang memadai untuk semua proses penyusunan, pembahasan rancangan peraturan daerah dan diseminasi peraturan daerah yang telah disahkan
- h. adanya bentuk pertanggungjawaban (*liability*) yang jelas dan memadai bagi pembentuk undang-undang yang dengan sengaja menutup peluang masyarakat untuk berpartisipasi.<sup>52</sup>

Berbeda dengan tahapan yang dikemukakan Kramer dan Arnstein, Tjokroamidjojo membagi partisipasi menjadi tiga tahapan, yaitu:

---

<sup>52</sup> Hendra Erlangga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*, h. 253-254

1. Partisipasi atau keterlibatan dalam proses penentuan arah strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah.
2. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunarn.
3. Keterlibatan dalam memetik dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.<sup>53</sup>

Dari berbagai pengalaman pembangunan daerah menunjukan bahwa tanpa partisipasi warga, maka pemerintahan daerah kekurangan petunjuk mengenai kebutuhan dan keinginan warganya. Investasi yang ditanamkan di daerah juga tidak mengungkapkan prioritas kebutuhan warga kota. Selain itu sumber-sumber daya publik yang langka tidak digunakan secara optimal. Sumber-sumber daya masyarakat yang potensial untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat daerah tidak terungkap, dan standar-standar dalam merancang pelayanan dan prasarana yang tidak tepat.

Wilcox mengemukakan adanya lima tingkatan partisipasi, yaitu;

- 1) Memberikan informasi
- 2) Konsultasi, yaitu menawarkan pendapat sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik tetapi tidak terlibat di dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
- 3) Pengambilan keputusan bersama yaitu memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan, pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan
- 4) Bertindak bersama yaitu tidak sekedar hanya sekedar ikut dalam pengambilan keputusan tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatan
- 5) Memberikan dukungan yaitu dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasihat dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Kramer dan Arnstein, Tjokroamidjojo, Ainur Rohman, *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi.*, h. 48-49

<sup>54</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Op.Cit.*, h. 86

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa partisipasi dalam arti luas juga mencakup *involvement dan empowerment*. partisipasi terentang mulai dari pembuatan kebijakan implementasi sampai kendali warga negara terhadapnya. Dalam *citizen centered government* partisipasi merupakan alat bagi *good governance*. Partisipasi masyarakat dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan demokrasi akan memperkuat posisi tawar rakyat dan menempatkan pola hubungan yang bersifat permanen antara pihak pemerintah demokrasi rakyat untuk menjalankan pengelolaan pemerintahan negara dan daerah dan rakyat selaku pemilik kedaulatan sejati. Partisipasi masyarakat pemerintahan demokrasi diperlukan, supaya tujuan pembuatan dan penerapan kebijakan publik tidak melenceng dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kebijakan yang diambil para pemegang otoritas penyelenggaraan pemerintahan tanpa mempertimbangkan peran partisipasi masyarakat dalam proses penyusunan maupun penerapannya sungguh bertentangan dengan hakikat demokrasi.

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan, Sebelum kebijakan publik diterapkan dapat dilakukan melalui pemberian usul dan saran penyelenggaraan konsultasi publik dan berbagai usulan dan promosi proyek pembangunan. Setelah kebijakan diterapkan dapat dilakukan melalui evaluasi dan pengawasan sehubungan dengan penerapan kebijakan tersebut.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dan daerah mencakup eksekutif dan legislatif terdapat dua jenis partisipasi masyarakat yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembuatan dan penerapan kebijakan publik. Pertama, partisipasi masyarakat yang memiliki kaitan langsung dengan perubahan pemegang otoritas penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Kedua, memiliki pengaruh terhadap kebijakan publik.

#### **d. Bentuk- bentuk Partisipasi Masyarakat**

Bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata dan bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata. *Bentuk* partisipasi yang nyata berupa uang, harta benda, tenaga dan keterampilan, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif<sup>55</sup>.

Partisipasi yang dikemukakan oleh effendi juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertikal terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien. Sedangkan partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>55</sup> Saca Firmansyah, "Sosial dan Budaya: Partisipasi Masyarakat", *Makalah*, 5 Juni 2009, diakses dari <https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>, 29 Juli 2019

Menurut Yadav yang dikutip Totok Mardiyanto, ada beberapa bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan, yaitu:

a. Partisipasi dalam Mengambil Keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggaran) selalu ditetapkan oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya didalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang diatasnya (yang umumnya terdiri dari orang-orang kaya) dalam lain hal banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara profesional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan



pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

Disamping itu, yang sering dilupakan dalam pelaksanaan pembangunan adalah, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati (tanpa penurunan kualitas) dalam jangka panjang.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Evaluasi Pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan saat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalahmasalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan

adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Disamping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Rahnema mengartikan partisipasi sebagai the *action of fact of part-taking, having or forming apart of*. Dalam pengertian ini ada 4 bentuk partisipasi yaitu;

1. Partisipasi dapat bersifat transitif atau intransitif
2. Partisipasi bermoral atau tak bermoral
3. Partisipasi yang bersifat dipaksa dan bersifat bebas
4. Partisipasi yang bersifat manipulatif atau spontan.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, partisipasi transitif berorientasi pada tujuan tertentu sebaliknya partisipasi intransitif apabila subjek tertentu berpartisipasi tanpa tujuan yang jelas. Partisipasi memenuhi moral apabila tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan etika, dalam pengertian ini partisipasi mengandung konotasi positif. Sebaliknya jika kegiatan partisipasi ditunjukan pada hal yang tidak sesuai dengan etika maka kegiatan tersebut dianggap tidak bermoral. Dalam perspektif lain, partisipasi juga berkonotasi positif apabila partisipasi dipersepsi sebagai tindakan bebas yang dilakukan oleh subjek bukan terpaksa dilakukan atas nama partisipasi.

Partisipasi juga dapat dibedakan menjadi partisipasi spontan dan partisipasi manipulatif. Partisipasi yang dimanipulasi mengandung pengertian bahwa partisipan yang merasa dipaksa untuk melakukan

---

<sup>56</sup> Hendra Erlangga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*, h. 449-250

sesuatu, tetapi sesungguhnya partisipasi diarahkan untuk berpartisipasi oleh kekuatan diluar kendalinya.

Bentuk partisipasi yang lebih khusus dikemukakan oleh Carolie Bryan dan Louise G. White yaitu;

1. Partisipasi Horizontal yang melibatkan masyarakat secara kolektif untuk memenuhi keputusan kebijakan
2. Partisipasi vertikal yang terjadi ketika anggota masyarakat mengembangkan hubungan tertentu dengan kelompok elit dan pejabat yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.<sup>57</sup>

Kemudian menurut Dusseldrop dalam Aprilia Theresia, bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakan partisipasi masyarakat yang lain.
4. Menggerakan sumber daya masyarakat.
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Menurut Raharjo dalam Aprilia Theresia, ada tiga bentuk partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Partisipasi Terbatas, artinya partisipasi yang hanya digerakkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan pembangunan, tetapi untuk kegiatan tertentu yang dianggap

---

<sup>57</sup> Hendra Erlangga., *Op.Cit*, h. 250

menimbulkan kerawanan bagi stabilitas nasional dan kalangan pembangunan diatasi.

2. Partisipasi Penuh, yaitu partisipasi seluas-luasnya dari segala aspek kegiatan pembangunan Mobilisasi Tanpa Partisipasi, artinya partisipasi yang dibangkitkan pemerintah (penguasa), tetapi masyarakat sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kepentingan pribadi dan tidak diberi kesempatan untuk turut mengajukan tuntutan maupun mempengaruhi jalannya kebijaksanaan pemerintah.

Bentuk partisipasi yang dipaparkan diatas, menurut Penulis merupakan kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat untuk ikut berperan dalam pembangunan suatu Daerah. Apabila disimpulkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada intinya ialah:

- 1) Partisipasi dalam bentuk pikiran. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk pemberian ide, saran, maupun pendapat dengan tujuan untuk pengembangan program kegiatan.
- 2) Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga yang masyarakat miliki untuk membantu dalam berjalannya suatu program kegiatan.
- 3) Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa ide, saran, pendapat serta tenaga yang dimiliki untuk membantu program kegiatan yang ada.

- 4) Partisipasi dalam bentuk keahlian. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa suatu kemampuan keahlian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam program kegiatan yang mana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat tersebut.<sup>58</sup>

#### **e. Tipe Partisipasi Masyarakat**

Tipe partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat kita sebut juga sebagai tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sekretariat Bina desamengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe antara lain sebagai berikut :

1. Partisipasi pasif/manipulatif
  - a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi;
  - b. Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat;
  - c. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2. Partisipasi dengan cara memberikan informasi
  - a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya;
  - b. Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian;
  - c. Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.

---

<sup>58</sup> Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 142

### 3. Partisipasi melalui konsultasi

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi;
- b. Orang luar mendengarkan dan membangun pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat
- c. Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama<sup>59</sup>;
- d. Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.

### 4. Partisipasi untuk Insentif Materil

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya
- b. Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya;
- c. Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.

### 5. Partisipasi Fungsional

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek
- b. Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati.

---

<sup>59</sup> Sunaryo, Bambang. *Op.Cit.*, h. 32-33

- c. Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.

#### 6. Partisipasi Interaktif

- a. Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada
- b. Partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis
- c. Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.

#### 7. *Self Mobilization*

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki;
- b. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan
- c. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

#### **f. Partisipasi Masyarakat adalah Peran Serta Masyarakat**

Partisipasi masyarakat juga berarti adanya keterlibatan langsung bagi warga dalam proses pengambilan keputusan dan kontrol serta koordinasi dalam mempertahankan hak-hak sosialnya. *The idea of participation refers to engagement of people in a democratic knowledge production process*<sup>60</sup>. Jika dikaitkan dengan tingkat kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat dikaitkan dengan partisipasi sebagaimana dijelaskan oleh Sherry Arstein, maka peran serta masyarakat dalam perencanaan dapat dibedakan ke dalam anak tangga sebagai berikut :

##### *a. Citizen power*

Pada tahap ini terjadi pembagian hak, tanggung jawab, dan wewenang antara masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Tingkatan meliputi kontrol masyarakat, pelimpahan, dan kemitraan.

##### *b. Tokenism*

Pada tahap ini hanya sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat mendengar dan memiliki hak untuk member suara, tetapi pendapat mereka belum menjadi bahan dalam pengambilan keputusan. Tingkatan meliputi penetraman, konsultasi, dan informasi.

##### *b) Non participation*

Pada tahap ini masyarakat hanya menjadi objek. Tingkatan ini meliputi terapi dan manipulasi. Berdasarkan anak tangga dapat

---

<sup>60</sup> Linda Liebenberg, "Thinking Critically About Photovoice: Achieving Empowerment and Social Change," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (1 Desember 2018): 1609406918757631, <https://doi.org/10.1177/1609406918757631>.



diasumsikan bahwa partisipasi yang mampu menggerakkan dinamika masyarakat adalah partisipasi yang diklasifikasikan ke dalam *citizen power*, karena dalam konteks inilah terdapat ketelibatan masyarakat sipil sebagai pilar penting dalam menggerakkan masyarakat demokratis. Secara khusus lagi Peter Oakley mencoba memetakan partisipasi dalam tujuh tingkatan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1. *Manipulation*  
Tingkat paling rendah mendekati situasi tidak ada partisipasi, cenderung berbentuk indoktrinasi.
2. *Consultation*  
Stakeholder mempunyai peluang untuk memberikan saran akan digunakan seperti yang mereka harapkan.
3. *Consensus building*  
Pada tingkat ini stakeholder berinteraksi untuk saling memahami dan dalam posisi saling bernegosiasi, toleransi dengan seluruh anggota kelompok.
4. *Decision-making*  
Consensus terjadi didasarkan pada keputusan kolektif dan bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu.
5. *Risk-taking*  
Proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, tetapi memikirkan akibat dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi
6. *Partnership*  
Memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual. Equal tidak hanya sekedar dalam bentuk struktur dan fungsi tetapi dalam tanggung jawab.
7. *Self-management*  
Puncak dari partisipasi masyarakat. Stakeholder berinteraksi dalam proses saling belajar untuk mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian<sup>61</sup>.

Partisipasi menurut Effendi, terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam

---

<sup>61</sup> Siti Irene, *Pemberdayaan Masyarakat Yang Komplek*, (PT Grahita, Jakarta, 2011), h.

bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri<sup>62</sup>.

#### **g. Manfaat Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, pastinya akan memperoleh manfaat dari apa yang telah menjadi kewajibannya. Partisipasi berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat yang meliputi lima dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan sebagai berikut<sup>63</sup>:

1. Dimensi Ekonomi, dengan adanya dimensi ekonomi indikator adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi Sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 142

3. Dimensi Budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat.
4. Dimensi Lingkungan, dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan Dimensi Politik, dengan indikator meningkatnya partisipasi dari masyarakat lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Menurut Santosa dan Heroepoetri, manfaat dari partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab.
2. Meningkatkan proses belajar.
3. Mengeliminir perasaan terasing.
4. Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana Pemerintah.
5. Menciptakan kesadaran politik.
6. Keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
7. Menjadi sumber dari informasi yang berguna<sup>64</sup>.

Menurut Rina dalam hasil penelitiannya dalam pengembangan pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwanting, manfaat yang dirasakan masyarakat dalam berpartisipasi ialah:

1. Dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

---

<sup>64</sup> Santosa A dan Heroepoetri A, *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum Dan Demokrasi)*. (Bandung: PT. Alumni, 2005), h. 2

2. Masyarakat lebih rukun.
3. Lingkungan hutan lebih terawat.
4. Wawasan masyarakat meningkat<sup>65</sup>.

Mendorong partisipasi masyarakat sangat penting untuk didorong dalam pengelolaan dan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat. Sehingga masyarakat secara langsung mendapatkan keuntungan atau manfaat dari kegiatan kepariwisataan

#### **h. Partisipasi dalam Pembangunan Masyarakat**

Orientasi pembangunan pada pemerintahan sentralistik dan desentralistik berbeda dalam konteks untuk apa suatu pembangunan atau kebijakan dirumuskan. Bila yang pertama, pembangunan seringkali justru digunakan untuk kepentingan pemerintah itu sendiri dan sedikit yang diberikan kemanfaatannya kepada masyarakat, pada pemerintahan desentralistik pembangunan ataupun kebijakan idealnya dirumuskan justru untuk memenuhi kebutuhan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Kelemahan pada pemerintahan desentralistik, sering kali kebijakan berjalan lambat karena harus memenuhi aspirasi dari berbagai komponen dan lapisan masyarakat, sedangkan pada pemerintahan sentralistik, suatu kebijakan bisa dijalankan dengan cepat. Namun demikian, secara ideal hasil yang diharapkan dari dua pola perumusan dan pelaksanaan kebijakan

---

<sup>65</sup> Rina Munawaroh, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwanting, Magelang, Jurnal Online, Vol. 6, No. 4 Tahun 2017, Diakses dari [journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/viewFile/8198/7792](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/viewFile/8198/7792), 9 Juli 2019

di atas, pada pemerintahan yang menganut desentralisasi lebih memenuhi aspirasi publik secara demokratis dibandingkan pendekatan pertama.

Untuk melaksanakan pembangunan daerah secara tepat, efektif dan efisien, dibutuhkan kredibilitas sumberdaya manusia masyarakat itu sendiri, dan kualitas aparatur pemerintahan. Di sini dibutuhkan adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah yang mampu merespon persoalan masyarakat setempat. Pembangunan daerah merupakan tugas yang terbebankan kepada seluruh masyarakat di daerah. Pembangunan daerah tidak hanya dimonopoli oleh pemerintah kabupaten atau kota saja, melainkan juga tugas dari masyarakat untuk mengarahkan, menentukan dan mengontrol proses pelaksanaan pembangunan daerah itu sendiri.

Bowman dan Hampton menyatakan bahwa tidak ada satupun pemerintah dari suatu negara dengan wilayah yang sangat luas dapat menentukan kebijakan secara efektif ataupun dapat melaksanakan kebijakan dan program-programnya secara efisien melalui sistem sentralisasi. Karena itu urgensi pelimpahan kebutuhan atau penyerahan sebagian kewenangan pemerintah pusat, baik dalam konteks politis maupun secara administratif, kepada organisasi atau unit di luar pemerintah pusat menjadi hal yang sangat penting untuk menggerakkan dinamika sebuah pemerintahan. Sebagai sebuah konsep penyelenggaraan pemerintahan, desentralisasi pada akhirnya menjadi pilihan akibat

ketidakmungkinan sebuah negara yang wilayahnya luas dan penduduknya banyak untuk mengelola manajemen pemerintah secara sentralistik.<sup>66</sup>

Desentralisasi dalam hal ini juga diminati karena di dalamnya terkandung semangat demokrasi untuk mendekatkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan sebuah pembangunan. Pada perkembangannya lebih jauh, desentralisasi lalu menjadi semangat utama bagi negara-negara yang menyepakati demokrasi sebagai landasan gerak utamanya. Kesamaan orientasi desentralisasi dan demokratisasi inilah yang membuat sebuah pemerintahan di masa kini tidak bisa lagi memerintah secara sentralistik. Terdapat kesadaran baru di kalangan penyelenggara pemerintahan bahwa masyarakat merupakan pilar utama yang harus dilibatkan dalam berbagai proyek pembangunan.

#### **i. Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Menurut Rizky Anggara, Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Faktor Usia, faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Karena kelompok usia menengah ke atas lebih keterikatan dengan nilai moral dan norma masyarakat yang lebih mantap, sehingga cenderung lebih banyak yang berpartisipasi dari pada mereka yang dari kelompok usia lainnya

---

<sup>66</sup> Ainur Rohman, *Op.Cit*, h. 51

2. Faktor Jenis Kelamin, jenis kelamin nilai yang cukup lama dominan dalam kultur. Berbagai bangsa semakin lama menilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.
3. Faktor Pendidikan, pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.
4. Faktor Pekerjaan dan Penghasilan, pekerjaan dan penghasilan hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya.
5. Faktor Lamanya Tinggal, lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Kemudian unsur-unsur dasar dalam partisipasi sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat ialah:
  - a. Kepercayaan diri masyarakat.
  - b. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
  - c. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat.
  - d. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri.
  - e. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat.

- f. Kepentingan umum murni, setidaknya-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat.
- g. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha.
- h. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan.
- i. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat<sup>67</sup>.

Menurut Tjokroamidjojo yang dikutip oleh Manggala dalam jurnal *Indonesian Journal of Public Policy and Management Review*, mengatakan ada 3 elemen yang menjadi perhatian dalam partisipasi pembangunan, yaitu:

- a. Kepemimpinan, peranan kepemimpinan suatu bangsa adalah sangat menentukan. Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk sebuah pembangunan diperlukan pemimpin-pemimpin informal yang memiliki legitimasi.
- b. Komunikasi, Gagasan-gagasan kebijakan dan rencana hanya akan mendapat dukungan bila diketahui dan dimengerti. Hal-hal tersebut mencerminkan sebagian atau seluruh kepentingan dan aspirasi masyarakat. Kemudian diterima dengan pengertian masyarakat, bahwa hasil dari kebijakan rencana itu akan betul – betul dapat dipetik atau diterima oleh masyarakat.
- c. Pendidikan, tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran tinggi bagi warga negara, dengan memudahkan pengembangan identifikasi terhadap tujuan-tujuan pembangunan yang bersifat nasional. Kesadaran dan kemampuan untuk tumbuh sendiri dari masyarakat tergantung pada tersedianya kualitas pendidikan, baik formal maupun informal<sup>68</sup>.

Menurut Deviyanti dalam jurnal *Administrasi Negara*, faktor yang mempengaruhi *partisipasi* masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Holil Soelaiman, *Partisipasi Masyarakat Dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosila, 1980, h. 8-9

<sup>68</sup> Yusuf Manggala dan Moch. Mustam, “Analisis Faktor Faktor dalam Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang”, *Indonesian Journal of Public Policy and Management Review*, Vol.6 No. 2 Tahun 2017, hal 6. Online (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/15996/15449>.) diakses pada tanggal 20/7/2019



a. Faktor Internal

Menurut Slamet yang dikutip Deviyanti, faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi<sup>69</sup>.

b. Faktor Eksternal

Menurut Sunarti yang dikutip oleh Chika Chaerunisa dalam *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program seperti tim pendamping, sosialisasi oleh penyelenggara, aparat/ pemimpin desa<sup>70</sup>.

---

<sup>69</sup> Dea Deviyanti, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah", *Ejornal Administrasi Negara*, Volum 1, Nomor 2, 2013, hal 380-394. online ([http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20\(05-24-13-09-02-30\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20(05-24-13-09-02-30).pdf)), diakses pada tanggal 20/7/2019

<sup>70</sup> Chika Chaerunisa, "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Brebes". *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, Vol 5 No 2. 2014, hal 7. Online (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/8904>.) diakses pada tanggal 20 Juli 2019

Proses pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci kesejahteraan sosial, baik secara fisik, pemikiran, material maupun finansial yang akan meningkatkan rasa kebersamaan masyarakat lokal. Tanpa ada partisipasi masyarakat sebuah kegiatan dari suatu program tidak akan mencapai hasil yang maksimal, pastinya dengan adanya partisipasi suatu program akan membuat suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Pada prinsipnya, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh *Department for International Development* (DFID) adalah:

1. Cakupan. Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
2. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
3. Transparansi. Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
4. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
5. Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*). Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
6. Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses

kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

7. Kerjasama. Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia<sup>71</sup>.

Tahap paling ideal dari partisipasi masyarakat adalah tahap dimana masyarakat selain dapat memilih dan menentukan dengan kemampuannya sendiri terhadap segala bentuk kegiatan yang sesuai dan menentukan apa yang terbaik bagi kesejahteraan hidupnya, masyarakat juga mampu melakukan kontrol terhadap pelaksanaannya. Pada tahap ideal ini, kegiatan direncanakan, dilaksanakan, serta dinilai bersama masyarakat. Dan untuk mendapatkan partisipasi yang baik diperlukan sebuah pendekatan dan teknik-teknik partisipasi yang sesuai dengan karakter masyarakat.

Tujuan dari pendekatan partisipatif adalah adanya perubahan sosial, dimana masyarakat mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya. Masyarakat memberikan segenap kemampuannya, baik fisik, pemikiran dan harta untuk kebutuhan memperkuat dan mengembangkan kapasitasnya (*capacity building*) Dengan demikian, pendekatan partisipatif merupakan bagian dari penguatan *civil society*.

Dari Definisi partisipasi yang diungkapkan oleh para pakar tersebut di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat

---

<sup>71</sup> Monique Sumampouw, *Op.Cit*, h. 106-107

mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Untuk mencapai keberhasilan pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan sangat diperlukan. Pembangunan dapat berjalan terus menerus tetapi hasilnya akan sangat berbeda apabila pembangunan tersebut didukung dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi dalam pembangunan harus dilaksanakan sebagai bagian penting dari pembangunan itu sendiri. Hal ini bisa difahami dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 dinyatakan bahwa Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beranjak dari rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa otonomi daerah pada prinsipnya mempunyai tiga aspek, yaitu :

1. Aspek Hak dan Kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.
2. Aspek kewajiban untuk tetap mengikuti peraturan dan ketentuan dari pemerintahan di atasnya, serta tetap berada dalam satu kerangka pemerintahan nasional

Aspek kemandirian dalam pengelolaan keuangan baik dari biaya sebagai perlimpahan kewenangan dan pelaksanaan kewajiban, juga terutama kemampuan menggali sumber pembiayaan sendiri.

### 3. Pemberdayaan Masyarakat

#### a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai dakwah yang dilakukan melalui tindakan di dalam kehidupan masyarakat. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Islam telah mengajarkann kepada setiap golongan umat/komunitas untuk mengajarkan suatu kebajikan atau menyeru kepada yang ma'ruf serta mencegah kejelekan atau yang munkar sebagai bentuk interaksi sosial dalam membangun daya atau memberdayakan semua yang perlu diberdayakan sebagai salah satu bentuk kemajuan dan kemandirian.

Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut sebagai *tamkîn* (تمكين). Kata *tamkîn* dalam kamus-kamus besar merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana* (مكن) . Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana* أمكن. Kata *tamkîn* menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* (dapat

dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).<sup>72</sup>

Kata *tamkîn* dalam Al-Qur'an dengan semua turunan akar katanya disebutkan sebanyak 18 kali. Al-Qur'an tidak membatasi *tamkîn* untuk istilah yang khusus, tetapi hal tersebut digunakan untuk menyebutkan bermacam-macam makna. makna *tamkîn* sebagaimana disebutkan dalam kamus-kamus bahasa. Paling tidak Al-Qur'an menggunakan kata *tamkîn* untuk menunjukkan pada makna berikut ini :

- 1) *Tamkîn* berarti pemberian kekuasaan atau kerajaan Allah Swt, sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi ayat 84. Tafsir ayat ini adalah ketika Allah Swt memberikan kepada Zulkarnain untuk menjelajahi permukaan bumi. Sebagaimana yang dikehendaki sehingga ia sampai ke pelosok dunia dan menguasai kerajaan bumi dan Allah telah

---

<sup>72</sup> Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 75.

memberikan kepadanya ilmu pengetahuan yang cukup, kekuasaan yang luas, dan alat perlengkapan untuk mencapai tujuan itu.<sup>73</sup>

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu* (QS. Al-Kahfi (18) : 84)

- 2) *Tamkîn* berarti kedudukan di sisi penguasa. Allah Swt juga berfirman perihal Malaikat Jibril QS. At- Takwîr ayat 20 :

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

Artinya : “Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.” (QS. At-Takwîr [81] : 20)

- 3) *Tamkîn* berarti persiapan untuk meraih kekuasaan atau kedudukan di muka bumi. Allah berfirman dalam QS. Al-Qasas ayat 57 :

وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمْكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ

إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-Qasas [28] : 57)

---

<sup>73</sup> Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.14.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya : "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.  
(QS. Yûsuf [12] : 21)

- 4) *Tamkîn* berarti pemberian nikmat dunia dan mata pencharian. Allah berfirman dalam QS. Al- An'âm ayat 6 :

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ تُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinya : “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”  
(QS. Al-An'âm [6] : 6)

- 5) *Tamkîn* berarti keteguhan terhadap agama yaitu kekuatan untuk mempraktikkan dan menonjolkan syiar-syiar agama dalam keadaan aman tanpa adanya gangguan dan kekacauan. Sebagaimana dalam QS. An- Nûr ayat 55 :



وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ  
مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ  
هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :”Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. 30 mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nûr [24] : 55

- 6) *Tamkîn* berarti kemampuan atau kemenangan terhadap sesuatu.

Sebagaimana dalam QS. Al-Anfâl ayat 71 :

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya :“Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfâl [8] : 71)

- 7) *Tamkîn* berarti tetap, stabil dan kokoh di suatu tempat sebagaimana

QS. Al-Mursalât ayat 21 :

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya : “Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)” (QS. Al-Mursalât [77] : 21)

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik bagi individu atau kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan

kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri sehingga mampu melakukan transformasi sosial.<sup>74</sup>

*Empowerment is about initiating activities and processes that can facilitate peoples' selfcontrol, strengthen their self-esteem and self-image, and improve their knowledge and skills*<sup>75</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses motivasi dan kete-rampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlan-daskan pada sumberdaya pribadi, melalui partisipasi, demokratisasi, pembelajaran dan pengalaman sosial serta tujuan berupa upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan sehingga rakyat, orga-nisasi dan komunitas mampu menguasai atau berkuasa atas ke-hidupannya.<sup>76</sup>

Jim Ife dalam Ahmad Rifa'i, "pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian dari masyarakat dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri." Sedangkan menurut Manuwuto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan ma syarakat yang kondisinya pada suatu

---

<sup>74</sup> Sri Najiyati Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands International - IP, 2005)., h. 52

<sup>75</sup> Kristine Crondahl dan Leena Eklund Karlsson, "Roma Empowerment and Social Inclusion Through Work-Integrated Learning," *SAGE Open* 5, no. 1 (1 Maret 2015): 2158244015572275, <https://doi.org/10.1177/2158244015572275>.

<sup>76</sup> Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: UNPAD PRESS, 2016)., h. 65-66

waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat.<sup>77</sup> Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan kepada mereka yang memerlukan<sup>78</sup>.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya.<sup>79</sup>

*In community development, empowerment can relate to a systematic effort to enable people to gain (more) control over and improve their lives by defining problems, empowerment is about freeing oppressed people through participatory programs targeted at building resilience. These are meant to enable people to make adaptation decisions and thereby realise their own and community goals. Empowerment can be seen as facilitating capacity to make choices and to transform these into desired outcomes. It is meant to be more than participation – rather, ability to participate in decision-making and have power to make social change<sup>80</sup>*

Pemberdayaan masyarakat bukan untuk membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*), karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian maka tujuan akhirnya adalah memandirikan

---

<sup>77</sup> Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 25-26

<sup>78</sup> Fauzi Nurdin, *Op.Cit.*, h.118

<sup>79</sup> Sri Najiyati Dkk, *Op.Cit*, h. 52

<sup>80</sup> Artur Adam Steiner dan Jane Farmer, "Engage, Participate, Empower: Modelling Power Transfer in Disadvantaged Rural Communities," *Environment and Planning C: Politics and Space* 36, no. 1 (1 Februari 2018): 118–38, <https://doi.org/10.1177/2399654417701730>.

masyarakat, memampukan, dan membangun kekuatan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.<sup>81</sup>

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat memiliki peranan penting dalam pembangunan, komunitas masyarakat yang berperan aktif dalam tujuan dakwah pemberdayaan melalui dana desa, yang memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

### **b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan yang ingin di capai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, engan pengarahannya sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut.

*Empowerment of communities is an effort to realize the independence and ability of the community in the life of the nation, state and society.<sup>82</sup> Discussing community sustainability, Elliot distinguished between empowered and disempowered communities, where empowered communities comprise individuals that are confident, energetic and independent, and disempowered communities are characterised by dependence on external resources.<sup>83</sup>*

---

<sup>81</sup> Rahman Mulyawan, *Op.Cit.*, h. 89

<sup>82</sup> Yuliana Yuliana dkk., "The Effectiveness Analysis of Village Funds Management Planning," *Proceedings of AICS - Social Sciences* 8, no. 0 (31 Desember 2018): 37–43.

<sup>83</sup> Marianna Markantoni dkk., "Do Community Empowerment and Enabling State Policies Work in Practice? Insights from a Community Development Intervention in Rural Scotland," *Geoforum* 97 (Desember 2018): 142–54, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.10.022>.

Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat adalah upaya mewujudkan kemandirian dan kemampuan komunitas dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Masyarakat yang memiliki kesadaran ini pada dasarnya sepaham dengan pikiran modernisasi sekuler mengenai kemiskinan dan ketidakberdayaan. Mereka percaya bahwa masalah yang dihadapi kaum miskin berakar dari persoalan karena ada yang salah dengan sikap mental, budaya, ataupun teologi mereka. Kemiskinan umat tidak ada sangkut pautnya dengan menguatnya paham neloliberalisme maupun globalisasi. Mereka menyerang teologi fatalistik sebagai penyebabnya.

Kesadaran ini memiliki pendekatan dan analisis yang sama dengan penganut paham modernisasi sekuler yang menjadi aliran *mainstream* pembangunan. Menurut mereka, kemiskinan yang terjadi di Indonesia karena mereka tidak mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan globalisasi.

Menurut Paul Freire dalam Keban dan Lele, pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.<sup>84</sup>

Paradigma ini mendorong masyarakat untuk mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang opresif. Bertolak dari pengertian ini maka sebuah partisipasi masyarakat tidak hanya

---

<sup>84</sup> Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta:Gava Media, 2004), h.80

sebatas pada pelaksanaan suatu program saja melainkan menyentuh pada nilai politik.<sup>85</sup> Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerentanan masyarakat lemah.<sup>86</sup>

### c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan berhubungan erat dengan masyarakat dan memiliki hubungan timbal balik. Sehingga dalam pengembangannya diperlukan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan khususnya dalam komunitas seperti pe des a n.

*Empowerment signifies increased participation in decision-making and it is this process through which people feel themselves to be capable of making decisions and the right to do so.*<sup>87</sup>

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan;

#### a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi kedudukan di antara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h.82

<sup>86</sup> Sri Najiyati Dkk, *Op.Cit* , h. 52

<sup>87</sup> Ratna Ghosh, Paromita Chakravarti, dan Kumari Mansi, “*Women’s Empowerment and Education: Panchayats and Women’s Self-Help Groups in India*,” *Policy Futures in Education* 13, no. 3 (1 April 2015): 294–314, <https://doi.org/10.1177/1478210315571214>.

dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

b. Partisipatif

Dalam praktek, pemerintah dan praktisi pemberdayaan masyarakat belum bersedia sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dan merumuskan kebutuhannya (Ndraha, 1990). Mereka terjebak pada keinginan untuk sesegera mungkin melihat hasil pemberdayaan secara fisik. Sementara itu, masyarakat dibebani target untuk mencapai kemajuan yang sangat cepat tanpa memperhitungkan kemampuannya. Tenaga pendamping yang melakukan kegiatan pemberdayaan melihatnya sebagai tugas kelembagaan yang penuh dengan nuansa target dan kontrol yang ketat. Berbagai bantuan datang bertubi-tubi dan dirasakan membebani, karena mereka harus mempertanggungjawabkannya, meskipun sebenarnya masyarakat tidak membutuhkan proyek tersebut. Mereka mau menerima proyek karena merasa diiming-imingi suatu bantuan tanpa harus bersusah payah memperolehnya. Akibatnya, tiada tantangan atau kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan prakarsa dan keswadayaannya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Sri Najiyati Dkk., *Op.Cit* , h. 58

### c. Keswadayaan

Banyak program pengembangan masyarakat yang memanifestasikan strategi membagi-bagikan bantuan cuma-cuma (*charity*) daripada penumbuhan kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam upaya membangun dirinya sendiri. Dalam hal ini, kemandirian hanya merupakan kata-kata klise yang tidak diterjemahkan secara manusiawi. Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.<sup>89</sup>

### d. Berkelanjutan

Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat berskala proyek yang tegas batas waktu serta pendanaannya. Apabila proyek usai, pelaksana tidak mau tahu apakah kegiatan dapat berkelanjutan atau tidak. Proyek-proyek semacam itu biasanya hanya akan meninggalkan “monumen fisik” yang justru kerap membuat masyarakat trauma dan apatis. Namun, kondisi ini umumnya tidak terjadi pada masyarakat yang sudah sadar. Masyarakat

---

<sup>89</sup> Sri Najiyati Dkk, *Op.Cit* , h. 59



seperti ini biasanya sudah memiliki keberanian untuk menolak proyekproyek yang akan turun di wilayahnya.<sup>90</sup>

#### **d. Indikator Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Kieffer, pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seorang itu ber daya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan.<sup>91</sup>

Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowermwnt index atau indeks pemberdayaan, delapan indikator tersebut antara lain:

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, dan kebutuhan dirinya. Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa

---

<sup>90</sup> *Ibid.* 59-60

<sup>91</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Rakyat Dan Pekerjaan Sosial*, Cet.5, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 63

meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

3. Kemampuan membeli komoditas besar, kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder dan tersier.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan, mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama orang lain mengenai keputusan internal.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun ada orang yang mencuri dan sebagainya.
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa /kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.<sup>92</sup>

#### **e. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat**

Terkait dengan pendekatan pembangunan yang ada yang sudah dibahas pada sub bab sebelum ini, strategi pembangunan seperti apakah atau pemberdayaan masyarakat yang seperti apakah yang seyogyanya dikembangkan di era otonomi daerah sekarang ini. Berikut ini mencoba menganalisis pendekatan yang seperti apakah yang sekiranya lebih sesuai di era sekarang ini. Pemberdayaan mempunyai beberapa aspek yaitu:

---

<sup>92</sup> Edi Suharto, *Op.Cit*, h. 64-66

1. Dapat memberikan kemampuan secara dasar sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan, dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal bagi kelompok-kelompok masyarakat.
2. Karena adanya upaya pembangunan yang akan memberikan suatu kapasitas dan dapat menggerakkan berlangsungnya roda perekonomian
3. Dengan adanya upaya pemberdayaan dapat mewujudkan pembangunan masyarakat yang menekankan pada unsur manusia sebagai subjek pembangunan.
4. Dengan adanya proses perubahan sosial, maka dapat memberikan pengaruh yang lebih besar memungkinkan orang-orang baik secara lokal maupun nasional.
5. Dengan adanya pemberdayaan maka dapat memberi kekuatan kepada masyarakat lemah.<sup>93</sup>

Oleh karena itu dalam strategi ini terdapat tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Persamaan, keadilan pemetaan dan partisipasi merupakan tujuan yang eksplisit harus ada dari strategi menyeluruh sehingga badan publik yang ditugasi melaksanakan harus:
  - a) Memahami dinamika sosial masyarakat sebagai intervensinya.
  - b) Intervensi dilakukan untuk memperkuat kemampuan masyarakat sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta kemampuan aparatur (pemerintah atau policy maker) untuk melakukan intervensi sosial.
  - c) Memerlukan perubahan-perubahan mendasar, baik dalam komitmen maupun dalam gaya dan cara bekerja, maka badan public yang belum memiliki kemampuan intervensi sosial akan memerlukan pemimpin yang kuat komitmen pribadinya terhadap tercapainya dari strategi holistic tersebut, yakni untuk:

---

<sup>93</sup> Totok Mardikanto. *Op. cit.* h 78

- 1) menentukan arah nilai organisasi, energi, dan proses menuju strategi.
  - 2) emelihara integritas organisasi yang didukung oleh institutional leadership.
2. Keterlibatan publik dan organisasi sosial secara terpadu, memerlukan suatu pedoman untuk memfungsikan supraorganisasi yang bertugas antara lain:
- a) membangun dan memelihara perspektif menyeluruh
  - b) melaksanakan rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan kelembagaan
  - c) membuat mekanisme kontrol untuk mengatur saling keterkaitan (interdependensi) antara organisasi formal dan informal melalui sistem manajemen strategis.<sup>94</sup>

Pemberdayaan masyarakat yang cermat dalam memilih bentuk perubahan, apakah bersifat improvement ataukah transformation. Pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan pentingnya proses ataukah yang berorientasi pada hasil akhir. Pemberdayaan masyarakat yang menekankan variasi lokal.<sup>95</sup>

#### **f. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Strategi adalah pola keputusan untuk menentukan dan mengungkapkan sasaran, maksud atau tujuan yang menghasilkan suatu

---

<sup>94</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Pustaka Pelajar: Jakarta. 2010). h. 21

<sup>95</sup> Indardi, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. II (Bandung: UNPAD PRESS, 2016)., h. 38-41

kebijakan dan merencanakan sesuatu untuk pencapaian tujuan-tujuan yang mau dicapai serta membuat rincian apa yang diinginkan.<sup>96</sup>

Dengan demikian strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.<sup>97</sup>

#### **4. Konsep Masyarakat Islam**

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang tertinggi dan sempurna, Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat At-Tiin ayat 4 yang berbunyi :

---

<sup>96</sup> Andrews, Kenneth R. Konsep Strategi Perusahaan, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h.19

<sup>97</sup> Aprillia Tharesia dkk, Pembangunan Berbasis Masyarakat (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 91

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt, disamping sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia didalam menjalani hidup dan kehidupan ini tidak terlepas dari manusia lain beserta lingkungannya. Oleh karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri tanpa bantuan orang lain. Sebab pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat hasrat yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, baik hasrat mempertahankan diri, hasrat berjuang, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk mendapatkan kebebasan dan hasrat tolong menolong.<sup>98</sup> Semua hasrat tersebut menjadikan manusia selalu ingin hidup ditengah-tengah masyarakat dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Terkait dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, agaknya paling penting adalah wujud ideal dari reaksi yang ditimbulkan sebagai akibat dari hubungan- hubungan tadi. Adanya reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi lebih luas dan lebih baik didalam memberikan reaksi tersebut, ada kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan- tindakan orang lain.

Hal itu dikarenakan bahwa sejak kelahiran manusia, dia sudah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok yaitu, pertama keinginan untuk menjadi satu

---

<sup>98</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi* (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1985), 37

dengan manusia yang lain disekelilingnya (masyarakat), kedua keinginan untuk menjadikan satu dengan suasana alam sekelilingnya<sup>99</sup> untuk dapat menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut diatas, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Perkembangan manusia tidak dapat dihindari karena secara pikiran dan kehendak serta sarana lainnya, yang pada akhirnya mengharuskan formulasi sistem manajemen pada masyarakat. Hal itu dikarenakan kebutuhan yang dirasa oleh kalangan masyarakat dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik.

Istilah masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menamai sebuah kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan maupun dalam berbahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *socius* yang berarti kawan.<sup>100</sup>

Dan istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta," "berpartisipasi". Yang perlu diingat disini adalah bukan setiap kesatuan manusia yang bergaul dan melakukan interaksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai Konprehensifitas Islam itu kemudian menjadikan kehidupan manusia lebih baik dan bermakna. Bukan hanya Islam yang menikmati ajaran dan kandungan Islam itu, tapi juga masyarakat lain yang tidak sepaham dan se-ideologi dengan Islam.

Islam dipandang sebagai agama universal, kebenaran yang dibawahnya sesuai dengan hati nurani manusia. Dalam beberapa tafsir yang ada para ulama mengemukakan banyak teoritik konsepsional mengenai konsep masyarakat

---

<sup>99</sup> Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Rosyida Karya, 1998), 235

<sup>100</sup> *Ibid*, 234

Islam ideal. Masyarakat Islam ideal dalam al-Quran merupakan sebuah tatanan yang muncul dari suatu keharmonisan yang selalu menjadikan orang merasa senang, dan selalu dilindungi oleh semua pihak. Dia bagai pohon yang mempunyai cabang yang rindang, bisa melindungi orang banyak dari sengatan matahari yang panas.<sup>101</sup>

Pada dasarnya, prinsip-prinsip dasar masyarakat madani (Islami) sebagaimana di ungkapkan dalam Al-Quran dan sunah adalah meliputi: 1. Persaudaraan, 2. Persamaan 3. Toleransi, 4. Amar ma'ruf-nahi munkar, 5. Musyawarah, 6. Keadilan, 7. Keseimbangan.<sup>102</sup>

Konstruksi masyarakat Islam ideal adalah suatu tatanan masyarakat yang lahir dari rahim aqidah yang baik, perilaku yang mulia, taat kepada Allah dan melaksanakan perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Sedangkan masyarakat jahili adalah dibangun dan lahir dari segala ketidak baikan dan ketidak sesuaian dengan visi dan misi Islam itu sendiri. Dalam tatanan masyarakat ideal, tidak terdapat perbedaan ras dan suku apalagi pertikaian dan pertautan yang berangkat dari perbedaan yang sifatnya amaliah tersebut. Rasa untuk menjunjung tinggi adanya perbedaan dan ketidak samaan telah merasuk kedalam setiap individu masing-masing komponen dalam masyarakat. Unsur yang menjadikan masyarakat tersebut damai adalah dikarenakan satu ikatan yang kokoh yaitu aqidah. Satu ikatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-

---

<sup>101</sup> Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah;1995), 78

<sup>102</sup> M. Ihsan Dacholfany, "KONSEP MASYARAKAT MADANI DALAM ISLAM," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (15 Maret 2012): 47–74, <https://doi.org/10.32332/akademika.v17i1.213>.



hari, ikatan yang bisa dipersatukan segala kepentingan, ikatan yang mendamaikan dan memformulasikan semangat kebersamaan.

Tetapi terkadang istilah masyarakat Islam ideal juga membawa penafsiran dan istilah baru yang secara substantif sama. Masyarakat Islam ideal menurut Sayyid Qutub diistilahkan dengan masyarakat dinamis organis.<sup>103</sup> Yaitu suatu tatanan masyarakat yang mempunyai kesatuan dinamis, ia tunduk pada pimpinan masyarakat, ia tunduk kepada konsepsinya, kepada nilainya, kepada ismenya, kepada getaran perasaannya serta kepada tradisi dan adat istiadatnya. Disamping itu terdapat interaksi saling menyempurnakan, keserasian loyalitas dan kerja sama organis dalam bentuk sedemikian rupa sehingga menjadikan masyarakat itu bergerak dengan kehendak sadar atau tidak sadar untuk memelihara diri, memperhatikan dan mempertahankan wujudnya untuk menghancurkan unsur-unsur bahaya yang mengancam adanya dan wujudnya, walau bagaimanapun ancamannya. Atau dengan redaksi singkat adalah masyarakat yang melaksanakan Islam secara totalitas, secara aqidah dan ibadah, secara syariat dan sistem, secara budi pekerti dan tingkah laku.<sup>104</sup>

Al-Quran telah mendialogkan dirinya dengan *hudan dan rahmat* bagi seluruh penganutnya, pada persoalan ini dinyatakan bahwa. Tidak ada satu hal yang lebih baik bagi manusia dihadapan Allah kecuali takwa, hal ini menunjukkan bahwa, adanya perbedaan yang terjadi secara alamiah pada diri manusia baik itu ras, suku, bangsa, bahasa, warna kulit, semua itu tidak mempunyai pengaruh sama sekali bagi kualitas masing-masing individu, yang

---

<sup>103</sup> Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, 69

<sup>104</sup> *Ibid*, 227

membedakan antara mereka adalah sejauh mana mereka menghimpun kekuatan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk larangan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dalam perintah dan larangan yang telah digariskan Allah, kesemuanya mengandung unsur kebenaran, baik kebenaran yang sifatnya universal maupun yang bukan universal. Dalam masyarakat ideal selalu berusaha untuk menjadikan kedua kebenaran itu sebagai landasan setiap gerak, pijakan dalam setiap langkah.

Misi Islam yang telah dibawa oleh rasul adalah misi universal. Artinya keberadaan Muhammad serta apa yang telah dibawanya merupakan suatu hal yang harus diakui oleh semua pihak.

Masyarakat ideal dalam pandangan al-Quran akan tercapai apabila persaudaraan yang dimaksud bukan hanya terbatas antara sesama muslim, akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat yang boleh jadi sangat plural. al-Quran dalam kehidupan bermasyarakat adalah menegakkan prinsip persamaan (*egalitarianisme*) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok.

Prinsip-prinsip universal dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur antara lain:

1. Prinsip *al-Syura* (*Consultation*) yang terdapat dalam surah Ali-Imran(3): 159: "...dan musyawarahlah kamu dengan mereka dalam permasalahan dunia" dan surah *al-Syura* (42/38) yang artinya: "Hendaklah urusan mereka tentang permasalahan dunia diputuskan dengan bermusyawarah diantara mereka". Dari kedua teks surah tersebut bahwa musyawarah merupakan prinsip yang diperintahkan al-Qur'an dan dianggap sebagai prinsip etika politik dan

2. Prinsip *al-Musuwa (equality)* dan *ikha' (brotherhood)*, keduanya mempunyai pengertian persamaan dan persaudaraan, dan itu ada dalam al-Qur'an surah al-Hujarat (49): 13 yang berbunyi: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kamu adalah orang yang paling taqwa di antara kamu", ayat ini menegaskan bahwa Islam menganut prinsip persamaan di antara semua manusia dihadapan sang pencipta. Prinsip persamaan dan persaudaraan ini pernah dipraktekkan Nabi ketika menyusun Piagam Madinah.
3. Prinsip *al-Adalah (justice)*. prinsip ini mengandung arti *honesty, fairness*, dan *integrity* yaitu keadilan yang harus ditegakkan tanpa diskriminasi, penuh kejujuran, ketulusan dan integritas. Pentingnya prinsip ini, al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai parameter orang yang bertaqwa. Dalam surah al-Maidah (5): 8, berbunyi: "Berlakulah adil karena adil itu lebih dekat dengan taqwa". juga al-An'am (6) : 152. Allah berfirman : "Berlakulah adil walaupun terhadap kerabat", teks ayat terakhir ini memberikan pemahaman bahwa keadilan itu perlu ditegakkan dengan tidak memandang latar belakang manusia.
4. Prinsip *al-Hurriyah (Freedom)* yang berarti menganut kebebasan, prinsip ini merupakan yang sangat mendasar bagi hakekat kemanusiaan. misalnya kebebasan beragama yang menjadi suatu pilihan manusia yang paling substansial. Dalam surah al-Baqarah (2): 256 menyatakan: "Tidak ada paksaan untuk memeluk agama". Begitu juga kebebasan ini diserukan kepada setiap Nabi.

5. Prinsip *al-Amanah* (*trust*), dalam surah *an-Nisa* (4): 58 menyatakan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya". Dalam konteks kekuasaan negara, amanah merupakan mandat rakyat yang di dalamnya mempunyai nilai konstruksosial yang tinggi: Di samping itu, amanah merupakan sesuatu yang sangat esensial dan menjadi salah satu pilar dalam hidup bernegara disamping *al-Adalah* (keadilan). Amanah dipercayakan kepada seorang pemimpin melalui sumpah setia (*mubaya'ah*). Mengharuskan kepada si penerima amanah bersiap adil dan memberikan kepada rakyat. Dalam teori politik modern, *mubaya'ah* dapat disamakan dengan kontrak sosial sebagaimana yang dilontarkan Thomas Hobbes (1588-1679 M), John Lock (1636-1704 M). J. J. Rousseau (1712-1118 M) antara pihak yang memberikan kekuasaan dengan pihak yang menerima.
6. Prinsip *al-salam* (*peace*) atau perdamaian. prinsip ini sangat penting dalam doktrin Islam. Dalam al-Qur'an surah al-Anfal (8): 61: Apabila mereka cenderung pada perdamaian maka penuhilah perdamaian itu", dengan prinsip perdamaian ini masyarakat bisa tentram dan damai setiap individu dan hidup harmoni.
7. Prinsip *al-Tasamuh* (*toleran*), yaitu prinsip saling menghormati antara sesama warga masyarakat. Prinsip ini berlaku universal, bukan hanya terhadap masalah yang bersifat profan tapi juga yang bersifat sakral, seperti toleransi dan menghormati agama-agama lain. Sebagaimana yang ditegaskan dalam surah al-Baqarah (2): 256 berbunyi: "Tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama" dan surah al-Kafirun (109): 6 berbunyi: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku".

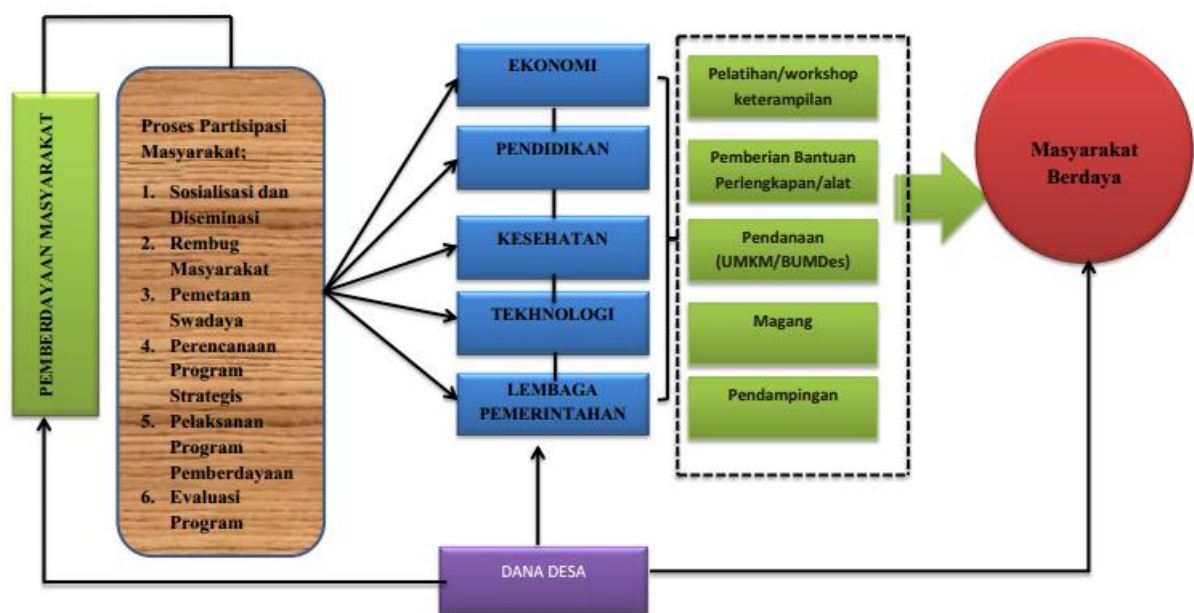
## B. Kerangka Berfikir

“Kerangka pemikiran (*kerangka pikir*) merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang terjadi objek permasalahan dalam penelitian.”<sup>105</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis pahami bahwa kerangka berfikir adalah suatu konsep pemikiran atau penjelasan sementara yang menghubungkan dua variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.

Dengan demikian kerangka berfikir dalam penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Gambar 2.6. Kerangka Berpikir Penelitian**



<sup>105</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 57

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode dan Prosedur Penelitian**

Pada bab sebelumnya telah menyajikan gambaran mengenai kerangka teori yang akan dibahas dalam penelitian yaitu tentang praktik pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan dana desa yang dilihat dalam perspektif aspek pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu sangat perlu dalam menentukan jenis penelitian yang cocok untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan holistik lengkap gambar yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan diatur dalam pengaturan alami.

Penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian dengan hasil data deskripsi baik dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan orang, atau perilaku manusia yang dapat diamati<sup>1</sup>. Pendekatan kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan<sup>2</sup>, jenis kajiannya tidak saja berambisi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman

---

<sup>1</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II. (Yogyakarta: Andi Offset, 1937), h 136, lihat juga dalam Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1995), h. 72

<sup>2</sup> Basrowi dan Sukidin, “*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*”, (Surabaya: Insan Cendikia, . 2002), h. 2.

yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil direkam.<sup>3</sup> Begitu juga, karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Strategi penelitian menghubungkan para peneliti dengan pendekatan dan metode tertentu untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan empiris<sup>4</sup> Penelitian strategi yang saya gunakan dalam studi ini adalah studi kasus, yang digunakan untuk menghasilkan yang mendalam, *multi-faceted* memahami masalah yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata *real*<sup>5</sup>. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap peristiwa kehidupan nyata secara holistik dan bermakna.<sup>6</sup> Dan cocok untuk menggambarkan, mengeksplorasi dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan eksperimen penelitian, yang bermaksud menguji hipotesis tertentu melalui lingkungan yang dimanipulasi, studi kasus mampu menangkap informasi yang lebih jelas, seperti pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa, seperti mengapa intervensi pembangunan tertentu diambil, bagaimana hal itu terjadi, dan apa akibatnya mensyaratkan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, strategi studi kasus menawarkan wawasan tambahan tentang kesenjangan yang ada dalam pengiriman proyek atau mengapa implementasi proyek tertentu dipilih daripada yang lain, dan mengapa itu

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 9.

<sup>4</sup> Denzin, N., & Lincoln, Y. (2005). *Strategies of Inquiry*. In N. Denzin., & Y. Lincoln (Eds.), *The sage handbook of qualitative research* (pp. 375-386). Thousand Oaks, California: Sage

<sup>5</sup> Cornwall, A., & Pratt, G. (2003). *Pathways to participation: Reflections on pra*. London: ITDG Publication, h. 1

<sup>6</sup> Yin, R K, *Case study research: Design and methods*, (London: Sage Publications, 2003), h. 5

<sup>7</sup> *Ibid*, h.7

dilakukan tidak berdampak besar pada orang. Ini akan membantu memperbaiki teori yang ada<sup>8</sup>. Karakteristik studi kasus ini sesuai dengan studi saya saat ini yang berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa ada acara.

Senada dengan hal tersebut studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (*case tunggal*) atau multipel multi-situs (*multicases*) beberapa situs (*multicites*), melalui pengumpulan data Informasi terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (berbagai sumber informasi - misalnya informasi yang diperoleh dari wawancara, audiovisual bahan, dokumen, dan laporan), dan laporan kasus deskripsi dan tema kasus.<sup>9</sup> Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori desain komparatif atau multi-kasus.<sup>10</sup>

Studi ini akan fokus pada dua tempat yang nantinya akan memberikan gambaran yang berbeda dan bahkan sama mengenai fokus yang akan dibahas. Banyak kasus akan memberi peneliti pemahaman yang lebih baik tentang kasus-kasus yang diselidiki dan pada gilirannya, menghasilkan teori yang lebih baik. Meskipun demikian dipilih terjadi dalam konteks yang berbeda, mereka masih akan memperkuat validitas eksternal penelitian Temuan dibandingkan dengan studi kasus tunggal

---

<sup>8</sup> Cornwall, A., *Op.Cit*, h.7

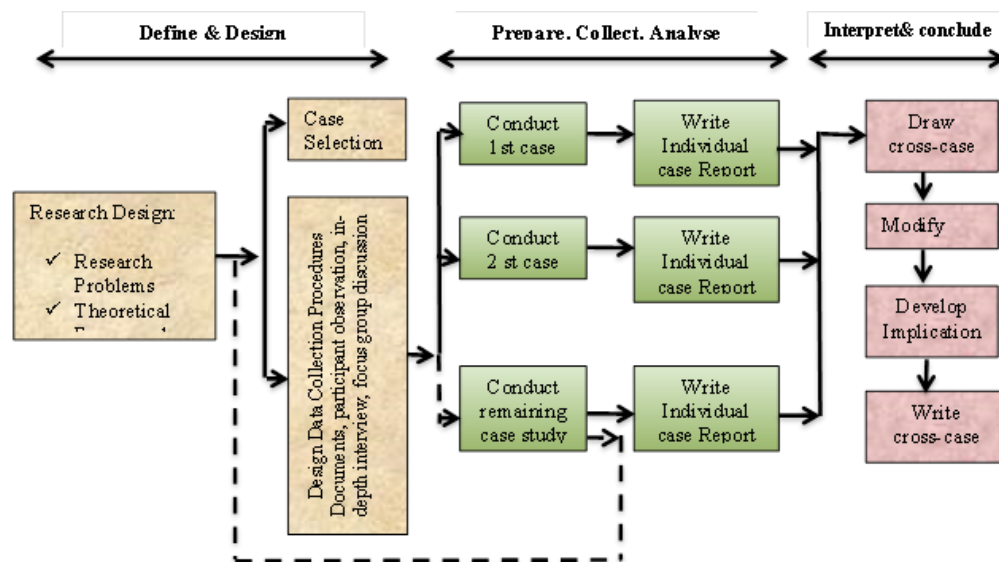
<sup>9</sup> Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Deisgn: Choosing Among Five Approaches*. (2nd ed.). America: Sage Publications. 2007

<sup>10</sup> Yin, R K, *Op.Cit*, h. 43



Gambar di bawah ini menunjukkan proses penelitian studi kasus. Dimulai dengan berkembang desain penelitian, yang mendefinisikan masalah penelitian, tujuan, dan pertanyaan, dan teoretis kerangka. Seleksi kasus berdasarkan kriteria tertentu berikut. Kemudian peneliti mendesain data prosedur dan metode pengumpulan, seperti tinjauan dokumen, pengamatan langsung, wawancara semi-terstruktur yang mendalam, dan diskusi kelompok fokus sebelum melakukan studi kasus.

**Gambar 3.1 Model Studi Kasus Yin**



Berdasarkan skema penelitian diatas, prosedur dalam penelitian ini nantinya juga akan merujuk pada alur atau langkah tersebut, yaitu terbagi menjadi 3 langkah dalam penelitian ini yaitu;

1) menentukan desain penelitian (*Define & Design*)

Ada beberapa hal yang harus di ada dalam langkah pertam ini yaitu mengenai masalah penelitian yang akan diteliti serta frame work/ kerangka teoritis dalam penelitian ini yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat yang berkaitan

dengan pemanfaatan dana desa, selanjutnya menyeleksi kasus yang akan dibahas setelah itu merancang dokumen prosedur pengumpulan data, observasi partisipan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah. Dengan demikian pelaksanaan dalam langkah awal dalam penelitian ini adalah melihat kasus yang akan diteliti yang selanjutnya memilah dan menentukan rancangan alat pengumpul data dalam penelitian yang pada penelitian ini adalah mengumpulkann data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan dana desa sebagai fokus penelitian yang akan diteliti.

2) persiapan, pengumpulan dan analisis (*Prepare, Collect, Analyse*)

Pada tahap ini peneliti persiapan pada pembuatan alat pengumpul data yang valid dan reliabel dalam pengambilan data. Data nantinya yang akan diambil harus sesuai dengan apa yang diperlukan dari masalah penelitian dan juga mengembangkan penelitian yang sedang dilaksanakan. Selanjutnya data yang sudah terkumpul akan dianalisis sebagai tindak lanjut dari pengolahan data.

3) Menafsirkan dan menyimpulkan (*Interpret& conclude*)

Pada langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan dan menyimpulkan serta menulis laporan, pada bagian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum penelitian disimpulkan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Sementara itu, pada penelitian studi kasus jamak, analisis dan penyimpulan dilakukan dengan mengkaji saling-silangkan hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Seperti

halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan di gunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan kriteria penelitian yang di pakai dalam penjelasan di atas, Penelitian ini dilaksanakan di 2 tempat yang berbeda yang mewakili kabupaten lampung timur sebagai polulasi penelitian. Adapun lokasi dari penelitian ini adalah Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten lampung Timur dan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan batanghari Kabupaten Lampung Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan Maret 2019. Waktu pelaksanaan tersebut digunakan peneliti untuk observasi pertama, pengambilan data, analisis, serta penulisan pelaporan data.

## **C. Latar Penelitian**

Desa merupakan komunitas pemerintahan yang kompleks, dimana terdapat lembaga pemerintahan yang bersinggungan dengan masyarakat langsung yang didalamnya terdapat interaksi sosial yang tinggi dalam kaitannya pembangunan, khususnya dalam pemanfaatan dana desa. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan pembangunan, sebagai motor penggerak suatu wilayah. Hal tersebut menjadi kongkrit jika masyarakat akan berhasil jika berdaya karena dapat memenuhi kebutuhannya sendiri serta menjadi agen pembangunan dalam masyarakat, tidak hanya penerima manfaat. Dengan demikian penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah

komunitas perdesaan yang didalamnya terdapat aktivitas sosial yang hubungannya dengan pemerintah baik daerah maupun desa, masyarakat dan serta stakeholder dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Desa yang diteliti memiliki karakteristik sendiri – sendiri dimana desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dinilai berhasil dalam mengelola keuangan desa dengan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masalah yang dihadapi. Sedangkan desa purwodadi mekar sebagai objek penelitian studi kasus yang lain dapat memanfaatkan dana desa dengan mengedepankan pemberdayaan aspek pembiayaan untuk mengembangkan dan meningkatkan pembangunan desa. Pelaksanaan studi kasus dari dua tempat tersebut akan memberikan karakter yang sedikit berbeda dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di kabupaten lampung timur, namun pada dasarnya menekankan pada pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk realisasi pembangunan secara fisik maupun non fisik.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang akan di ambil yaitu yang menyangkut dengan fokus dan sub fokus dari penelitian. Pemberdayaan masyarakat menjadi data yang pokok dalam pengumpulan data disamping tentang data mengenai pemanfaatan dana desa. dalam sub fokus data yang diambil merupakan data mengenai kegiatan aspek pemberdayaan yang dilakukan pada objek penelitian yaitu mengenai pemberdayaan bidang lembaga pemerintah, pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, pemberdayaan masyarakat bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat bidang teknologi.

Data 'mentah' kualitatif datang dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi paling sering terdiri transkrip wawancara atau diskusi *verbatim* (atau kaset audio jika ada tidak ditranskripsi), catatan pengamatan atau dokumen tertulis jenis lainnya.<sup>11</sup> Dengan demikian data yang di ambil nanti lebih banyak pada bentuk wawancara disamping nantinya tidak memungkinkan dengan menggunakan alat pengumpul data yang lain.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan *quesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>12</sup> Literatur lain mendefinisikan sumber data merupakan yang umum dipakai dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah antara lain buku, jurnal, laporan periodik, buletin, majalah, laporan penelitian, *sirkular*, *leaflet*, *annual review*.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data skunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama (informan penelitian) yang telah ditentukan, yaitu mereka yang berdomisili di wilayah penelitian; memiliki waktu dan bersedia memberikan informasi/data; dan memahami persoalan yang diangkat dalam penelitian. Dengan redaksi lain, bahwa data primer ini diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari

---

<sup>11</sup> Jan Eritchi Ean Djan Elewi S, *Qualitative Research Practice Aguidefor Socialsciencestudents And Researchers* (London: Sage publications ltd, 2005).

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 172.

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h.41.

sumber datanya sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut : 1) Mereka yang menguasai atau memnuhi sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya; 2) Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi; 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri; 5) Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>14</sup>

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan<sup>15</sup>, atau juga informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>16</sup> Pemilihan subjek sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling (sampel bertujuan), yaitu tehnik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dalam menetapkan sampelnya.<sup>17</sup>

Informan yang dipilih dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses

---

<sup>14</sup> Pendapat Spradley seperti dikutip Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Cet ke III* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 221.

<sup>15</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 213.

<sup>16</sup> Rusydi Sulaiman dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, (Surabaya: eLKAP, 2007), h. 152.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari objek pokok yang menjadi sumber data yaitu 1) Pemerintahan desa, 2) Tokoh Masyarakat dan 3) Warga Masyarakat.

#### **b. Data Skunder**

Data skunder adalah data pendukung yang relevan dan diperlukan dalam penelitian ini, seperti hasil wawancara dengan pihak yang terkait dengan fokus penelitian, laporan hasil penelitian, jurnal penelitian dan berbagai referensi lain yang relevan dan mendukung penelitian ini. Dengan demikian, untuk menggali informasi tentang penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa terhadap pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Timur, maka peneliti mempelajari, menelaah dan menganalisa sumber-sumber literatur buku-buku atau karya-karya tulis yang berkaitan baik berupa media cetak, *online*, *slide*, seni dan sumber lainnya yang layak dijadikan sumber acuan dalam penelitian ini

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: pertama *interview* (wawancara), kedua observasi (pengamatan) dan ketiga studi dokumentasi.

#### **1. Interview**

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara bersifat terbuka dan intensif kepada informan penelitian yang telah ditetapkan sebagaimana dijelaskan pada sumber data primer. Interview dilakukan sebagai upaya menggali pengalaman, informasi dan berbagai data penting yang terkait dengan konteks penelitian ini. Dalam pelaksanaan interview, peneliti menggunakan

interview bebas terpin, seperti dikatakan Hadi,<sup>18</sup> yaitu interview mambawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dan teknis wawancara diserahkan pada kebijaksanaan interview.

Menurut Faisal, dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memburu makna yang tersembunyi di balik “tabel hidup” sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi dipahami.<sup>19</sup>

Pada proses wawancara, pertanyaan yang peneliti ajukan tidak berstruktur dan dalam suasana informal. Pedoman wawancara yang telah dipersiapkan tidak menjadi panduan yang baku, melainkan sebagai patokan untuk memudahkan proses wawancara, selanjutnya peneliti bisa mengembangkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan dengan tetap menjaga konsistensi pada penggalan data yang dibutuhkan.

Adakalanya peneliti mendalami informasi dari informan dengan mengejar jawaban yang diberikan, dan ada juga dengan mengajukan pertanyaan baru, bahkan tidak jarang peneliti meminta mereka menjelaskan lebih jauh informasi yang diberikan. Ketika informan memberikan jawaban di luar konteks penelitian, peneliti berusaha dengan santun mengembalikan pembicaraan pada konteks penelitian sesuai data yang diharapkan.

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2000), h. 206.

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67.



Agar informasi yang diberikan valid dan terekam dengan baik, pada waktu melakukan wawancara peneliti menggunakan alat atau media bantu berupa: alat perekam (*tape recorder*), ponsel, kamere digital dan buku catatan.

## 2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan catatan dengan sistematis mengenai gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup> Menurut Rakhmat, observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.<sup>21</sup> Lebih tegas seperti dikatakan Patilima, berpendapat bahwa metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>22</sup>

Proses observasi peneliti lakukan terlebih dahulu memberitahukan dan meminta izin kepada informan pada saat melakukan observasi, selain itu peneliti menghubungi informan untuuk konfirmasi kepastian jadwal terkait waktu dan tempat, sehingga peneliti mendapat kepastian untuk melakukan observasi.

Mengingat kegiatan ini penelitian individu, maka kegiatan observasi di lapangan dilakukan sendiri, dengan demikian pengamatan dapat lebih cermat dan seksama tentang hal-hal yang menjadi objek pengamatan.

---

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Op.Cit.* h. 136.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 84.

<sup>22</sup> Hamid Patilima, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 60.

Seperti disarankan Mahadi, agar data dan informasi yang diperoleh dari observasi tersimpan dan terdokumentasikan dengan baik, pada waktu melakukan pengamatan di lapangan, peneliti menggunakan beberapa alat bantu berupa: alat perekam (MP3 dan HP), kamera digital, dan juga buku catatan.<sup>23</sup>

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, batu, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>24</sup> Suprayogo dan Tobroni, menegaskan dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base, surat-surat, rekaman gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip.<sup>25</sup>

Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk menggali data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan dokumen, seperti: profil Kabupaten Lampung Timur dan Pemerintahan Desa sample penelitian yang meliputi: monografi, demografi, struktur kelembagaan dan data penunjang lainnya yang yang dibutuhkan.

---

<sup>23</sup> Ujang Mahadi, *"Komunikasi Dakwah Kaum Migran: Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pendekatan Fenomenologi"*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2012), h. 149.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 236.

<sup>25</sup> Imam, Suprayogo dan Tobroni, *"Metodologi Penelitian Sosial-Agama"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 164.

## F. Analisa Data

Sehubungan penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma kualitatif, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Craswel, bahwa analisis data penelitian kualitatif yaitu peneliti mulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya, peneliti kemudian menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (orisinalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih;

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama;

Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami;

Peneliti kemudian mengonstruksi seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya;

Proses tersebut merupakan langkag awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman partisipan. Setelah semua dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (*composite description*).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Jhon W. Cresswel, *Op Cit.*, p. 152.

Tahapan dalam analisis data sebagaimana tersebut diatas merupakan bagian yang integral dan saling berhubungan serta dilakukan secara kontinyu, mulai dari merumuskan masalah, sebelum ke lapangann, menyusun, mengelompokkan dalam kategorisasi, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antar unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami dan terus berlangsung dari awal hingga akhir penelitian. Prosedur dan tahap alur diatas peneliti kombinasikan dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama, menyeleksi data. Pada tahap ini dilakukan reduksi data untuk memilah dan memilih data-data yang berkaitan dengan Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa melalui pemberdayaan masyarakat.

Kedua, *display* data. Pada tahap ini adalah upaya untuk menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dan sudah diseleksi sesuai kategorisasinya. Data yang sudah diseleksi dan dikategorisasi dipaparkan dengan menganalisis menggunakan pisau “sosiologi dan struktural fungsional.

Ketiga, tahap verifikasi dan penyimpulan. Pada tahap ini adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan menggunakan cara berfikir induktif.

## G. Rencana Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam rangka pengecekan data maka diperlukan usaha-usaha agar datanya memiliki temuan atau teori yang sah. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, jadi keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>27</sup>

Untuk menguji keabsahan *data* kualitatif dapat dilakukan melalui strategi tertentu, yaitu:

1. *Triangulation*

Yaitu teknik menggunakan multi investigasi, multi sumber atau data, atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul.

2. Member Check

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

1. *Long Term Observation*

Yaitu melakukan perpanjangan pengamatan dimana peneliti berada di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. *Peer Examination*

Yaitu Teknik dilakukan melalui berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti.

3. *Participatory of Collaborative Modes of Research*

Yaitu tehnik ini menekankan pada partisipasi dalam keseluruhan fase penelitian mulai dari konseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan.

4. *Researcher's Biases*

Yaitu menekankan kemampuan peneliti mengklarifikasi asumsi-asumsinya dan orientasinya terhadap sebuah teori.

5. Analisis Kasus *Negative*

Yaitu teknik dengan melihat kasus negative, yaitu teknik dengan melihat kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga ada saat tertentu

6. *Thick Description*

Yaitu teknik ini digunakan untuk menguji keteralihan (validasi ekstrenal) dimana seorang peneliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya setelah mungkin.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hal. 366-372

## 7. *Auditing*

Yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji dependability (reliabilitas).<sup>28</sup>

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

### a. Triangulasi Metode

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

### b. Triangulasi antar peneliti

Teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 1

pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

c. Triangulasi sumber data

Adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

d. Triangulasi teori.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi. Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas

(kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber memiliki arti sebagai upaya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan/ kevalidan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Profil**

##### **1. Sejarah Kabupaten Lampung Timur**

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai luas lebih kurang 5.325,03 km<sup>2</sup>, terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa/kelurahan. Pada Tahun 2014 jumlah penduduk Lampung Timur mencapai 1.105.990 jiwa serta didukung potensi wilayah yang memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut serta merupakan daerah yang mempunyai daya tarik untuk investasi diberbagai sektor dengan didukung oleh infrastruktur yang memadai dan akses yang tinggi, seperti jalan Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan antara Pulau Jawa dengan kota-kota di Pulau Sumatera.

Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro, diresmikan pada tanggal 27 April 1999, dengan ibu kota di Sukadana. Pada waktu awal terbentuknya, Kabupaten Lampung Timur terdiri atas 10 kecamatan definitif, 13 kecamatan pembantu dan 232 desa.

Selanjutnya dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu kecamatan pembantu Marga Tiga dan Sekampung Udik statusnya ditingkatkan menjadi kecamatan

definitif. Dengan demikian wilayah Kabupaten Lampung Timur bertambah 2 (dua) kecamatan menjadi 12 kecamatan definitif dan 11 kecamatan pembantu dan 232 desa. Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2001 tentang Pembentukan 11 (sebelas) kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur. Sehingga sejak Tahun 2012 Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 Kecamatan definitif dan 264 desa. Sebagaimana kabupaten lain di Indonesia, Kabupaten Lampung Timur pun memiliki seloka yaitu *Bumei Tuwah Bepadan*, yang mengandung arti bahwa daerah Lampung Timur merupakan daerah yang selalu memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat. Selokan ini tercantum dalam lambang daerah Kabupaten Lampung Timur yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2000 tentang Lambang Daerah.

#### **a. Aspek Wilayah Lampung Timur**

##### **1) Zaman Pemerintahan Belanda**

Wilayah Kabupaten Lampung Timur yang sekarang ini, pada zaman Pemerintahan Belanda merupakan Onder Afdeling Sukadana yang di kepalai oleh seorang Controleur berkebangsaan Belanda dan dalam pelaksanaannya di Bantu oleh seorang Demang bangsa Pribumi / Indonesia. Onder Afdeling Sukadana terbagi atas 3 distrik, Yaitu :

1. Onder Distrik Sukadana
2. Onder Distrik Labuan Maringgai
3. Onder Distrik Gunung Sugih.

Masing-masing Onder Distrik dikepalai oleh asisten Demang yang berkedudukan sebagai pembantu Demang untuk mengkoordinir pesirah.

Masing-masing onder Distrik terdiri dari marga-marga, yaitu :

**Onder Distrik Sukadana terdiri dari :**

1. Marga Sukadana
2. Marga Tiga
3. Marga Nuban
4. Marga Unyai Way Seputih

**Onder Distrik Labuhan Maringgai terdiri dari :**

1. Marga Melinting
2. Marga Sekampung Ilir
3. Marga Sekampung Udik
4. marga Subing Labuhan

**Onder Distrik Gunung Sugih terdiri dari :**

1. Marga Unyi
2. Marga Subing
3. Marga Anak Tuha
4. marga Pubian

**2) Zaman Pemerintahan JEPANG (1942-1945)**

Wilayah Kabupaten Lampung Tengah pada Pemerintahan Jepang merupakan wilayah Bun Shu Metro, yang terbagi dalam beberapa Bun Shu, Marga-marga dan kampung-kampung. Bun Shu dikepalai oleh

seorang, Bun Shu Cho dan Bun Shu Cho. Marga di kepalai oleh marga Cho, dan kampung dikepalai oleh seorang kepala kampung.

### 3) **Zaman Kemerdekaan.**

Setelah Indonesia merdeka, dan dengan berlakunya peraturan peralihan pasal 2 UUD 1945, maka Bun Shu Metro berubah menjadi Kabupaten Lampung Tengah yang dikepalai oleh seorang Bupati. Bupati pertama Kabupaten Lampung Tengah adalah Burhanuddin dengan masa jabatan tahun 1945 hingga 1948. itulah sebabnya ditinjau dari perkembangan organisasi Pemerintahan maka pembagian Wilayah Lampung atas Kabupaten-Kabupaten dianggap terjadi pada zaman Pemerintahan Jepang.

Kejadian-Kejadian yang perlu di catat pada tahun 1946  $\frac{1}{2}$  1947 jumlah Marga bertambah 2 Marga yaitu :

1. Marga Terusan Unyai
2. Marga Selagai Lingga

Tambahan Marga ini terjadi karna adanya perubahan batas wilayah ataupun karna terjadinya perpindahan dan perkembangan penduduk.

### 4) **Masa Pemerintahan Negeri (1953 - 1975).**

Dengan di bubarkannya Pemerintah Marga sebagai gantinya di bentuk pemerintahan Negeri yang terdiri dari seorang kepala Negeri dan Dewan Negeri, Kepala Negeri di pilih oleh Dewan Negeri dan para Kepala

kampung, pada masa ini di Kabupaten Lampung Tengah terdapat 9 (sembilan) Negeri yaitu :

1. Negeri Pekalongan dengan pusat pemerintahan di Pekalongan
2. Negeri Tribawono dengan pusat Pemerintahan Di Banar joyo
3. Negeri Sekampung dengan pusat Pemerintahan di Sumbergede
4. Negeri Sukadana dengan pusat Pemerintahan di Sukadana
5. Negeri Labuhan Maringgai dengan pusat Pemerintahan di Lahubahan Maringgai.

Dalam Praktek Sistem Pemerintahan Negeri tersebut di rasakan adanya kurang keserasian dengan Pemerintah Kecamatan dan keadanya ini menyulitkan Tugas Pemerintah. Oleh sebab itu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung mulai tahun 1972 mengambil kebijaksanaan secara bertahap untuk menghapus Pemerintahan Negeri dengan jalan tidak lagi mengangkat Kepala Negeri yang telah habis masa jabatannya dan dengan demikian secara bertahap Pemerintahan negeri di Lampung Tengah hapus, sedangkan hak dan kewajiban Pemerintah Negeri beralih kepada Pemerintahan Kecamatan setempat.

Dalam rangka membantu tugas-tugas penyelenggaraan Pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah di bagian timur maka di bentuk wilayah kerja pembantu Bupati Lampung Tengah Wilayah Timur di Sukadana yang meliputi 10 (sepuluh) Kecamatan yaitu Kecamatan Metro Kibang, Batanghari, Sekampung, Jabung, Labuhan

maringgai, Way Jepara, Sukadana, Pekalongan, Raman Utara dan Purbolinggo.

Untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan Pemerintah, pembangunan dan pelayanan masyarakat, serta untuk lebih meningkatkan peran aktif masyarakat, maka dipandang perlu Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah ditata menjadi 3 (Tiga) Daerah Tingkat II.

Pada tahun 1999 dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999, Wilayah Pembantu Bupati Kabupaten Lampung Tengah Wilayah Sukadana dibentuk menjadi Kabupaten Lampung Timur yang meliputi 10 (sepuluh) Kecamatan Definitif dan 13 (tiga belas) Kecamatan Pembantu.

#### **b. Administrasi Pemerintahan**

Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999, diresmikan pada tanggal 27 April 1999 dengan pusat Pemerintahan di Kota Sukadana. Pemda Kabupaten Lampung Timur meliputi 10 Kecamatan definitif, 13 Kecamatan Pembantu dan 232 Desa, selanjutnya dengan di tetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu Kecamatan Margatiga dan Sekampung Udik setatusnya di tingkatkan menjadi Kecamatan Definitif, dengan demikian Wilayah Kabupaten Lampung Timur bertambah 2 (dua) kecamatan menjadi 12 kecamatan definitif dan 11 kecamatan pembantu dan 232 desa.

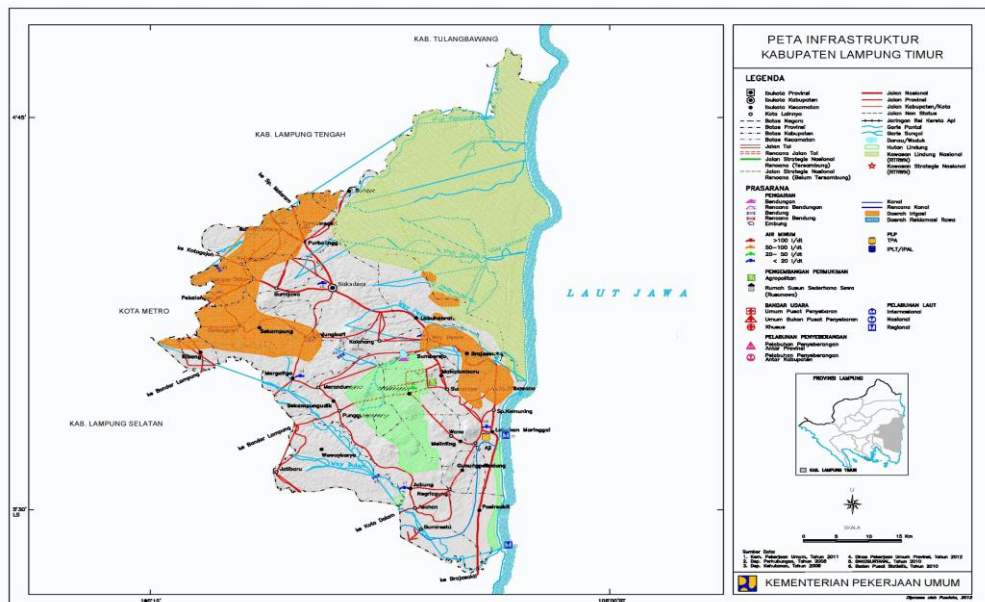
Dengan di tetapkannya Peraturan Daerah No.01 Tahun 2001 dan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2001 tentang pembentukan 11(sebelas) kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Timur sehingga di kecamatan Kabupaten Lampung Timur sekarang berjumlah 23 kecamatan definitif dan 232 desa.Dengan Keputusan Bupati 232 defininitif can desa persiapan.Dengan Keputusan Bupati Lampung Timur No 19 Tahun 2001 dan No 06 Tahun 2002 maka jumlah desa di Kabupaten Lampung Timur sebanyak 232 desa definitif dan desa persiapan.Dengan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2003 Tanggal 10 desember 2003 tentang perubahan status dan desa menjadi Kelurahan, maka 5 desa dalam Kecamatan Sukadana berubah menjadi kelurahan yaitu Pasar Sukadana, Sukadana Ilir, Negara Nabung, Sukadana dan Mataram Marga. sedangkan sekarang jumlah desa / kelurahan yang ada di Kabupaten Lampung Timur sebanyak 241,yang terdiri dari 227 desa definitif, 5 Kelurahan, 9 desa persiapan.adapun kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yaitu:

1. Sukadana
2. Labuhan Maringgai
3. Jabung
4. Batang Hari
5. Sekampung
6. Pekalongan
7. Way Jepara
8. Purbolinggo
9. Raman Utara
10. Metro Kibang
11. Marga Tiga
12. Sekampung Udik
13. Batang Hari Nuban
14. Bumi Agung

15. Bandar Sribawono
16. Mataram Baru
17. Melinting
18. Gunung Pelindung
19. Pasir Sakti
20. Waway Karya
21. Labuhan Ratu
22. Braja Selehah
23. Way Bungur
24. Marga Sekampung.

## 2. Letak Geografis dan Iklim Kabupaten Lampung Timur

**Gambar 4.1 Peta Kabupaten Lampung Timur**



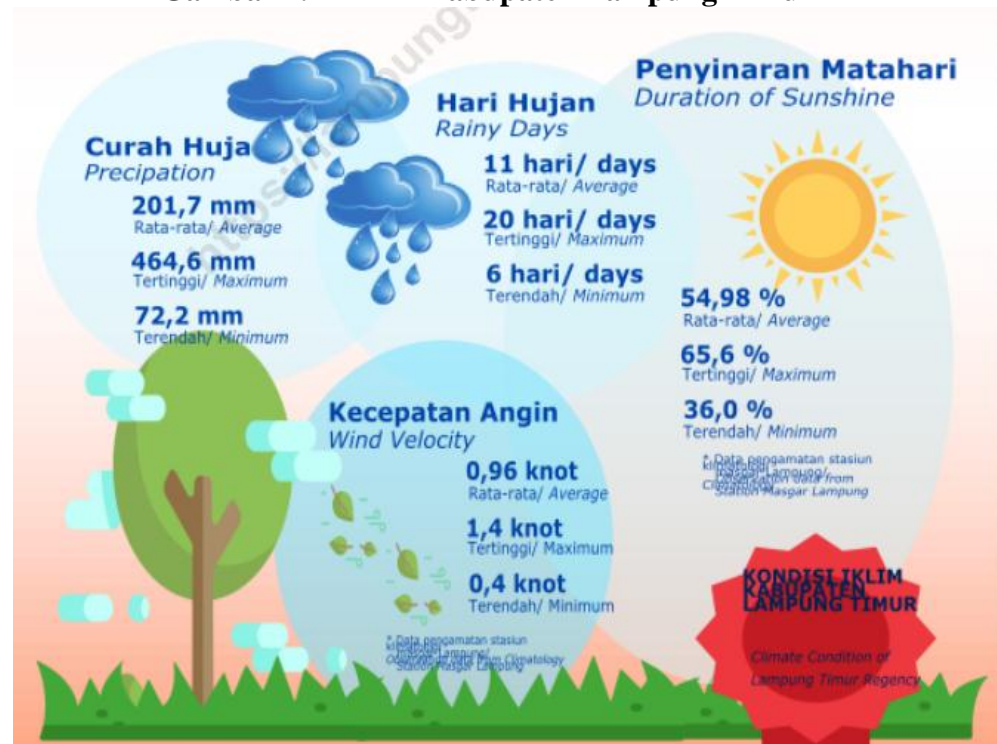
*Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Kabupaten Lampung Timur*

Dari sisi geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi: 105015' BT 106020' BT dan 4037' LS - 5037' LS, dengan luas wilayah kurang lebih 5.325,03 km<sup>2</sup> atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :



1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan DKI Jakarta).
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

**Gambar 4.2 Iklim Kabupaten Lampung Timur**



Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur “Statistik Daerah Kabupaten Lampung Timur 2019”

Sementara itu, Berdasarkan data BMKG Pesawaran Lampung, curah hujan tertinggi di Kabupaten Lampung Timur terjadi di bulan Februari 2018 yaitu mencapai rata-rata 519,8 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus 2018 dengan rata-rata 16,4 mm.

### 3. Arti Lambang Daerah Kabupaten Lampung Timur

**Gambar 4.3 Lambang Kabupaten Lampung Timur**



|                         |   |
|-------------------------|---|
| Perisai Bersegi Lima :  | Keberanian dan ketangguhan/kokoh mempertahankan nilai prinsip/filosofi, citra, identitas, dan kehormatan;   |
| Warna Putih :           | Warna putih diantara garis hitam membentuk batas pinggir perisai mempunyai makna dua sisi kehidupan, dunia dan akhirat yang sejajar;  |
| Tulisan Lampung Timur : | Warna putih dengan warna dasar merah, bermakna bahwa masyarakat Lampung Timur selalu berani membela kebenaran guna tercapainya kehidupan yang suci;<br>Warna hijau terang bermakna kemakmuran;<br>Warna kuning, bermakna keagungan;<br>Warna hitam, bermakna tanah yang subur dan kokoh.<br>Apabila warna-warna itu di satukan akan menggambarkan bahwa daerah Lampung Timur memiliki tanah yang subur untuk di tanami berbagai tanaman yang dapat menciptakan kemakmuran demi tercapainya perekonomian yang agung; |

|                             |   |   |
|-----------------------------|---|---|
| Payung Agung                | : | <p>Payung agung warna putih menancap hinggan keatas permukaan laut bermakna bahwa seluruh kehidupan selalu di payungi, diayomi dan di lindungi dari segala macam bentuk kezaliman dan kebatilan;</p> <p>Berisi 5 (lima), lima sila dari Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesiadan lima nilai /filosofi adapt masyarakat Lampung Timur yakni Fiil Pasenggiri, Bejulik beadek nemui nyimah, Nengah nyapur, dan Sakai sambayan.</p> <p>17 (Tujuh belas) merukan tanggal Proklamasi Kemerdekaan RepublikIndonesia;</p>   |
| Kopiah Emas                 | : | Merupakan pakaian kebesaran anak-anak raja di Lampung Timur;  |
| 2 (Dua) Senjata Punduk      | : | 2(dua) senjata Punduk bersarung warna coklat yang berada di belakang kopiah emas dengan posisi bersilang dan gagang punduk berada di atas merupakan senjata pusaka masyarakat Lampung timur yang cinta perdamaian;  |
| Pepadum 2 (dua) Tatah       | : | Pepadum warna coklat 2 (dua) tatah dengan kaki berbentuk seni kaki harimau merupakan tempat duduk Raja untuk musyawarah;  |
| Air Berwarna Biru Laut      | : | <p>Air biru laut dengan 5 gelombang ;</p> <p>air biru laut melambangkan wilayah laut yang luas dan kaya sebagai sumber kesejahteraan bersama.</p> <p>5 (lima) gelombang melmbangkan lima aliaran sungai besar yang mengalir Wilayah lampung Timur yakni Way Sekampung, Way Batang Hari, Way Pegaduanan, Way curup, dan Way Jepara;</p>  |
| Roda Besi 5 (lima) Gerigi   | : | Bermakna bahwa masyarakat Lampung Timur selalu siap membangun daerah dengan ilmu, Teknologi dan Industri yang tetap dalam koridor - koridor Pancasila;  |
| Aksara Lampung Timur        | : | Berbunyi <i>BUMEI TUAH BEPADAN</i> ditonjolkan sebagai pelambang kekayaan budaya Lampung sekaligus tekad terus dilestarikan dan di kembangkan;  |
| Setangkai Padi              | : | Setangkai padi kuning emas, berjumlah 45 butir, lambag tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia;   |
| Setangkai Lada              | : | Setangkai Lada dengan 9 Tangkai lada merah matang, masing-masing tangkai dengan 9 butir lada, serta 27 daun yang terbagi dalam 4 kelompok daun, melambangkan kelahiran Kabupaten Lampung Timur Tanggal 27 April 1999;   |
| Tali Delapan Ikat           | : | Jumlah 8 merupakan lambing bukan Agustus sebagai bulan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia;   |
| Pita Putih Teks Huruf Latin | : | <p>Seloka <i>BUMEI TUAH BEPADAN</i> berarti :</p> <p>Daearah Lampung Timur merukan daerah yang selau memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan di ambil melalui cara musyawarah untuk mufakat.</p> <p>Apabila no 11, 12, dan 13 digabungkan akan mendapatkan makna bahwa daearah Lampung Timur merupakan daerah Lunmbung Pangagn sekaligus daeah penghasil Lada hitam yang di kenal dengan istilah Black Pepper, sedangkan ikatannya menunjukan bahwa kehidupan masyarakat pribumi maupun pendatang hidup dalam suatu ikatan untuk mencapai kemakmuran dan perdamaian.</p> |

#### 4. Data Jumlah Penduduk dan Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung

##### Timur

##### a. Data Jumlah Penduduk

##### 1) Data Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Kelompok Umur | 2019                               |                                    |  |
|---------------|------------------------------------|------------------------------------|--|
|               | Jumlah Penduduk Berdasar Laki-Laki | Jumlah Penduduk Berdasar Perempuan | Jumlah Penduduk Berdasar Laki-Laki dan Perempuan |
| 0 - 4         | 45145                              | 43297                              | 88442  |
| 5 - 9         | 48796                              | 46730                              | 95526  |
| 10 - 14       | 47222                              | 44569                              | 91791  |
| 15 - 19       | 42377                              | 38586                              | 80963  |
| 20 - 24       | 37524                              | 34593                              | 72117  |
| 25 - 29       | 38289                              | 37288                              | 75577  |
| 30 - 34       | 41439                              | 39971                              | 81410  |
| 35 - 39       | 42798                              | 40343                              | 83141  |
| 40 - 44       | 39621                              | 37708                              | 77329  |
| 45 - 49       | 35497                              | 34691                              | 70188  |
| 50 - 54       | 30030                              | 31057                              | 61087  |
| 55 - 59       | 27602                              | 27426                              | 55028  |
| 60 - 64       | 21678                              | 19960                              | 41638  |
| 65 - 69       | 15173                              | 13662                              | 28835  |
| 70 - 74       | 9758                               | 10004                              | 19762  |
| 75+           | 10370                              | 11116                              | 21486  |
| Jumlah        | 533319                             | 511001                             | 1044320  |

## 2) Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan/Agama

**Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk berdasarkan Kepercayaan**

| No | Nama Kabupaten          | Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan |           |         |        |       |
|----|-------------------------|---|-----------|---------|--------|-------|
|    |                         | Islam                                   | Protestan | Katolik | Hindu  | Budha |
| 1  | Kabupaten Lampung Timur | 1.016.520                               | 13.832    | 9.601   | 15.231 | 2.693 |

## 3) Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lampung Timur

**Tabel 4.3 Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lampung Timur 2018-2019**

| Lapangan Pekerjaan Utama<br><i>Main Industry</i>         | 2018                     |                            |                        | 2019                     |                            |                        |
|--|--------------------------|----------------------------|------------------------|--------------------------|----------------------------|------------------------|
|  | Laki-laki<br><i>Male</i> | Perempuan<br><i>Female</i> | Jumlah<br><i>Total</i> | Laki-laki<br><i>Male</i> | Perempuan<br><i>Female</i> | Jumlah<br><i>Total</i> |
| (1)  | (2)                      | (3)                        | (4)                    | (2)                      | (3)                        | (4)                    |
| Pertanian <sup>1</sup><br><i>Agriculture<sup>1</sup></i> | 164 205                  | 61 463                     | 225 668                | 170 353                  | 63 701                     | 234 054                |
| Industri <sup>2</sup><br><i>Manufacture<sup>2</sup></i>  | 76 397                   | 19 402                     | 95 799                 | 67 462                   | 24 528                     | 91 990                 |
| Jasa <sup>3</sup><br><i>Services<sup>3</sup></i>         | 90 983                   | 86 016                     | 176 999                | 94 800                   | 93 453                     | 188 253                |
| Jumlah/ <i>Total</i>                                     | 331 585                  | 166 881                    | 498 466                | 332 615                  | 181 682                    | 514 297                |

**Catatan:**

1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry, Hunting, and Fishery
2. Pertambangan dan Penggalan, Industri, Listrik, Gas, Air Minum, dan Konstruksi/Mining, Manufacturing Industry, Electricity, Gas, Water, and Construction
3. Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi, Transportasi, Pergudangan, Komunikasi, Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, Jasa Perusahaan, Jasa Kemasyarakatan, Jasa Sosial dan Jasa Perorangan/Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants, Hotels, Transportation, Warehousing, Communication, Financing, Insurance, Real Estate, Business Service, and Public Service

## 5. Sejarah Desa Penelitian Labuhan Ratu Baru

Desa Labuhan Ratu Baru merupakan salah satu Desa Pemekaran yang berada di wilayah kabupaten Lampung Timur Kecamatan Way Jepara dan berasal dari desa labuhan ratu satu pada tahun, 2011 tepatnya pada tanggal 13 Desember 2011,

Dan langsung diresmikan menjadi Desa Definitif dan sekaligus melantik seorang pejabat kepala desa ( Pj Kepala Desa )yang bernama **SUPARNO** dengan surat keputusan bupati lampung timur Nomor :B.616/26/SK/2011.

Selanjutnya Pada Bulan Desember Tahun 2013 Desa Labuhan Ratu Baru Menyelenggarakan Pemilihan Kepala Desa (PILKADES ) dan secara demokratis terpilih Seorang Kepala Desa yang Bernama : **Hi. M. SUPARNO** Hingga jabatan Berakhir Tahun 2019 dan dilantik langsung Oleh Bupati Lampung Timur Bapak ERWIN ARIFIN ,SH,MH dengan SK.Nomor : B .736/26/SK/2013.

Dengan memanjatkan puji syukur alhamdulillah pada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada kami selaku kepala Desa Labuhan Ratu Baru, serta mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada ketua dan anggota BPD Desa Labuhan Ratu Baru dan tentunya seluruh Warga Masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru yang telah yang telah memberikan Tugas dan Amanah kepada Kepala Desa terpilih untuk melanjutkan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang ada di Desa Labuhan Ratu Baru. Adapun batas-batas Desa Labuhan Ratu Baru adalah sebagai berikut :

- a. Utara : Berbatasan dengan Desa Labuhan Ratu VII

- b. Timur : Berbatasan dengan Desa Braja Asri dan Desa Braja Sakti
- c. Selatan : Berbatasan dengan Desa Labuhan Ratu Satu
- d. Barat : Berbatasan dengan Desa labuhan Ratu III

Dengan luas wilayah Desa Seluas: 409,69 Ha, yang terbagi Atas:

- a. Pemukiman Penduduk = 178 Ha
- b. Persawahan = 150 Ha
- c. Perkebunan = 35,65 Ha
- d. Rawa = 46,34Ha

## **1. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Untuk melaksanakan Tugas dan Fungsinya, maka Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur, mempunyai Visi yaitu:

“Terwujudnya Masyarakat Desa Labuhan Ratu baruYang beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa untuk menjadi Desa yang ASRI (Aman, Sehat,Rapi dan Indah ) dan sejahtera lahir dan batin  
“.

### **b. Misi**

1. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian.
2. Memberdayakan Potensi Agroklimat secara Optimal

3. Meningkatkan Sumberdaya Manusia, di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
4. Meningkatkan Etos Kerja yang demokratis dan handal dalam SDM
5. Mendorong kemandirian
6. Meningkatkan kondisi kamtibmas
7. Menjadikan Desa Labuhan Ratu Baru sebagai Pemasok komoditi hortikultura di Kecamatan Way Jepara dan sekitarnya

## **2. Demografi**

### **a. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Labuhan Ratu Baru merupakan salah satu Desa dari 16 Desa di wilayah Kecamatan Way Jepara yang terletak di sebelah utara yang berjarak  $\pm 2$  Km dari Kecamatan Way Jepara, dan berjarak 20 km Dari kabupaten Lampung Timur .

1. Luas Desa / Kelurahan : **409,68 Ha**
2. Batas Wilayah :
  - a. Utara : Berbatasan dengan Desa labuhan Ratu VII
  - b. Timur : Berbatasan dengan Desa Braja Asri dan Desa Braja Sakti
  - c. Selatan : Berbatasan dengan Desa Labuhan Ratu 1
  - d. Barat : Berbatasan dengan Desa labuhan Ratu III
3. Orbitasi ( jarak dari Pusat Pemerintahan Desa / Kelurahan )
  - Jarak dari pusat pemerintahan  
Kecamatan : 2 Km



- Jarak dari pusat pemerintahan

Kota Administrasi

- Jarak dari pusat pemerintahan

Kabupaten : 20 Km

- Jarak dari pusat pemerintahan

Propinsi : 60 Km

- Jarak dari Ibukota Negara : 325 Km

## **b. Keadaan Sosial**

### **1) Jumlah Penduduk**

Desa Labuhan Ratu Baru mempunyai jumlah penduduk 3501

Jiwa dan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 1004 KK, yang tersebar

dalam 4 Dusun dengan perincian sebagaimana tabel:

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk**

| <b>Dusun I</b> |          | <b>Dusun II</b> |          | <b>Dusun III</b> |          | <b>Dusun IV</b> |          |
|----------------|----------|-----------------|----------|------------------|----------|-----------------|----------|
| <b>L</b>       | <b>P</b> | <b>L</b>        | <b>P</b> | <b>L</b>         | <b>P</b> | <b>L</b>        | <b>P</b> |
| 391            | 362      | 486             | 471      | 424              | 423      | 473             | 471      |

### **2) Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru,

adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan**

| <b>Pra Sekolah</b> | <b>SD</b> | <b>SMP</b> | <b>SLTA</b> | <b>Sarjana</b> |
|--------------------|-----------|------------|-------------|----------------|
| 117                | 896       | 1812       | 779         | 76             |

### c. Keadaan Ekonomi

#### 1) Mata Pencaharian

Karena Desa Labuhan Ratu Baru merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Mata Pencaharian**

| <b>Petani</b> | <b>Pedagang</b> | <b>PNS</b> | <b>Buruh</b> |
|---------------|-----------------|------------|--------------|
| 717           | 175             | 83         | 564          |

#### 2) Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Labuhan Ratu Baru sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian dan perkebunan.

#### 3) Pemilikan *ternak*

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk desa Labuhan Ratu Baru adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Pemilik Ternak**

| <b>Ayam/Itik</b> | <b>Kambing</b> | <b>Sapi</b> | <b>Kerbau</b> | <b>Lain-lain</b> |
|------------------|----------------|-------------|---------------|------------------|
| 3865             | 258            | 29          | -             | 342              |

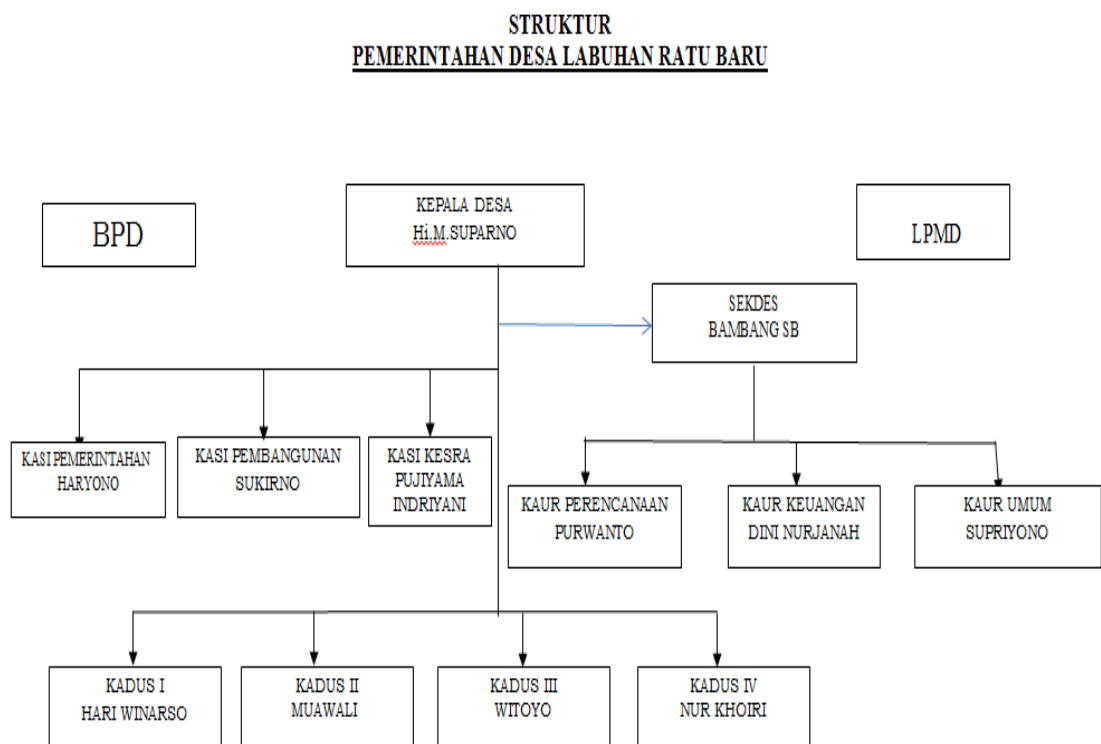
#### 4) Sarana dan prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Labuhan Ratu Baru adalah Sebagai berikut

**Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana**

| Balai Desa | Jalan kab | Jalan kec | Jalan Desa | Masjid |
|------------|-----------|-----------|------------|--------|
| -          | 3Km       | 3Km       | 15.212 M   | 14     |

### 3. Struktur Organisasi Desa

**Gambar 4.4 Struktur Organisasi Desa**

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Proses Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Timur**

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari APBN yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pemberian Dana Desa kepada desa juga diiringi dengan kewajiban untuk melaksanakannya secara akuntabel dalam rangka mewujudkan pelaksanaan otonomi daerah yang sejalan dengan upaya menciptakan *good governance* hingga tingkat desa.

Pemanfaatan dana desa merupakan program yang sangat di perlukan untuk mengukur pencapain tujuan atau hasil yang dicapai oleh pemerintah terhadap pelaksanaan dana Desa, selain itu apakah pemerintah memiliki alternatif program lain yang dapat memberikan hasil maksimal dan biaya minimal. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan mendukung strategi dalam pencapaian Visi, Misi dan tujuan organisasi dimana lembaga publik harus mempertanggungjawabkan program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat untuk secara sukarela menyumbangkan tenaga dan pikirannya didalam kegiatan pembangunan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak kepala

Desa Labuhan Ratu Baru mengenai pelaksanaan program pembangunan yang menyatakan bahwa;

Program ini sudah dimulai dari proses perencanaan Desa yang baik, dan diikuti dengan tata kelola program yang baik pula, untuk itu perencanaan program merupakan salah satu kunci untuk mencapai pembangunan Desa yang efektif. Proses perencanaan yang baik akan melahirkan pelaksanaan program yang baik, dan pada gilirannya akan menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan Desa.<sup>1</sup>”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh masyarakat Desa bahwa; Dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk melaksanakan kegiatan pembangunan pemerintah desa mengajak masyarakat secara keseluruhan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, sebagai bentuk ketaatan masyarakat kepada pemerintahan desa.<sup>2</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwasannya dalam pelaksanaan perencanaan pemanfaatan dana desa yang dilaksanakan di kabupaten lampung timur melibatkan berbagai unsur mulai dari aparatur perangkat desa, lembaga pemerintahan desa, tokoh agama, masyarakat serta masyarakat pada umumnya. Pemanfaatan dana desa adalah konsep Pembangunan Desa mencakup bidang penyelenggaraan pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa. Perencanaan pembangunan Desa disusun secara berjangka meliputi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun dan Rencana Pembangunan Tahunan Desa atau yang disebut Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP DESA), merupakan penjabaran dari RPJM Desa

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugimin Warga Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019

untuk jangka waktu 1 (satu) tahun. RPJM Desa dan RKP Desa merupakan dasar dalam pembangunan Desa dengan tujuan melakukan upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Hadirnya dana Desa yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada Desa dengan jumlah yang sangat besar maka perencanaan Desa merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan di Desa dikarenakan perencanaan tersebut akan menjadi sebuah implementasi pembangunan di Desa agar tepat sasaran dan terukur dengan melewati tahapan-tahapan dalam perencanaan program yang dibangun di Desa. Sesuai dengan penjelasan bapak Subarjo selaku Ketua LPM Desa Labuhan Ratu sebagai berikut;

Mekanisme pelaksanaan program dana Desa yang saya ketahui setelah dipelajari, harusnya berawal dari tim penyusun RPJM Desa, kemudian penjangkaran Program yang merupakan hasil usulan dari tiap-tiap RT yang di berikan kepada pemerintah Desa untuk dimasukkan kedalam RPJM Desa, setelah itu pemerintah Desa menyusun RKP Desa sebagai penjabaran dari RPJM Desa kemudian di buatlah peraturan Desa tentang APBDesa Hingga keluar menjadi suatu kegiatan<sup>3</sup>.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Kades Desa Purwodadi Mekar bahwa dalam mekanisme pelaksanaan APBDes sebelumnya harus disiapkan rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang disusun oleh Tim Pelaksana Kegiatan yang awalnya berasal dari masyarakat usulannya.<sup>4</sup>

Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi dalam pelaksanaan pembentukan RPJMDes sebagai berikut;

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Setia Budi, Sekdes Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Warsono, Kades Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 30 September 2019

Gambar 4.6 Penyusunan RPJMDes



Sumber : Dokumentasi Desa Purwodadi Mekar

Berdasarkan uraian tersebut bahwa dalam pelaksanaan Pelaksanaan pembangunan Desa yang di laksanakan oleh pemerintah Desa memerlukan perencanaan yang benar-benar matang sesuai dengan yang tertuang dalam RPJM-Desa dan rencana kerja pembangunan Desa RKP-Desa sehingga pembangunan di Desa dapat berjalan dengan baik, tepat dan sesuai dengan tujuan yang di harapkan disisi lain, ketelibatan masyarakat untuk memberikan usulan terkait dengan program pembangunan di Desa itu sangat di perlukan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan di desa sangat diperlukan dan merupakan salah satu yang menjadi kewajiban dalam pemerintahan desa untuk melibatkan masyarakat sebagai subjek dan objek dalam pembangunan. Keterlibatan tesebut dilaksanakan dalam beberapa tahapan dan merupakan proses dari pembangunan. Adapun

proses partisipasi masyarakat yang dilaksanakan dalam pembangunan antara lain sebagai berikut:

Partisipasi dalam Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat.

Dana Desa (DD) merupakan salah satu sumber pendapatan Desa yang penggunaannya terintegrasi dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Oleh karena itu perencanaan program dan kegiatannya disusun melalui forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusRenbangDes). MusRenbangDes tersebut merupakan forum pembahasan usulan rencana kegiatan pembangunan di tingkat Desa yang berpedoman pada prinsip-prinsip Perencanaan Pembangunan Partisipasi Masyarakat Desa (P3MD). Prinsip tersebut mengharuskan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan menentukan pembangunan yang akan dilaksanakan khususnya yang berlokasi di Desa yang bersangkutan, sehingga benar-benar dapat merespon kebutuhan/aspirasi yang berkembang.



Sebagaimana data yang diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan MusRenbangDes sebagai berikut;

Gambar 4.7 pelaksanaan MusRenbangDes



Sumber: Dokumentasi Pelatihan Perencanaan Pembangunan Desa di Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan bagan di atas bahwa dalam penentuan program pembangunan yang dilakukan oleh desa di kabupaten lampung timur memiliki tahapan dan indikator dalam pelaksanaannya seperti tahapan dalam perencanaan atau penyusunan program melalui MusRenbangDes baik pembentukan RPJMDes, RKPDes maupun APBDes, dan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat seperti tokoh adat, agama, masyarakat, kelompok – kelompok, dan sebagainya. Proses partisipasi masyarakat dilakukan dalam rangka melaksanakan prinsip responsive terhadap kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat akan merasa lebih memiliki

pembangunan. Dengan demikian secara bertahap akan terwujud suatu masyarakat yang tercukupi kebutuhannya selaku subyek pembangunan.

Prinsip partisipasi adalah keterlibatan setiap warga Negara dalam pengambilan keputusan baik secara langsung maupun melalui institusi yang mewakili kepentingannya. Oleh karena itu untuk melakukan tingkat partisipasi masyarakat Desa harus dimulai dari konsep pemberdayaan *empowerment* di mana proses pemberdayaan<sup>5</sup>. Menurut Oakley dan Masrden mengandung dua kecenderungan, yaitu; *Pertama* : proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan dan mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya. *Kedua* : menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan atau menentukan apa yang menjadi pilihan melalui proses dialog<sup>6</sup>.

Adapun hasil wawancara perihal konsep penggunaan Dana Desa (DD) di Desa Labuhan Ratu Baru adalah sebagai berikut : Terkait konsep penggunaan dana Desa, menurut pendamping Desa Labuhan Ratu Baru sangat panjang sekali prosesnya, adapun konsepnya sebagai berikut :

“Alur dalam pelaksanaan dana desa itu terbilang panjang prosesnya, ada beberapa tahap dalam pelaksanaanya; secara garis besar yaitu perencanaan program, pelaksanaan program dan pelaporan melalui laporan keuangan yang dilakukan oleh setiap pemerintahan desa melalui

---

<sup>5</sup> Tjokroamidjojo, Bintoro, Good Governance Paradigma Baru Manajemen Pembangunan, (Jakarta ; UI Press, 2000), hal.78

<sup>6</sup> Pranarka, dan Priyono, Onny, Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi, Centre for Strategic and International, (Jakarta ; Studies, 1996), hal.57

aplikasi siskeudes, perinciannya sebagai berikut; pertama adalah dokumen desa yaitu RPJM Des (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa) yang dibuat dan berlaku selama 6 tahun dan biasanya selama pemerintahan kepala desa bisa berubah atau sesuai dengan keperluan, selanjutnya adalah RKPDes (rencana kerja pemerintah Desa) yaitu program tahunan yang dibuat oleh dan disahkan melauli musyawarah desa kemudian dibuat dan nantinya merupakan pedoman dalam pelaksanaan program dana desa selama 1 tahun, selanjutnya APBDes, (anggaran pendapatan dan belanja Desa) yang merupakan aturan desa dalam penganggaran dan pelaksanaan belanja dana desa. Dalam pelaksanaanya sebenarnya sama dengan pemerintahan pusat dan daerah seperti APBN dan APBD. Belanja desa yang dilakukan pemerintahan desa mengacu pada APBDes yang dalam hal ini terdapat 3 dokumen yang harus dipenuhi sebagai penerjemahan APBDes seperti DPA (dokumen perencanaan anggaran), DPAK (dokumen perencanaan anggaran per kegiatan) dan RAB (rencana anggaran biaya). Dari kegiatan tersebut yang paling rumit adalah pembuatan RAB (Rancangan Anggaran Belanja) karena memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam menentukan biaya dari setiap program yang akan dilaksanakan, Rancangan harus mempertimbangkan berbagai hal pengeluaran seperti survei lapangan, survei harga (seperti material yang akan digunakan, bahan baku, belanja barang dan jasa, belanja pegawai atau pekerja dan lain lain yang juga mempertimbangkan HSPK (harga satuan pokok kegiatan) yang pada dasarnya harga pokok ini harus menunggu peaturan bupati mengenai batas minimal dan maksimal. Setelah itu menyusun RAB, penyusunan RAB biasanya dilaksanakan dalam waktu sekitar 5 bulan”<sup>7</sup>.

Berdasarkan uraian diatas bahwa proses pelaksanaan yang dilakukan pemerintahan desa dalam pemanfaatan dana desa memiliki waktu yang cukup panjang, hal tersebut dikarenakan realisasi dalam pelaksanaan kegiatan harus berdasarkan pada kesepakatan bersama melalui musyawarah di setiap desa, kesepakatan itulah yang menjadi dasar penentuan program kegiatan dana desa. hal tersebut mengindikasikan bahwa peran serta masyarakat sangat diperlukan dan sangat mendasar dalam sistem proses penetapan program pemberdayaan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa: “Peraturan desa sebelum disahkan harus

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Wahab selaku Pendamping Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 13 September 2019

dimusyawarahkan dengan BPD, karena peraturan desa harus ada berita acara dalam pengesahan perdes tersebut, kelengkapan dari syarat pun harus dipenuhi,”<sup>8</sup>.

Hal senada juga di katakan oleh Kepala Desa Labuhan Ratu Baru, beliau mengatakan :

“BPD dan LPM menjadi perwakilan dari masyarakat, dengan demikian segala aspirasi yang dimiliki oleh masyarakat terwakilkan oleh anggota lembaga pemasyarakatan yang ada di desa, seperti program pembangunan atau pemberdayaan yang memang diperuntukan untuk masyarakat itu sendiri”<sup>9</sup>.

Sebagaimana yang dapat dilihat dalam dokumentasi pelaksanaan pengesahan Perdes yang dihadiri oleh perwakilan dari masyarakat dan masyarakat

Gambar 4.8 Pelaksanaan Pengesahan Perdes dalam Rapat Desa



Sumber: Dokumentasi Rapat BPD dalam Pengesahan APBDes

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengesahan peraturann desa harus memenuhi kriteria dalam hal persetujuan, seperti

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Sukirno selaku Kaur Perencanaan Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 13 September 2019.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 15 September 2019

adanya perwakilan terpenuhinya peraturan desa itu bisa dilaksanakan. Perihal tersebut cocok dengan peraturan menteri tentang mekanisme perencanaan Dana Desa (DD) yang bisa dijabarkan bagaikan berikut; 1) Kepala Desa selaku penanggung jawab Pemakaian Dana Desa (DD) mengadakan musyawarah Desa buat mangulas rencana pemakaian Dana Desa (DD); 2) Musyawarah Desa dihadiri oleh faktor pemerintah Desa, Tubuh Permusyawaratan Desa (BPD), lembaga kemasyarakatan Desa, serta tokoh warga, dan harus dihadiri oleh Regu Fasilitas Kecamatan; 3) Regu Pelaksana Desa mengantarkan rancangan pemakaian Dana Desa (DD) secara totalitas kepada partisipan musyawarah. Rancangan pemakaian Dana Desa (DD) didasarkan pada skala prioritas hasil MusRenbangDes tahun tadinya; 4) Rancangan pemakaian Dana Desa (DD) yang disepakati dalam musyawarah Desa, dituangkan dalam Rencana pemakaian Dana Desa (DD) yang ialah salah satu bahan penataan APBDes<sup>10</sup>.

Selanjutnya dalam dokumentasi pelatihan yang dilaksanakan oleh admin desa mengenai pelaksanaan musyawarah desa dalam penyusunan RPJMDes dapat di sajikan dalam bagan berikut ini;

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi No.22 Tahun 2019

Gambar 4.9 Pelaksanaan MusRenbangDes



Sumber : Data Dokumentasi pelaksanaan Penyusunan RPJM Desa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai mekanisme pelaksanaan dalam penyusunan terdapat tahapan dalam pelaksanaannya yaitu, 1) BPD melaksanakan Musyawarah yang sebelumnya sudah ada laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh pemerintahan desa, 2) Membahas dan menyepakati laporan kegiatan prioritas desa yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu 6 tahun kedepan, yang di dalamnya membahas tentang laporan pengkajian keadaan desa, rumusan kebijakan pembangunan, serta kegiatan pembinaan dan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh desa selama kurun waktu tersebut.

Mekanisme tersebut merupakan upaya bertahap yang memberi kesempatan atau ruang aspirasi masyarakat sekaligus sebagai media

pembelajaran masyarakat terhadap prinsip penggunaan Dana Desa (DD).

Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut :

“Musyawarah Desa seperti ini sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat. Kami bisa mengetahui dari bapak-bapak di tingkat kecamatan maupun kabupaten tentang banyak hal pembangunan. Rembug Desa seperti ini juga bisa digunakan sebagai sarana untuk memikirkan bersama-sama bagaimana Desa ini menjadi lebih baik. Selain itu dari sisi organisasi, masyarakat jadi banyak belajar menghargai pendapat orang lain dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat seluruhnya”<sup>11</sup>.

Senada dengan apa yang disampaikan di atas, bahwa pelaksanaan rembug yang dilaksanakan membantu masyarakat untuk memahami dan mengetahui manfaat dan bagaimana suatu kegiatan itu bisa dibentuk dan dilaksanakan.<sup>12</sup> Dari data di atas maka musyawarah untuk menentukan penggunaan Dana Desa (DD) sangatlah penting sekali karena sebagai sarana untuk memikirkan bersama-sama hal yang perlu dilakukan untuk memajukan Desa tersebut. Transparansi merupakan hal yang penting karena satu kesatuan dengan pertanggung jawaban penggunaan Dana Desa (DD) kepada masyarakat, adapun transparansi di Desa Labuhan Ratu Baru adalah sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara :

Masalah transparansi dana sejauh ini adalah hal yang paling riskan, karena terkait masalah dana masyarakat sangat sensitif dalam hal ini. Adapun bentuk transparansi Dana Desa (DD) di Desa Labuhan Ratu Baru, sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Pujiyanto selaku Kaur pembangunan Purwodadi Mekar, pada tanggal 13 September 2019

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Warsidi selaku Kaur Pembangunan Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 13 September 2019

“Proyek yang dilakukan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dari warga masyarakat dengan rasio kebutuhan per RT, dan pelaksanaannya juga dari masyarakat itu sendiri, khususnya yang bertempat tinggal di dusun atau wilayah yang terkena pembangunan, hal tersebut memungkinkan tingkat kepercayaan warga masyarakat kepada pemerintahan desa dalam hal transparansi dana desa.”<sup>13</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan yang dilakukan melibatkan masyarakat, hal tersebut memungkinkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintahan desa dalam pembangunan desa.. selanjutnya dalam hal perwakilan perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat, bagaimana aspirasi masyarakat dapat terwujud, mereka menyatakan, Masyarakat punya perwakilan BPD dan LPM, seperti penggarapan jalan yang menggarab juga masyarakat, ada juga yang tukangnyanya tidak mendapatkan upah yang penting jalannya kuat, hal itu juga ada<sup>14</sup>.

Jadi, bentuk pelibatan masyarakat ada dua jenis pertama lewat BPD kemudian pelibatan langsung pada masyarakat itu sendiri, hal ini dilakukan untuk proses transparansi. Tidak jauh berbeda dengan Desa Labuhan Ratu Baru, Desa Purwodadi Mekar memaknai Konsep Penggunaan Dana Desa (DD) sebagai berikut, Konsep Penggunaan Dana Desa (DD) Di Desa Purwodadi Mekar adalah sebagai berikut :“Pada dasarnya proses pelaksanaan dan realisasi dana desa dimulai dari beberapa

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 15 September 2019

<sup>14</sup> Ibid.



tahapan, sama dengan desa desa lain yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan”<sup>15</sup>.

Dilihat dari penjelasan di atas maka secara garis besar Konsep Penggunaan Dana Desa (DD) adalah sama. Berbicara transparansi Desa, bagaimana transparansi Desa ini dalam penggunaan dana Desa untuk kesejahteraan masyarakat, maka didapatlah jawaban :

“Pelaksanaan transparansi dilakukan sejak 2015 pemerintahan desa membuat brosur dan spanduk transparansi penggunaan dana desa, tidak hanya itu pemerintah juga memasukan kedalam media sosial melalui website desa dan media yang lain seperti facebook yang disebarakan melalui perangkat desa, dengan demikian masyarakat dapat tahu dan mengerti serta mudah dalam mengaksesnya. Di akhir tahun pun diadakan musyawarah dan mengumumkan penggunaan dana desa selama periode tertentu. Semua dana yang telah diterima dan dibelanjakan melalui program pembangunan desa”<sup>16</sup>.

Gambar 4.10 Transparansi dalam Pelaksanaan Pembangunan Dana Desa



Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan pembangunan Desa

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Yudi Helimarko selaku Sekertaris Desa Purwodadi Mekar, pada tanggal 3 Oktober 2019

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Supriyadi selaku Kaur Pemerintahan Purwodadi Mekar, pada tanggal 3 Oktober 2019

Berdasarkan kutipan di atas bahwasanya setiap kegiatan yang dilaksanakan baik dalam kegiatan pembangunan maupun kegiatan pemberdayaan pemerintah desa melaksanakan bentuk transparansinya dengan memasang baner atau dalam bentuk prasasti pembangunan yang didalamnya terdapat bentuk kegiatan waktu pelaksanaan, ukuran pelaksanaan serta nominal pelaksanaan dalam kegiatan pembangunan.

Sebagaimana dalam kegiatan pembangunan yang hampir sebagian besar menggunakan dana desa sebagai penguat dalam pembangunan fisik pada masyarakat desa. Data yang diperoleh dari peneliti mengenai pembangunan yang ada di kabupaten lampung timur umumnya dan khususnya di desa labuhan ratu baru tahun 2018 merealisasikan sebesar Rp. 637. 960.000 dari dana desa APBN Rp.1.193.912.800 yang digunakan dalam berbagai bidang pembangunan seperti pembangunan jalan desa, drainase, gorong-gorong, tembok penahan banjir, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Hal serupa juga dilaksanakan di desa purwodadi mekar yang melaksanakan di bidang pembangunan. Data yang diperoleh peneliti mengenai realisasi dana desa di tahun 2019 bidang pembangunan yang dilaksanakan di desa tersebut merealisasikan dana desa sebesar Rp. 698.891.900 setelah mrnganggarkan Rp. 704.467.100 dari total dana desa yang diperoleh Rp. 1.571.966.000.<sup>18</sup> dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar dana desa yang diperoleh digunakan dalam

---

<sup>17</sup> Dokumentasi Realisasi APBdesa Desa Labuhan Ratu Baru, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

<sup>18</sup> Dokumentasi Realisasi APBdesa Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

pembangunan  $\pm 50\%$  dari dana yang diperoleh dari Transver APBN yang dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan porsi pembangunan.

Selanjutnya kaitannya dengan terobosan yang dilakukan oleh masyarakat mengenai dana desa dapat dilaksanakan melalui pemerintahan terkecil yaitu RT:

PP yang menyatakan hal tersebut belum ada, jadi belum bisa dilaksanakan walaupun hal tersebut bisa dilakukan, karena menyangkut dengan pelaporan yang lebih ketat maka hal tersebut belum bisa dilakukan, nantinya akan menimbulkan berbagai masalah baru maka masih dipegang oleh TPK<sup>19</sup>.

Indikator terpenting ditahap awal dalam melihat suatu efektivitas kebijakan yaitu melihat apakah dalam pelaksanaannya sudah tepat atau tidak. Menurut peneliti, ketepatan pelaksanaan diartikan bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak. Pihak tersebut terdiri atas pemerintah, swasta maupun masyarakat. Maksudnya adalah, bahwasanya implementor kebijakan bukan hanya dari pihak lembaga pemerintah saja. Ketepatan pelaksanaan dinilai tepat apabila dalam pelaksanaannya melibatkan tiga pihak tersebut. Dalam ketepatan pelaksanaan, implementor kebijakan Dana Desa ini dibagi atas tupoksi masing-masing di bidang pembangunan.

Meskipun tujuan dari Dana Desa adalah untuk mewujudkan pembangunan, namun pembangunan disini bukan diartikan sebagai pembangunan infrastruktur saja. Pembangunan terdiri atas pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan infrastruktur

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Supriyadi selaku Kaur Pemerintahan Purwodadi Mekar, pada tanggal 3 Oktober 2019

adalah pembangunan dalam bentuk fisik yang membantu dan mempermudah akses masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana masyarakat dibina dan dibangun agar tercipta individu dan masyarakat yang mandiri. Pembangunan infrastruktur berupa pembangunan fisik melalui jalan, drainase, bantuan air untuk petani serta pembangunan fisik lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan pemberdayaan masyarakat berupa penyuluhan, sosialisasi, pembelajaran topik tertentu yang dapat diaplikasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dalam ketepatan pelaksanaannya, implementor dari dana desa diukur dari bagaimana kerjasama antara pemerintah, swasta serta masyarakat sendiri.

Seperti yang dikatakan penulis diatas, pelaksanaan pembangunan dinilai tepat apabila terjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu. Baik dari pemerintah, swasta, serta masyarakat. Maksudnya adalah pertama, pelaksanaan pembangunan di bidang pemberdayaan masyarakat dinilai tepat jika dalam pelaksanaannya diselenggarakan oleh pemerintah. Kedua, pembangunan di bidang infrastruktur dan pembangunan industri-industri berskala menengah dan kecil di selenggarakan oleh masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengenai penyaluran dana desa di dua desa dalam pelaksanaannya menurut informasi yang dituturkan oleh Ketua TPK (Tim Pelaksana Kegiatan):

Biasanya dana desa pencairannya terlambat, tapi tidak selalu, kadang saja. Jadi dalam pelaksanaan pembangunan jika dananya belum ada atau belum cair maka pemerintahan desa bekerjasama dengan pihak swasta untuk memenuhi kekurangannya untuk dipenuhi dulu.

Misalkan dalam pembangunan kurang bahan baku maka pihak swasta diminta untuk meminjamkan bahan baku untuk dipakai terlebih dahulu. Kemudian nanti kalau dana sudah turun maka akan dibayarkan.”<sup>20</sup>

Selain itu Bapak Pujianto juga menyampaikan mengenai pelaksana pembangunan; ia menyatakan “yang melakukan proses pembangunan semuanya dari warga masyarakat sendiri, mulai dari yang menjual bahan baku, yang mengerjakan atau pekerja dan bahkan yang mengawasi, warga masyarakat sendiri.”<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam pelaksanaan dana desa dilakukan oleh warga masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat terlibat dan berperan aktif dalam pelaksanaan dan pemenuhan kebutuhan seperti di atas dengan adanya pihak swasta yang didalamnya adalah masyarakat atau warga desa tersebut. Yakni para pengusaha yang berasal dari desa yang memiliki bahan baku pembangunanyang diajak kerjasama dalam proses pembangunan. Kerja sama itu berbentuk kerja sama dalam pembelian material yang hendak dibutuhkan serta digunakan dalam pembangunan. Alur kerjasama tersebut berupa dimana pemerintah desa melaksanakan pembelian material serta bahan yang lain yang dibayarkan di akhir. Pembayaran diakhir tersebut dikarenakan terlambatnya pencairan dana desa dari pemerintah pusat. Meskipun demikian, kerjasama dengan pihak swasta dengan kondisi tersebut sangat baik dan lancar sampai saat ini. Hal

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sri Suharso, Ketua TPK desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Pujianto selaku Kaur pembangunan Purwodadi Mekar, Kabupaten lampung Timur

ini disampaikan oleh Sukirno sebagai Kepala Urusan Perencanaan Pemerintah Kabupaten Lampung Timur :

“Penerimaan Dana Desa ditransfer melalui pemerintahan daerah dilakukan sebanyak 3 kali pencairan. Jadi dalam pembelian bahan material dilakukan dengan mengambil dulu bahann baku dari toko bangunan masyarakat sekitar atau pihak lain. Yang selanjutnya proses pembayarannya dilakukann di kahir atau waktu dana desa sudah ditransver. Proses pelaksanaan tersebut tidak mengganggu kegiatan pelaksanaan yang dilakukan dan pelaksanaan pun lancar.”<sup>22</sup>

Selanjutnya Kaur Pembangunan Desa Purwodadi Mekar juga menambahkan :

“Kerjasama pun dilakukan dengan baik antara pemerintahan desa dengan warga masyarakat, khususnya pihak yang memiliki bahan baku. Sistem kepercayaan selalu dijaga sehingga dalam pelaksanaan pembangunan pemerintahan desa dapat terselesaikan sesuai dengan target pembangunan, khususnya pembangunan fisik”.<sup>23</sup>

Tidak hanya kerja sama yang dicoba oleh Pemerintah dengan pihak swasta, Pemerintah Desa pula melaksanakan kerjasama dengan mengaitkan warga. Pada dasarnya pembangunan yang dilaksanakan tidak serta merta begitu saja dengan hanya persetujuan dari Pemerintah Kabupaten Lampung Timur saja. Saat sebelum pembangunan di laksanakan, Pemerintah Desa merangkul warga dalam perencanaan pembangunan. Perihal itu dipertegas oleh Sekretaris Desa Labuhan Ratu:“Pembangunan yang terdapat itu sudah direncanakan serta atas konvensi bersama Pak. Jadi tiap bulan sekali terdapat pertemuan musyawarah antara

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sukirno, Kepala Urusan Perencanaan desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Pujiyanto selaku Kaur pembangunan Purwodadi Mekar

kepala desa, perangkat, pimpinan RT, ibu- ibu PKK dan perwakilan masyarakat.”<sup>24</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Imam Muslim yang juga berada di rumah bapak Sekdes yang menyatakan, “saya juga kalau sudah awal bulan juga ikut rapat di tempat musyawarah bisa di balai desa atau rumah bapak kadus. Disana membahas apa saja yang berkaitan dengan program pembangunan yang akan dilaksanakan, dan itu menjadi agenda rutin dari desa untuk melibatkan masyarakat ”.<sup>25</sup>

Gambar 4.11 Rapat Rutin Pemerintahan Desa dengan Masyarakat dalam Pembentukan Program Pemanfaatan dana Desa



<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang Setia Budi, Sekdes desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Muslim, Tokoh Masyarakat desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab. Pada tataran ini, masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara given.

Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan. Ada beberapa informan yang menjelaskan tahapan ini. Seperti penjelasan Bapak Sukirno, selaku ketua pelaksana menjelaskan bahwa “Masyarakat akan diarahkan dan diaktifkan untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan dana desa agar semua bisa terbuka dan transparan dalam setiap penggunaannya”.<sup>26</sup>

Peneliti menganalisa pada beberapa point dibawah ini. Bahwa masyarakat diikutkan sertakan dan berpartisipasi dalam aspirasi masing-masing seperti :

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sukirno, Ketua TPK Desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019



- a. Turut dan mengajukan usul ataupun komentar mengenai usaha- usaha pembangunan baik yang dicoba langsung ataupun lewat lembaga- lembaga kemasyarakatan yang ada
- b. Turut dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang penentuan program mana yang dikira sesuai serta baik buat masyarakat
- c. Turut dan melakukan apa yang sudah diputuskan dalam musyawarah tercantum dalam perihal ini membagikan sumbangan, baik berbentuk tenaga, iuran duit serta material lainnya
- d. Turut dan mengawasi penerapan keputusan bersama tercantum di dalam mengajukan anjuran, kritik serta meluruskan permasalahan yang tidak cocok dengan apa yang sudah diputuskan tersebut
- e. Dengan sebutan lain turut dan bertanggung jawab terhadap berhasilnya penerapan program yang sudah ditetapkan bersama
- f. Turut dan menikmati serta memelihara hasil- hasil dari aktivitas pembangunan”<sup>27</sup>

Berdasarkan pembahasan dan analisis bentuk partisipasi masyarakat diatas dapat kita faham bahwa Tujuan yang ingin di capai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan kognitif,

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

konatif, psikomotorik, afektif, engan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut.

**a. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat**

Pengorganisasian merupakan upaya agar suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan. Dalam pengorganisasian terdapat koordinasi baik antara pimpinan dan bawahan, maupun antar bawahan. Hariani mendefinisikan pengorganisasian sebagai langkah untuk menetapkan, menggolong-golongkan, dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian menjadi hal yang penting dalam mewujudkan apa yang telah ditetapkan. Hariani menguraikan ada enam (4) langkah yang perlu dilakukan dalam pengorganisasian yaitu:

- a. Mengetahui tujuan;
- b. Membagi pekerjaan kedalam bagian;
- c. Menggolong-golongkan kegiatan ke dalam satuan yang dapat dikelompokkan;
- d. Menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan dan menentukan/menyediakan alat-alat serta tempat/ruangan fisik yang diperlukan serta Penugasan personalia yang cakap dan Mendelegasikan wewenang.

Dalam hal ini, pengelolaan-pengelolaan keuangan Dana Desa harus sesuai atau harus berpedoman pada prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Sehingga dapat membentuk pemerintahan desa yang

professional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggungjawab. Prinsip-prinsip prioritas pengelolaan tertuang dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur sudah memenuhi standar pelaksanaan. Mewujudkan pengelolaan DD yang efektif dan efisien harus memperhatikan kegiatan pengorganisasian, agar dalam pelaksanaan penggunaan DD tepat sesuai yang telah direncanakan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pengorganisasian DD di Lampung Timur sejauh ini untuk pelibatan partisipasi masyarakat untuk bergotong-royong masih terbuka lebar. Tidak ada batasan dari Pemerintah Lampung Timur untuk suka rela terlibat dalam pelaksanaan kegiatan DD. Bahkan Pemerintah Lampung Timur sejauh ini sangat mendorong dan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan DD tersebut.

Pengorganisasian antara Pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakat untuk ikut aktif dalam pelaksanaan DD sejauh ini dilakukan dengan mengajak masyarakat melalui RT/RW dan melalui acara-acara resmi, seperti pengajian. Di lain sisi pengorganisasian dalam lingkup Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) dan Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) masih belum sepenuhnya sempurna. Kurangnya komunikasi antara perangkat desa terkait menyebabkan pengelolaan DD atau Keuangan Desa cenderung terhambat.

Kegiatan pengorganisasian sendiri membutuhkan koordinasi yang baik antar setiap elemen di dalamnya. Pemberdayaan masyarakat dalam

tahap pengorganisasian pengelolaan DD masih dalam bentuk sukarela dan terbuka bagi masyarakat yang mau berpartisipasi dari pihak Pemerintah Lampung Timur sangat mendukung hal tersebut. Sedangkan dalam tingkat pengkoordinasian pengelolaan DD di lingkup perangkat desa pengelola sendiri masih terdapat hambatan komunikasi dan koordinasi sehingga berdampak pada terhambatnya kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) penggunaan DD.

Tahap pengorganisasian pengelolaan DD dilihat dari proses pemberdayaan yang meliputi *awakening*, *understanding*, *harnessing*, dan *using* dapat dikatakan belum berjalan dengan baik. Proses *awakening* (penyadaran) terhadap potensi yang dimiliki masyarakat sejauh ini sudah diupayakan untuk dilakukan. Pengorganisasian memiliki fungsi menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan antara staff. . Secara garis besar tahap pengorganisasian pengelolaan DD dalam pemberdayaan melihat upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan atau kepala desa dan sekretaris desa selaku koordinator pengelola DD, melakukan koordinasi anatar perangkat desa terkait dilihat dari proses pemberdayaan. Proses *awakening* (penyadaran) terhadap potensi yang dimiliki dalam tahap pengorganisasian sudah mulai dilakukan oleh pemerintah desa.

Hal yang paling menonjol dilihat dari upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengorganisasikan masyarakat dan apartur perintah lainnya dalam pelaksanaan pengelolaan DD. Pemerintah desa berupaya

memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa dengan bekerja bersama pelaksanaan kegiatan DD akan lebih baik. Proses penyadaran juga dilakukan pemerintah dengan memberikan penjelasan tugas dan kewajiban dari masing-masing perangkat desa dan masyarakat. Dari proses *awakening* (penyadaran) dalam tahap pengorganisasian pengelolaan DD ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada perangkat desa yang berwenang dan masyarakat untuk bisa menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam pengelolaan DD dengan tepat. Selanjutnya proses *understanding* (pemahaman) dalam tahap pengorganisasian pengelolaan DD, merupakan proses lanjutan dari proses *awakening* (penyadaran). Salah satu bagian penting dalam pengorganisasian adalah komunikasi antar individu. Komunikasi sebagai proses pemindahan informasi dalam bentuk gagasan atau informasi antar individu. Hani Handoko juga menguraikan bahwa dalam pengkoordinasian memerlukan komunikasi yang baik antar pimpinan dan bawahan tentang penugasan jabatan mereka.

Tahap pengorganisasian DD proses *understanding* masih belum bisa dikatakan baik, hal tersebut dilihat dari proses komunikasi antara pimpinan dengan perangkat desa terkait masih belum baik. Masih adanya miskomunikasi antar perangkat daerah berwenang yang mengindikasikan kurangnya pemahaman akan tugas pokok dan fungsi masing-masing perangkat daerah. Sekretaris Daerah sebagai koordinator dalam pengelolaan DD harusnya mampu mengkoordinasi pengelolaan DD

dengan baik, namun pada kenyataan dilapangan hal tersebut masih belum berjalan. Salah satu bukti nyata adalah pendistribusian dokumen RPD DD masih belum dilakukan, sehingga berdampak pada waktu pelaporan DD yang terhitung lambat. Seharunya dokukem RPD DD yang merupakan dokumen penting dapat didistribusikan dengan baik kepada semua perangkat desa berwenang, namun hal tersebut belum dilakukan. Dari sini dapat dilihat bahawa proses *understanding* (pemahaman) dalam tahap pengorganisasian pengelolaan DD masih harus diperbaiki, agar pengelolaan DD menjadi lebih baik.

Bapak Bambang Setia Budi mengatakan bahwa “Dilihat dari proses *harnessing* (pemanfaatan) potensi yang dimiliki tahap pengorganisasian pengelolaan DD sudah dilakukan namun belum mampu dikatakan maksimal<sup>28</sup>”. Dari penjelasannya penulis menemukan beberapa catatan bahwa pemahaman dalam tahap koordinasi kurang maka proses pemanfaatan juga kurang, hal tersebut terlihat pada kondisi dilapangan dalam pelaksanaan pemerintah desa belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki. Misalnya, harusnya pemerintah mampu menggorniasaikan sumberdaya bendahara sebagai pengelola keuangan dengan lebih baik, namun sejauh ini bendahara hanya bertugas memegang uang masuk dan keluar, untuk pencatatan dilakukan oleh pihak lain yakni pembantu bendahara, sehingga pemanfaatan tenaga bendahara selaku pengelolaa keuangan belum diorganisasikan dengan baik. Proses *using* dalam tahap

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang Setia Budi, Sekdes desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

pengorganisasian merupakan tahap lanjutan dari tahap *harnessing*, penggunaan sumberdaya tidak dapat dilakukan dengan maksimal ketika pemanfaatannya sudah tidak maksimal. Sehingga dalam tahap pengorganisasian proses *using* memang sudah dilakukan tapi belum bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari segi penggunaan potensi bendahara sebagai sumber daya pengelola keuangan hanya sebatas pemegang uang, padahal seharusnya bendahara sebagai pengelola keuangan harus mengelola keuangan dengan efektif dan efisien.

Tahap pengorganisasian tidak hanya dilihat dari antar pengorganisasian antar perangkat desa namun juga dilihat dari pengorganisasian antar pemerintah dengan masyarakat. Sejauh ini pengorganisasian antar masyarakat sudah berjalan baik. Pengorganisasian tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan RT/RW yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah daerah. Hal tersebut dikarenakan RT/RW secara hierarki sendiri merupakan pembantu tugas dari pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Sehingga dalam tahap pengorganisasian ini peran RT/Rw menjadi penting sebagai pen jembatan atau kepanjangan tangan dari pemerintah dalam memberdayakan masyarakat. Peranan penting RT/RW tersebut sejauh ini dalam tahap pengorganisasi DD di desa Labuhan Ratu telah berjalan dengan baik rapat lingkungan atau rapat Rt/RW. Sebagaimana dalam perencanaan program pembangunan di desa sebagaimana di ungkapkan oleh sekdes bahwa “ Pelaksanaan rembuk dalam lingkup RT

dilaksanakan oleh ketua RT bersama tokoh masyarakat. Biasanya mereka melakukan musyawarah dalam kegiatan yasinan dan juga bisa dilakukan di rumah ketua RT.<sup>29</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ketua RT mengenai pelaksanaan musyawarah dusun;

Kewajiban kami dalam pelaksanaan musyawarah yaitu menyampaikan kepada masyarakat tentang program pembangunan yang akan dilaksanakan apa saja. Mulai dari pembangunan dan program pemberdayaan serta pembinaan yang akan dilaksanakan untuk berikutnya. Biasanya kami melaksanakan di acara yasinan bapak bapak atau ibu ibu mengenai program apa yang akan diusulkan nanti para rapat tingkat desa musdes.<sup>30</sup>

Gambar 4.12 Kegiatan Penyampaian Desa pada Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Pelaksanaan Rapat Tingkat RT atau jamaah Yasinan

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam pelaksanaan program perencanaan kegiatan pembangunan desa dilaksanakan dari tahap paling bawah. Masyarakat berperan sebagai penginspirasi dalam kegiatannya

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang Setia Budi, Sekdes desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Muawali, Kadus desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019



pembangunan, mana saja yang membutuhkan pembangunan yang ada di lingkungan mereka baik pembangunan secara fisik maupun bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melihat hal tersebut dalam tahap pengorganisasian pengelolaan DD dalam pemberdayaan masyarakat masih dalam proses *understanding*. Adanya kendala miskomunikasi dalam proses *understanding* (pemahaman) tugas pokok dan fungsi perangkat daerah tersebut masih kurang, sehingga untuk melangkah ke proses *harnessing* dan *using* masih perlu perbaikan.

Hal yang bisa dikatakan penting dalam tahap pengorganisasian ini adalah lebih kepada penanaman pemahaman perangkat daerah terkait, agar tidak terjadi miskomunikasi antar perangkat desa, sehingga pengelolaan DD dalam pemberdayaan masyarakat akan lebih maksima. Setelah itu maka masyarakat sampai pada tahap pengelolaan dana desa. Bapak Kepala Desa menjelaskan bahwa banyak kegiatan pemanfaatan dana desa ini sudah direncanakan dan sudah dilakukan semaksimal mungkin<sup>31</sup>”.

Peneliti menuliskan semua bentuk kegiatan itu tercatat dalam beberapa bidang seperti Dana Desa digunakan di bidang pemberdayaan seharusnya digunakan kedalam beberapa spesifikasi berikut ini.

1. Peningkatan investasi ekonomi desa
2. Dukungan kegiatan ekonomi yang dikembangkan oleh BUM Desa atau BUMDesa Bersama, maupun kelompok ekonomi masyarakat desa lainnya,

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

3. Peningkatan kapasitas program dan kegiatan ketahanan pangan desa,
4. Pengorganisasian masyarakat, fasilitasi dan pelatihan paralegal dan bantuan hukum masyarakat desa
5. Promosi dan edukasi kesehatan masyarakat
6. Peningkatan kapasitas kelompok masyarakat untuk energi terbarukan dan pelestarian lingkungan hidup, dan/atau
7. Bidang kegiatan pemberdayaan ekonomi lainnya yang telah ditetapkan dalam musyawarah desa.

Adapun Indikator hasil dari program yang dijalankan dalam berkaitan dengan pernyataan hasil dan pencapaian dari pelaksanaan program. Berdasarkan pernyataan tersebut, pencapaian hasil program dan kegiatan menjadi salah satu unsur penting dalam penciptaan akuntabilitas. Hal tersebut karena akuntabilitas adalah perwujudan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya, dimana asas akuntabel yang menentukan bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa harus dapat dipertanggungjawabkan.

Hal ini sesuai dengan Lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat desa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.114 Tahun 2014 pada pasal 6 meliputi:

1. pelatihan usaha ekonomi, pertanian, perikanan dan perdagangan,
2. pelatihan teknologi tepat guna,

3. pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan bagi kepala Desa, perangkat Desa, dan Badan Pemusyawaratan Desa; dan
4. peningkatan kapasitas masyarakat, antara lain:
  - a. kader pemberdayaan masyarakat Desa;
  - b. kelompok usaha ekonomi produktif;
  - c. kelompok perempuan,
  - d. kelompok tani,
  - e. kelompok masyarakat miskin,
  - f. kelompok pemerhati dan perlindungan anak,
  - g. kelompok pemuda; dan
  - h. kelompok lain sesuai kondisi Desa.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa melalui penetapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan ini menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.

Pemberdayaan juga merupakan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya “Hampir seluruh masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan program

pemanfaatan dana desa untuk memberdayakan masyarakat. Mereka semua terjun langsung menjadi pelaku pemanfaatan dana desa tersebut<sup>32</sup>”.

Mereka semua berjalan berdasarkan Prinsip-prinsip prioritas pengelolaan yang tertuang dalam konsep bentuk pemberdayaan masyarakat. Dari beberapa bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, peneliti mencatat beberapa kegiatan dan dianalisa prosesnya. Misalnya dalam pemugaran, talut dan jalanan, semua bantuan datang dari Kepala Desa dan kelompok masyarakat, juga kerjasama antar warga. Warga desa atau pemuda terlibat dalam merenovasi yang telah ada agar menjadi lebih menarik, melalui pengecatan dan dekorasi mural. Kegiatan renovasi dan dekorasi ini berlangsung sekitar 4 pekan. Kemudian dilaksanakan perapihan dan finishing. Setelah itu sebagai wujud dukungan formal, dilaksanakanlah launching dan peresmian dengan rangkaian agenda, sambutan dari beberapa undangan, salah satunya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Labuhan Ratu Baru, dilanjutkan dengan pemotongan pita pada peresmian.

Pelaksanaan kegiatan tidak berhenti sampai dengan launching, juga dilaksanakan berbagai kegiatan antara lain kegiatan makan bersama sebagai rasa syukur atas selesainya pekerjaan pemberdayaan ini. Untuk kegiatan perehaban kantor dan ruang perpustakaan desa, kegiatan berlanjut dengan pelatihan penyusunan proposal kegiatan di dalam ruang baca yang difasilitasi dengan maksimal dengan tujuan pengurus dapat lebih mudah

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sukirno, Ketua TPK desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

dalam melaksanakan kegiatan kedepannya, utamanya dalam hal mengusulkan kegiatan dan dukungan pembiayaan kepada pihak desa. Peneliti juga menginisiasi pembentukan jaringan kerjasama dengan pihak lain yang merupakan salah satu Komunitas Literasi di Kabupaten Lampung Timur.

Analisis pengelolaan ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan DD di Lampung Timur dalam prespektif pemberdayaan masyarakat. Pergeseran paradigma pembangunan dari pembangunan ekonomi ke pemberdayaan masyarakat mengharuskan pengelolaan keuangan desa lebih diarahkan kepada pemberdayaan potensi yang dimiliki masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, seharusnya pengelolaan DD lebih difokuskan kepada pemberdayaan masyarakat untuk mendorong kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahterannya.

Perolehan DD yang tinggi di Lampung Timur harusnya mampu dikelola dengan baik oleh pemerintah desa agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lampung Timur itu sendiri. Salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan menjadi lebih baik, agar masyarakat bisa mandiri dan mampu menciptakan kesejahterannya secara mandiri pula. Dalam rangka pengoptimalan pengelolaan DD dalam pemberdayaan masyarakat haruslah melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapnya baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga

tahap pengawasan. Pelibatan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap tersebut bertujuan agar masyarakat paham dengan apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Perencanaan merupakan tahap awal dari berjalannya suatu kegiatan, sehingga perencanaan harus dilakukan dengan matang agar kedepannya kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan efektif. Perencanaan yang merupakan tonggak awal berjalannya pengelolaan Dana Desa (DD) harus direncanakan dengan baik dan menjadi hal urgent dalam pengelolaan DD. Bapak Witoyo selaku masyarakat setempat mengatakan;

“Perencanaan pengelolaan Keuangan Desa yang didalamnya terdapat DD melibatkan masyarakat desa secara menyeluruh melalui rapat yang dilaksanakan pada tingkat RT dan RW, dimana masyarakat sering menyebutnya *rembug*/rapat lingkungan. Hal yang dibahas di dalam rapat lingkungan meliputi permasalahan di tingkat lingkungan RT dan RW saja, salah satu contohnya adalah adanya gorong-gorong kerusakan atau selokan yang tersumbat di lingkungan RT. Pada tahap perencanaan masyarakat juga mengusulkan solusi dari masalah yang ditemukan. Selanjutnya usulan masalah dan solusi tersebut dibawa oleh perwakilan RT/RW ke tingkat Musyawarah Desa”<sup>33</sup>.

Bapak Muawali, juga menjelaskan bahwa “Musyawarah Pembangunan Desa (MusRenbangDes ) di Lampung Timur hanya diikuti oleh perangkat Desa dan orang-orang tertentu yang memperoleh undangan rapat, sedangkan bagi masyarakat umum tidak ada undangan terbuka. Tidak adanya undangan terbuka ini menyebabkan masyarakat umum cenderung tidak mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh pemerintah desa di tahun yang akan berjalan. Tidak adanya kesempatan masyarakat umum dalam menghadiri MusRenbangDes secara langsung tanpa undangan menyebabkan masyarakat tidak mengetahui kegiatan apa saja yang akan didanai oleh DD”<sup>34</sup>.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Witoyo, Masyarakat Desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara Lampung Timur,

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Muawali, Selaku Masyarakat Dusun II Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

Sebagaimana yang dapat dilihat dalam dokumentasi pelaksanaan musrenbangdes desa purwodadi mekar berikut;

Gambar 4.12 Pelaksanaan MusRenbangDesa



Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan MusRenbangDes

Hal tersebut berimplikasi pada pola pikir masyarakat yang hanya tau desa mendapatkan uang banyak sedangkan sumber uang dan kegunaan uang masyarakat cenderung tidak mengetahuinya. Penulis mendapat informasi dari Bapak Saikhu, ia menjelaskan bahwa “Fokus pemerintah desa yang masih dalam tahap pembangunan dan tidak begitu memperhatikan pemberdayaan masyarakat dalam tahap perencanaan menyebabkan sejauh ini kegiatan pemberdayaan masyarakat di Lampung Timur belum memperlihatkan hasil yang signifikan.<sup>35</sup>” Maka peneliti dapat menggambarkan bahwa Pemberdayaan masyarakat di dalam tahap perencanaan sejauh ini dapat dilihat dalam dua (2) sudut pandang yakni yang pertama pemerintah desa dalam tahap perencanaan pengelolaan keuangan memberdayakan masyarakat dengan mengajak masyarakat berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengelolaan keuangan desa yang di dalamnya terdapat DD; yang kedua perencanaan

<sup>35</sup> Wawancara Bapak Saikhu Selaku Masyarakat Dusun II Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

pengelolaan DD di Lampung Timur sejauh ini belum mengorganisir kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk menggali potensi yang dimiliki.

Tahap pengelolaan DD dalam pemberdayaan masyarakat dilihat dari tahap awakening (penyadaran) masih belum nampak. Lippit dalam Mardikanto dan Soebianto menjelaskan bahwa penyadaran merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya” baik sebagai individu atau anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya meliputi lingkungan fisik, sosial-budaya, ekonomi dan politik.

Proses awakening (penyadaran) merupakan tahapan pemberdayaan dimana individu atau masyarakat didorong untuk menerima tantangan dan menggunakan potensi yang mereka miliki. Seharusnya dalam perencanaan terdapat penyadaran kepada masyarakat terhadap potensi yang dimiliki atau mendorong masyarakat untuk mampu memahami potensi yang dimiliki, namun sejauh ini proses awakening pemberdayaan masih hanya sebatas penyadaran masyarakat akan sebagai individu dan bagian dari masyarakat saja, belum ada penyadaran lebih lanjut dalam pengelolaan DD di Desa Labuhan Ratu Baru.

Belum adanya tahap awakening (penyadaran) terhadap potensi yang dimiliki dalam mengelola DD menyebabkan masyarakat kurang bisa berkembang. Belum adanya penyadaran lebih lanjut terhadap potensi yang dimiliki menyebabkan dalam tahap perencanaan pengelolaan DD belum



fokus terhadap pengembangan potensi yang dimiliki, sehingga tidak muncul kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan DD.

Proses pemberdayaan understanding yang merupakan memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya pengembangan potensi yang dimiliki juga belum tampak dalam tahapan perencanaan pengelolaan DD. Seharusnya dalam perencanaan untuk mengalokasikan pengelolaan DD ke kegiatan pemberdayaan masyarakat harus ada proses understanding (pemahaman) kepada masyarakat di dalam proses perencanaan. Sejauh ini di dalam tahap perencanaan pengelolaan DD hanya mencakup pembahasan kegiatan pembangunan infrastruktur saja, belum kepada proses understanding memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut mendorong belum munculnya kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan DD di Desa Labuhan Ratu Baru pada tahun ini, sekaligus menyebabkan kegiatan pengelolaan DD lebih terfokuskan kepada kegiatan pengelolaan infrastruktur desa saja. Proses harnessing (memanfaatkan) juga belum tampak dalam tahap perencanaan pengelolaan DD.

Tahap harnessing merupakan tahap lanjutan ketika tahap understanding mampu diterima baik oleh masyarakat, sehingga setelah masyarakat paham mereka mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki. Namun karena proses understanding belum dilakukan sehingga berimplikasi pada tahap harnessing yang juga belum dilakukan. Sejauh ini masyarakat masih belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki

untuk yang karena masyarakat belum paham terhadap potensi yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan perencanaan pengelolaan DD belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki, sehingga pengelolaan DD hanya terfokus pada kegiatan perbaikan dan pembangunan infrastruktur saja sejauh ini. Dilihat dari proses using dalam pemberdayaan masyarakat tahap perencanaan pengelolaan DD juga belum mampu menggunakan potensi yang dimiliki. Proses using potensi yang dimiliki harusnya bisa mendorong keberhasilan pengelolaan DD untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun karena dalam tahap perencanaan belum mampu menggunakan potensi yang dimiliki untuk pemberdayaan masyarakat menyebabkan tersebut, sehingga pengelolaan DD untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat pun belum tampak. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam tahap perencanaan pengelolaan DD dalam pemberdayaan masyarakat masih belum dilakukan, dari proses awaking, understanding, harnessing dan using potensi yang dimiliki dalam tahap perencanaan belum tampak.

Hal tersebut dikarenakan pemerintah desa masih belum memberikan penyadaran terhadap potensi yang dimiliki untuk dapat dikelola. Sehingga wajar pengelolaan DD dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Labuhan Ratu Baru belum nampak, dan pengelolaan lebih terfokus pada kegiatan pembangunan infrastruktur. Namun, disisi lain pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan pengelolaan DD lebih kepada pelibatan masyarakat dalam rapat lingkungan atau rapat RT dan

RW. Pada tahap perencanaan pengelolaan DD proses pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan baru memasuki tahap *awakening* yang merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri, Bapak Haryono mengakui bahwa, Pengelolaan dana desa memang harus ditingkatkan disosialisasikan semaksimal mungkin sehingga menjadi lebih baik lagi ditahun tahun berikutnya.<sup>36</sup>

Maka, menurut peneliti, bahwa masyarakat harus benar-benar memahami esensi dari Pengelolaan keuangan desa menurut Permendagri Nomor 113 tahun 2014 mengenai pengelolaan keuangan desa sebagai pengganti dari Permendagri Nomor 37 tahun 2007 tentang pedoman pengelolaan keuangan desa. Dalam peraturan tersebut memaknai bahwa pengelolaan keuangan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban. Pengelolaan keuangan desa juga harus dilakukan berdasarkan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

Hal yang menjadi perhatian penting dalam *Good Governance* yaitu transparansi dan akuntabilitas. Pemerintah desa tidak akan kuat dan otonomi tidak akan bermanfaat bagi masyarakat jika tidak ditopang hal tersebut<sup>37</sup>. Keuangan desa menurut UU No 6 tahun 2014 menjelaskan semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban desa. Keuangan desa tertuang dalam Laporan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Haryono, Selaku Kaur Pemerintahan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>37</sup> Ferina, Burhanuddin, dan Lubis, *Partisipasi Masyarakat*, Jakarta, 2016, h. 87

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa yang selanjutnya disingkat APBDesa. APBDesa merupakan rencana keuangan tahunan pemerintah desa yang dibahas dan disetujui oleh pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan ditetapkan dalam peraturan desa (Perdes).

Sumber pendapatan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu alokasi dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berupa Dana Desa. Dana Desa dibahas dikarenakan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah desa melalui Undang-Undang Desa. Pemerintah pusat menempatkan desa sebagai ujung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa diberikan kewenangan dan diberikan sumber dana untuk bisa menjalankan kewenangannya dan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Setiap tahun Pemerintah pusat telah menganggarkan Dana Desa yang cukup besar untuk diberikan kepada desa.

#### **b. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Dana Desa**

Menurut Undang-undang nomor 6 tahun 2014, Dana Desa secara umum digunakan untuk 4 bidang yaitu bidang penyelenggaraan pemerintah, pemberdayaan masyarakat, pembinaan masyarakat, dan pembangunan. Akan tetapi, prioritas penggunaan Dana Desa dalam beberapa tahun yang berjalan ini hanya digunakan untuk 2 bidang yaitu bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan laporan realisasi anggaran Dana Desa di Kabupaten Lampung Timur, penggunaan Dana Desa diprioritaskan untuk 2 bidang. Pada tahun 2018 dan 2019, penggunaan Dana Desa digunakan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pada tahun 2017, penggunaan Dana Desa di Kabupaten Lampung Timur digunakan untuk 3 bidang yakni

1. Pembangunan
2. Pemberdayaan masyarakat, dan
3. Pembinaan masyarakat.

Berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, masalah yang ada di Kabupaten Lampung Timur adalah minimnya pembangunan yang dapat menunjang dan membantu kegiatan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan infrastruktur serta pemberdayaan masyarakat di desa kabupaten Lampung Timur belum maksimal.

Akses jalan misalnya, Jalan-jalan desa dari dusun perdusun masih jalanan kecil dan berlubang, penataan jalan warga yang belum secara optimal disusun untuk mempermudah transportasi. Hal itu disampaikan langsung oleh Kepala Desa Labuhan Ratu Baru;

“Dulu itu waktu saya belum menjabat sebagai kepala desa, keadaan jalan masih dalam bentuk jalan tanah dan belum dibatu atau diaspal, jadi ketika hujan jalan akan becek dan banyak masyarakat yang jatuh, karena kondisi jalan licin. Maka dari itu setelah adanya dana desa ini saya memberikan pendanaan dengan melakukan perbaikan jalan-jalan supaya

bisa dilalui dengan nyaman dan kegiatan masyarakat tidak terkendala dengan transportasi, khususnya di desa kami ini.<sup>38</sup>

Hal senada di ungkapkan oleh kepala Desa Purwodadi Mekar mengenai Keadaan transportasi: Transportasi khususnya keadaan jalan di desa kami awalnya memang banyak jalan berbatu underlack dan ada juga yang pemukiman warga belakang itu masih tanah. Tapi itu sudah diperbaiki dengan dana desa setahun yang lalu. Sekarang sudah tidak seperti dulu lagi.<sup>39</sup>

Gambar 4.13 Gotong Royong Pembuatan Jalan Telford



*Sumber: Dokumentasi Gotong Royong Pembuatan Jalan Telford*

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak Warsono, Kepala Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari

Adapun data yang diperoleh peneliti mengenai realisasi pembangunan jalan di desa labuhan ratu baru adalah sebagai berikut;

Tabel 4.9 Realisasi pelaksanaan Pembangunan Jalan Desa

| No | Pembangunan Jalan         | Anggaran        | Realisasi       |
|----|---------------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | Pembangunan Jalan Lapen   | Rp. 164.816.000 | Rp. 164.816.000 |
| 2  | Pembangunan Jalan Telford | Rp. 75.481.000  | Rp. 75.481.000  |

*Sumber: Dokumentasi Realisasi pelaksanaan Pembangunan Jalan Desa*

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam pelaksanaan pembangunan jalan yang dilakukan di desa sebagai salah satu subjek dalam pembangunan sebagai bentuk kemajuan desa di bidang fisik tidak meninggalkan dengan adanya masyarakat yang terlibat atau adanya swakelola dari masyarakat. hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya adanya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti tenaga kerja yang di peroleh dari masyarakat desa itu sendiri, tenaga bantuan dari masyarakat itu sendiri dan bahkan adanya dana dari masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, ia menjelaskan mengenai pembangunan drainase: Ya di imbangi juga dengan pembangunan drainase, karena kan jalan kalau tidak ada pembuangan air nanti jalannya tergenang dan nanti cepat rusak, jadi ketika pembangunan jalan diimbangi dengan pembangunan salurann air drainase<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> M. Suparno, Op.Cit.

Gambar 4.14 *Pelaksanaan Pembangunan Drainase*



Mekanisme pelaksanaan pemanfaatan Dana Desa di Desa Labuhan Ratu Baru dan purwodadi mekar dimulai dengan pembentukan Tim Penyusun Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) yang dibuat oleh pemerintah desa.

1. Tim ini melibatkan masyarakat secara umum yakni kepala desa sebagai pembina, carik desa, kepala urusan perencanaan, lembaga-lembaga yang ada di desa, serta BPD.
2. Tujuan diadakannya tim ini agar pembangunan desa dapat lebih terarah guna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Beberapa informan menjelaskan mengenai mekanisme sebelum pengelolaan Dana Desa. Seperti hasil wawancara sebagai berikut:

1. “Jadi kita pertama-tama bikin tim dulu sebelum adanya musyawarah tersebut, yang isinya perwakilan pemerintah desa, ada juga dari perwakilan masing-masing lembaga.<sup>41</sup>”
2. “Sebelum dilakukan musyawarah tingkat desa, terlebih dahulu dilakukan musyawarah tingkat dusun, dalam hal ini Tentunya ada

---

<sup>41</sup> Wawancara, M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur



pembentukan tim yang terdiri dari beberapa perangkat desa dan ada juga perwakilan dari lembaga-lembaga masyarakat.”<sup>42</sup>

Mekanisme pembentukan Tim penyusun RKPDesa yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Lampung Timur telah sesuai dengan Permendagri No 114 tahun 2014 tentang pedoman pembangunan desa terdapat pada pasal 33 mengenai pembentukan tim penyusun RKPDesa yang berisi mengenai perencanaan pembangunan harus dilakukan secara partisipatif, yaitu wajib melibatkan lembaga kemasyarakatan desa. Tujuan adanya pembentukan tim sebelum adanya musyawarah perencanaan pembangunan adalah agar forum musyawarah lebih terarah dan tim tersebut dapat mempelajari mengenai RKPDesa tahun sebelumnya, program-program yang berjalan maupun yang tidak berjalan, serta Pagu indikatif desa. Sehingga diharapkan tim penyusun dapat menjadi penengah apabila terdapat usulan maupun keinginan program yang diminta oleh masyarakat. Kemudian tim penyusun menyelaraskan usulan tersebut dengan peraturan-peraturan yang berlaku maupun dari RPJMDesa. Dalam konsep ini rakyat mempunyai hak untuk ikut memutuskan dalam proses pengambilan keputusan pemerintahan sebagaimana dikemukakan oleh Burkens dalam buku yang berjudul *“Beginselen van de democratische rechtsstaat”* bahwa:

- a. Pada dasarnya setiap orang mempunyai hak yang sama dalam pemilihan yang bebas dan rahasia;
- b. Pada dasarnya setiap orang mempunyai hak untuk dipilih;

---

<sup>42</sup> Wawancara, Haryono, Kaur Pemerintahan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

- c. Setiap orang mempunyai hak-hak politik berupa hak atas kebebasan berpendapat dan berkumpul;
- d. Badan perwakilan rakyat mempengaruhi pengambilan keputusan melalui sarana “*(mede) beslissing-recht*” (hak untuk ikut memutuskan keputusan dan atau melalui wewenang pengawas;
- e. Asas keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan sifat keputusan yang terbuka;
- f. Dihormatinya hak-hak kaum minoritas. Asas keterbukaan sebagai salah satu syarat minimum dari demokrasi.<sup>43</sup>

Pembangunan infrastruktur dinilai tepat jika melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Maka selain melakukan agenda rapat rutin di atas, kerjasama yang dilakukan pemerintah desa dengan masyarakat adalah menjadikan masyarakat sendiri sebagai pelaksana pembangunan tersebut. Artinya pembangunan infrastruktur dikerjakan oleh warga sendiri. Pekerja yang dipekerjakan adalah masyarakat atau warga dari Desa Labuhan Ratu Baru Lampung Timur sendiri. Pemerintah desa memberikan kepercayaan kepada warganya sendiri dalam pembangunan infrastruktur yang akan dilakukan.

Gambar 4.15 Warga Kabupaten Lampung Timur Bersama-sama Bekerja dalam Pembangunan Jalan Desa



<sup>43</sup> Tomy M Saragih, “Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang Dan Kawasan” 17, no. 3 (2011), h. 10.

Dari hasil diatas terlihat bahwa kerja sama dan koordinasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kebijakan Dana Desa. Selain keterlibatan dalam masalah perencanaan pembangunan di Desa Labuhan Ratu Baru, masyarakat juga terlibat dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur. Hal itu dibuktikan bahwa orang-orang yang bekerja dalam pembangunan berasal dari desa itu sendiri.

Kedua adalah pembangunan di bidang pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan di bidang pemberdayaan masyarakat dinilai tepat jika dalam pelaksanaannya diselenggarakan oleh pemerintah. Pembangunan pemberdayaan masyarakat di Desa Labuhan Ratu Baru pada tahun 2018 berupa kegiatan program pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kegiatan tersebut berupa penyuluhan dan diaplikasikan langsung dengan mendatangkan pembicara dari pemerintah kabupaten atau dinas terkait.

Penyuluhan tersebut dilaksanakan pemerintah Desa yang bekerjasama dengan narasumber yang di datangkan. Sedangkan masyarakat sebagai objek sasaran yang menerima penyuluhan ini. Dengan adanya kegiatan ini, pemerintah desa berharap akan memupuk kesadaran masyarakat dalam hal pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana serta pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Desa Labuhan Ratu Baru:

“Penyuluhan itu dilaksanakan di balai desa sana Pak. Kemarin itu sudah ada berupa kegiatan program pengendalian penduduk, Keluarga Berencana dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Biasanya kan orang desa itu kan berfikirnya masih jaman dulu Pak. Dengan kegiatan ini, memberi pengetahuan baru sama warga terkait KB. Dan belum lama ini juga marak kekerasan pada anak didaerah -daerah tertentu sana. Kami juga berikan penyuluhan tentang itu.”<sup>44</sup>

Gambar 4.16 Penyuluhan kepada Warga Desa Labuhan Ratu Baru Kabupaten Lampung Timur



Sumber : Arsip Dokumentasi Desa Labuhan Ratu Baru  
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan uraian di atas, bahwasanya kegiatan yang dilakukan dalam sosialisasi sebagai bentuk kegiatan kader kesehatan desa

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suparno, Kepala Desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

memberikan pemahaman masyarakat melalui pertemuan-pertemuan warga masyarakat dengan kader yang ada di desa. Seperti yang sudah ditulis diatas, yang mengatakan bahwa ketepatan pelaksanaan dana desa di nilai tepat apabila pelaksanaan pembangunan di bidang pemberdayaan masyarakat diselenggarakan oleh pemerintah. Serta kedua adalah pembangunan di bidang infrastruktur dan pembangunan industri-industri berskala menengah dan kecil di selenggarakan oleh masyarakat. Melihat tolak ukur tersebut, melalui penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil yakni pelaksanaan pembangunan di Desa telah sesuai dengan syarat ketepatan pelaksanaan tersebut. Sehingga dalam Ketepatan Pelaksanaan Dana Desa di Desa Labuhan Ratu Baru dinilai tepat.

Ketepatan target ada tiga hal yang dijadikan sebagai tolak ukur. Pertama yang dilihat yakni apakah target sesuai dengan yang direncanakan. Kedua, kesiapan dari semua pihak serta ada atau tidaknya konflik bahkan harmoni. Artinya adakah sebuah penolakan atau tidak. Ketiga apakah kebijakan tersebut merupakan kebijakan baru atau hanya memperbaharui kebijakan sebelumnya.

Maksudnya adalah, apakah kebijakan pemerintah terkait Dana Desa ini tergolong baru atau hanya memperbaiki kebijakan sebelumnya. Pertama, apakah target telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Telah diketahui bahwa target dari adanya kebijakan terkait dana desa adalah pemerataan pembangunan. Desa Labuhan Ratu Baru sendiri pembangunan infrastruktur sangat diperlukan dalam membantu dan memudahkan warga

dalam kegiatan sehari-harinya. Sehingga dengan melalui perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat di Desa Labuhan Ratu Baru dihasil beberapa target perencanaan pembangunan dalam waktu kedepan.

Pada tahun 2018, pemerintah Desa Labuhan Ratu Baru menargetkan beberapa pembangunan yang harus terselesaikan. Dari penelitian penulis, maka hasil target pemanfaatan dana desa di kabupaten Lampung Timur, menurut APBDes pembangunan infrastruktur dan potensi desa di Desa Labuhan Ratu Baru pada tahun 2018 sudah berjalan baik dari beberapa proses yang sudah dilaksanakan yaitu :

- a. Pembangunan Jalan Desa
- b. Pembangunan Saluran Drainase/Talud
- c. Pembangunan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan dalam Kesehatan
- d. Pembangunan Sumur Bor Dalam Sawah

Dari target pembangunan yang ditetapkan melalui dana desa diatas, Dana Desa digunakan untuk pembangunan jalan desa, pembangunan saluran drainase/talud serta pembinaan kemasyarakatan. Sedangkan target pembangunan lainnya menggunakan dana lainnya. Pembangunan infrastruktur berupa jalan memang merupakan target dalam pembangunan saat ini. Karena jalan merupakan kebutuhan primer warga Kabupaten Lampung Timur dalam mengakses dari tempat satu ketempat lain. Dengan jalan yang bagus maka warga tidak kesulitan dalam mengakses suatu kegiatan tertentu.

Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Purwanto, selaku Ketua TPK: “Dana Desa sampai sejauh ini memang diprioritaskan untuk pembangunan jalan. Karena memang dari masyarakat menghendaknya yang penting jalannya bagus dulu, termasuk lingkungan. Baik itu pembangunan drainase, jamban. Sedangkan kalau dari segi perekonomian itu ada pembuatan sumur.”<sup>45</sup>

Selain Bapak Purwanto, Ibu Asih menambahkan : Walaupun saya bukan warga sini, tapi saya sudah lama tinggal disini bersama suami saya, melihat jalan dulu dan sekarang sudah banyak perubahan dan memang sekarang lebih mudah akses jalannya daripada tahun dulu. Sekarang dimana mana jalan sudah bagus jalan belakang juga sudah diaspal.<sup>46</sup>

Dari apa yang disampaikan diatas, maka diketahui memang masyarakat menginginkan pembangunan infrastruktur berupa jalan yang bagus. Bukan hanya jalan yang bagus saja, namun pembangunan pembangunan infrastruktur lainnya yang dibutuhkan petani juga dilakukan. Seperti yang disampaikan bapak Purwanto diatas.

Pembangunan infrastruktur yang direncanakan sampai saat ini sudah terlaksana dan terselesaikan sesuai target. Hal itu di sanpaikan oleh Bapak Suparno selaku Kepala Desa Labuhan Ratu baru Kabupaten Lampung Timur : “Alhamdulillah Pak. Jalan-jalan desa sudah bagus. Semua sudah selesai dan masyarakat sekarang lebih mudah menuju akses tertentu. Kemarin terakhir itu pembangunan sumur untuk petani.”<sup>47</sup>

Bapak Suyanto menambahkan “Saya itu bersyukur sekali karena sekarang petani, termasuk saya sendiri. Kalau kemarau tidak kekeringan

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Purwanto, TPK Pembangunan Desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Warga Masyarakat Dusun II desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

<sup>47</sup> Hasil Wawancara Kepala Desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

dan gagal panen. Karena sudah ada sumur dalam. Sehingga dalam pemanfaatan air bisa terkendali dengan adanya sumur bor yang ada di sawah.”<sup>48</sup>

Gambar 4.17 Kondisi Perbaikan Jalanan dan Sumur Bor Di Desa Labuhan Ratu Baru



Menurut informasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pihak-pihak yang ada di di Desa Labuhan Ratu Baru termasuk masyarakat dan warga mendukung terkait pembangunan yang akan dilakukan. Dukungan tersebut berupa merelakan tanahnya sebagai lahan yang akan dibangun untuk infrastruktur jalan. Selain tu tanah atau sawah tersebut tidak meminta ganti rugi. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suparno selaku Kepala Desa Labuhan Ratu Baru:

“Sekarang masyarakat sudah faham tentang manfaat dana desa dan bagaimana memanfaatkannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi desa. Sampai saat ini belum ada yang protes dengan pembangunan. Bahkan pembangunan jalan contohnya, orang desa itu biasanya kan tanahnya banyak. Tapi karena mereka itu sadar untuk

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Warga Masyarakat Dusun II desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019



kemajuan dan kebutuhan bersama, sampai-sampai mereka ikhlas menyerahkan beberapa lahannya digunakan jalan tanpa ganti rugi”.<sup>49</sup>

Gambar 4.18 Pembangunan Jalan Desa Menggunakan Lahan/Sawah Warga Sekitar



Dari pernyataan diatas, diketahui bahwasanya masyarakat atau warga sangat mendukung dengan pembangunan-pembangunan di Desa Labuhan Ratu Baru. Tidak ada konflik terjadi dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Bahkan secara ikhlas masyarakat merelakan tanah mereka tanpa paksaan sebagai lahan untuk jalan desa. Sehingga dengan adanya pembangunan ini akses jalan tertentu menuju tempat tertentu dapat dilakukan dengan mudah. Dukungan masyarakat di Desa Labuhan Ratu Baru ini membuat pelaksanaan pembangunan juga lancar dan lebih cepat terselesaikan.

### c. Partisipasi Masyarakat dalam Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monev dalam kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan juga diupayakan sedemikian rupa oleh masyarakat. Proses

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Kepala Desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019

administrasi yang dilakukan rutin telah dilakukan oleh bendahara sebagai kewajibannya. Tertib administrasi berupa pencatatan setiap transaksi disertai dengan bukti menjadi salah satu indikator penting dalam proses pelaporan. Para pengurus atau panitia dana desa ini telah memanfaatkan teknologi dengan mencatat secara komputerisasi laporan dana desa tersebut. Setelah semua tercatat, secara berkala para panitia mencetak laporan kegiatan beserta laporan keuangan yang dimiliki tersebut untuk ditempel di papan pengumuman yang tersedia di balai desa, maupun papan pengumuman yang ada di beberapa titik desa. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat ikut mencermati dana yang telah digunakan, serta ikut melakukan evaluasi atas penyelenggaraan program berbasis dana desa yang dilakukan tersebut. Dalam beberapa kesempatan musyawarah di tingkat desa, para panitia juga menyampaikan perkembangan program yang dilakukan kepada masyarakat.

Pencatatan dan administrasi keuangan tersebut bukan hanya menjadi domain warga Desa Labuhan Ratu Baru Lampung Timur saja. Laporan ini juga digunakan oleh panitia dana desa di tingkat desa untuk melaporkannya kepada pihak terkait seperti kepada Bappeda di tingkat Kabupaten. Segala kesulitan, kelebihan dan kurang kegiatan yang dilakukan disampaikan kepada Bappeda. Sebagai sebuah realita yang dihadapi bersama seluruh warga, pemanfaatan dana desa bagi masyarakat ini sebenarnya dirasakan cukup rumit.

Pengetahuan dan kemampuan warga untuk mengikuti aturan-aturan administrasi sering kali dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang memberatkan. Apalagi ditambah dengan situasi, pendampingan desa berjalan dengan kurang optimal. Masyarakat bahkan ada atau tidak pendamping desa itu tidak memberikan efek konstruktif dan positif yang menguntungkan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat mengerahkan segala keterbatasan daya upaya yang dimiliki dengan berbasis pada peraturan yang pernah dilihat, dibaca dan didengar dari Bappeda. Sebenarnya, dalam hati dan perasaan mereka juga merasa bimbang, ragu, dan khawatir mengenai pertanggungjawaban dana desa. Akan tetapi, dengan semangat masyarakat berusaha menaklukkan tantangan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perspektif Oakley & Marsden menjadi pijakan penting dalam melihat fenomena ini. Oakley melihat partisipasi sebagai dua hal penting yaitu sebagai cara dan tujuan. Dalam penelitian ini, partisipasi berperan sebagai cara untuk pengelolaan dan pemanfaatan dana desa. Partisipasi masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru Lampung Timur masih berorientasi pada bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan dari program dana desa. Masih terdapat beberapa tantangan yang muncul dalam pemanfaatan sumber daya pada masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru Lampung Timur, yaitu belum padunya tafsir terhadap dana desa dan partisipasi ini masih berada dalam lingkup yang terbatas, yaitu mereka yang berbasis kekuasaan dan mereka

yang lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman. Artinya, masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru Lampung Timur ini sebenarnya mengetahui semua perkembangan pengelolaan dana desa, namun belum sepenuhnya memahami apa yang menjadi permasalahannya untuk melakukan umpan balik dan upaya kritis untuk mengevaluasinya. Apapun itu, bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Keji telah menunjukkan sebuah arah yang positif, dimana terjadi pergeseran paradigma pembangunan dalam masyarakat desa dalam bentuk desentralisasi. Oleh Soetomo (2013) desentralisasi diartikan pemberian kewenangan kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan dan sumber daya, mekanisme yang bersifat dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bottom-up dimulai dan diinisiasi oleh masyarakat akar rumput, mengakomodasi potensi dan kearifan lokal, menekankan pada proses belajar masyarakat, mewujudkan kemandirian masyarakat. Partisipasi warga yang dimulai sejak dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring menjadi aksi nyata masyarakat, proses pembelajaran dan perbaikan senantiasa mereka lakukan merupakan wujud semangat dan kemauan masyarakat dalam melakukan inovasi dan transformasi dalam kehidupan sosialnya. Kekurangan dan tantangan menjadi hal yang tidak menyurutkan langkah masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan desa.

Hal positif yang dapat dipetik kemudian adalah masyarakat di Desa Labuhan Ratu Baru menjadi masyarakat yang terbuka terhadap informasi dan perubahan sehingga dengan kondisi yang terbatas dan sulit,

tetap melaksanakan program pengelolaan dan pemanfaatan dana desa. Situasi ini menjadi cerminan dari apa yang dikatakan oleh Ife dan Tesoriero, mekanisme perubahan yang tangguh yang dapat membangun kapasitas dan kepercayaan diri individu dan masyarakat dan mengubah sistem yang mengerdilkan masyarakat.

Setelah melaksanakan segala bentuk kegiatan yang mana masyarakat menjadi partisipasinya. Maka sampailah pada tahap ini sebagai evaluasi general untuk mempertanggungjawabkan segala bentuk kegiatan pemberdayaan dengan menggunakan dana desa. Dalam hal ini penulis membaginya pada beberapa alur akuntabilitas pertanggungjawaban sebagai berikut:

### **1. Akuntabilitas Kejujuran dan Hukum**

Menurut informan mengenai akuntabilitas kejujuran dan hukum yang dilakukan oleh pemerintah desa:

Sebagai transparansi penggunaan dana desa, pemerintahan desa sudah melaksanakannya dengan bukti berupa dokumen yang sudah dibuat, papan pengumuman, info grafis melalui web.<sup>50</sup>

Memang dalam setiap kegiatan pembangunan dibuatkan sebuah bentuk transparansi dari kegiatan tersebut seperti halnya papan pengumuman atau prasasti/ nomenklatur, seperti yang dianggarkan dalam realisasi dana desa dalam pembuatannya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara, Suparlan, Kaur Umum Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>51</sup> Wawancara dengan kaur Pembangunan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari.

Berdasarkan penjelasan mengenai dokumen yang dapat diakses oleh masyarakat dalam rangka mewujudkan transparansi. Sehingga dalam pelaksanaannya desa di kabupaten lampung timur sudah melakukan akuntabilitas kejujuran, dalam rangka mewujudkan akuntabilitas hukum, ini dibuktikan dengan kepatuhan pembayaran pajak yang terlihat dalam buku pembantu pajak yang dibuat oleh pemerintah desa.

## 2. Akuntabilitas Proses

Menurut beberapa informan mengenai akuntabilitas proses yang dilakukan oleh pemerintah desa:

- a. “Mekanismenya peraturan tentang Dana Desa, masing-masing desa ada peraturannya yang berasal dari kabupaten. Ada peraturan bupatinya yang disesuaikan dengan peraturan yang ada di atasnya yakni UU. Jadi desa itu membuat surat permohonan kepada Bupati yang awalnya diajukan melalui Camat. Dengan demikian penerimaan dana desa dilakukan melalui beberapa mekanisme yang panjang melalui pemerintahan kabupaten yang selanjutnya ditransfer melalui rekening desa masing-masing dan dalam pelaksanaan program yang tidak ada dalam pagu pokok kabupaten dilakukan usulan melalui camat dan dilanjutkan ke kabupaten yang selanjutnya akan dibuat sub bidang baru dalam pelaksanaan program tersebut.”<sup>52</sup>
- b. “Laporan realisasi Dana Desa, itu biasanya sebagai syarat untuk pencairan Dana Desa selanjutnya.”<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut pelaksanaan proses dalam penyaluran dana desa sudah melakukan akuntabilitas proses dengan baik, dikarenakan dalam hal pencairan dana yang dilakukan menggunakan metode pencairan yang sudah benar. Selain itu juga dapat dilihat dari

---

<sup>52</sup> Wawancara, Dini Najah, Kaur Keuangan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>53</sup> Wawancara, Suparlan, Kaur Umum Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

pencairan dana yang dilakukan oleh masing-masing pelaksana kegiatan (PK) kepada kaur keuangan, sesuai dengan penjelasan sebagai berikut:

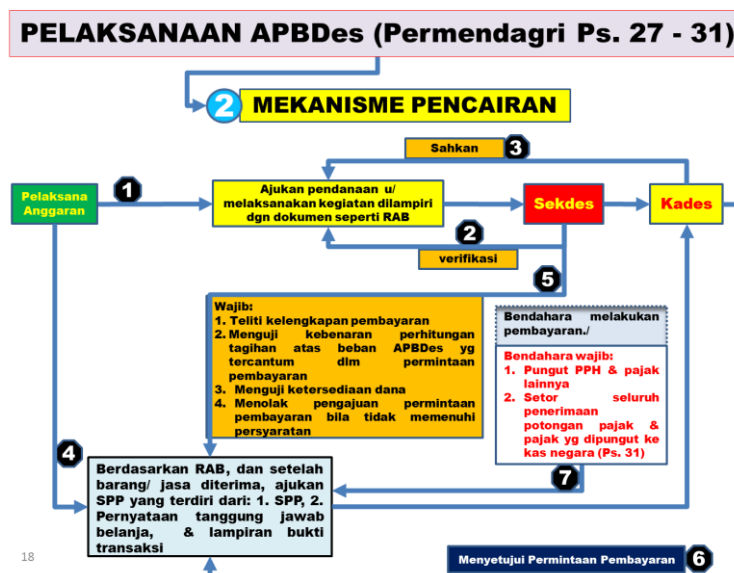
- a. “dari program kegiatan yang sudah ada dalam kegiatan desa kemudian dibuat RAB terus di ajukan ke Kaur keuangan, dibuatkan SPP di aangan anggaran belanja (RAB) melalui Kaur keuangan yang selanjutnya dibuat SPP yang dibuat melalui Operator Desa aplikasi SiskeuDes kemudian diajukan ke Sekertaris desa dan ditanda tangani oleh kepala desa.”<sup>54</sup>
  - b. “Semua sudah tertuang dalam APBDesa, jadi ketika kita melaksanakan program kegiatan yang tertuang dalam APBDesa itu acuannya APBDesa. Kemudian membuat SPP langsung ke pencairan dana.”<sup>55</sup>
- Adapun data yang diperoleh dari lapangan menurut aturan yang berlaku mengenai proses pencairan dana desa dalam APBDes adalah sebagai berikut;

---

<sup>54</sup> Wawancara, Mahmudi, Kasi Kesejahteraan Rakyat Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>55</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekertaris Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Gambar 4.19 Pelaksanaan APBDes



Sumber: Dokumentasi Pelatihan Admin Desa di Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan Uraian di atas alur dalam pencairan dana desa dalam suatu kegiatan memerlukan tahapan yang harus dilalui seperti pengajuan pelaksanaan anggaran kegiatan yang dilampiri dengan dokumen RAB kegiatan yang selanjutnya di verivikasi oleh sekertaris desa, kalau sudah sesuai maka selanjutnya disahkan dengan ditandatangani oleh kepala desa. kemudian di buatkan SPP melalui Admin desa dengan bantuan Aplikasi SiskeuDes yang dilampiri dengan surat pertanggungjawaban dan kemudian diserahkan kepada bendahara untuk dicairkan pendanaan kegiatannya.



### 3. Akuntabilitas Program

Menurut beberapa informan mengenai akuntabilitas Program yang dilakukan oleh pemerintah desa:

- a. “Sekarang ini responnya bagus, karena banyak program yang menyentuh masyarakat. Kepala Desa juga mempunyai banyak inovasi program.”<sup>56</sup>
- b. “Masyarakat sangat apresiasi. Bahkan sebagian masyarakat menginginkan pemerintahan dilanjutkan. Karena terobosan-terobosan yang begitu luar biasa, dengan kejuan yang sekarang ini.”<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa informan mengenai program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Labuhan Ratu Baru Kabupaten Lampung Timur, masyarakat memberikan apresiasi yang baik kepada pemerintah desa. Disamping itu juga bisa dilihat dari pencapaian realisasi Dana Desa. Pertanggungjawaban pemerintah desa juga bisa dilihat dari penyerapan DD setiap tahunnya. Dari penyerapan yang dilakukan juga sangat baik pengelolaan yang dilakukan oleh Desa Labuhan Ratu Baru Kabupaten Lampung Timur rata-rata setiap tahunnya sangat tinggi. Itu sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa narasumber bahwa:

---

<sup>56</sup> Wawancara, Sukirno, Kasi Pembangunan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>57</sup> Wawancara, Haryono, Kaur Pemerintahan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

“Kalau penyerapannya rata-rata 90 % keatas jadi dalam pemanfaatan dana desanya yang berasal dari APBN dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun desa melalui berbagai program.”<sup>58</sup>

#### **4. Akuntabilitas Kebijakan**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya mengenai perencanaan program ataupun kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Pemerintah desa selalu melibatkan masyarakat tataran bawah sehingga kebijakan yang disetujui berdasarkan prakarsa oleh masyarakat sendiri.

Dalam melaksanakan Akuntabilitas Alokasi Dana Desa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban, berpedoman pada Peraturan Bupati No.20 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Alokasi Dana Desa, yang dijabarkan sebagai berikut :

##### **a. Perencanaan Dana Desa**

Sebelum merencanakan Dana Desa, terlebih dahulu dilakukan penentuan besaran ADD. Penentuan besarnya dana ADD yang akan diterima setiap desa di Kabupaten Banyuwangi ditentukan berdasarkan penghitungan DD Minimal dan DD Proporsional. DD Minimal merupakan dana yang dialokasikan untuk DD yang dibagi secara merata kepada seluruh desa se-Kabupaten, sedangkan DD Proporsional ditentukan berdasarkan nilai bobot desa yang ditentukan dan dirumuskan oleh Tim Fasilitasi Kabupaten serta ditetapkan dalam Keputusan Bupati. Pada tahap

---

<sup>58</sup> Wawancara, Dini Najah, Kaur Keuangan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

perencanaan penggunaan DD didahului dengan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Labuhan Ratu Barudes) dengan melibatkan BPD, LPMD, dan tokoh masyarakat lainnya. Selanjutnya berdasarkan hasil Labuhan Ratu Barudes, Kepala Desa menyusun Rancangan Peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk dibahas bersama-sama dengan BPD. RPJMDes juga memuat Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDDes) tahunan yang menjadi dasar bagi Kepala Desa dalam menyusun rancangan Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Rencana pengalokasian dana desa wajib dituangkan dalam rancangan APBDDesa tahun berkenaan dan dicatat dalam pendapatandan belanja desa.

#### b. Pelaksanaan Dana Desa

Pelaksanaan kegiatan – kegiatan yang bersumber dari Dana Desa dilaksanakan oleh tim pelaksana Dana Desa yang terdiri dari Tim Pengarah, tim pendamping, dan tim fasilitasi. Tim pengarah berasal dari unsur pemerintahan daerah yang bertugas memberikan arahan berupa kebijakan pelaksanaan DD. Tim fasilitas teknis, berasal dari unsur pemerintah daerah yang tugas pokoknya berkenaan dengan masalah teknis keuangan, seperti perhitungan DD. Dan tim pendamping yang bertugas membantu pelaksana dalam menyusun rencana teknis penggunaan DD. Pola pelaksanaan DD dilakukan dengan metode :

1. Permohonan pencairan dana DD di tingkat desa dilakukan berdasarkan usulan permohonan pencairan dari pemohon kepada penanggungjawab

anggaran dalam hal ini Kepala Desa setelah melalui proses permohonan pencairan dari bendahara

2. Untuk pencairan bantuan kepada lembaga desa maupun bantuan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat desa yang bersifat non fisik, lembaga/kelompok tersebut mengajukan permohonan pencairan kepada Kepala Desa sebesar alokasi dana yang telah ditetapkan dalam RPD dilengkapi dengan rincian penggunaan dana
3. Untuk pelaksanaan kegiatan DD baik penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa dilakukan secara Swakelola baik infrastruktur maupun non infrastruktur
4. Untuk kegiatan sarana dan prasarana infrastruktur desa, Lembaga pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) mengajukan permohonan pencairan dana kepada Kepala Desa disertai RAB, gambar penampang dan jadwal kegiatan
5. Setelah pengajuan pencairan dana tersebut pada huruf (d) disetujui Kepala Desa, Bendaharawan Desa mencairkan dana dan diserahkan kepada LPMD berdasarkan Berita Acara Penyerahan
6. Untuk pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa yang bersifat fisik Kepala Desa menerbitkan Surat Perintah Kerja (SPK) kepada LPMD untuk setiap 1 (satu) kegiatan fisik
7. Sebagai bentuk pertanggungjawaban Penyelesaian Pekerjaan, LPMD melaporkan kemajuan realisasi fisik/volume pekerjaan setelah mencapai 100% disertai dengan foto fisik mulai dari 0%, 50% dan

100% dilampiri Daftar hadir tenaga kerja dengan menyertakan foto copy KTP masing-masing pekerja, Daftar bukti pembayaran tenaga kerja, Berita Acara Pemeriksaan Hasil Pekerjaan dan Berita Acara Serah Terima Hasil Pekerjaan; Ketentuan yang harus dipenuhi terkait dengan kegiatan ADD yang bersifat fisik (pembangunan infrastruktur) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Infrastruktur yang dibangun adalah infrastruktur perdesaan harus sesuai dengan standar kualitas dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) serta gambar penampang yang ditetapkan sebelumnya
2. Masyarakat desa setempat harus mendapat prioritas untuk turut bekerja dalam pelaksanaan kegiatan terutama bagi penduduk miskin
3. Bendahara Desa setiap bulan melaporkan pertanggungjawaban penggunaan dana DD kepada Kepala Desa dengan melampirkan Buku Kas Umum dan Buku Pembantu per kegiatan disertai dengan buku pajak serta dokumen lainnya;
4. Penyerahan dana desa kepada masing-masing pengelola (BPD, LPMD, PKK dan sebagainya) penyerahannya dilampiri dengan berita acara penyerahan dana;
5. Dana Desa yang tidak dapat direalisasikan dan dipertanggungjawabkan sampai dengan berakhirnya tahun anggaran merupakan sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) dan menjadi penerimaan pembiayaan APBD Desa Tahun berikutnya

6. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) harus disertai Berita Acara Musyawarah BPD dan Pemerintah Desa.

c. Pengawasan Dana Desa

Pengendalian pelaksanaan DD dilakukan dalam rangka untuk menjamin penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Tujuan dilakukan pengendalian adalah untuk menjamin setiap proses pelaksanaan DD memiliki kesesuaian dengan maksud, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan efektifitas serta efisiensi anggaran yang akuntabel.

Bentuk dari pengendalian pelaksanaan DD adalah dengan pengawasan dan pelaporan. Dengan adanya pengawasan, perencanaan yang dibuat diharapkan dapat berjalan dan terlaksana dengan maksimal, karena tanpa adanya pengawasan dari pihak yang bersangkutan maka perencanaan yang telah ditetapkan akan sulit diterapkan sehingga tujuan yang diharapkan akan sulit terwujud. Pola pengawasan terhadap pengelolaan DD dilakukan oleh:

- a. Pengawasan Fungsional dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten Lampung Timur
- b. Pengawasan Teknis dilakukan Tim Fasilitasi Kabupaten dan Tim Pendamping Kecamatan;
- c. Pengawasan Operasional dilakukan oleh masyarakat melalui BPD.

Tahapan pengawasan terhadap pelaksanaan DD dan pengelolaan dilaksanakan antara lain:

- a. Proses perencanaan, yang terkait dengan proses pembentukan Tim Pelaksana DD dan perencanaan penggunaan dana desa yang didasarkan pada skala prioritas pembangunan desa
- b. Proses pencairan dana desa dan penyerahannya kepada masing-masing Pengelola yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Proses pelaksanaan kegiatan yang di danai dari dana desa terkait dengan jadwal, efisiensi, kelayakan pembiayaan, dan tertib administrasi pembukuan pengelolaan dana desa
- d. Berpedoman pada prinsip pengelolaan DD, maka setiap proyek fisik yang didanai DD Kepala Desa wajib menerbitkan Surat Perintah Kerja (SPK) kepada LPMD sebagai pelaksana, dan dapat memasang papan nama proyek sebagai media informasi kepada publik sebelum proyek tersebut dilaksanakan. Dalam hal terjadi penyimpangan atau penyalahgunaan DD pada tingkat desa, sedapat mungkin diselesaikan oleh Tim Pendamping Kecamatan dengan ketentuan :
  1. Melaporkan setiap permasalahan yang ada kepada bupati melalui Tim Fasilitasi Kabupaten terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan DD
  2. Apabila hasil penelitian awal mengindikasikan adanya penyimpangan atau penyalahgunaan DD, maka dilakukan

pemeriksaan sesuai dengan tata cara yang berlaku oleh Aparat Pengawas Fungsional.

d. Pertanggungjawaban Dana Desa

Penanggungjawab Dana Desa secara keseluruhan adalah Kepala Desa selaku ketua Tim Pelaksana Desa. Bentuk dan tata cara pertanggungjawaban secara administratif dilakukan sesuai dengan perundang – undangan yang berlaku. Pertanggungjawaban DD terintegrasi dengan pertanggungjawaban APBDes, sehingga bentuk pertanggungjawabannya adalah pertanggungjawaban dalam pelaksanaan APBDes yang merupakan bagian dari laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPDesa) yang disampaikan oleh Kepala Desa kepada Bupati melalui camat.

Berdasarkan pembahasan dan analisis bentuk partisipasi masyarakat diatas dapat kita faham bahwa Tujuan yang ingin di capai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, engan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut.



## **2. Implementasi Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Lampung Timur**

Skema dana desa yang digulirkan pemerintah berdasarkan undang-undang tentang desa merupakan potensi yang sangat menjanjikan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat desa. Sebelum memperoleh bantuan dana desa, alasan ketertinggalan dari berbagai sentuhan kemajuan zaman dan modernisasi menjadi kambing hitam tidak bisa majunya masyarakat desa. Dengan adanya skema dana desa seharusnya tidak ada lagi kesenjangan yang terlalu lebar antara masyarakat desa dan masyarakat kota karena berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kemajuan sudah diadakan secara bertahap melalui dana desa tersebut.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal, yakni bahwa program dan kebijakan dapat berubah. Jika kebijakan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun; dan bahwa kebijakan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pengertian kebijakan musyawarah desa yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan masyarakat melalui dana desa memberi dampak yang sangat positif bagi kesejahteraan masyarakat. Program yang diciptakan memberikan solusi masalah dalam berbagai aspek kehidupan di desa. Seperti

dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang sosial, maupun bidang kesehatan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari kepala desa labuhan rabu bahwa;

Program dana desa yang telah dicanangkan sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang memang sangat memberi dampak yang besar bagi kemajuan desa, bagaimana tidak, desa bisa membangun sarana dan prasarana yang sudah ada dalam perencanaan bidang pembangunan, pelatihan, kesehatan, pendidikan pengembangan masyarakat melalui bidang pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, itu semua bisa didanai oleh dana desa.<sup>59</sup>

Hal tersebut di kuatkan dengan pendapat masyarakat yang menyatakan, Dampaknya memang luar biasa dana desa sekarang ini, dana yang besar untuk membangun desa, dulu gak ada yang seperti ini. Kita bisa membuat program sendiri yang disepakati desa. Wah memang sekarang lebih maju. Sekarang pendidikan sudah di perhatikan, kesehatan juga, bahkan ekonomi masyarakat sudah mulai diperhatikan dengan memberikan pelatihan pelatihan kelompok dalam kegiatan usaha kecil.<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dana desa memiliki manfaat yang besar dalam pengembangan masyarakat, melalui berbagai bidang yang ditawarkan oleh pemerintahan kabupaten lampung timur dengan memberikan bidang dalam pembangunan desa baik pembangunan secara fisik maupun nonfisik. Seperti bidang pemerintahan desa, pembangunan, pemberdayaan masyarakat serta pembinaan masyarakat, ada juga biaya tak terduga yang asalnya dari pembiayaan tersendiri jika dalam suatu desa di kabupaten memiliki musibah yang perlu ditangani.

---

<sup>59</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekertaris Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Masyarakat, Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timu

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pemerintah desa dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada agar dapat berkembang serta dapat membantu proses kemajuan desa. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses membangun manusia atau sekelompok orang dengan cara pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat ini mencakup semua bidang, mulai dari pemerintahan, kelembagaan, kesehatan, ekonomi masyarakat, teknologi, dan pendidikan. Berikut ini merupakan program – program pemerintah Desa Labuhan Ratu dalam pemberdayaan masyarakat;

#### **1. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pemerintahan Desa**

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pemerintahan merupakan bentuk upaya pemerintahan desa dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kesadaran dalam meningkatkan kehidupannya mulai dengan aspek kemandirian. Desa sebagai pemerintahan di suatu wilayah masyarakat memiliki peran penting dalam proses kemajuan pembangunan desanya. Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 tentang desa, “memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan persyaratan yang diamanatkan yakni dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.” Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip desentralisasi.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 pada Bab XII pasal 94, menyebutkan dalam pasal pertama, “Desa mendayagunakan lembaga kemasyarakatan Desa yang ada dalam membantu pelaksanaan fungsi penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Kedua, Lembaga kemasyarakatan Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan wadah partisipasi masyarakat Desa sebagai mitra Pemerintah Desa. (3) Lembaga kemasyarakatan Desa bertugas melakukan pemberdayaan masyarakat Desa, ikut serta merencanakan dan melaksanakan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat Desa. (4) Pelaksanaan program dan kegiatan yang bersumber dari Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dan lembaga non-Pemerintah wajib memberdayakan dan mendayagunakan lembaga kemasyarakatan yang sudah ada di Desa. Selanjutnya dalam PP No 75 Tahun 2005 dalam pasal 229 menyebutkan bahwa, “Lembaga Kemasyarakatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 mempunyai tugas membantu lurah dalam pelaksanaan urusan pemerintahan, pembangunan, sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat”, Selanjutnya dalam Perda 29 Tahun 2000, “Tujuan pembentukan lembaga Lembaga kemasyarakatan di Desa adalah sebagai mitra Pemerintahan Desa dalam membantu aspek perencanaan, pelaksanaan pengendalian pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.”

Berdasarkan uraian di atas lembaga pemerintahan desa merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh peraturan desa yang mengacu pada perda sesuai dengan kebutuhan masing – masing desa, di kabupaten lampung timur terdapat lembaga kemasyarakatan yang dibentuk desa sebagai pembantu dalam proses pemerintahan desa serta penguat dalam tatanan pemerintahan desa, yang tujuannya adalah membantu pelaksanaan program pemerintahan desa yaitu pembangunan, pembinaan serta pemberdayaan masyarakat.

Macam Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan yang ada di Kabupaten Lampung Timur, diantaranya Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna (KARTAR) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMD), lembaga adat dan lembaga kemasyarakatan lainnya sesuai kebutuhan. Lembaga kemasyarakatan Desa/Kelurahan bertugas melakukan pemberdayaan masyarakat Desa/Kelurahan, ikut serta merencanakan dan melaksanakan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat desa. Sebagai mitra Pemerintah Desa/Kelurahan, tugas Lembaga Kemasyarakatan meliputi 1) menyusun rencana pembangunan secara partisipatif; 2) melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif; 3) menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong-royong dan swadaya masyarakat; 4) menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak kepala desa di Labuhan Ratu Baru bahwa; lembaga pemerintahan desa yang ada di

kabupaten lampung timur semuanya hampir sama dengan apa yang ada di desa kami yaitu RT, RW, PKK, Karang Taruna, LINMAS, BPD dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sekdes Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari mengenai lembaga pemerintahan Desa yang menyatakan bahwa, lembaga di bidang pemerintahan desa itu adalah seluruh aparatur desa yang didalamnya juga lembaga yang dibentuk pemerintahan desa itu sendiri. Jadi semua yang terlibat dalam kegiatan pemerintahan desa yang digaji dari dana desa atau APBN (anggaran Pendapatan Belanja Negara) itu lembaga pemerintahan Desa. Baik itu Lurah, Carik, RT, RW, PKK, LPMD, LINMAS dan sebagainya.<sup>62</sup>

Lembaga kemasyarakatan yang membantu pemerintahan merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri melalui musyawarah dan mufakat. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan pembentukan lembaga ada campur tangan dari masyarakat. Mereka yang dipilih oleh masyarakat mewakili dari sekelompok masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dalam berbagai bentuk mulai dari pemerintahan, sosial, keamanan dan sebagainya.

Dengan demikian lembaga masyarakat yang dibentuk menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pemerintahan desa itu sendiri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru mengenai penetapan anggota lembaga masyarakat bahwa, “Lembaga Masyarakat itu dibentuk melalui pemilihan seperti pemilu, kalau semua sudah sepakat, berarti itu yang menjadi anggota lembaga masyarakat misalnya RT atau RW. Kalau ada yang perbedaan pendapat kami akan melaksanakan pemilihan dengan suara terbanyak. Mekanismenya biasanya desa membentuk panitia pemilihan yang independen atau tidak memihak kemudian mereka melakukan persiapan alat pemilihan lembaga kemasyarakatan, biasanya

---

<sup>61</sup> Wawancara Bapak Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, tanggal 29 Desember 2019.

<sup>62</sup> Wawancara, Yudi Helimarco, Sekertaris Desa Purwodadi Mekar, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, tanggal 15 Oktober 2019

sederhana tidak seperti pemilu itu dengan menggunakan surat suara yang lengkap, sederhana saja yang penting aspirasi masyarakat terealisasi.<sup>63</sup>

Hampir sama mengenai penentuan anggota lembaga masyarakat yang ada di Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur bahwa; penetapan lembaga kemasyarakatan ada yang melalui pemilihan dan ada yang ditunjuk langsung oleh kepala desa, hal tersebut juga mempertimbangkan kinerja dari anggota sebelumnya yang dirasa kurang optimal dalam menjalankan tugasnya. Walaupun tidak sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh undang undang pertimbangan yang dilakukan oleh kepala desa tidak mengenyampingkan profesionalitas dalam kiberjanya nanti. Selanjutnya ia menambahkan bahwa, anggota yang dipilih kemungkinan besar adalah tim sukses dari pemilihan pilkades.<sup>64</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dikabupaten lampung timur belum semuanya menerapkan UU yang diamanahkan oleh pemerintah khususnya dalam penentuan anggota lembaga kemasyarakatan, masih terdapat kepemimpinan yang belum melaksanakan demokrasi secara optimal. Namun hal tersebut tidak memperngaruhi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan serta pembinaan yang dilakukan oleh pemerintahan desa.

Seperti yang disampaikan oleh warga masyarakat mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat bahwa; “ dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan pemerintah mengenai anggota yang telah dipiih tersebut, tidak menghalangi dan mempengaruhi pembangunan dan kegiatan dana desa di desa kami. Sebagian masyarakat tetap saling bahu membahu melaksanakan amanah pemerintah melalui pemerintahan desa, sebagai warga kami tetap akan membantu pemerintahan desa demi kemajuan desa.<sup>65</sup>

Berdasarkan hal tersebut telah dapat dipahami bahwa warga sebagian besar sudah sadar tentang perannya dalam pembangunan desa melalui pemanfaatan dana desa. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka saling

---

<sup>63</sup> Wawancara, Bapak Nurdin, RT Desa Purwodadi Mekar, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, tanggal 15 Oktober 2019

<sup>64</sup> Wawancara, Bapak Didi Pitoyo, Warga Desa Purwodadi Mekar, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, tanggal 15 Oktober 2019

<sup>65</sup> Wawancara, Bapak Didi Pitoyo, Warga Desa Purwodadi Mekar, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, tanggal 15 Oktober 2019

bergotong royong dalam membangun desanya dan percaya dengan apa yang telah dilaksanakan dalam program dana desa di desanya masing-masing. Dengan adanya pembentukan lembaga kemasyarakatan tersebut, terdapat peran serta masyarakat dalam pembangunan di desa. Dimana masyarakat dapat mendedikasinya dalam bentuk keikutsertaanya dalam lembaga pemerintahan desa. Hal tersebut memberikan dampak bagi desa mulai dari masyarakat yang terlibat yaitu dengan adanya pelatihan-pelatihan dilembaga kemasyarakatan maupun pemerintahan desa serta pendapatan yang diperoleh dari dana desa melalui kegiatan yang dibangun oleh desa.

Pemberdayaan masyarakat di bidang pemerintahan desa mencakup semua sumber daya yang ada di pemerintahan desa seperti kepala desa, perangkat desa dan BPD. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, musyawarah dalam penyusunan program-program desa, koordinasi dalam pelaksanaan program-program desa, dan peningkatan kualitas kinerja di pemerintahan desa. Dengan adanya program pemberdayaan ini, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dipemerintahan desa dalam membangun serta memajukan desa.

Pemberdayaan masyarakat di bidang pemerintahan desa mencakup semua sumber daya yang ada di pemerintahan desa seperti kepala desa, perangkat desa dan BPD. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, musyawarah dalam penyusunan program-program desa, koordinasi dalam pelaksanaan program-program desa, dan peningkatan kualitas kinerja di pemerintahan desa. Dengan adanya program pemberdayaan ini, diharapkan



dapat meningkatkan kinerja dipemerintahan desa dalam membangun serta memajukan desa.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan kepala desa labuhan ratu bahwa; Program pemberdayaan masyarakat bidang pemerintahan desa dimaksud guna memberikan peningkatan kinerja yang dilakukan oleh pemerintahan desa sendiri, seperti pelatihan kaur, tenaga administrasi, rakor, dan juga rapat musyawarah.<sup>66</sup> Pemberdayaan masyarakat melalui pemerintahan desa dilaksanakan dengan mendanai pemerintahan desa dengan berbagai bentuk pelatihan dibidang penguatan kapasitas aparatur pemerintahan desa seperti pelatihan PTPKD, Aset Desa, Penguatan Teknologi Informasi, dan Sistem Keuangan Desa (SiskeuDes)

Pemberdayaan bidang pemerintahan desa ini juga dilaksanakan di desa lain di kabupaten lampung timur, hal ini dikarenakan memang sudah ada dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya program yang sudah pernah dilakukan tahun sebelumnya itu dilakukan kembali, dan pelatihan yang dilakukan pada dasarnya sama dengan tahun sebelumnya. Seperti pelatihan admin desa yang setiap tahun di anggarkan dalam bidang pemberdayaan pemerintahan desa. Seperti yang disampaikan oleh admin desa purwodadi mekar kecamatan batanghari yang dilaksanakan di desa labuhan ratu;

Terkadang memang mubazir (sia-sia), dan juga membuang tenaga saya, pelatihan itu sudah dilaksanakan 2 tahun yang lalu dan tutor lebih ahli dibandingkan yang disana (tutor pelatihan di desa labuhan ratu), semua yang

---

<sup>66</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekertaris Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

disampaikan sudah kami laksanakan dan dipraktekan setiap hari. Saya berangkat karena memenuhi kewajiban saja.<sup>67</sup>

Pelaksanaan yang dilaksanakan terkesan di ulang-ulang, hal tersebut dikarenakan memang dalam desa itu perangkat desa selama pemerintahan ada yang diganti atau masih bisa melanjutkan dalam bekerja. Karena pemerintah tidak melarang adanya perubahan yang dilakukan oleh pemerintahan baru dalam pergantian pemerintah. Sehingga dalam prakteknya pelaksanaan pemberdayaan kelembangaan guna meningkatkan kinerja perangkat desa dilakukan kembali.

Gambar 4.20 Pelaksanaan Pelatihan Perangkat Desa



Dokumentasi: Pelatihan Perangkat Desa

Seperti yang diungkapkan kepala desa labahan ratu; Ya gimana mas, kita hanya bisa mengabdikan pada desa selama 4 tahun, nanti setelah itu ada pemilihan kembali kalau itu jadi pasti perangkatnya kemungkinannya besar akan sama. Kalau ganti, ya bisa ganti semua. Ini yang saya khawatirkan di desa itu sangat rentan dengan adanya dana desa ini, jadi rebutan nanti jadi musuhan. Tapi semua itu akan saya usahakan itu tidak akan terjadi.<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pelatihan yang dilakukan memang sudah agenda tahunan bagi peningkatan aparatur desa dalam kinerja membangun

<sup>67</sup> Hasil wawancara Saifurachman, Admin Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>68</sup> Wawancara, M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

desa. Karena tidak ada aturan yang tidak memperbolehkan pergantian perangkat desa kecuali perangkat tersebut adalah PNS, namun sebagai pertimbangan ada yang disampaikan dalam kecamatan bahwa perangkat desa khususnya sekdes sebaiknya jangan diganti.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kelembagaan**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang kelembagaan mencakup semua lembaga kemasyarakatan yang ada di desa. Program ini bertujuan untuk membangun lembaga yang lebih terarah, produktif, dan terorganisir. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, penyelenggaraan kegiatan, dan peningkatan sarana/prasarana. Dengan adanya program pemberdayaan di bidang kelembagaan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja lembaga agar dapat membantu pemerintah desa dalam menjalankan roda pembangunan.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh sekdes bahwa; program ini pelaksanaannya difokuskan pada peningkatan masyarakat dalam bidang kelembagaan, bagaimana masyarakat mampu menjadi bagian dari desa melalui pembentukan lembaga di desa seperti pelatihan kader hukum, dan pelatihan kader pemberdayaan sosial.<sup>69</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh sekdes purwodadi bahwa; Kelembagaan yang dimaksud adalah masyarakat itu sendiri dan pelaksanaannya adalah masyarakat serta untuk masyarakat, jadi pelatihan yang dilakukan adalah untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat, membuka wawasan bagi kemajuan desa.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara, Bambang setia Budi, Sekdes Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>70</sup> Wawancara, Yudi Heli marko, Sekdes Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan pengembangan lembaga yang salah satunya adalah pelatihan Jurnalis, Produk Hukum Desa, Pengelolaan Aset Desa serta Pelatihan Tindak Pidana Korupsi. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam pementapan lembaga desa dalam membangun dilaksanakan dengan tujuan membangun kemandirian desa dalam kegiatan pembangunan dari berbagai aspek.

Sebagaimana diperoleh peneliti mengenai pendanaan dalam pelaksanaan pelatihan melalui realisasi APBDes berikut;

Tabel 4.10 Realisasi APBdes Desa Labuhan

| No | Jenis Pelatihan       | Alokasi Dana  | Jumlah Peserta | Ket. |
|----|-----------------------|---------------|----------------|------|
| 1  | Jurnalis Desa         | Rp. 2.910.000 | 1 Orang        |      |
| 2  | Produk Hukum Desa     | Rp. 5.820.000 | 2 Orang        |      |
| 3  | Pengelolaan Aset      | Rp. 8.630.000 | 3 Orang        |      |
| 4  | Tindak Pidana Korupsi | Rp. 5.410.000 | 2 Orang        |      |

*Sumber: Dokumentasi Realisasi APBdes Desa Labuhan Ratu Baru Tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dalam pelaksanaan peningkatan penguatan kapasitas lembaga pemerintahan desa dilaksanakan dengan berbagai pelatihan yang tujuannya adalah menguatkan desa sebagai pemerintahan. Sumber daya manusia (SDM) disiapkan untuk persiapan desa dalam perkembangan zaman dan tuntutan dalam penguatan desa. Hal serupa juga dilaksanakan desa Purwodadi Mekar Mengenai pendanaan dalam Pemberdayaan pada lembaga pemerintahan desa melalui Pelatihan- Pelatihan diantaranya dalam peningkatan Kapasitas Aparatur Desa yang diambil dalam realisasi APBDes Desa Purwodadi Mekar sebagai Berikut;

Tabel 4.9 Realisasi APBdes Desa Desa Purwodadi

| No | Jenis Pelatihan       | Alokasi Dana  | Jumlah Peserta | Ket. |
|----|-----------------------|---------------|----------------|------|
| 1  | Jurnalis Desa         | Rp. 2.910.000 | 1 Orang        |      |
| 2  | Produk Hukum Desa     | Rp. 5.820.000 | 2 Orang        |      |
| 3  | Pengelolaan Aset      | Rp. 8.630.000 | 3 Orang        |      |
| 4  | Tindak Pidana Korupsi | Rp. 5.820.000 | 2 Orang        |      |

Sumber: Dokumentasi Realisasi APBdes Desa Desa Purwodadi Mekar Tahun 2018

Pemberdayaan melalui pelatihan tersebut bertujuan untuk menjadikan masyarakat mengambil bagian dalam pembangunan desa. Dengan melatih masyarakat menjadi agen serta mencetak masyarakat untuk lebih memahami masalah-masalah apa yang dihadapi di desa dan bagaimana cara menyelesaikannya. Adanya kader desa memberikan penguatan pada desa mengenai pemahaman masyarakat tentang manfaat adanya kader – kader yang siap untuk terlibat didalam pembangunan dalam bidang penguatan lembaga pemerintahan desa, masyarakat pun akan lebih memahami akan pentingnya sebuah desa itu akan kuat jika memiliki kader pemberdayaan yang kuat.

### 3. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi

Program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi merupakan program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian desa. Program ini mencakup pemberdayaan UKM, industri rumah tangga, BUMDes, kelompok tani, pasar, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, workshop, pemodalan/permodalan, bantuan alat produksi, peningkatan sarana/prasarana dan lain-lain. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Lampung timur sendiri sudah memberikan wewenang bagi desanya untuk meningkatkan perekonomiannya di segala sektor. Terutama yang digalakan seperti BUMDes dan UKM. Tidak banyak yang membangun usaha desa masyarakat melalui BUMDes dan UKM tersebut. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang masih minim di desa tentang pengelolaannya. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai program badan usaha milik desa yang dilaksanakan di dua desa yaitu labuhan ratu baru dan purwodadi mekar;

BUMDes desa labuhan ratu baru digunakan untuk peternakan sapi, nantinya pihak pengelola bumdes dengan mitra masyarakat menyerahkan sapi kepada masyarakat untuk dipelihara kemudian hasil dari pemeliharaan itu adalah bagi hasil. Yakni modal tetap sedangkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan awal dengan pengelola BUMDes. <sup>71</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh pengelola BUMDes Kating Raya desa Purwodadi Mekar bahwa; Sebenarnya dalam peningkatan perekonomian masyarakat bisa dilakukan dalam bidang manapun. Seperti BUMDes kami yang menawarkan jasa rekreasi kolam renang yang asalnya dari pembangunan dana desa yang selanjutnya dikelola oleh BUMDes. Program ini sudah direncanakan oleh pemerintah dan masyarakat guna kemajuan desa. Dan masalah bagi hasil sudah di sepakati bersama oleh pemerintah dan pengelola BUMdes. <sup>72</sup>

Adapun data yang diperoleh peneliti mengenai realisasi di bidang ekonomi khususnya yang dilakukan dalam pembentukan badan usaha milik desa di desa purwodadi mekar dengan membentuk usaha wisata kolam rekreasi dengan sumber dana desa yang dilakukan 2 tahapan dengan tahap yang terakhir menggunakan dana desa sebesar Rp. 283.898.000. Selanjutnya juga dengan modal pembiayaan (Penyertaan Modal) sebesar Rp. 108.218.400

---

<sup>71</sup> Wawancara, Margono pengelola BUMdes  
Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Labuhan Ratu Baru Kecamatan

<sup>72</sup> Wawancara, Rizki sanjaya Pengelola BUMDes Purwodadi Mekar Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

yang digunakan sebagai Modal Usaha unit kebutuhan Toko Obat bagi petani di desanya.<sup>73</sup>

Gambar 4.21 Program Wisata BUMDes Desa Purwodadi Mekar



*Sumber : dokumentasi penulis peroleh dari pengelola bumdes Purwodadi Mekar.*

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan perekonomian khususnya yang dilaksanakan kabupaten lampung timur menerapkan berbagai cara guna meningkatkan perekonomian seperti halnya manfaat BUMDes bagi perekonomian masyarakat, masyarakat bisa menikmati sekaligus mendapatkan manfaat dari kemajuan desanya. Seperti di desa purwodadi mekar tersebut, masyarakat terkena dampak dari kemanfaatan program pemerintahan desa melalui BUMDes, masyarakat dapat meningkatkan perekonomian lewat menjual kebutuhan pengunjung dengan menawarkan atau menjual makanan ringan atau minuman di samping kolam renang tersebut.

Hal tersebut disampaikan oleh masyarakat desa purwodadi mekar; alhamdulillah dengan adanya kolam renang ini kami bisa berjualan disekitar

---

<sup>73</sup> Dokumentasi Realisasi APBdesa Desa Purwodadi Mekar Tahun 2019

sini, dan bisa meningkatkan keuangan keluarga kami. Ini dampak dari peran masyarakat juga dalam mewujudkan keinginan desa dan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui wahana rekreasi.<sup>74</sup>

Dengan demikian manfaat dari dana desa melalui pemberdayaan masyarakat sangat besar, jika dikelola dan dilaksanakan secara bersama untuk memecahkan suatu masalah di desanya masing masing. Kebersamaan dalam melaksanakan pembangunan melalui pemecahan masalah dirasa lebih efektif.

Masyarakat desa selaku pelaku usaha di bidang ekonomi tersebut dapat merasakan dan menikmati hasil dari usaha yang dilakukan oleh pemerintahan desa melalui program tersebut. Masyarakatlah yang akan memperoleh manfaat yang selanjutnya kesejahteraan masyarakat akan terangkat. Seperti halnya objek wisata yang dilaksanakan di Desa Purwodadi mekar kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur. Hal tersebut sudah mengangkat paling tidak pelaku usaha atau pengelola usaha yakni masyarakat dalam kaitannya menikmati hasil bagi usaha dengan pemerintahan desa. sedangkan hubungan dengan yang lainnya adalah masyarakat desa disekitar akan tergerak untuk mengembangkan perekonomian yang ada disekitar dengan menyediakan jasa penyewaan, makanan dan minuman bagi para pendatang atau pengunjung wisata tersebut.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Teknologi**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi merupakan program pemerintah desa dalam mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan kinerja agar lebih cepat dan

---

<sup>74</sup> Wawancara Ibu Rusmini Pedagang Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.



akurat. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, pengembangan teknologi, dan penggunaan teknologi dalam proses kerja dan kehidupan masyarakat. dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi diharapkan dapat meningkatkan daya saing masyarakat, memudahkan masyarakat dalam bekerja, serta memudahkan masyarakat untuk berbagi dan mendapatkan informasi.

Teknologi yang di programkan dalam pemerintahan desa memberikan dampak bagi kemajuan dalam bidang pengetahuan sains sehingga masyarakat diajak untuk dapat menggunakan temuan pembaruan guna dimanfaatkan pada saat ini dan menggantikan yang bersifat konvensional. Sebagaimana yang dilakukan di desa purwodadi mekar dan desa kecamatan batanghari yang mengkonfersi limbah keluarga untuk bahan baku gas,

Pemberdayaan di bidang teknologi ini kami gunakan sebagai pelatihan pengembangan Teknologi Tepat Guna, bagaimana masyarakat diajak untuk hemat energi dengan membuat biogas sebagai sumber energi memasak untuk keperluan rumah tangga. Yakni dengan menghadirkan tutor yang ahli dibidangnya.<sup>75</sup>

Untuk realisasi Dana Desa (DD) dalam bidang pelatihan membuat biogas ini di desa Purwodadi Mekar membutuhkan anggaran sebesar 10.000.000 rupiah,<sup>76</sup> dimana pelatihan ini melibatkan 50 orang peserta dan dilaksanakan selama 2 hari, masing-masing peserta di beri uang transport sebesar 50.000 perharinya, karena hanya dilaksanakan di desa setempat, jadi

---

<sup>75</sup> Wawancara, Yudi Helimarco Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>76</sup> Dokumentasi Realisasi APBDes Desa Purwodadi Mekar, Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2019

total transport sebesar 5000.000, adapun untuk yang 3 juta di gunakan untuk pembelian alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pelatihan.

Setelah di laksanakan pelatihan Biogas di Desa Purwodadi Mekar masyarakat desa Purwodadi Mekar banyak yang sudah menggunakan biogas, meskipun belum sebagian besar, karna sebagian masih belum terbiasa, dan sebagian ada yang jijik, tapi dengan adanya pelatihan biogas dan di terapkan oleh sebagian warga, warga merasa terbantu karena hemat pembelian gas.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa labuhan ratu berdasar pada aspirasi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang, Teknologi Tepat Guna (TTG) didesa pembuatan pakan ternak dengan menggunakan alat. Program ini dari usulan masyarakat melalui kelompok tani dan ternak murni melalui aspirasi masyarakat berdasarkan musyawarah<sup>77</sup>.

Gambar 4.22 Program TTG Desa Labuhan Ratu Baru



Sumber Dokumentasi diperoleh dari Sekretaris Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Way Jepara Lampung Timur

---

<sup>77</sup> Wawancara, B Budi, Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Untuk membeli mesin cacah/giling yang digunakan untuk membuat pakan ternak tersebut, Aparatur Desa merealisasikan Dana Desa (DD) sebesar 16.500.000 Ribu Rupiah.<sup>78</sup> Mesin tersebut kemudian digunakan untuk disosialisasikan dahulu bagaimana cara memanfaatkannya kepada masyarakat sebelum benar-benar di manfaatkan langsung dalam pembuatan pakan. Mesin tersebut digunakan untuk membuat pakan ternak kolektif di Desa Labuhan Ratu, tapi juga bisa di gunakan oleh masyarakat umum, sehingga banyak warga yang terbantu dengan adanya mesin pencacah/penggiling pakan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, program teknologi yang diadakan di masyarakat desa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sebagai pemecahan masalah seperti yang dilakukan oleh pemerintahan desa labuhan ratu baru, sedangkan di desa purwodadi mekar dan desa kecamatan batanghari sepakat melaksanakan pembuatan biogas yang program tersebut secara bersama kesepakatan desa. Hal ini menunjukkan tidak semua program yang dilakukan murni dari aspirasi dan kebutuhan masyarakat namun hal tersebut dilaksanakan sebagai pengembangn teknologi masyarakat dan dikonversi sebagai teknologi pembaruan yang ramah lingkungan.

## **5. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan**

Sesuai Peraturan Menteri yang menangani desa/Permendes Nomor 16 tahun 2018 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019, yang dilengkapi dengan Pedoman Umum Pelaksanaan Penggunaan Dana Desa.

---

<sup>78</sup> Dokumentasi Realisasi APBDes Desa Labuhan Ratu Baru, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2018

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Kesehatan selaku kementerian teknis memberikan dukungan sepenuhnya dalam mendorong prioritas penggunaan dana desa khususnya untuk bidang kesehatan melalui upaya koordinasi dan sinergitas program pembangunan masyarakat bidang kesehatan yang dilakukan di desa.

Dana Desa yang telah dialokasikan untuk kesehatan masyarakat diantaranya: Pemantauan Pertumbuhan dan Penyediaan Makanan Tambahan/Sehat untuk peningkatan gizi Balita dan Balita untuk Pencegahan stunting, Air bersih berskala desa, sanitasi lingkungan, perawatan/pendampingan ibu hamil, nifas dan menyusui, Pengadaan, Pembangunan, Pengembangan, Pemeliharaan, Pengelolaan dan Pembinaan UKBM (Poskedes/Polindes, Posbindu, Posyandu, dan pos kesehatan lainnya), Penyelenggaraan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Promosi Kesehatan dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), Kampanye dan Promosi Hidup Sehat (Peningkatan PHBS) guna mencegah Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS, Tuberkulosis, Hipertensi, Diabets Mellitus dan Gangguan Jiwa, dan masih banyak lagi Dana Desa yang dialokasikan untuk pemberdayaan kesehatan masyarakat

#### **a. Pelaksanaan Musyawarah dalam Menentukan Program Pemberdayaan Kesehatan**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan merupakan salah satu program pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa

peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, promosi dan penyuluhan program kesehatan, dan membangun desa siaga. Dengan adanya program kesehatan ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan hidup sehat serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup sehat.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Sekertaris Desa Labuhan ratu dan Purwodadi mekar:

Sebelum Dana Desa Dialokasikan langsung oleh pemerintahan desa melalui hasil musyawarah Desa, kondisi pelayanan kesehatan masyarakat belum seperti sekarang ini, dulu belum ada bantuan jamban bagi masyarakat yang jambannya belum memadai, belum tersedianya PAMSIMAS untuk penyediaan air bersih bagi masyarakat, belum ada insentif bagi kader kader posyandu poskesdes dan posbindu, pemberian tambahan makanan Balita juga belum memadai seperti saat ini <sup>79</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Sekdes Labuhab Ratu, Dulu sebelum Dana Desa dialokasikan langsung oleh Pemerintah Desa belum seperti ini, dulu belum ada jambanisasi, PAMSIMAS, Para kader posyandu tidak dibayar, dan makanan Balita belum sebanyak sekarang ini<sup>80</sup>

Sama halnya dengan desa purwodadi mekar, di desa ini masih banyak warga yang belum mempunyai sanitasi yang layak, mereka masih banyak yang belum mempunyai jamban yang layak untuk kesehatan, “Sebelum Dana Desa dikelola langsung oleh pemerintah desa, masih banyak masyarakat yang sanitasinya belum layak, masih banyak WC Cemplung didesa ini”<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara, Warsono, Kepala Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>80</sup> Wawancara, Suparno Kepala Desa labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>81</sup> ibid

Setelah Dana dialokasikan langsung oleh Pemerintah Desa, Masyarakat yang belum punya jamban yang layak diberikan bantuan jamban untuk sanitasi yang lebih baik, dibangun PAMSIMAS untuk warga yang masih membutuhkan air bersih, selain itu kader Posyandu, Poskesdes dan Posbindu diberi insentif, serta bantuan makanan Balita di posyandu lebih diperhatikan lagi guna untuk membantu pencegahan stunting.

Gambar 4.23 Rembug Stunting Desa Labuhan Ratu Baru



Sumber Dokumen Berasal Dari Sekretaris Desa Labuhan Ratu  
Kecamatan Way Jepara Lampung Timur

Sekdes Labuhan Ratu, setelah Dana Desa di alokasikan oleh Pemerintah Desa seperti sekarang ini hampir semua masyarakat memiliki sanitasi yang memadai, hampir tidak ada lagi WC Cemplung, PAMSIMAS di bangun untuk membantu warga yang kekurangan air bersih, kader Posyandu, Poskesdes, Posbindu dibayar, makanan Balita lebih layak.<sup>82</sup>

Sekdes Purwodadi Mekar, menyatakan “Sekarang WC Cemplung sudah gak ada lagi mas, terus masyarakat sudah dibangun PAMSIMAS, dan di posyandu poskesdes dan pos lansia kader-kadernya diberi insentif”<sup>83</sup>

Adapun langkah Aparatur Desa dalam mengalokasikan Dana Desa untuk kesehatan masyarakat yaitu melalui musyawarah rencana bangun desa

<sup>82</sup> Ibid

<sup>83</sup> Wawancara, bambang setia budi Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

(MusRenangDes) serta melalui musyawarah desa (MusDes) yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, tokoh, serta pendamping desa. Setelah mufakat kemudian dimulai pembangunan Desa. Dalam membangun Desa kami selalu ada MusRenangDes serta MusDes, setelah itu baru kami lanjutkan<sup>84</sup>.

Setelah dicapai hasil mufakat kemudian Aparatur Desa bergerak sesuai dengan mufakat, dalam pembangunan yang melibatkan fisik, Aparatur Desa menggunakan tenaga masyarakat setempat yang bertujuan juga untuk memberi peluang pekerjaan.

#### **b. Pelaksanaan Pemberdayaan Kesehatan**

Sebelum Dana Desa dialokasikan langsung oleh pemerintahan desa melalui hasil musyawarah Desa, kondisi pelayanan kesehatan masyarakat belum seperti sekarang ini, dulu belum ada bantuan jamban bagi masyarakat yang jambannya belum memadai, belum tersedianya PAMSIMAS untuk penyediaan air bersih bagi masyarakat, belum ada insentif bagi kader kader posyandu poskesdes dan posbindu, pemberian tambahan makanan Balita juga belum memadai seperti saat ini. Berikut hasil wawancara dengan Sekdes Labuhab Ratu, Dulu sebelum Dana Desa dialokasikan langsung oleh Pemerintah Desa belum seperti ini, dulu belum ada jambanisasi, PAMSIMAS, Para kader posyandu tidak dibayar, dan makanan Balita belum sebanyak sekarang ini<sup>85</sup>

Berikut merupakan dokumentasi pemberian insentif kepada kader-kader posyandu desa Llabuhan Ratu dan Purwodadi Mekar

---

<sup>84</sup> *ibid*

<sup>85</sup> Wawancara, bambang setia budi, Sekdes Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Gambar 4.24 Insentif Kader Kesehatan Desa Labuhan Ratu Baru



*Sumber: Dokumentasi Pemberian insentif kepada kader-kader posyandu, desa labuhan ratu dan desa purwoadi mekar kabupaten lampung timur.*

Adapun jumlah Realisasi Dana Desa (DD) untuk kaderisasi kesehatan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Peanmberdayaan Kader Kesehat

| NO                      | Pemberdayaan Kader Kesehatan           | Realisasi         |
|-------------------------|--|-------------------|
| 1                       | - kader Posyandu (15 orang x 50.000 )  | 9.000.000         |
| 2                       | - Kader poskesdes (2 orang x 200.000 ) | 4.800.000         |
| 3                       | - Kader PHBS (10 orang x 40.000 )      | 4.800.000         |
| <b>Jumlah Realisasi</b> |  | <b>18.600.000</b> |

*Sumber : Data Realisasi APBDes Desa Labuhan Ratu Tahun 2018*

Tabel tersebut merupakan Tabel Realisasi Dana Desa (DD) di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Lampung Timur. Adapun jumlah Realisasi Dana Desa untuk Kader posyandu sejumlah 50 ribu rupiah yang diberikan kepada 15 kader posyandu, sehingga jumlah Dana Desa (DD) yang Terealisasi sebanyak 9.000.000 rupiah setiap tahunnya. Selain kader posyandu juga direalisasikan untuk kader poskesdes dan PHBS. Jumlah Realisasi untuk Kader poskesdes sebesar 200 ribu perbulan, dengan jumlah kader 2 orang, sehingga realisasi Dana Desa (DD) sebanyak 4.800.000 setiap bulannya.



Untuk kader PHBS juga sebanyak 4.800.000 perbulannya, dimana masing-masing kader diberi insentif sejumlah 40.000 dengan jumlah penerima sebanyak 10 orang kader. Dari rincian tersebut jumlah Realisasi Dana Desa (DD) untuk Desa Labuhan Ratu sebanyak 18.600.000 Setiap bulannya.

Adapun Realisasi Dana Desa (DD) Untuk Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari Sebanyak 12.000.000 Rupiah. Setelah Adanya pengalokasian Dana Desa (DD) untuk Para Kader-kader kesehatan, pastinya kepedulian di desa semakin meningkat, kader posyandu lebih peduli dengan bahaya stunting pada anak, kader poskesdes lebih peduli dengan orang yang sakit dan datang berobat, begitupun dengan adanya penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh kader PHBS, sehingga masyarakat lebih meningkat dalam pola hidup sehat.

Selain pemberian insentif Kepada Para Kader kesehatan, karena di desa ini masih banyak warga yang belum mempunyai sanitasi yang layak, mereka masih banyak yang belum mempunyai jamban yang layak untuk kesehatan, Maka Sebagian Dana Desa (DD) direalisasikan untuk pembuatan Jamban untuk masyarakat atau di sebut dengan jambanisasi. Sebelum Dana Desa dikelola langsung oleh pemerintah desa, masih banyak masyarakat yang sanitasinya belum layak, masih banyak WC Cemplung di desa ini<sup>86</sup>.

Setelah Dana dialokasikan langsung oleh Pemerintah Desa, Masyarakat yang belum punya jamban yang layak diberikan bantuan jamban untuk sanitasi yang lebih baik. Realisasi Dana Desa Yang digulirkan pemerintah untuk program jambanisasi sebanyak 13.508.000 diberikan kepada 27 Kepala Keluarga, sehingga setiap Kepala Keluarga mendapatkan bantuan

---

<sup>86</sup>Wawancara, Bambang Setia Budi Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

sekitar 500.000. <sup>87</sup> Program jambanisasi ini sangat membantu bagi warga yang belum mempunyai sanitasi yang layak, sehingga harapan Pemerintah Desa, mereka bisa hidup lebih sehat.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan sekretaris desa labuhan ratu dan purwodadi mekar mengenai jamban warga.

Sekdes Labuhan Ratu, Setelah Dana Desa di alokasikan oleh Pemerintah Desa seperti sekarang ini hampir semua masyarakat memiliki sanitasi yang memadai, hampir tidak ada lagi WC Cemplung.<sup>88</sup> Sekdes Purwodadi Mekar, Sekarang WC Cemplung sudah gak ada lagi mas, , dan di posyandu poskesdes dan pos lansia kader-kadernya diberi insentif<sup>89</sup>

Berikut Merupakan contoh jambanisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah desa setempat:

Gambar 4.25 Jambanisasi Desa Labuhan Ratu Baru



Adapun langkah Aparatur Desa dalam mengalokasikan Dana Desa untuk kesehatan masyarakat yaitu melalui musyawarah rencana bangun desa

<sup>87</sup> Dokumentasi realisasi APBDes Desa Labuhan Ratu Baru, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur

<sup>88</sup> Wawancara, bambang setia budi, Sekdes Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Wawancara, Yudi Halimarco, Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>89</sup>

(MUSRENBANGDES ) serta melalui musyawarah desa (MUSDES) yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, tokoh, serta pendamping desa. Setelah mufakat kemudian dimulai pembangunan Desa. Dalam membangun Desa kami selalu ada MUSRENBABGDES serta MUSDES, setelah itu baru kami lanjutkan

Setelah dicapai hasil mufakat kemudian Aparatur Desa bergerak sesuai dengan mufakat, dalam pembangunan yang melibatkan fisik, Aparatur Desa menggunakan tenaga masyarakat setempat yang bertujuan juga untuk memberi peluang pekerjaan.

Langkah Desa Labuhan Ratu untuk kesehatan masyarakat Selanjutnya, setelah jamban masyarakat untuk sanitasi memadai, air bersih untuk masyarakat sudah cukup, Aparatur desa akan lebih memfokuskan alokasi dana desa untuk, pencegahan stunting, pelatihan dan lebih memperhatikan ibu hamil dan menyusui. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan dalam bidang pemberdayaan perempuan yang didalamnya mencakup pemberdayaan dalam rangka pencegahan stunting pada balita sekitar.

Gambar 4.26 Sosialisasi Rembug Stunting Bagi Kader Kesehatan dan Masyarakat



Untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut, pemerintah desa Purwodadi Mekar merealisasikan Dana Desa (DD) sebesar 11.600.000 setiap tahunnya.<sup>90</sup> Hal ini bertujuan agar balita di desa Labuhan Ratu semua bisa tumbuh secara Normal, tidak ada lagi balita yang mengalami gagal tumbuh kembang, karena hal tersebut selain menghambat masa depan anak, juga akan mengganggu perkembangan negara republik indonesia. Di desa Purwodadi Mekar, fokus alokasi Dana Desa kesehatan juga mengarah pada Pencegahan Stunting karena merupakan program pokok Pemerintah, Program pencegahan Stunting merupakan salah satu program kesehatan masyarakat saat ini, sehingga alokasi dana desa untuk kesehatan, banyak yang digunakan untuk pencegahan stunting ini, hal ini berangkat dari menimbang dan mengukur Balita setiap bulan, imunisasi, pemberian bantuan makanan bergizi serta penanganan khusus bagi Balita yang tumbuh kembangnya tidak ataupun belum sesuai usia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas program yang dilakukan banyak kesamaan dalam pembentukan dan pelaksanaanya seperti pelaksanaan pelatihan dan pemberian makan Balita, hal tersebut dikarenakan program tersebut memang sudah ada dalam pagu program pemberdayaan masyarakat. Adapun anggaran realisasi Dana Desa (DD) sebesar 6.000.000 rupiah dalam setiap tahunnya, dari adanya Belanja makanan sehat untuk peningkatan Gizi Anak maka membantu balita dalam mencegah stunting ( Gagal Tumbuh)

---

<sup>90</sup> Dokumentasi Realisasi APBDes Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2019

Salah satu hal yang menjadi titik perhatian pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting pada anak. Karena stunting dapat mengancam generasi bangsa di masa yang akan datang. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak Balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang berulang, infeksi berulang, dan pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila lebih pendek dari standar umur anak sebayanya. Standar panjang atau tinggi badan anak dapat dilihat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

Balita dan/atau Balita dibawah usia dua tahun (Baduta) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Adapun penyebab stunting pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: praktek pengasuhan anak yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan, layanan kesehatan untuk Balita/baduta dan pembelajaran dini yang berkualitas, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya akses rumah tangga/keluarga terhadap makanan bergizi, serta kurangnya akses ruang bersih dan sanitasi.

Dari paparan tentang stunting diatas, pemerintah memperoritakan pencegahan stunting melalui Penggunaan dana melalui beberapa hal diantaranya melalui pelayanan peningkatan gizi keluarga di posyandu berupa penyediaan makanan bergizi untuk ibu hamil, penyediaan makanan bergizi untuk ibu menyusui, penyediaan makanan bergizi untuk anak usia 7-23 bulan, serta penyediaan makanan untuk Balita.

Pemerintah desa juga telah membangun Sanitasi lingkungan melalui alokasi Dana Desa, selain untuk pencegahan stunting penyediaan sanitasi ini juga bertujuan untuk penyediaan sanitasi yang layak untuk kesehatan masyarakat. Adapun penyediaan sanitasi lingkungan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Dana Desa yaitu dengan membangun sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus), dan sarana cuci tangan, menghilangkan genangan air, serta pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga. Dana Desa juga dialokasikan untuk Bantuan Insentif Kader Kesehatan/UKBM yang berupa honor dan transpot.

### **c. Kendala yang dihadapi dalam Pemberdayaan Kesehatan**

Dalam pelaksanaan Program Kesehatan Masyarakat, Aparatur Desa menemui beberapa kendala, kendala dibidang jambanisasi yaitu, lahan belakang masyarakat sempit, sehingga tidak bisa melakukan pembangunan jamban dengan jarak yang sesuai dengan sumur bersih, selain itu, bagi orang yang sudah lanjut usia, mereka tidak mau ribet membangun jamban mereka, sehingga harus membujuk dan memberikan pelayanan bantuan ekstra.

Kendala ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara Sekdes Labuhan

Ratu:

Dalam pembuatan jamban, kendalanya yaitu kadang sebagian warga kebun belakangnya terlalu sempit, sehingga kami tidak bisa membuat jarak layak dengan air bersih yaitu 15M, dan kalau *nemuin* orang tua yang mereka gak mau ribet dibangun jamban, mereka sudah biasa dari dulu WC *Cempung*, kami ya *agak* ribet, *ngerayu ngerayu* dulu, biar mau dibuatkan jamban yang layak.<sup>91</sup>

Aparatur Desa di Desa Purwodadi Mekar juga mengalami kesulitan dalam Proses penyaluran pipanisasi, belum selesai semua pipa disalurkan, karena kecerobohan warga, ada pipa yang sudah bocor, selain itu, dalam penggalian tanah, banyak bebatuan sehingga tanah sulit untuk digali.

Kalau pendistribusian pipa untuk warga, kadang karena warga yang kurang hati-hati, pipa dirumahnya bocor, *entah* terkena benda apa, padahal kami belum selesai menyalurkan kepada semua warga, dan pekerja yang memasang pipa ada sebagian yang mengeluh ketika tanahnya ada batu yang sulit digali.<sup>92</sup>

Di Desa Labuhan Ratu, Ada beberapa kendala juga dalam menangani jamban dan sampah, namun kendalanya sedikit berbeda, dalam proses jambanisasi, terkadang warga belum terlalu puas dengan jamban yang diberikan oleh pemerintah, karena memang kualitas jamban yang didistribusikan bukan jamban yang kualitas tinggi, tapi juga bukan jamban yang jelek, jamban yang sedang, mereka khawatir kalau bowelnya akan cepat rusak, padahal kalau tidak kejatuhan barang berat bowel tidak mungkin rusak/retak.

---

<sup>91</sup> Wawancara, Yudi Halimarco, Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>92</sup> Wawancara, Yudi Halimarco, Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Dalam pendaur ulangan sampah, Desa Labuhan Ratu belum memiliki alat yang lengkap, karena masih dalam proses penyiapan, namun sampah yang bisa didaur ulang sudah mulai disisir, Aparatur Desa meminta warga untuk menyisir sampah yang bisa didaur ulang untuk disetorkan ke bank sampah, namun kenyataannya petugas mengalami kesulitan saat sampah warga masih tercampur, sebagian warga belum memilah sampah sesuai dengan arahan Aparatur Desa, sehingga petugas harus menyisir ulang terlebih dahulu.

Dalam proses jambanisasi, warga menuntut jamban yang mahal, padahal kami tidak memberi jamban yang jelek, tapi juga bukan yang paling bagus, *bowelnya sedengan*, mereka khawatir kalau bukan *bowel yang tuebel*, akan mudah rusak, selain jamban, dalam proses akan dilakukannya pendaurulanagan sampah, kami juga mengalami kendala, ya kami memang belum punya alat yang lengkap untuk daur ulang sampah, tapi kami sudah menghimbau warga untuk menyetorkan sampah yang sudah bisa dipilah, namun masih banyak warga yang belum memilah sampah, sehingga masih tercampur, dan petugas harus menyisir terlebih dahulu”<sup>93</sup>

Beberapa kendala tersebut semuanya bisa teratasi, untuk jambanisasi dan pipanisasi warga dituntut lebih berhati-hati dan lebih menjaga, mengingat semua adalah bantuan dari pemerintah, adapun untuk sampah, selain masih mengusahakan untuk menyediakan alat-alat yang memang lengkap, pemerintah desa selalu menghimbau agar sampah dipisahkan sesuai dengan arahan.

#### **d. Tahap Lanjutan Pemberdayaan Kesehatan**

Kader-Kader Posyandu diberi tugas untuk lebih memerhatikan Balita yang pertumbuhannya memang belum sesuai KMS, dan apabila ada anak yang

---

<sup>93</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekdes Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur



tidak dibawa ke Posyandu, tidak jarang Para Kader mendatangi rumah warga, namun demikian belum semua warga tau dan sadar tentang Posyandu, sehingga Aparatur Desa harus melakukan Penyuluhan tentang Kesehatan Balita.

Di Desa Labuhan Ratu, sudah pernah melaksanakan penyuluhan tentang kesehatan Balita yang bekerja sama dengan pegawai PUSKESMAS, Penyuluhan kesehatan membahas tentang, pentingnya pemberian ASI, Imunisasi, MPASI, serta pentingnya memantau tumbuh kembang anak.

Karna masyarakat masih susah, atau mungkin memang masih awam tentang bahaya Stunting, sudah kami upayakan melalui kader-kader Posyandu, tapi masih belum banyak perubahan, masih banyak yang menyepelekan, ada yang baru lahir langsung di dot, ada yang fanatik imunisasi, gak mau ke Posyandu, akhirnya kami bekerja sama dengan pegawai PUSKESMAS Kecamatan untuk memberi penyuluhan di Balai Desa. ya meskipun ada beberapa orang yang belum berkenan hadir, paling tidak bisa *getok tular* dari yang mereka dapatkan”<sup>94</sup>

Setelah mengadakan satu kali penyuluhan, sepertinya warga yang punya Balita sudah mulai ada perubahan, posyandu sudah lebih rame, berarti sudah mulai rajin untuk pergi ke Posyandu, begitu juga orang tua yang memberi Sufor setelah lahir menjadi berkurang, meskipun masih ada. Namun tidak cukup disini, Aparatur Desa Labuhan Ratu rencananya akan rutin 6 bulan sekali mengadakan penyuluhan kesehatan yang bekerja sama dengan tim medis, sehingga ibu-ibu yang hamil dan baru melahirkan kan kontinu mendapatkan ilmu tentang kesehatan anak. Rencananya penyuluhan akan dikemas lebih rapi yang akan membahas tentang: Kehamilan, Pentingnya ASI, Cara membuat MPASI Sendiri, pentingnya Imunisasi, Posyandu, serta

---

<sup>94</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekdes Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

penangan terhadap anak yang sakit. Hal ini benar-benar diharapkan Aparatur Desa Labuhan Ratu untuk mencegah Stunting.

“ya tidak Cuma sekali, rencananya kami akan rutin melakukan penyuluhan setiap 6 bulan sekali di Balai Desa. Kalau rutin setiap 6 bulan, paling tidak semua warga yang hamil yang akan punya anak ataupun yang sudah punya Balita, terutama Balita dibawah 2 tahun, mereka bisa mendapatkan wawasan tentang mengasuh anak, dan setelah kami berbincang-bincang mengenai apa saja cara pencegahan stunting, maka setiap 6 bulan kami akan memberi penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu Balita tentang: kehamilan, ASI, MPASI yang benar, Imunisasi, Posyandu, serta meraawat anak yang sakit”<sup>95</sup>

Gambar 4.27 Pelatihan Kader Kesehatan



Berbeda dengan Desa Labuhan Ratu, di Desa Purwodadi Mekar, mereka lebih memilih menambah jumlah makanan bergizi yang dibagikan kepada para Balita. Hal ini bisa juga membantu pencegahan Stunting, Tapi bagi Balita yang susah makan atau gerakan tutup mulut ketika disuapin, tidak bisa menjadi solusi, karena Balita yang susah makan harus dicari solusi dan penanganannya juga.

“ Kalau untuk saat ini, selain di Posyandu, kami memberi makanan bergizi tambahan bagi Balita-Balita yang belum sesuai grafik dan Balita yang

---

<sup>95</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekdes Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

orangtuanya kurang mampu, tapi bagi Balita yang susah makan ya memang percuma” Dari hasil wawancara dengan Sekdes Purwodadi Mekar,<sup>96</sup>

\Gambar 4.28 Pemberian Makanan Tambahan bagi Ibu hamil



Gambar 4.29 Pemberian Makanan Tambahan bagi Bayi



Penulis memberi masukan, selain memberi tambahan makanan bergizi kepada Balita agar, mencoba melakukan penyuluhan kesehatan untuk ibu hamil dan menyusui seperti yang dilakukan oleh Aparat Desa Labuhan Ratu, Masukan penulis mendapat sambutan yang positif dari Sekdes Purwodadi

<sup>96</sup> Wawancara, Yudi Helimaerco Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Mekar, karena memang saat ini mereka masih terus mencari solusi untuk pencegahan Stunting yang menjadi program pemerintah saat ini. “ wah ini perlu dicoba, terimakasih ya masukannya, memang kami masih sambil mencari solusi-solusi untuk pencegahan Stunting ini, karena memang ini program kesehatan pemerintah yang sangat penting saat ini”

Desa Labuhan Ratu dan Purwodadi Mekar, Aparat Desanya termasuk orang-orang yang tanggap dengan masyarakat, mereka peduli dengan kesehatan masyarakat, melalui dana desa, mereka berupaya untuk membantu masyarakat agar memiliki sarana kesehatan yang layak.

#### **6. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan merupakan program pemerintah desa dalam meningkatkan pendidikan masyarakat agar lebih berkualitas dan kompeten. Sasaran dari pemberdayaan ini tidak hanya ditujukan kepada para pelajar saja, namun juga kepada para pengajar maupun lembaga pendidikan lainnya. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan guru, peningkatan sarana dan prasarana, bantuan biaya pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, beasiswa untuk siswa yang berprestasi, dan lain-lain. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan masyarakat serta menciptakan masyarakat yang berkualitas dan kompeten.

Program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan ini harus tepat guna dan tepat sasaran, sehingga Dana Desa yang dialokasikan benar-benar memberi manfaat untuk warga desa setempat.

Sebelum melaksanakan program, tentunya Aparatur Desa harus mengadakan musyawarah terlebih dahulu, baik musyawarah melalui Musyawarah Rembug Bangun Desa (MUSRENBANGDES ) dengan Tim Kecamatan, maupun musyawarah intern dengan Aparatur desa dan para tokoh setempat.

Dalam musyawarah, Aparatur Desa dan para tokoh akan membahas tentang pemberdayaan pendidikan apa yang akan dibangun maupun dikembangkan dalam suatu desa, sehingga pemberdayaan pendidikan tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Setelah mencapai mufakat, barulah melaksanakan program pemberdayaan sesuai dengan kesepakatan, tentunya dengan tahap persiapan yang matang.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan meneliti Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat di Desa Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara dan Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari, Peneliti memilih dua desa tersebut dikarenakan pemberdayaan masyarakat melalui dana desa sudah mendekati dengan harapan pemerintah.

Berikut ini merupakan poin-poin hasil wawancara Peneliti dengan Aparatur Desa serta warga yang terkait dengan pemberdayaan pendidikan di Desa Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara dan desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Pelaksanaan Musyawarah dalam menentukan program pemberdayaan pendidikan

Pada tahap ini Aparatur Desa melaksanakan Musyawarah dengan Tim kecamatan melalui Musyawarah Rencana Bangun Desa (MUSRENBANGDES ), dalam perencanaan secara umum pembangunan desa serta pemberdayaan masyarakat. Musyawarah Rencana Bangun Desa ini dilaksanakan sekali dalam setahun. Selain musyawarah Rencana Bangun Desa, Aparatur Desa juga melaksanakan musyawarah dengan para tokoh untuk menentukan langkah pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat, Aparatur Desa Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur dan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur telah melakukan musyawarah dengan tokoh setempat. Sesuai dengan hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Labuhan Ratu:

“ Langkah awal kami sebelum membangun sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, kami melakukan musyawarah terlebih dahulu, Selain musyawarah secara menyeluruh dengan kecamatan melalui musyawarah rencana bangun desa, kami juga musyawarah intern, dengan aparatur desa dan tokoh setempat. Tujuan kami untuk mencari solusi terbaik dalam pelaksanaan pemberdayaan pendidikan”.<sup>97</sup>

Senada dengan hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Purwodadi Mekar yang menyatakan bahwa mereka sudah melakukan musyawarah dan mencapai mufakat untuk pelaksanaan pemberdayaan pendidikan masyarakat.

Kami sudah melakukan musyawarah dengan seluruh Aparatur Desa setempat, kamipun selalu mengadakan musyawarah Rencana Bangun Desa (MUSRENBANGDES ) dengan pihak Kecamatan, dari hasil musyawarah

---

<sup>97</sup> Wawancara, Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

itulah kemudian kami melaksanakan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat”<sup>98</sup>

Dari hasil musyawarah itulah pembangunan dan pemberdayaan pendidikan masyarakat dilaksanakan.

#### **a. Pelaksanaan Pemberdayaan Pendidikan**

Setelah hasil musyawarah disepakati, kemudian dilaksanakan pembangunan untuk sarana pendidikan serta pemberdayaan pendidikan lainnya. Sama halnya dengan pemberdayaan masyarakat lainnya, Karena sebelum tahun 2015 Dana Desa belum desentralisasi oleh desa masing-masing, maka pelaksanaan pemberdayaan pendidikan ini mulai dilakukan pada tahun 2015.

Sebelum tahun 2015, Kepala Desa tidak punya wewenang untuk mengalokasikan Dana Desa, sehingga sarana prasarana pendidikan di Desa belum mendapat perhatian khusus, sebelum Desentralisasi Dana Desa, di setiap Desa tidak ada bantuan gedung untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga masih jarang sekali sekolah-sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), barulah setelah tahun 2015 hampir semua Desa memiliki sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). selain untuk menyediakan sarana prasarana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Dana Desa juga bisa digunakan untuk menyediakan sarana prasarana Madrasah Diniyyah (MADIN), Dana Desa bisa digunakan untuk membangun lokal Taman Pendidikan Al- Qur'an(TPA), Pondok Desa, jika memang diperlukan sarana untuk belajar agama anak-anak di desa.

---

<sup>98</sup>Wawancara, Warsono, Kepala Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Berikut ini merupakan hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur mengenai sarana dan prasarana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Madrasah Diniyyah (MADIN), Sebelum dan pasca Desentralisasi Dana Desa.

“ Sebelum Tahun 2015 Desa kami belum punya gedung sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pak, karena memang belum ada bantuan dari pemerintah, dan juga belum ada anggaran Dana untuk membangun sarana pendidikan seperti sekarang ini, baru pada ahir tahun 2015 kami memiliki gedung PAUD, dan alhamdulillah pada tahun 2016 sudah lengkap juga Prasarananya, kami menyediakan buku-buku yang dibutuhkan untuk anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sarana bermain juga kami usahakan untuk melengkapinya, tapi kami tidak menyediakan sarana baru untuk TPA karena memang bangunan TPA untuk saat ini masih mencukupi, kami hanya merehap yang diperlukan serta melengkapi prasarana yang dibutuhkan”.<sup>99</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur mengenai sarana prasarana untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Madrasah Diniyyah (MADIN). Berikut merupakan hasil wawancara peneliti:

“ Sejak tahun 2015 pasca Desentralisasi Dana Desa yang membolehkan kami membangun sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Madrasah Diniyyah (MADIN), ahir tahun 2015 kami melakukan pembangunan gedung untuk PAUD dan TPA, karena memang di desa kami belum ada PAUD, dan TPA juga belum layak digunakan untuk belajar agama. Pada awal tahun 2016 gedung PAUD dan TPA sudah berdiri, kemudian kami melengkapi prasarananya seperti meja, kursi, papan tulis, buku-buku dan lain sebagainya, kami juga sudah menyediakan sarana bermain yang insyaallah lengkap, sehingga pada ajaran baru tahun 2016 gedung PAUD sudah resmi digunakan, begitu juga dengan TPA, kami meresmikannya bersamaan dengan peresmian PAUD”.<sup>100</sup>

Selain penyediaan sarana pendidikan untuk Anak Usia Dini (PAUD) serta Madrasah Diniyyah (MADIN) untuk belajar agama, dari Dana Desa juga

---

<sup>99</sup> Wawancara, Warsono, Kepala Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>100</sup> Wawancara, Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur



Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Guru Taman Kanak-Kanak (TK), serta guru Madrasah Diniyyah (MADIN) diberi insentif. Pemberian Insentif ini disesuaikan dengan anggaran pemerintah yang sudah ada.

Didesa Purwodadi Mekar, Guru Taman Kanak-Kanak (TK), Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta Guru Ngaji diberi insentif Melalui Alokasi Dana Desa, mereka diberi insentif setiap Dana Desa (DD) dicairkan, yaitu setiap tiga bulan sekali. Besar insentif yang diberikan tidak sama nominalnya, Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Guru Taman Kanak-Kanak (TK) dibayar 250.000 perbulannya, sehingga menjadi 750.000 untuk tiga bulannya. Sedangkan guru ngaji (MADIN) diberi 100.000 perbulannya, sehingga menjadi 300.000 ribu perbulannya.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan kepala urusan keuangan (KAUR) Desa purwodadi Mekar.

“Selain untuk membangun gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Gedung Madrasah Diniyyah (MADIN), kami juga memberi insentif kepada tenaga pengajarnya, kepada guru PAUD, TK dan guru ngaji, untuk guru PAUD dan TK setiap tiga bulan sekali kami beri insentif 750.000, setiap bulannya 250.000, sedangkan untuk guru ngaji kami baru memberikan 300.000 ribu setiap tiga bulan, jadi 100.000 perbulannya, karena kami mengikuti dengan aturan anggaran”<sup>101</sup>

Adapun realisasi Dana Desa (DD) untuk insentif/operasional Guru PAUD Sebesar 16.200.000 setiap tahunnya.<sup>102</sup> Pemberian insentif kepada guru PAUD pastinya bisa menambah semangat kinerja Guru-Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan realisasi Dana Desa untuk pendidikan

---

<sup>101</sup> Wawancara, Marsoni, Kepala Urusan Keuangan Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>102</sup> Dokumentasi Realisasi APBDes Desa Labuhan Ratu Baru, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2018

Agama yaitu berupa Bantuan Operasional Guru Taman Belajar Keagamaan setiap tahunnya sebesar 9.000.000,<sup>103</sup> guru ngaji merasa di pedulikan oleh negara terutama aparat desa meskipun hanya sedikit Nominalnya.

Tidak hanya wawancara dengan Kepala Urusan (KAUR) Keuangan, peneliti juga wawancara langsung dengan masing-masing satu guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru Taman Kanak-Kanak (TK), serta guru Ngaji di desa Purwodadi Mekar.

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): “ Saya dan kawan-kawan guru PAUD, sejak PAUD berdiri mendapat gaji 250.000 perbulan, jadi setiap tiga bualan sekali kami diberi 750.000”<sup>104</sup>

Guru Taman Kanak-Kanak: “sama dengan guru PAUD kami juga diberi insentif 250.000 perbulan, sehingga menjadi 750.000 pertiga bulannya”<sup>105</sup>

Wawancara dengan Guru Ngaji: “Kami sebagai Guru ngaji diberi insentif 300.000 ribu setiap tiga bulan sekali, memang insentif kami berbeda dengan guru Formal PAUD maupun TK, tapi kami sudah bersyukur, karena dulu-dulu tidak ada insentif buat guru ngaji”<sup>106</sup>

Sedikit Berbeda dengan desa Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, Untuk guru ngaji, Aparatur Desa memberi insentif sebesar 150.000 ribu perbulan, sehingga untuk setiap 3 bulan, mereka

---

<sup>103</sup> ibid

<sup>104</sup> Wawancara, Misiyatun, Guru PAUD Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>105</sup> Wawancara, Asriminarsih, Guru TK Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>106</sup> Wawancara, Ngatiman, Guru TPA Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

mendapat insentif senilai 450.000 ribu, adapun untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan guru Taman Kanak-Kanak (TK) besar insentifnya sama dengan desa Purwodadi Mekar yaitu 250.000 ribu perbulannya.

Gambar 4.30 Insentif Guru PAUD dan TK



Peneliti juga wawancara langsung dengan Sekretaris Desa, Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guru Taman Kanak-Kanak (TK) serta guru ngaji. Wawancara peneliti dengan Sekretaris Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur: “ Dari mulai tahun 2016, sejak PAUD dan TPA diresmikan, kami memberi insentif kepada Guru PAUD dan Guru ngaji, begitu juga dengan guru TK, untuk Guru PAUD dan Guru TK

nominalnya sama, yaitu 250.000 perbulan, sehingga menjadi 750.000 pertiga bulan. Sedangkan guru ngaji insentif yang kami berikan dengan guru PAUD dan TK tidaklah sama, selain menyesuaikan dengan anggaran alokasi Dana Desa (DD), guru ngaji di Desa jumlahnya lebih banyak dari Guru PAUD dan TK, untuk guru ngaji kami memberi insentif 150.000 perbulan, 450.000 untuk tiga bulan”.<sup>107</sup>

Wawancara Peneliti dengan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Desa Labuhan Ratu: “ Saya digaji 250.000 perbulan, gaji diberi setiap 3 bulan sekali, jadi 750.000, saya digaji sejak PAUD berdiri, sejak tahun 2016”<sup>108</sup>

Wawancara dengan guru Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Labuhan Ratu : “kami Guru Taman Kanak-Kanak (TK) dan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diberi insentif dari Dana Desa Sebesar 750.000 pertiga bulan”<sup>109</sup>

Wawancara dengan guru Ngaji Desa Labuhan Ratu: “ untuk kami seluruh Guru Ngaji diberi insentif dari Dana Desa (DD) sebesar 150.000 perbulannya, gaji diberikan setiap tiga bulan oleh pamong desa”<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekretaris Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>108</sup> Wawancara, Sri Asih Guru PAUD Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>109</sup> Wawancara, Asriminarsih, Guru TK Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>110</sup> Wawancara, Sobri, Guru TPA Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Gambar 4.31 Pemberian Insentif Guru TPA



Merujuk hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara dan Desa Purwodadi Mekar kecamatan Btanghari, Selain membangun, merehap serta memberi insentif kepada guru Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru Taman Kanak-Kanak (TK) serta guru ngaji (TPA), sebagian Dana Desa (DD) juga dialokasikan untuk menunjang sarana dan prasarana untuk pemberdayaan pendidikan, baik itu untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), anak-anak ngaji di TPA, ataupun pemberdayaan pendidikan lainnya, untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid, peneliti melakukan wawancara

dengan Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), serta Salah satu pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA) Didesa Labuhan Ratu.

untuk Pendidikan Formal Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK), Desa Labuhan Ratu memfasilitasi prasarana yang belum lengkap seperti meja, kursi, papan tulis, bantuan spidol dan penghapus, serta buku-buku pendidikan yang diperlukan oleh sekolah. Selain itu, Dana Desa juga digunakan untuk menyediakan mainan yang sesuai dengan Anak usia dini dan Anak taman Kanak-kanak.

Dalam pendidikan nonformal, ngaji yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Dana Desa juga digunakan untuk melengkapi prasarana yang dibutuhkan oleh anak-anak ngaji, seperti membantu membelikan IQRA, papan tulis, spidol, serta sapu dan pengeruk untuk membersihkan TPA.

Berikut merupakan hasil wawancara langsung dengan Kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guru Taman Kanak-Kanak (TK) serta Pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA), melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa Desa Labuhan Ratu termasuk salah satu desa yang peka dan peduli terhadap pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal, berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

Kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) “ alhamdulillah pamong Desa kami sangat peduli dengan pendidikan pak, ketika kami menyampaikan kebutuhan kami beliau merespon dengan baik, ya meskipun kadang jumlah yang diberikan kurang dari yang kami ajukan, tapi jeda berapa bulan mereka akan mengkonfirmasi lagi apa saja yang kita butuhkan, jadi

kami merasa nyaman berdidikasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), meskipun kami masih guru honorer”<sup>111</sup>

Komentar hampir serupa dari kepala sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Labuhan Ratu:

“Lurah Desa yang sekarang ini sangat perhatian dengan sekolah kami, ketika kami membutuhkan sesuatu mereka pasti mengusahakan, kami mendapat bantuan meja, kursi, papan tulis, buku-buku penunjang untuk anak Taman Kanak-Kanak (TK), serta diberi bantuan spidol dan tinta serta mainan yang dibutuhkan anak-anak”<sup>112</sup>

Begitu juga dengan pendidikan Non Formal, Desa juga memberikan bantuan sarana yang berupa IQRA dan spidol serta tinta. Karena di desa banyak terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA) untuk prasarana yang besar belum bisa mengcover, meja, kursi dan papan tulis belum bisa diberikan oleh Desa untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA).

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA) di Desa Labuhan Ratu:

“Dari Desa setahun sekali kami mendapat bantuan 10 IQRA 5 Spidol dan 3 tinta, kalau untuk bantuan papan tulis, meja dan kursi kami belum pernah, karena memang Taman Pendidikan Al-Qur'antidak Cuma ini, tapi ada 4 TPA sedesa.”<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara, Puji Astuti, Kepala Sekolah PAUD Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>112</sup> Wawancara, Asriminarsih, Kepala Sekolah TK Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>113</sup> Wawancara, Sobri, Guru TPA Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kepala sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), serta salah satu Guru Taman Pendidikan Al-Al-Qur'an(TPA) di Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari kabupaten lampung timur.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti, Kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD):

“Semenjak sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini berdiri, berdirinyakan setelah ada desentralisasi Dana Desa (DD) Hampir semua kebutuhan kami untuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dipenuhi, setiap tahun mereka survey kesekolah jika ada tambahan siswa dan kekurangan meja atau kursi mereka akan segera menyediakan, kalau untuk prasarana yang habis pakai seperti spidol, tinta, mereka akan menyediannya setiap semester, atau 6 bulan sekali, setiap semester juga kami diberi uang sebesar 300 ribu untuk membeli mainan yang dibutuhkan oleh anak-anak didik kami”<sup>114</sup>

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Kanak-Kanak (TK), nyaris sama, karena sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) di Desa Purwodadi Mekar berada dalam satu lokasi yaitu Balai Desa:

“setelah desentralisasi Dana Desa untuk prasarana Taman Kanak-Kanak (TK) nyaris persis dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), setiap tahun kami di survey untuk kebutuhan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, sedangkan untuk prasarana kami di survey dan diberi bantuan setiap semester”<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara, Misiyatun, Kepala sekolah PAUD Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>115</sup> Wawancara, Puji Astuti Kepala sekolah PAUD Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur



Adapun untuk pemberdayaan pendidikan non formal ada perbedaan antara Desa Labuhan Ratu dan Purwodadi Mekar, di Purwodadi Mekar selain IQRO juga diberi Al-Qur'an setiap tahunnya, masing-masing 5 buah. Sedangkan untuk alat tulis yaitu spidol, tinta dan penghapus mereka disamakan dengan pendidikan formal, yaitu diberi bantuan setiap semester, 5 spidol dan 3 buah tinta.

“Setiap tahun TPA kami mendapat bantuan 5 IQRA dan 5 Al-Qur'an, dan setiap semester enam bulan sekali juga mendapat spidol, tinta, dan penghapus”<sup>116</sup>

Dana Desa (DD) tidak hanya untuk membangun ataupun merehap gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memberi insentif kepada guru PAUD,TK maupun Guru Ngaji, serta memberi bantuan prasarana untuk pemberdayaan pendidikan (pendidikan formal maupun non formal), Dana Desa (DD) juga bisa digunakan untuk pemberdayaan pendidikan masyarakat dalam bentuk lain.

Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara kabupaten lampung timur serta Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari Kabupaten lampung timur telah banyak berupaya untuk pemberdayaan pendidikan masyarakatnya. Selain dari hasil penelitian peneliti melalui hasil wawancara diatas, masih ada bentuk pemberdayaan pendidikan masyarakat dalam bentuk lainnya.

Kedua desa tersebut telah membangun Perpustakaan Baca waraga yang berada di Balai Desa. Perpustakaan tersebut bisa digunakan oleh semua

---

<sup>116</sup> Wawancara, Guru TPA Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

warga desa tanpa terkecuali. Perpustakaan tersebut memuat buku-buku yang mencapai semua aspek, diantaranya: pendidikan, pertanian, perkebunan, perikanan, kesehatan, dan buku-buku lain yang bisa mendorong berdayanya masyarakat. Perpustakaan tersebut akan dilengkapi terus setiap tahunnya.

Untuk membuktikan keabsahan perpustakaan Baca warga di desa tersebut, peneliti mensurvey langsung kelokasi, ternyata di Desa tersebut memang sudah ada Perpustakaan untuk warga, peneliti juga melakukan wawancara dengan pegawai petugas perpustakaan, petugas desa diambil dari warga yang sudah lulus sma.

Peneliti menanyakan tentang kapan perpustakaan berdiri, buku apa saja yang ada didalam perpustakaan, serta bagaimana sistem warga menggunakan perpustakaan.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan petugas perpustakaan Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara:

“Perpustakaan ini baru dibangun ahir 2018, dan diresmikan awal tahun 2019, tujuan pembangunan perpustakaan ini yaitu agar bisa menambah pengetahuan warga sesuai dengan bakat dan kecenderungan masing-masing, oleh karena itu kami berusaha untuk melengkapi perpustakaan dengan beraneka macam buku, diantaranya buku pendidikan untuk anak-anak sekolah yang mau maen ke perpustakaan selepas pulang sekolah, buku pertanian untuk para petani, peternakan jika ada yang minat beternak, perkebunan, kesehatan, bisnis, dan masih ada lagi buku lainnya”<sup>117</sup>

Tapi meskipun demikian masih banyak sekali buku penunjang pemberdayaan pendidikan masyarakat yang harus dilengkapi. “Tapi menurut

---

<sup>117</sup> Wawancara, Salim Staff Perpustakaan Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

kami isi perpustakaan kami masih minim, kami harus mengalokasikan Dana Desa setiap tahun untuk lebih melengkapinya lagi”<sup>118</sup>

Tutor petugas perpustakaan Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur. Selain desa Labuhan Ratu peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang serupa dengan petugas perpustakaan Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

“Perpustakaan ini baru berdiri bulan januari tahun 2019, kami mulai membangun ahir tahun 2018, bukunya memang belum terlalu lengkap, tapi kalau untuk bacaan anak-anak sekolah, warga yang ingin budidaya jamur, ikan, mau menanam padi, jagung, sayur-sayuran seperti terong, kangkung, dan lain sebagainya, kami masih selalu berupaya untuk bisa melengkapi perpustakaan baca desa, agar wawasan warga sesuai bidang mereka bisa bertambah”.<sup>119</sup>

Adapun sistem peminjaman buku di desa Purwodadi Mekar dengan menggunakan Foto Copy kartu tanda penduduk (KTP) bagi yang sudah punya, bagi yang masih dibawah umur masa pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) bisa menggunakan foto copy KTP orangtuanya, dengan meninggalkan no handphone di daftar buku peminjaman, masa peminjaman selama 7 hari, jika dalam masa 7 hari buku belum dikembalikan maka petugas akan menghubungi peminjam, dan ketika dalam masa 10 hari belum juga dikembalikan, petugas akan mendatangi rumah peminjam.

“Disini sistem peminjamannya dengan menggunakan foto copy KTP, kalau anak yang belum punya bisa menggunakan KTP orang tuanya, mereka kami minta menulis no Hp di daftar buku peminjaman, jadi ketika jatuh tempo, waktu pengembalian buku yaitu 7 hari, kami bisa menghubungi si

---

<sup>118</sup> Wawancara, Marfuad Staff Perpustakaan Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>119</sup> Wawancara, salim, Staff Perpustakaan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

peminjam, kalau sudah dihubungi belum dipulangkan sampai dengan 10 hari, kami akan mengambilnya di rumah si peminjam”<sup>120</sup>

Kalau di desa Purwo Dadi mekar buku di pinjam dalam waktu 7 hari, di desa Labuhan Ratu hanya meminjamkan buku dalam waktu 5 hari saja, di perpustakaan Desa Labuhan Ratu ini, setiap Kepala Keluarga sudah dibuatkan kartu anggota perpustakaan yang di dalamnya sudah tertera nama semua anggota keluarga serta no handphone, jadi kartu pepustakaan bisa digunakan oleh semua anggota keluarga.

“Kami sudah membuatkan kartu anggota perpustakaan untuk setiap Kepala Keluarga, di dalamnya sudah tertulis semua anggota keluarga beserta no Hpnya, jadi akan memudahkan kami untuk proses peminjaman. Adapun buku dipinjam dalam durasi waktu 5 hari, ketika sudah 5 hari belum dikembalikan maka diatas 5 hari pengembalian kami kenakan denda, denda ini akan kami kelola untuk penambahan buku.”<sup>121</sup>

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pemberdayaan pendidikan, akan tetapi Desa Labuhan Ratu dan Desa Purwodadi Mekar ini termasuk desa yang unggul dalam melaksanakan program pemberdayaan pendidikan sesuai dengan harapan pemerintah.

Setelah meneliti tentang apa saja yang di berdayakan oleh Aparatur Desa dalam bidang pendidikan, selanjutnya peneliti akan meneliti tentang siapa saja yang berperan dalam proses pemberdayaan pendidikan tersebut.

Dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat, pastinya banyak warga yang turut berperan dalam proses pemberdayaan tersebut, baik yang berperan dalam bentuk fisik maupun pemikiran. Di desa Labuhan Ratu kecamatan Way

---

<sup>120</sup> Wawancara, Salim, Staff Pepustakaan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>121</sup> Wawancara, Marfuad, Staff Pepustakaan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Jepara kabupaten Lampung Timur serta Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, Aparatur Desa mempartisipasikan warganya untuk turut berperan dalam proses pemberdayaan pebdidikan masyarakat, sehingga tercipta partisipasi serta lapangan pekerjaan untuk waraga desa tersebut.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti tentang bagaimana proses pemberdayaan pendidikan masyarakat di Desa Labuhan Ratu dan Purwodadi Mekar. Peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Desa (Sekdes) masing-masing Desa.

Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris Desa (Sekdes) Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur:

“Kalau disini semua pemberdayaan masyarakat baik itu pemberdayaan pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat lainnya, melibatkan partisipasi masyarakat desa setempat, partisipasi masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing”<sup>122</sup>

Begitu juga dengan Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat di Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung timur, masyarakat yang berpartisipasi dalam semua proses pemberdayaan pendidikan masyarakat.

“Semua yang berpartisipasi dalam pemberdayaan pendidikan adalah warga setempat, karena selain untuk kepentingan bersama, dengan

---

<sup>122</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekretaris Desa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Labuhan Ratu

memberdayakan masyarakat setempat dapat memberi lapangan pekerjaan kepada warga”<sup>123</sup>

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pendidikan berbeda-beda, sebagian ada yang menjadi pendidik yang mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), ada yang menjadi staf di perpustakaan baca desa, dan ada juga yang menjadi tukang bangunan serta kuli bangunan dalam proses pembangunan gedung maupun rehabilitasi gedung, selain tukang dan kuli bangunan, pemberdayaan pendidikan masyarakat ini juga melibatkan mebel untuk membuat meja, kursi dan papan tulis jika dibutuhkan.

“untuk partisipasi warga yang ada di sini diantaranya ya jadi guru PAUD, TK, guru ngaji, ada yang jadi tukang dan kuli bangunan untuk membangun gedung PAUD serta gedung TPA, ada juga yang menjadi staf di perpustakaan”<sup>124</sup>

Wawancara diatas merupakan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris desa (Sekdes) Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara. Yang juga hampir sama dengan hasil wawancara dengan Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari, namun ketika memang sangat di butuhkan dan sumber daya manusia (SDM) di desa tersebut tidak memenuhi, maka terpaksa diambilkan orang dari luar desa.

---

<sup>123</sup> Ibid

<sup>124</sup> Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekretaris Desa labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

“untuk partisipasi pemberdayaan pendidikan di desa, kami usahakan semua dari warga desa kami sendiri, mereka juga masih banyak yang membutuhkan pekerjaan, guru PAUD, guru TK, guru ngaji, semua dari desa sini, tukang dan kuli semua juga dari desa sendiri, untuk pesan meja, kursi dan papan tulis juga ada mebel, tapi kami sempat mengerjakan orang luar desa untuk membuat gambar di sekolah PAUD dan TK, untuk sarana bermain sebagian dibuat warga, yang sebagian seperti ayunan, prosotan besi, trampolin kami pesan di desa lain.<sup>125</sup>

Uraian diatas tadi merupakan bentuk pelaksanaan pemberdayaan pendidikan yang melibatkan semua masyarakat dengan berbagai tujuan, selain untuk memberdayakan masyarakat dibidang pendidikan, dengan adanya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pemberdayaan pendidikan, berarti telah berperan juga dalam pemberdayaan ekonomi yaitu penyediaan lapangan pekerjaan.

**b. Kendala yang dihadapi dalam Pemberdayaan Pendidikan**

Dalam semua proses pemberdayaan, pastinya terdapat beberapa kendala yang ditemukan, begitu juga dengan pemberdayaan pendidikan, ada beberapa kendala yang ditemukan, terutama menyangkut sumber daya manusia (SDM). Peneliti telah melakukan wawancara dengan dengan Kepala Desa Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dan Kepala Desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari kabupaten Lampung timur mengenai kendala-kendala yang ditemukan oleh Aparatur Desa dalam pemberdayaan pendidikan.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Labuhan Ratu kecamatan way jepara:

---

<sup>125</sup> Wawancara, Yudi Helimarco, Sekretaris Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

“Kalau Kendala terutama di bidang Sumber Daya Manusianya (SDM), ya meskipun tidak semua Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Guru Taman Kanak-kanak (TK), guru ngaji, yang merasa kurang dengan pemberian insentifnya, tapi memang ada sebagian guru yang masih merasa kurang, ya memang uang insentif segitu masih terlalu sedikit untuk keperluan, tapi memang segitu anggaran Dana Desa untuk insentif pemberdayaan guru”.<sup>126</sup>

Selain keluhan karna guru merasa kurang dalam pemberian insentif, Kepala Desa Labuhan Ratu juga mengatakan bahwa wali murid dan wali santri sebagian ada yang kurang tanggap dengan pendidikan anak-anaknya.

“Kalau Disini kendala pemberdayaan pendidikan lebih berpusat kepada wali murid dan wali santri, terkadang karena sibuk mencari uang mereka kurang perhatian dengan pendidikan anaknya”

Kendala yang dihadapi Aparatur Desa, baik Aparatur Desa Labuhan Ratu kecamatan way jepara, maupun Aparatur Desa Purwodadi Mekar kecamatan batanghari kabupaten lampung Timur terletak pada motivasi Tenaga Pendidik serta Kepeduliaan orang tua terhadap pendidikan anaknya, terutama pendidikan diniyyah

### **c. Hasil dari pemberdayaan pendidikan**

Hasil dari pemberdayaan pendidikan melalui Dana Desa (DD) terlihat dari pendidikan di Desa yang semakin maju, terutama untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) dan pendidikan diniyyah.

Untuk memperoleh data penelitian yang lebih valid, peneliti melakukan wawancara langsung dengan warga desa labuhan ratu dan warga desa Purwodadi Mekar, warga tersebut juga merupakan wali murid siswa

---

<sup>126</sup> Wawancara, Bambang setia budi Sekretaris Desa labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur



Taman Kanak-Kanak (TK) sekaligus santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di desa tersebut.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan warga desa Purwodadi Mekar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

“Kalau ditanya hasil Pemberdayaan Pendidikan sebelum sebagian Dana Desa dialokasikan untuk pemberdayaan pendidikan pastinya sangat berbeda dengan dulu, kalau sekarang sudah ada Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dulunya belum ada, sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) juga lebih baik dan lebih bagus daripada dulu, selain itu pendidikan diniyyan untuk anak-anak juga lebih diperhatikan”.<sup>127</sup>

Hasil wawancara diatas Sama halnya dengan hasil wawancara dengan warga desa sekaligus wali murid Taman Pendidikan Kanak-Kanak (TK) dan wali murid santri Taman Pendidikan Al-Qur'an di desa Purwodadi Mekar kecamatan Batanghari Kabupaten lampung Timur.

Hasil pemberdayaan Pendidikan melalui Dana Desa (DD), terlihat jelas dari adanya bangunan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang tadinya belum ada sekarang sudah ada, selain itu dengan adanya alokasi Dana Desa (DD) Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan juga pendidikan Diniyyah serta tenaga pendidikny lebih diperhatikan”<sup>128</sup>

#### **d. Tahap Lanjutan Pemberdayaan Pendidikan**

Setelah berbagai upaya dalam peningkatan pemberdayaan pendidikan melalui Dana Desa (DD) dilakukan oleh pemerintahan Desa Labuhan Ratu dan Purwodadi Mekar Kabupaten Lampung Timur, pemberdayaan Pendidikan Desa tidak hanya akan sampai disitu, selain pemberdayaan pendidikan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) pendidikan

---

<sup>127</sup> Wawancara Warga Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

<sup>128</sup> Wawancara, Ponidi, Warga Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Diniyyah, serta Pemberdayaan Perpustakaan untuk masyarakat, pemberdayaan yang masih direncanakan selanjutnya adalah pemberian bantuan pendidikan (Beasiswa Miskin Berprestasi) Untuk anak sekolah yang kurang mampu guna untuk mempertahankan semangat anak agar tidak sampai putus sekolah. Hal ini merupakan ide dari kepala desa Purwodadi Mekar yang kemudian Peneliti sampaikan hasil wawancara tersebut dengan Sekretaris Desa Labuhan Ratu, dan ternyata gagasan Kepala Desa Purwodadi Mekar tersebut dirasa cocok juga untuk diterapkan di desa Labuhan Ratu.

Berikut merupakan hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Purwodadi Mekar.

“Setelah melakukan pemberdayaan dalam pembangunan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan diniyyah serta pemberdayaan pendidikan melalui perpustakaan desa, maka untuk langkah selanjutnya kami akan memberdayakan bantuan dana desa (DD) untuk siswa berprestasi yang kurang mampu, dengan tujuan untuk mengantisipasi putusnya pendidikan.”<sup>129</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Purwodadi Mekar tersebut kemudian peneliti sampaikan kepada sekretaris desa Labuhan Ratu kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, ternyata sekretaris desa tersebut merasa cocok dan akan memusyawarakannya dengan Kepala Desanya. “Ide tersebut sangat bagus, coba kapan-kapan saya akan menyampaikannya kepada Kepal Desa untuk dimusyawarhkan kepada seluruh aparatur desa”.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara Kepala Desa, Warsono, Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

<sup>130</sup> Wawancara, Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

### 3. Pembahasan

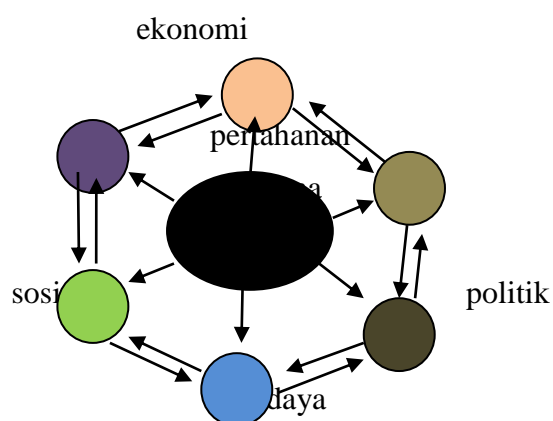
Perubahan konsep pembangunan yang semula terpusat (*sentralistik*) yang menitik beratkan pemerintahan pusat sebagai subjek pembangunan, berubah menjadi pembangunan yang berasal dari bawah *bottom up planing* (*desentralisasi*) yang menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan berasal dari kebutuhan masyarakat di tiap-tiap daerah akan berbeda, seperti halnya masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat yang ada diperkotaan. Dengan demikian perbedaan tersebut merupakan kebutuhan yang diperlukan masyarakat dalam proses pembangunan. Jadi masyarakat dapat menjadi pemeran utama dalam pelaksanaan pembuatan kebijakan dalam pemerintahan terkecil dalam komunitas yaitu desa.

Pemerintah desa secara historis dibentuk oleh masyarakat desa dengan memilih beberapa orang anggota masyarakat yang dipercaya dapat mengatur, menata, melayani, memelihara, mempertahankan dan melindungi berbagai aspek kehidupan mereka. Aspek kehidupan masyarakat desa biasanya yang utama adalah hukum adat (*istiadat*) tertulis maupun tidak tertulis, sosial budaya kemasyarakatan, ekonomi pertanian perkebunan-perikanan perdagangan, ketertiban, keamanan dan pertahanan diri, serta pemerintahan. Pemerintah desa merupakan bentuk formalisasi organisasi kelembagaan masyarakat desa. Kehadiran pemerintah desa merupakan pemenuhan kebutuhan dan eksistensi masyarakat desa.

Masyarakat dalam perspektif struktural fungsional Teori Emile Durkheim dipandang sebagai sebuah jaringan terorganisir yang masing-masing mempunyai fungsi. Institusi sosial dalam masyarakat mempunyai fungsi dan peran masing-masing yang saling mendukung. Masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem stabil yang cenderung mengarah pada keseimbangan dan menjaga keharmonisan sistem.

Teori ini berasumsi bahwa masyarakat sosial sejalan dengan pemerintahan desa yang ada di kabupaten lampung timur, bahwasanya setiap pemerintahan desa memiliki struktur sosial yang saling keterkaitan antara satu dengan yang lainya dan memiliki fungsi masing-masing dalam proses pembangunan dan memiliki dampak keberhasilan suatu proses pembangunan yang akan dilaksanakan dalam pemanfaatan dana desa. Masyarakat yang tinggal di dalam suatu komunitas desa memiliki sistem yang sangat kompleks sebagai dasar pembangunan masyarakat itu sendiri yang dilihat dari berbagai segi seperti agama, ekonomi, pertahanan, politik, budaya. Seperti yang digambarkan sebagai berikut;

Gambar 4.32 Masyarakat Sebagai Sistem Sosial



Sistem sosial mengembangkan suatu fungsi tertentu dan dengan fungsi itu memungkinkan masyarakat dan orang-orang yang menjadi anggota masyarakat menjadi eksis. Masing-masing menjalankan suatu fungsi yang berguna untuk memelihara dan menstabilkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Misalnya lembaga pendidikan berfungsi mengajarkan pengetahuan atau ketrampilan, lembaga agama berfungsi memenuhi kebutuhan rohaniyah, keluarga berfungsi untuk sosialisasi anak dan sebagainya. Semua berjalan sesuai dengan ritmenya masing-masing demi menjaga keseimbangan dalam masyarakat. sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-nisa ayat 36;

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Berdasarkan ayat di atas berisi perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat yaitu orang yang memiliki hubungan darah dengan kita, anak yatim, kaum miskin, kemudian berbuat baik pada tetangga jauh maupun tetangga dekat, teman sejawat, dan hamba sahaya, ayat ini berisi etika bertetangga, yang mana jika dalam suatu hubungan berasyarakat dengan

tetangga di jalan kan dengan baik, maka akan tercipta suatu kondisi yang harmonis dalam masyarakat tersebut, di perintahkan menjalankan fungsi sebagai anak, sebagai saudara, sebagai tetangga dan sebagai sahabat, yang mana fungsi dari semua hubungan itu berbed-beda, jika semua fungsi baik fungsi sebagai orang tua, fungsi sebagai tetangga, baik tetangga jauh maupun tetangga dekat, serta fungsi-fungsi lain nya di jalan kan dengan baik, maka akan tercipta suatu keadaan masyarakat yang seimbang. Hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh Emile Durkheim, yang mengatakan :” kemasyarakatan di umpamakan seperti tubuh kita jika semua organ berfungsi dengan baik, maka kondisi seluruh tubuh akan seimbang, sama halnya seperti dalam suatu tatanan masyarakat, jika semua anggotanya menjalankan fungsi dengan baik dan menjalankan interaksi secara seimbang, maka akan di capai suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang pula”.

Ayat di atas juga menjelaskan bagaimana perilaku yang sepatasnya di lakukan demi terciptanya sebuah keharmonisan dalam suatu masyarakat, seperti hal nya perbedaan perilaku yang di tujukan kepada tetangga yang muslim dan tetangga yang bukan muslim, dengan demikian dapat menjalin hubungan yang baik dengan tetangga muslim dan dapat menghormati tetangga yang berbeda keyakinan. Dalam teori sosial sudah di jelaskan hubungan timbal balik antar anggota masyarakat yang di atur oleh sistem sosial yang melibatkan kedudukan dan peran, hal ini senada dengan isi ayat ini yang mana memerintahkan orang yang miskin untuk menimba ilmu dari kerabat yang

kaya, dan sebaliknya kerabat yang kaya di anjurkan berinfak kepada saudaranya yang miskin. Allah tidak menyukai hamba yang sombong kepada kerabat dan tetangganya, yaitu yang membanggakan diri dan merendahkan masyarakat lain yang ada di sekitarnya, sudah jelas jika hal ini dilakukan maka keharmonisan dan keseimbangan fungsi tidak akan tercapai.

Fungsi dan kesimbangan tersebut akan menjadikann tujuan bersama menjadi terwujud karena kesepakatan yang dilakukann secara bersama-sama untuk menuju tujuan, seperti halnya pemerintahan desa yang terdiri dari berbagai sistem sosial yang saling terikat satu sama lain. Dengan demikian masyarakat dalam kaitannya pemerintahan desa adalah seluruh warga masyarakat yang ada dalam komunitas yang memiliki tujuan pembangunan yang sama dan sejalan untuk kemajuan desanya. Kemajuan yang menjadi tujuan utama dalam konsep pembangunan merupakan tujuan negara yang menjadi prinsip danprioritas dalam pembangunan melalui dana desa. hal tersebut merupakan salah satu strategi pemerintah dalam melakukan pembangunan secara buttom up planing yaitu dengan dengan memberikan dana desa sebagai objek dari pembangunan.

Seperti yang dilakukan di Kabupaten Lampung Timur bahwa dana desa telah di berikan dan diserahkan kepada masyarakat melalui pemerintah desa untuk dapat dipergunakan sebagai objek pembangunan, yang berdasar pada berbagai aspek dalam pembangunan. Mulai tahun 2015 sampai dengan 2019 penggunaan dana dana desa adalah 30% untuk biaya operasional Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), 70% untuk

kegiatan pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas Pemerintahan Desa. hal tersebut menunjukan bahwa kegiatan yang dialokasikan untuk kegiatan pengembangan masyarakat khususnya dibidang pemberdayaan diberi perhatian khusus oleh pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan.

Dalam PP No 6 Tahun 2014 Pasal 19 bahwa prioritas dana desa diperuntukan dalam 1) Dana Desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan kemasyarakatan. 2) Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diprioritaskan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. adapun dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat digunakan dalam bentuk lintas bidang yang dapat di gambarkan dalam gambar berikut;

Gambar 4.33 Penggunaan Dana Desa



Dalam kerangka implementasi Undang-undang Desa, pemberdayaan merupakan sebuah konsep pembangunan yang menjunjung tinggi nilai kedaulatan masyarakat desa sebagai subyek kesatuan masyarakat hukum yang memiliki hak dan kewenangan. Oleh Karena itu keberhasilan pemberdayaan



masyarakat desa tidak hanya diukur secara materialistik, terpenuhinya sarana dan prasarana fisik, tetapi juga diukur dari tingkat pemerataan kesejahteraan, ukuran yang terpenting adalah perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pemberdayaan merupakan wujud lain dari pendidikan karakter yang mendorong masyarakat tidak hanya semakin mampu atau terampil, tetapi berkembang menjadi masyarakat yang memiliki integritas sosial.

Pada dasarnya pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku pembangunan. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pembangunan di desa, merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di kabupaten lampung timur melalui program pemanfaatan dana desa dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan di kabupaten lampung timur, keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan dimulai dari perancangan, pelaksanaan serta evaluasi pemberdayaan, sehingga masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut juga studi beberapa lembaga yang relevan terhadap studi pembangunan bahwa, Partisipasi masyarakat bukan jargon politik, studi dari World Bank, IMF dan UNHCR (Abdul A.S, 2002:104) menunjukkan bahwa proyek pembangunan yang melibatkan masyarakat

dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya ternyata lebih baik dari tatacara konvensional yang bersifat top down.

Berikut ini dikemukakan beberapa alasan mengapa partisipasi itu penting dalam proses pembangunan;

1. Partisipasi dalam praktek yang sederhana telah lama terbangun dalam pemahaman, kesadaran dan kehidupan masyarakat.
2. Partisipasi memungkinkan perubahan yang lebih besar dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak manusia. Hal ini sulit dilakukan jika perubahan ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil atau kelompok tertentu yang tidak terlibat langsung.
3. Pemecahan permasalahan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh hanya dapat dilakukan melalui proses interaksi, kerjasama dan berbagi peran.
4. Penggunaan sumber daya dan pelayanan bagi masyarakat tidak dapat tercapai oleh gagasan yang dibangun oleh pemerintah atau pengambil kebijakan saja, karena sumber daya pendukung lebih banyak dimiliki oleh individu, kelompok atau organisasi masyarakat. Oleh karena itu, kontribusi dan kerangka mekanisme pelayanan harus melibatkan masyarakat sebagai pemilik dan pengguna pelayanan itu.
5. Partisipasi merupakan suatu proses pelibatan orang lain terutama kelompok masyarakat yang terkena langsung untuk merumuskan masalah dan mencari solusi secara bersama.

6. Masyarakat memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang lebih baik, termasuk tujuan, pengetahuan, situasi, struktur sosial dan pengalaman menggunakan teknologi untuk kepentingannya.
7. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk berkerja sama dalam program pembangunan, jika ikut terlibat dan bertanggungjawab di dalamnya.
8. Dalam kehidupan demokratis, secara umum masyarakat menerima bahwa mereka berhak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan dan harapan yang ingin dicapai.
9. Banyak permasalahan pembangunan dibidang pertanian, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan kelembagaan yang tidak mungkin dipecahkan dengan pengambilan keputusan perorangan. Partisipasi kelompok sasaran dalam keputusan kolektif sangat dibutuhkan.

Hal tersebut menunjukan bahwa keterlibatan yang dilakukan masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan desa, khususnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana desa, program yang nantinya dibentuk akan menunjukan sebagai hasil musyawarah seluruh warga masyarakat baik dari pemerintahan desa dan masyarakat desa.

Partisipasi sebagai bentuk keterlibatan sudah tertanam di kabupaten lampung timur sebagai budaya lokal sejak zaman dahulu, sebelum adanya dana desa kegiatan seperti itu dinamakan gotong royong, sebagai bentuk bantuan warga terhadap masyarakat yang melakukan pekerjaan berat dan dilakukan secara bersama-sama. Budaya tersebut masih terjalin dengan baik

sampai saat ini dan masih berkembang dilingkungan masyarakat. dengan adanya dana desa sebagai bentuk pembangunan desa, menjadikan desa lebih kuat dalam membangun dan meningkatkan kualitas dan kuantitas kemajuan desa lewat berbagai kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh warga desa. adapun partisipasi yang dilakukan dalam proses pembangunan yang ada di kabupaten lampung timur dilaksanakan melalui 3 tahapan yakni;

### **1. Perencanaan pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat akan berlangsung bila masyarakat menggunakan haknya untuk melibatkan diri dan ikutserta secara aktif yang dimulai dari kegiatan penyusunan rencana program dan kegiatan pemberdayaan desa.

Oleh karena itu, kehadiran setiap warga masyarakat terutama kepala keluarga dalam musyawarah desa menjadi ukuran awal yang penting untuk mengetahui keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat desa yang bersangkutan. Hanya warga masyarakat yang hadir dalam musyawarah desa yang dapat memiliki kesempatan untuk menggunakan haknya dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan pembangunan desa.

Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa kegiatan perencanaan yang dilakukan pemerintah desa harus melibatkan masyarakat/warga desa untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna melahirkan suatu keputusan terbaik dalam pembentukan kegiatan program pemberdayaan.

Dalam sistem perencanaan pembangunan nasional, desa memiliki kewenangan untuk menyusun rencana pembangunan desa sebagai pola

penggalan gagasan, kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem perencanaan

Pembangunan Nasional dan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dimana rencana pembangunan menurut undang undang tersebut dibagi menjadi rencana pembangunan jangka panjang, rencana pembangunan jangka menengah dan rencana kerja pemerintah desa.

Terdapat dua dokumen rencana desa, yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) untuk lima tahun dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) tahunan. Dokumen RPJM Desa ditetapkan dalam bentuk Peraturan desa (Perdes) dan RKP Desa ditetapkan dengan Peraturan Kepala Desa. RKP Desa menjadi acuan penyusunan dokumen Anggaran pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) sebagai hasil (output) dari musrenbang tahunan. Hal tersebut juga dilaksanakann pada proses perencanaan yang dilakukan di kabupaten lampung timur berdasarkan analisis data sebelumnya, bahwa proses perencanaan yang dilakukan di kabupaten lampung timur dengan desa labuhan ratu dan purwodadi mekar dalam kaitannya perencanaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti perencanaan pembentukan RPJMDesa, RKPDesa, Sampai dengan APBDesa.

Adapun pelaksanaan perencanaan RPJMDesa, RKPDesa sampai dengan Pembentukan APBDes yang dilakukan dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut;

Gambar 4.34 Proses Penyusunan Dokumen Perencanaan Pembangunan Desa



## Dokumentasi, Perencanaan RPJMdesa



## Dokumentasi, Perencanaan RKPDesa

Berdasarkan proses perncanaan di atas, pelaksanaan secara rinci dijelaskan dalam bagan tersebut sebagai berikut; pertama, Penyusunan RPJMDesa dilaksanakan dengan mengikutsertakan warga masyarakat serta mempertimbangkan objek desa dan prioritas pembangunan kabupaten kota. Kedua, Membentuk tim pelaksana, dengan susunan Kades selaku pembina, Sekdes selaku ketua, Ketua LPM selaku sekretaris serta anggota yang berasal dari LPM, KPM, serta unsur masyarakat setelah itu dilaporkan kepada BPD dan kepala desa sebagai dasar musyawarah desa. ketiga, MusDes (musyawarah desa) dilaksanakan melalui syarat pertimnagan sebelumnya yang selanjutnya akan menghasilkan beberapa laporan pengkajian desa, arah kebijakan pemanfaatan, serta prioritas yang akan dilaksanakan yang kemudian dituangkan dalam pedoman yang nantinya menjadi dasar penyusunan RPJMDes. Dengan demikian dalam pelaksanaannya mempertimbangkan adanya kontribusi dari warga desa dalam pelaksanaan penyusunan RPJMDes. Dimana masyarakat dilibatkan dalam penyusunannya serta harus mengikutsertakan perempuan sebagai salah satu syarat penyusunan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Davis dan Sutoro Eko bahwa Proses penyusunan rencana pembangunan desa dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat (community need assessment) yang dilaksanakan dengan bantuan fasilitator dari dalam warga masyarakat itu sendiri atau dari luar desa yang bersangkutan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat kemudian disusun program dan kegiatan

pemberdayaan masyarakat berdasarkan prioritas yang disepakati. Keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam identifikasi kebutuhan dan penyusunan program pemberdayaan memberikan indikasi bahwa masyarakat terlibat secara mental dan emosional dalam perencanaan. Keterlibatan dan keikutsertaan tersebut juga sekaligus memberi legitimasi sekaligus keyakinan bagi warga masyarakat terkait masa depan daerah atau desanya.

## **2. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat**

Berdasarkan analisa data yang dilakukan peneliti sebelumnya bahwa pengukuran mengenai partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dapat dilihat dari kesungguhan warga masyarakat menyumbangkan waktu dan tenaga serta materi/tanah dan bahanbahan dalam mendukung kegiatan pembangunan desa. Hal tersebut ditunjukkan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintahan desa, mulai dari pemberdayaan bidang pendidikan, pemberdayaan bidang kesehatan, pemberdayaan bidang sosial Ekonomi, pemberdayaan bidang Teknologi Tepat Guna, dan Pemberdayaan bidang Lembaga Pemerintahan Desa. warga masyarakat menempati pos kegiatan pemberdayaan tersebut sebagai guru/tenaga pendidik formal maupun informal, kegiatan posyantekdes, PKK, karang taruna, dan sebagainya.

Apabila masyarakat dengan sukarela memberikan sumbangan waktu, tenaga, materi dan bahanbahan dalam pelaksanaan pembangunan desa berarti bahwa masyarakat ikut terlibat dengan penuh tanggung jawab dalam menyukseskan pelaksanaan pembangunan di desa. Pengukuran partisipasi



masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan di kampung juga diukur dari keterlibatan dalam kegiatan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta kesungguhan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Warga masyarakat yang sungguh aktif meningkatkan kapasitasnya akan membuat mereka semakin berdaya dan diharapkan mampu mengembangkan di berbagai kegiatan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan yang dapat berdampak pada peningkatan mutu kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat yang tujuannya akhirnya adalah menciptakan masyarakat yang madani.

### **3. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat**

Evaluasi yang dilakukan masyarakat dapat berbentuk kritik, saran, protes dan bentukbentuk lainnya yang disampaikan kepada pihak yang berkompeten. Hasil evaluasi yang disampaikan hendaknya dipantau terus tindak lanjutnya agar ada perbaikan atau peningkatan pada waktu mendatang.

Kegiatan evaluasi pembangunan penting untuk mengetahui apakah capaian pembangunan sudah sesuai dengan rencana dan tujuan dari pemberdayaan kampung secara keseluruhan. Namun evaluasi juga berkaitan dengan pelaksanaan program pembangunan atau kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan berdampak atas diri masyarakat kampung. Sejalan dengan itu, Sutoro Eko (2004) menyatakan bahwa kontrol warga masyarakat mencakup kontrol eksternal yaitu kapasitas masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah dan kontrol internal berkaitan

dengan penilaian kritis dan reflektif terhadap resiko-resiko atas tindakan mereka.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa melalui penetapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan ini menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan dalam pemanfaatan dana desa menyangkut beberapa aspek dalam bidang pemberdayaan yaitu,

#### **1) Pemberdayaan Bidang Pendidikan**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan merupakan program pemerintah desa dalam meningkatkan pendidikan masyarakat agar lebih berkualitas dan kompeten. Sasaran dari pemberdayaan ini tidak hanya ditujukan kepada para pelajar saja, namun juga kepada para pengajar maupun lembaga pendidikan lainnya. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan guru, peningkatan sarana dan prasarana, bantuan biaya pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, beasiswa untuk siswa yang berprestasi, dan lain-lain. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan masyarakat serta menciptakan masyarakat yang berkualitas dan kompeten.

## **2) Pemberdayaan Bidang Kesehatan,**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan merupakan salah satu program pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, promosi dan penyuluhan program kesehatan, dan membangun desa siaga. Dengan adanya program kesehatan ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan hidup sehat serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup sehat

## **3) Pemberdayaan Bidang Sosial Ekonomi**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi merupakan program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian desa. Program ini mencakup pemberdayaan UKM, industri rumah tangga, BUMDes, kelompok tani, pasar, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, workshop, pemodalan/permodalan, bantuan alat produksi, peningkatan sarana/prasarana dan lain-lain. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat

## **4) Pemberdayaan Bidang Teknologi Tepat Guna**

Program pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi merupakan program pemerintah desa dalam mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan kinerja agar lebih cepat dan akurat. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, pengembangan teknologi, dan penggunaan teknologi dalam proses kerja dan

kehidupan masyarakat. dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi diharapkan dapat meningkatkan daya saing masyarakat, memudahkan masyarakat dalam bekerja, serta memudahkan masyarakat untuk berbagi dan mendapatkan informasi

#### **5) Pemberdayaan Bidang Lembaga Pemerintahan Desa.**

Pemberdayaan masyarakat di bidang pemerintahan desa mencakup semua sumber daya yang ada di pemerintahan desa seperti kepala desa, perangkat desa dan BPD. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, musyawarah dalam penyusunan program-program desa, koordinasi dalam pelaksanaan program-program desa, dan peningkatan kualitas kinerja di pemerintahan desa. Dengan adanya program pemberdayaan ini, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dipemerintahan desa dalam membangun serta memajukan desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang di peroleh dan analisis yang telah dilakukam, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Proses Pemanfaatan Dana Desa dalam Pemberdayaan di Kabupaten Lampung Timur dilaksanakan melalui partisipasi masyarakat atau berbasis pada masyarakat, proses pemanfaatan tersebut dilakukan dalam beberapa tahapan, pertama yaitu tahapan Perencanaan Program yang meliputi Musyawarah Dusun (MusDus), Pembentukan RPJMDes, Pembentukan RKPDes, Pembentukan APBDes, Kedua Pelaksanaan meliputi pembentukan panitia pelaksana kegiatan (TPK), dan pelaksanaan yang dilakukann oleh masyarakat sendiri, dan ketiga evaluasi yaitu partisipasi masyarakat dalam hal mengawasi jalanya pelaksaan program pemerintah. Pelaksanaan dalam hak tersebut sesuai dengan ketentuan UU bahwa dalam menentuka program dana desa harus melibatkan masyarakat. sehingga output program yang dilaksanakan berasal dari masalah yang ada dimasyarakat desa tersebut. Masalah yang dihadapi setiap desa akan berbeda dengan desa lain maka perlunya partisipasi masyarakat dalam menentukan program yang akan dilaksanakan olah pemerintahan desa. dan pelibatan masyarakat akan meminimalisir bentuk penyalahgunaan dana desa, sehingga perlu adanya keterbukaan dalam pemanfaatannya.

2. Implementasi pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan meliputi beberapa bidang yakni;
  - a. Bidang Pendidikan; Program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan merupakan program pemerintah desa dalam meningkatkan pendidikan masyarakat agar lebih berkualitas dan kompeten. Sasaran dari pemberdayaan ini tidak hanya ditujukan kepada para pelajar saja, namun juga kepada para pengajar maupun lembaga pendidikan lainnya. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan guru, peningkatan sarana dan prasarana, bantuan biaya pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, beasiswa untuk siswa yang berprestasi, dan lain-lain. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan masyarakat serta menciptakan masyarakat yang berkualitas dan kompeten
  - b. Bidang Kesehatan; Program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan merupakan salah satu program pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, promosi dan penyuluhan program kesehatan, dan membangun desa siaga. Dengan adanya program kesehatan ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan hidup sehat serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam bidang kesehatan menitikberatkan pada masyarakat yang membutuhkan

- c. Peningkatan Teknologi; Program pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi merupakan program pemerintah desa dalam mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan kinerja agar lebih cepat dan akurat. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, pengembangan teknologi, dan penggunaan teknologi dalam proses kerja dan kehidupan masyarakat. dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi diharapkan dapat meningkatkan daya saing masyarakat, memudahkan masyarakat dalam bekerja, serta memudahkan masyarakat untuk berbagi dan mendapatkan informasi.
- d. Sosial dan Ekonomi; Program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi merupakan program pemerintah untuk meningkatkan perekonomian desa. Program ini mencakup pemberdayaan UKM, industri rumah tangga, BUMDes, kelompok tani, pasar, serta penunjang ekonomi masyarakat lainnya. Bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, workshop, pemodalan/permodalan, bantuan alat produksi, peningkatan sarana/prasarana dan lain-lain. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.
- e. Peningkatan Lembaga Pemerintah; Pemberdayaan masyarakat di bidang pemerintahan desa mencakup semua sumber daya yang ada di pemerintahan desa seperti kepala desa, perangkat desa dan BPD. Bentuk dari pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, musyawarah dalam

penyusunan program-program desa, koordinasi dalam pelaksanaan program-program desa, dan peningkatan kualitas kinerja di pemerintahan desa. Dengan adanya program pemberdayaan ini, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dipemerintahan desa dalam membangun serta memajukan desa.

## **B. Saran**

Penulis memberikan beberapa saran yang membangun untuk Pemerintah Lampung Timur.

1. Pemerintah Lampung Timur yang terdiri dari kades beserta jajaranya, LPMD, dan BPD perlu ada pertemuan khusus dan rutin pada hari tertentu untuk
  - a. Membahas tentang pengelolaan Dana Desa agar saat menyampaikan informasi kepada masyarakat tidak berbeda-beda.
  - b. Selain itu pemerintah Lampung Timur lebih meningkatkan pengadministrasian arsip-arsip baik mengenai Dana Desa yaitu laporan pertanggung jawaban pada masyarakat maupun pemerintah pusat.
  - c. Untuk pemerintah desa di harapkan dalam sosialisasi awal tidak hanya saat kegiatan masyarakat yaitu tahlil dan selapanan, perlu adanya pertemuan yang khusus di luar kegiatan masyarakat agar pertemuan benar-benar fokus membahas tentang program pemberdayaan infrastruktur bersumber Dana Desa.
2. Tim Pelaksana Program

Tim pelakasan program dalam musyawarah harus lebih tanggap dalam menyampaikan informasi dari pemerintah desa kepada masyarakat berupa di



buatkan suatu *power point* saat pemaparan. Kemudian saat pelaksanaan program pembangunan infrastruktur TPK membuat papan informasi atau mading yang berisi laporan pembayaran atau penggunaan dana supaya lebih transparan.

### 3. Masyarakat

Masyarakat saat musyawarah harus lebih interaktif yaitu salah satunya lebih banyak bertanya dan memberikan usulan terhadap kebijakan-kebijakan yang di buat oleh pemerintah desa. Masyarakat juga sebelum mengikuti pengelolaan Dana Desa perlu belajar terlebih dahulu tentang hal tersebut agar usulan lebih beraneka ragam, tidak hanya mengusulkan pembangunan jalan, talut dan sebagainya. Masyarakat perlu meningkatkan pengawasan dalam program pemberdayaan bersumber Dana Desa dengan cara memberikan saran lisan dan tertulis terhadap kebijakan pemerintah yang kurang tepat seperti tidak ada jadwal jelas mengenai musyawarah serta saat pelaksanaan kegiatan pemerintah desa lebih dominan daripada masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yaitu pembangunan infrastruktur tidak hanya memberikan sumbangan tenaga saja tetapi sumbangan ide dan material perlu di tingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Ainur Rohman, Dkk. *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi*. Malang: Averroes Press, 2012.
- Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung : Humaniora , 2008
- Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Agus Purbathin Hadi, “*Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan,*” t.t., 14.
- Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004
- Andrews, Kenneth R. *Konsep Strategi Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005
- Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Aris Munandar, “*Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat,*” t.t., 12.
- Basrowi dan Sukidin, “*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*”, Surabaya: Insan Cendikia, . 2002
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, *Buku Pintar Dana Desa Dana Desa Untuk Kesejahteraan Rakyat*, tt
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Dani Vardiansyah, “*Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005

- Dkk Ainur Rohman, *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi* (Malang: Averroes Press, 2012).
- Asri Lubis, “Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan,” *Jurnal Tabularasa* 6 (Desember 2009): 181–90.
- Dulet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Grapindo 2000
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Rakyat Dan Pekerjaan Sosial*, Cet.5, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014
- Hamid Patilima, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Alfabeta, 2007
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humaniora Utama, 2004
- Hasan Almutahar. *Pembangunan Masyarakat*. Vol. 1. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Hendra Erlangga, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)* (Bandung: IKAPI, 2011).
- Imam, Suprayogo dan Tobroni, “*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Indardi, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. II (Bandung: UNPAD PRESS, 2016).
- Indariati, *Metode Dakwah Islam pada Kaum Dhuafa*, Wonosobo: IIQ Press, 2016
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Jalaluddin Rakhmat, “*Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Jafar, Marwan, Wahyudin Kessa, Syaiful Huda, Sutoro Eko, Bito Wikantosa, Anwar Sanusi, Eko Sri Haryanto, dkk. “*Perencanaan Pembangunan Desa*,” t.t.,
- . “*Perencanaan Pembangunan Desa*,” t.t.,

- Jim Ife dan Frenk Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- John W. Craswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Thousand Oaks, 1994
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2015, Cet. Xviii
- Mardikanto, Totok dan Soebito, Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Mary Evelyn Tucker, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia, 2011
- Mubyarto, *Koperasi Pedesaan*, Jakarta: Gadia Indonesia, 2008
- Ravik Karsidi, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dan Nelayan Kecil," t.t.,
- Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013
- Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: UNPAD PRESS, 2016).
- Rusydi Sulaiman dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, Surabaya: eLKAP, 2007.
- S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Alfabet, 2010
- Safi'i, *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Daerah (Pengembangan Model Kebijakan Pembangunan Daerah, Belajar dari Pengalaman Kabupaten Hulu Sungai Selatan)*, Cetakan 1 (Malang: Averroes Press, 2008).
- Sahal Mahfudz, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, makalah disampaikan dalam Lokakarya GP Ansor di Pesantren Al-Masturiyah, Sukabumi, 2013.
- Santoso A dan Heroepoetri A, *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum Dan Demokrasi)*. Bandung: PT. Alumni, 2005
- Sri Najiyati Dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International - IP, 2005.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pedidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Sri Najiyati Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands International - IP, 2005).
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Cet ke III*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sumarjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan hingga Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2013
- Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Bandar Maju, 200
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2000
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*
- Ujang Mahadi, *“Komunikasi Dakwah Kaum Migran: Studi Komunikasi Antarbudaya dengan Pendekatan Fenomenologi”*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2012.
- W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Yulizar D. Sanrego – Moch Taufik, *Fiqh Tamkin Fiqh Pemberdayaan (Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah)*, Bandung: Qisthi Press, 2016

**Jurnal:**

- Anwar McHenry, Julia. "Rural Empowerment through the Arts: The Role of the Arts in Civic and Social Participation in the Mid West Region of Western Australia." *Journal of Rural Studies* 27, no. 3 (Juli 2011): 245–53. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.03.001>
- Beard, Victoria A. "Individual Determinants of Participation in Community Development in Indonesia." *Environment and Planning C: Government and Policy* 23, no. 1 (1 Februari 2005): 21–39. <https://doi.org/10.1068/c36m>.
- Chika Chaerunisa, "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Brebes". *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, Vol 5 No 2. 2014, hal 7. Online (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/8904>.) diakses pada tanggal 20 Juli 2019
- Cron Dahl, Kristine, dan Leena Eklund Karlsson. "Roma Empowerment and Social Inclusion Through Work-Integrated Learning." *SAGE Open* 5, no. 1 (1 Maret 2015): 2158244015572275. <https://doi.org/10.1177/2158244015572275>
- Dea Deviyanti, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah", *Ejornal Administrasi Negara*, Volum 1, Nomor 2, 2013, hal 380-394. online ([http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20\(05-24-13-09-02-30\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL%20DEA%20(05-24-13-09-02-30).pdf)), diakses pada tanggal 20/7/2019
- Duadji, Noverman. "Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Lampung." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 5, no. 3 (1 Oktober 2013): 197–203. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.197-204>.
- Faizatul Karimah, "Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Desa Deket Kulon, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan)," *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 4 (20 April 2014): 597–602–602.
- Fernández-Moral, María J., Pablo Vidueira, José M. Díaz-Puente, dan V. Luis De Nicolás. "Empowerment Evaluation in Spain: The Critical Friend Role in Working with Rural Communities." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (Juni 2015): 984–89. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.483>

- Ghosh, Ratna, Paromita Chakravarti, dan Kumari Mansi. “*Women’s Empowerment and Education: Panchayats and Women’s Self-Help Groups in India.*” *Policy Futures in Education* 13, no. 3 (1 April 2015): 294–314. <https://doi.org/10.1177/1478210315571214>.
- Kesi Widjajanti, “*Model Pemberdayaan Masyarakat,*” Juli 2011, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1306>.
- KH. Sahal Mahfudz, *Arah Pengembangan Ekonomi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jember: Makalah disampaikan tanggal 27 Desember 1996
- Kramer dan Arnstein, Tjokroamidjojo, Ainur Rohman, *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi.*,
- Liebenberg, Linda. “Thinking Critically About Photovoice: Achieving Empowerment and Social Change.” *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (1 Desember 2018): 1609406918757631. <https://doi.org/10.1177/1609406918757631>
- Markantoni, Marianna, Artur Steiner, John Elliot Meador, dan Jane Farmer. “*Do Community Empowerment and Enabling State Policies Work in Practice? Insights from a Community Development Intervention in Rural Scotland.*” *Geoforum* 97 (Desember 2018): 142–54. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.10.022>.
- Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, ed. oleh Muhammad Hasan (Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018), <http://eprints.unm.ac.id/10706/>.,
- Noverman Duadji, “Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Lampung,” *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 5, no. 3 (1 Oktober 2013): 197–203, <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.197-204>.
- Pitana, I G. dan Putra Setiawan. A.”*Pariwisata Sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata*”. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 03 No. 02, Oktober 2013, hal 156-180
- Rina Munawaroh, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwanti*, Magelang, *Jurnal Online*, Vol. 6, No. 4 Tahun 2017, Diakses dari [journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/viewFile/8198/7792](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/viewFile/8198/7792), 9 Juli 2019

- Rini Apriyani, *Partisipasi Masyarakat Dalam pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012
- Riskayana, Abdul Kadir Adys dan Ahmad Taufik, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Kursut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto", *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2012, hal. 180-190
- Saragih, Tomy M. "Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang Dan Kawasan" 17, no. 3 (2011): 10.
- Shonhaji, Shonhaji. "Agama Sebagai Perekat Social pada Masyarakat Multikultural." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (31 Desember 2012): 1–19. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v7i2.502>
- Saca Firmansyah, "Sosial dan Budaya: Partisipasi Masyakat", *Makalah*, 5 Juni 2009, diakses dari <https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>, 29 Juli 2019
- Servaes, Jan, ed. *Communication for Development and Social Change*. New Delhi, India ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2008.
- Shinta Tomuka, "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli)," *Jurnal Politico* 2, no. 2 (1 Agustus 2013), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581>
- Steiner, Artur Adam, dan Jane Farmer. "Engage, Participate, Empower: Modelling Power Transfer in Disadvantaged Rural Communities." *Environment and Planning C: Politics and Space* 36, no. 1 (1 Februari 2018): 118–38. <https://doi.org/10.1177/2399654417701730>.
- Tomy M Saragih, "Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang Dan Kawasan" 17, no. 3 (2011): 10.
- Tomuka, Shinta. "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli)." *JURNAL POLITICO* 2, no. 2 (1 Agustus 2013). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581>.
- Yanti, Fitri. "DAKWAH PARTISIPATIF PADA FENOMENA PEMBANGUNAN." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (30 Desember 2012): 237–54



Yuliana, Yuliana, Cut Rahmawati, Yulfrita Adamy, Edwar Edwar, dan Azlim Azlim. “*The Effectiveness Analysis of Village Funds Management Planning.*” *Proceedings of AICS - Social Sciences* 8, no. 0 (31 Desember 2018): 37–43.

Yusuf Manggala dan Moch. Mustam, “*Analisis Faktor Faktor dalam Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang*”, *Indonesian Journal of Public Policy and Management Review*, Vol.6 No. 2 Tahun 2017, hal 6. Online (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/15996/15449>.) diakses pada tanggal 20/7/2019

### **Peraturan Perundang- undangan:**

Pemendagri Nomor 113 tentang *Pengelolaan Keuangan Desa*

Peraturan Menteri Desa, *Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018*

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang *Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa pada Pasal 18*

Peraturan Menteri Kemendesa Nomor 19 Tahun 2017 tentang *Prioritas Dana Desa* .

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 241 Tahun 2014 pasal 1 *tentang Pelaksanaan Pertanggungjawaban Transfer ke Daerah dan Dana Desa*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 *tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara*

Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2013 *tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014*

Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2003 *tentang Keuangan Negara*

***LAMPIRAN - LAMPIRAN***



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
 Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp ,( 0721) 5617070 Bandar  
 Lampung 35142

Nomor : B- / Un.16 /PPs/PP.00.9/09/ 3 / 2019

Lamp. :

Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth,

di  
 Lampung Timur

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Doktor (S3)  
 Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Bandar Lampung,

Nama : Muhammad Rudi Wijaya

NPM : 1770031012

Judul Disertasi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Desa  
 Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten  
 Lampung Timur

Dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk mempermudah dan  
 memperlancar penelitian Mahasiswa yang bersangkutan sekaligus memberikan  
 bantuan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*



Bandar Lampung, 15 Maret 2019  
 Direktur,



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR  
KECAMATAN WAY JEPARA  
DESA LABUHAN RATU BARU

Alamat : Jl. Syuhada Labuhan Ratu Baru Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur Kode Pos 34196

Labuhan Ratu Baru, 20 Maret 2019

Nomor : 140/007/07.2016/III/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Rekomendasi

Kepada yth:

Kepala/Direktur  
UIN Raden Intan  
Di.

Bandar Lampung

Sehubungan dengan surat Kepala /Direktur Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung Nomor ; 13-/Un.16/PPs/PP.00.9/09/03/2019 berkaitan dengan Permohonan Penelitian Mahasiswa Saudara yang akan dilakukan di Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Desa terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Lampung Timur maka dengan ini Saya selaku Kepala Desa Labuhan Ratu Baru memberikan izin sepenuhnya kepada Mahasiswa:

**Nama :Muhammad Rudi Wijaya**

**NPM : 1770031012**

untuk melakukan Penelitian Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Dana Desa di Desa Labuhan Ratu Baru .

Adapun hal yang berkaitan dengan adminidtrasi dan lain sebagainya dapat berkordinasi dengan sekretaris Desa dan Staf Desa yang ada di Desa Labuhan Ratu Baru .

Demikian Surat Rekomendasi ini Saya Buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya .

Kepala Desa Labuhan Ratu Baru

  
**H.M.SUPARNO**

## HASIL WAWANCARA PENELITIAN

| No | Pertanyaan Wawancara   | Jawaban Wawancara   | Responden  |
|----|--|---|--|
| 1  | Sejak kapan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan? Dan bagaimana proses pelaksanaannya? | Program ini sudah dimulai dari proses perencanaan Desa yang baik, dan diikuti dengan tata kelola program yang baik pula, untuk itu perencanaan program merupakan salah satu kunci untuk mencapai pembangunan Desa yang efektif. Proses perencanaan yang baik akan melahirkan pelaksanaan program yang baik, dan pada gilirannya akan menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan Desa   | Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019  |
| 2  | Bagaimana Mekanisme pelaksanaan program desa seperti pemberdayaan masyarakat?                  | Mekanisme pelaksanaan program dana Desa yang saya ketahui setelah dipelajari, harusnya berawal dari tim penyusun RPJM Desa, kemudian penjangkaran Program yang merupakan hasil usulan dari tiap-tiap RT yang di berikan kepada pemerintah Desa untuk dimasukan kedalam RPJM Desa, setelah itu pemerintah Desa menyusun RKP Desa sebagai penjabaran dari RPJM Desa kemudian di buatlah peraturan Desa tentang APBDesa Hingga keluar menjadi suatu kegiatan   | Wawancara dengan Bapak Subarjo, Ketua LPM desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019 |
|    |  | Alur dalam pelaksanaan dana desa itu terbilang panjang prosesnya, ada beberapa tahap dalam pelaksanaannya; secara garis besar yaitu perencanaan program, pelaksanaan program dan pelaporan melalui laporan keuangan yang dilakukan oleh setiap pemerintahan desa melalui aplikasi siskeudes, perinciannya sebagai berikut; pertama adalah dokumen desa yaitu RPJM Des (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa) yang dibuat dan berlaku selama 6 tahun dan biasanya selama pemerintahan kepala desa bisa berubah atau sesuai dengan keperluan, selanjutnya adalah RKPDes (rencana kerja pemerintah Desa) yaitu program tahunan yang dibuat oleh dan disahkan melauli musyawarah desa | wawancara dengan Abdul Wahab selaku Pendamping Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 13 September 2019  |

|   |                                 |   |  |
|---|---------------------------------|---|--|
|   |                                 | <p>kemudian dibuat dan nantinya merupakan pedoman dalam pelaksanaan program dana desa selama 1 tahun, selanjutnya APBDes, (anggaran pendapatan dan belanja Desa) yang merupakan aturan desa dalam penganggaran dan pelaksanaan belanja dana desa. Dalam pelaksanaannya sebenarnya sama dengan pemerintahan pusat dan daerah seperti APBN dan APBD. Belanja desa yang dilakukan pemerintahan desa mengacu pada APBDes yang dalam hal ini terdapat 3 dokumen yang harus dipenuhi sebagai penerjemahan APBDes seperti DPA (dokumen perencanaan anggaran), DPAK (dokumen perencanaan anggaran per kegiatan) dan RAB (rencana anggaran biaya). Dari kegiatan tersebut yang paling rumit adalah pembuatan RAB (Rancangan Anggaran Belanja) karena memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam menentukan biaya dari setiap program yang akan dilaksanakan, Rancangan harus mempertimbangkan berbagai hal pengeluaran seperti survei lapangan, survei harga (seperti material yang akan digunakan, bahan baku, belanja barang dan jasa, belanja pegawai atau pekerja dan lain lain yang juga mempertimbangkan HSPK (harga satuan pokok kegiatan) yang pada dasarnya harga pokok ini harus menunggu peaturan bupati mengenai batas minimal dan maksimal. Setelah itu menyusun RAB, penyusunan RAB biasanya dilaksanakan dalam waktu sekitar 5 bulan</p> |  |
|   |                                 | <p>Peraturan desa sebelum disahkan harus dimusyawarahkan dengan BPD, karena peraturan desa harus ada berita acara dalam pengesahan perdes tersebut, kelengkapan dari syarat pun harus dipenuhi</p>  | <p>wawancara dengan Abdul Wahab selaku Pendamping Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 13 September 2019</p> |
| 3 | Siapa saja yang menjadi peserta | BPD dan LPM menjadi perwakilan dari masyarakat, dengan demikian segala  | wawancara dengan Bapak   |

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   | <i>pelaksanaan di tingkat kecamatan?</i>   | <i>aspirasi yang dimiliki oleh masyarakat terwakilkan oleh anggota lembaga pemasyarakatan yang ada di desa, seperti program pembangunan atau pemberdayaan yang memeanng diperuntukan untuk masyarakat itu sendiri</i>  | <i>Sumarno selaku Kepala Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 15 September 2019</i>                          |
| 4 | <i>Menurut anda apa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut (musyawarah)</i> | <i>Musyawarah Desa seperti ini sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat. Kami bisa ngangsu kaweruh dari bapak-bapak di tingkat kecamatan maupun kabupaten tentang banyak hal pembangunan. Rembug Desa seperti ini juga bisa digunakan sebagai sarana untuk memikirkan bersama-sama bagaimana Desa ini menjadi lebih baik. Selain itu dari sisi organisasi, masyarakat jadi banyak belajar menghargai pendapat orang lain dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat seluruhnya</i> | <i>wawancara dengan Abdul Wahab selaku Pendamping Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 13 September 2019</i> |
| 5 | <i>Bagaimana suatu proyek pembangunan itu dibentuk?</i>                                  | <i>Proyek yang dilakukan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dari warga masyarakat dengan rasio kebutuhan per RT, dan pelaksanaanya juga dari masyarakat itu sendiri, khususnya yang bertempat tinggal di dusun atau wilayah yang terkena pembangunan, hal tersebut memungkinkan tingkat kepercayaan warga masyarakat kepada pemnerintahan desa dalam hal transparansi dana desa</i>  | <i>wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Desa Labuhan Ratu Baru, pada tanggal 15 September 2019</i>   |
|   |  | <i>Pada dasarnya proses pelaksanaan dan realisasi dana desa dimulai dari beberapa tahapan, sama dengan desa desa lain yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan</i>   | <i>wawancara dengan Yudi Helimarko selaku Sekertaris Desa Purwodadi Mekar, pada tanggal 3 Oktober 2019</i>   |
| 6 | <i>Bagaimana pelaksanaan transparansi yang dilakukan dan apa saja bentuknya?</i>         | <i>Pelaksanaan transparansi dilakukan sejak 2015 pemerintahan desa membuat brosur dan spanduk transparansi penggunaan dana desa, tidak hanya itu pemerintah juga memasukan kedalam media sosial melalui website desa dan media yang lain seperti facebook yang disebarkan melalui perangkat desa, dengan demikian masyarakat dapat tahu dan mengerti serta</i>   | <i>Wawancara dengan Yudi Helimarco selaku Sekertaris Desa Purwodadi Mekar, pada tanggal 3 Oktober 2019</i>   |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   |  | <i>mudah dalam mengaksesnya. Di akhir tahun pun diadakan musyawarah dan mengumumkan penggunaan dana desa selama periode tertentu. Semua dana yang telah diterima dan dibelanjakan melalui program pembangunan desa</i>   |   |
| 7 | <i>Apakah bisa pelaksanaan proyek tersebut dilaksanakan dari tingkatann yang terkecil?</i> | <i>PP yang menyatakan hal tersebut belum ada, jadi belum bisa dilaksanakan walaupun hal tersebut bisa dilakukan, karena menyangkut dengan pelaporan yang lebih rigit maka hal tersebut belum bisa dilakukan, nantinya akan menimbulkan berbagai masalah baru maka masih dipegang oleh TPK</i>  | <i>Wawancara dengan Yudi Helimarcos selaku Sekertaris Desa Purwodadi Mekar, pada tanggal 3 Oktober 2019</i>   |
|   |  | <i>Biasanya dana desa pencairannya terlambat, tapi tidak selalu, kadang saja. Jadi dalam pelaksanaan pembangunan jika dananya belum ada atau belum cair maka pemerintahan desa bekerjasama dengan pihak swasta untuk memenuhi kekurangannya untuk dipenuhi dulu. Misalkan dalam pembangunan kurang bahan baku maka pihak swasta diminta untuk meminjamkan bahan baku untuk dipakai terlebih dahulu. Kemudian nanti kalau dana sudah turun maka akan dibayarkan</i> | <i>Wawancara dengan Bapak Sukirno, Ketua TPK desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>     |
| 8 | <i>Siapa saja yang melaksanakan pembangunan dalam pemanfaatan dana desa?</i>               | <i>Yang melakukan proses pembangunan semuanya dari warga masyarakat sendiri, mulai dari yang menjual bahan baku, yang mengerjakan atau pekerja dan bahkan yang mengawasi, warga masyarakat sendiri</i>   | <i>Wawancara dengan Bapak Sri Suharso, Ketua TPK desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i> |
|   |  | <i>Penerimaan Dana Desa ditransfer melalui pemerintahan daerah dilakukan sebanyak 3 kali pencairan. Jadi dalam pembelian bahan material dilakukan dengan mengambil dulu bahann baku dari toko bangunan masyarakat sekitar atau pihak lain. Yang selanjutnya proses pembayarannya dilakukkann di kahir atau</i>   | <i>Wawancara dengan Bapak Sukirno, Kepala Urusan Perencanaan desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way</i>   |



|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   |  | <i>waktu dana desa sudah ditransver. Proses pelaksanaan tersebut tidak mengganggu kegiatan pelaksanaan yang dilakukan dan pelaksanaan pun lancar</i>   | <i>Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>  |
|   |  | <i>Kerjasama pun dilakukan dengan baik antara pemerintahan desa dengan warga masyarakat, khususnya pihak yang memiliki bahan baku. Sistem kepercayaan selalu dijaga sehingga dalam pelaksanaan pembangunan pemerintahan desa dapat terselesaikan sesuai dengan target pembangunan, khususnya pembangunan fisik</i> | <i>Wawancara dengan Bapak Sukirno, Kepala Urusan Perencanaan desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i> |
| 9 | <i>Apakah dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan diadakan rapat di warga masyarakat baik yang diadakan di desa atau lewat rapat non formal?</i> | <i>Pembangunan yang terdapat itu sudah direncanakan serta atas konvensi bersama Pak. Jadi tiap bulan sekali terdapat pertemuan musyawarah antara kepala desa, perangkat, pimpinan RT, ibu- ibu PKK dan perwakilan masyarakat</i>   | <i>Wawancara dengan Bapak Bambang Setia Budi, Sekdes Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>         |
|   |  | <i>saya juga kalau sudah awal bulan juga ikut rapat di tempat musyawarah bisa di balai desa atau rumah bapak kadus. Disana membahas apa saja yang berkaitan dengan program pembangunan yang akan dilaksanakan, dan itu menjadi agenda rutin dari desa untuk melibatkan masyarakat</i>                              | <i>Wawancara dengan Bapak Imam Muslim, Tokoh Masyarakat desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>      |
|   |  | <i>Masyarakat akan diarahkan dan diaktifkan untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan dana desa agar semua bisa terbuka dan transparan dalam setiap penggunaannya</i>  | <i>Wawancara dengan Bapak Sukirno, Ketua TPK Desa</i>   |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    |   |   | <i>Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>                                       |
| 10 | <i>Bagaimana pelaksanaan musyawarah yang dilakukan warga dalam pemanfaatan dana desa?</i> | <i>Pelaksanaan rembuk dalam lingkup RT dilaksanakan oleh ketua RT bersama tokoh masyarakat. Biasanya mereka melakukan musyawarah dalam kegiatan yasinan dan juga bisa dilakukan di rumah ketua RT</i>   | <i>Bapak Bambang Setia Budi, Sekdes desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i> |
|    |   | <i>Kewajiban kami dalam pelaksanaan musyawarah yaitu menyampaikan kepada masyarakat tentang program pembangunan yang akan dilaksanakan apa saja. Mulai dari pembangunan dan program pemberdayaan serta pembinaan yang akan dilaksanakan untuk berikutnya. Biasanya kami melaksanakan di acara yasinan bapak bapak atau ibu ibu mengenai program apa yang akan diusulkan nanti para rapat tingkat desa musdes.</i> | <i>Bapak Muawali, Kadus desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>             |
|    |   | <i>Bapak Kepala Desa menjelaskan bahwa banyak kegiatan pemanfaatan dana desa ini sudah direncanakan dan sudah dilakukan semaksimal mungkin</i>  | <i>Bapak M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>  |
| 11 | <i>Siapa saja yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat?</i>                              | <i>Hampir seluruh masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemanfaatan dana desa untuk memberdayakan masyarakat. Mereka semua terjun langsung menjadi pelaku pemanfaatan dana desa tersebut</i>  |  |
| 12 | <i>Bagaimana sistem pengelolaan yang dilakukan dalam</i>                                  | <i>Perencanaan pengelolaan Keuangan Desa yang didalamnya terdapat DD melibatkan masyarakat desa secara menyeluruh</i>   | <i>Wawancara dengan Bapak Witoyo,</i>  |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    | <i>pemanfaatan dana desa?</i>   | <i>melalui rapat yang dilaksanakan pada tingkat RT dan RW, dimana masyarakat sering menyebutnya rembug/rapat lingkungan. Hal yang dibahas di dalam rapat lingkungan meliputi permasalahan di tingkat lingkungan RT dan RW saja, salah satu contohnya adalah adanya gorong-gorong kerusakan atau selokan yang tersumbat di lingkungan RT. Pada tahap perencanaan masyarakat juga mengusulkan solusi dari masalah yang ditemukan. Selanjutnya usulan masalah dan solusi tersebut dibawa oleh perwakilan RT/RW ke tingkat Musyawarah Desa</i>  | <i>Masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Lampung Timur</i>  |
|    |   | <i>Musyawarah Pembangunan Desa (Musrenbangdes) di Lampung Timur hanya diikuti oleh perangkat Desa dan orang-orang tertentu yang memperoleh undangan rapat, sedangkan bagi masyarakat umum tidak ada undangan terbuka. Tidak adanya undangan terbuka ini menyebabkan masyarakat umum cenderung tidak mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh pemerintah desa di tahun yang akan berjalan. Tidak adanya kesempatan masyarakat umum dalam menghadiri Musrenbangdes secara langsung tanpa undangan menyebabkan masyarakat tidak mengetahui kegiatan apa saja yang akan didanai oleh DD</i> | <i>Wawancara dengan Bapak Muawali, Selaku Masyarakat Dusun II Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i> |
| 13 | <i>Bagaimana keadaan di desa bapak sebelum ada pembangunan dana desa?</i> | <i>Dulu itu waktu saya belum menjabat sebagai kepala desa, keadaan jalan masih dalam bentuk jalan tanah dan belum diaspal, jadi ketika hujan jalan akan becek dan banyak masyarakat yang jatuh, karena kondisi jalan licin. Maka dari itu setelah adanya dana desa ini saya memberikan pendanaan dengan melakukan perbaikan jalan-jalan supaya bisa dilalui dengan nyaman dan kegiatan masyarakat tidak terkendala dengan transportasi, khususnya di desa kami ini</i>  | <i>Wawancara dengan Bapak M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>   |
|    |   | <i>Transportasi khususnya keadaan jalan di desa kami awalnya memang banyak jalan berbatu underlack dan ada juga yang pemukiman warga belakang itu masih</i>   | <i>Wawancara dengan bapak Warsono, Kepala Desa Purwodadi</i>   |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    |   | <i>tanah. Tapi itu sudah diperbaiki dengan dana desa setahun yang lalu. Sekarang sudah tidak seperti dulu lagi</i>  | <i>mekar<br/>Kecamatan<br/>Batanghari</i>  |
| 14 | <i>Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan dana desa dalam program pembangunan?</i> | <i>Mekanisme pelaksanaan pemanfaatan Dana Desa di Desa Labuhan Ratu Baru dimulai dengan pembentukan Tim Penyusun Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) yang dibuat oleh pemerintah desa. 1) Tim ini melibatkan masyarakat secara umum yakni kepala desa sebagai pembina, carik desa, kepala urusan perencanaan, lembaga-lembaga yang ada di desa, serta BPD. 2) Tujuan diadakannya tim ini agar pembangunan desa dapat lebih terarah guna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Beberapa informan menjelaskan mengenai mekanisme sebelum pengelolaan Dana Desa. Seperti hasil wawancara sebagai berikut: 3) “Jadi kita pertama-tama bikin tim dulu sebelum adanya musyawarah tersebut, yang isinya perwakilan pemerintah desa, ada juga dari perwakilan masing-masing lembaga.<br/>.</i> | <i>Wawancara, M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>         |
| 15 | <i>Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan?</i>  | <i>“Sebelum dilakukan musyawarah tingkat desa, terlebih dahulu dilakukan musyawarah tingkat dusun, dalam hal ini Tentunya ada pembentukan tim yang terdiri dari beberapa perangkat desa dan ada juga perwakilan dari lembaga-lembaga masyarakat</i>   | <i>Wawancara, Haryono, Kaur Pemerintahan Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i> |
|    |   | <i>Penyuluhan itu dilaksanakan di balai desa sana Pak. Kemarin itu sudah ada berupa kegiatan program pengendalian penduduk, Keluarga Berencana dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Biasanya kan orang desa itu kan berfikirnya masih jaman dulu Pak. Dengan kegiatan ini, memberi pengetahuan baru sama warga terkait KB. Dan belum lama ini juga marak kekerasan pada anak didaerah -daerah tertentu sana. Kami juga berikan penyuluhan tentang itu</i>   |  |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
| 16 | <i>Bagaimana dampak dalam pelaksanaan musyawarah pemecahan masalah bagi masyarakat?</i>                    | <i>Sekarang masyarakat sudah faham tentang manfaat dana desa dan bagaimana memanfaatkannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi desa. Sampai saat ini belum ada yang protes dengan pembangunan. Bahkan pembangunan jalan contohnya, orang desa itu biasanya kan tanahnya banyak. Tapi karena mereka itu sadar untuk kemajuan dan kebutuhan bersama, sampai-sampai mereka ikhlas menyerahkan beberapa lahannya digunakan jalan tanpa ganti rugi</i> | <i>Wawancara Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i>              |
| 17 | <i>Apa dampak dari Pelaksanaan UU Desa yang telah melahirkan dana desa bagi Desa dan masyarakat desa?</i>  | <i>Program dana desa yang telah dicanangkan sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang memang sangat memberi dampak yang besar bagi kemajuan desa, bagaimana tidak, desa bisa membangun sarana dan prasarana yang sudah ada dalam perencanaan bidang pembangunan, pelatihan, kesehatan, pendidikan pengembangan masyarakat melalui bidang pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, itu semua bisa didanai oleh dana desa</i>                              | <i>Wawancara, Bambang Setia Budi, Sekertaris Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>                      |
|    |  | <i>Dampaknya memang luar biasa dana desa sekarang ini, dana yang besar untuk membangun desa, dulu gak ada yang seperti ini. Kita bisa membuat program sendiri yang disepakati desa. Wah memang sekarang lebih maju. Sekarang pendidikan sudah di perhatikan, kesehatan juga, bahkan ekonomi masyarakat sudah mulai diperhatikan dengan memberikan pelatihan pelatihan kelompok dalam kegiatan usaha kecil</i>  | <i>Hasil wawancara dengan Masyarakat, Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timu</i>                              |
| 18 | <i>Bagaimana Pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang oemerintah desa?</i> | <i>Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sekdes Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari mengenai lembaga pemerintahan Desa yang menyatakan bahwa, lembaga di bidang pemerintahan desa itu adalah seluruh aparatur desa yang didalamnya juga lembaga yang dibentuk pemerintahan desa itu sendiri. Jadi semua yang terlibat dalam kegiatan pemerintahan desa yang digaji dari dana desa atau APBN (anggaran Pendapatan Belanja</i>           | <i>Wawancara, Yudi Helimarco, Sekertaris Desa Purwodadi Mekar, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, tanggal 15 Oktober 2019</i> |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  | <i>Negara) itu lembaga pemerintahan Desa. Baik itu Lurah, Carik, RT, RW, PKK, LPMD, LINMAS dan sebagainya</i>   |   |
| 19 | <i>Bagaimana Penetapannya?</i>                                       | <i>lembaga pemerintahan desa yang ada di kabupaten lampung timur semuanya hampir sama dengan apa yang ada di desa kami yaitu RT, RW, PKK, Karang Taruna, LINMAS, BPD dan lain sebagainya</i>  | <i>Wawancara<br/>Bapak Suparno,<br/>Kepala Desa<br/>Labuhan Ratu<br/>Baru, Kecamatan<br/>Way Jepara<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur,<br/>tanggal 29<br/>Desember 2019</i>       |
|    |  |   |   |
|    |  | <i>penetapan lembaga kemasyarakatan ada yang melalui pemilihan dan ada yang ditunjuk langsung oleh kepala desa, hal tersebut juga mempertimbangkan kinerja dari anggota sebelumnya yang dirasa kurang optimal dalam menjalankan tugasnya. Walaupun tidak sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh undang undang pertimbangan yang dilakukan oleh kepala desa tidak mengenyampingkan profesionalitas dalam kiberjanya nanti. Selanjutnya ia menambahkan bahwa, anggota yang dipilih kemungkinan besar adalah tim sukses dari pemilihan pilkades</i> | <i>Wawancara,<br/>Bapak Didi<br/>Pitoyo, Warga<br/>Desa Purwodadi<br/>Mekar,<br/>Kecamatan<br/>Batanghari,<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur,<br/>tanggal 15<br/>Oktober 2019</i> |
|    |  | <i>dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan pemerintah mengenai anggota yang telah dipiuh tersebut, tidak menghalangi dan mempengaruhi pembangunan dan kekuatan dana desa di desa kami. Sebagian masyarakat tetap saling bahu membahu melaksanakan amanah pemerintah melalui pemerintahan desa, sebagai warga kami tetap akan membantu pemerintahan desa demi kemjuan desa</i>   | <i>Wawancara,<br/>Bapak Didi<br/>Pitoyo, Warga<br/>Desa Purwodadi<br/>Mekar,<br/>Kecamatan<br/>Batanghari,<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur,<br/>tanggal 15<br/>Oktober 2019</i> |
| 20 | <i>Bagaimana manfaat program pemberdayaan pemerintahan tersebut?</i> | <i>Program pemberdayaan masyarakat bidang pemerintahan desa dimaksud guna memberikan peningkatan kinerja yang dilakukan oleh pemerintahan desa sendiri, seperti pelatihan kaur, tenaga administrasi, rakor, dan juga rapat musyawarah</i>   | <i>Wawancara,<br/>Bambang Setia<br/>Budi, Sekertaris<br/>Desa Labuhan<br/>Ratu Baru<br/>Kecamatan Way<br/>Jepara</i>  |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    |  |   | Kabupaten<br>Lampung Timur   |
|    |  | <i>Terkadang memang mubazir (sia-sia), dan juga membuang tenaga saya, pelatihan itu sudah dilaksanakan 2 tahun yang lalu dan tutor lebih ahli dibandingkan yang disana (tutor pelatihan di desa labuhan ratu), semua yang disampaikan sudah kami laksanakan dan dipraktekan setiap hari. Saya berangkat karena memenuhi kewajiban saja</i>  | wawancara Yudi Helimarco, Admin Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur    |
|    |  | <i>Ya gimana mas, kita hanya bisa mengabdikan pada desa selama 4 tahun, nanti setelah itu ada pemilihan kembali kalau itu jadi pasti perangkatnya kemungkinann besar akan sama. La kalau ganti, ya bisa ganti semua. Ini yang saya khawatirkan di desa itu sangat rentan dengan adanya dana desa ini, jadi rebutan nanti jadi musuhan. Tapi semua itu akan saya usahakan itu tidak akan terjadi</i> | M. Suparno, Kepala Desa Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur               |
|    |  | <i>program ini pelaksanaannya difokuskan pada peningkatan masyarakat dalam bidang kelembagaan, bagaimana masyarakat mampu menjadi bagian dari desa melalui pembentukan lembaga di desa seperti pelatihan kader hukum, dan pelatihan kader pemberdayaan sosial</i>   | Wawancara, B Budi, Sekdes Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur             |
|    |  | <i>Kelembagaan yang dimaksud adalah masyarakat itu sendiri dan pelaksanaannya adalah masyarakat serta untuk masyarakat, jadi petatihan yang dilakukan adalah untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat, membuka wawasan bagi kemajuan desa.</i>  | Wawancara, Yudi Heli marko, Sekdes Desa Purwodadi mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur |
| 21 | <i>Bagaimana Peningkatan Perekonomian lewat Pemberdayaan Masyarakat?</i> | <i>BUMDes desa labuhan ratu baru digunakan untuk peternakan sapi, nantinya pihak pengelola bumdes dengan mitra masyarakat menyerahkan sapi kepada masyarakat untuk dipelihara kemudian hasil dari pemeliharaan itu adalah bagi hasil. Yakni modal tetap sedangkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan awal dengan pengelola BUMDes</i>   | Wawancara, Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur                            |
|    |  | <i>Sebenarnya dalam peningkatan perekonomian masyarakat bisa dilakukan</i>  | Wawancara, Pengelola   |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   | <i>dalam bidang manapun. Seperti BUMDes kami yang menawarkan jasa rekreasi kolam renang yang asalnya dari pembangunan dana desa yang selanjutnya dikelola oleh BUMDes. Program ini sudah direncanakan oleh pemerintah dan masyarakat guna kemajuan desa. Dan masalah bagi hasil sudah di sepakati bersama oleh pemerintah dan pengelola BUMdes</i>  | <i>BUMDes Purwodadi Mekar Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i>         |
|    |   | <i>dengan adanya kolam renang ini kami bisa berjualan disekitar sini, dan bisa meningkatkan keuangan keluarga kami. Ini dampak dari peran masyarakat juga dalam mewujudkan keinginan desa dan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui wahana rekreasi</i>  | <i>Wawancara Ibu Rusmini Pedagang Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i> |
| 22 | <i>Bagaimana Pelaksanaan Pembersayaan dalam bidang TTG?</i>   | <i>pemberdayaan di bidang teknologi ini kami gunakan sebagai pelatihan pengembangan Teknologi Tepat Guna, bagaimana masyarakat diajak untuk hemat energi dengan membuat biogas sebagai sumber energi memasak untuk keperluan rumah tangga. Yakni dengan menghadirkan tutor yang ahli dibidangnya</i>  | <i>Wawancara, Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i>                   |
|    |   | <i>pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa labuhan ratu berdasar pada aspirasi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang, Teknologi Tepat Guna (TTG) didesa pemanfaatan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk organik yang diproses melalui mesin penghancur kotoran ternak. Program ini dari usulan masyarakat melalui kelompok tani dan ternak .. murni melalui aspirasi masyarakat .berdasarkan musyawarah</i> | <i>Wawancara, B Budi, Sekdes Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i>           |
| 23 | <i>Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru sebelum dana desa dialokasikan</i> | <i>Dulu sebelum Dana Desa dialokasikan langsung oleh Pemerintah Desa belum seperti ini, dulu belum ada jambanisasi, PAMSIMAS, Para kader posyandu tidak dibayar, dan makanan Balita belum sebanyak sekarang ini</i>   | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019</i>          |



|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    | <i>langsung oleh aparaturnya desa?</i>   |   |  |
| 24 | <i>Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat Desa Purwodadi Mekar sebelum dana desa dialokasikan langsung oleh aparaturnya desa?</i>  | Sebelum Dana Desa dikelola langsung oleh pemerintah desa, masih banyak masyarakat yang sanitasinya belum layak, masih banyak WC Cemplung di desa ini  | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Purwodadi Mekar pada tanggal 03 Oktober 2019</i>     |
| 25 | <i>Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru Setelah dana desa dialokasikan langsung oleh aparaturnya desa?</i>                                      | Ya setelah Dana Desa di alokasikan oleh Pemerintah Desa seperti sekarang ini hampir semua masyarakat memiliki sanitasi yang memadai, hampir tidak ada lagi WC Cemplung, PAMSIMAS di bangun untuk membantu warga yang kekurangan air bersih, kader Posyandu, Poskesdes, Posbindu dibayar, makanan Balita lebih layak | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019</i> |
| 26 | <i>Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat Desa Labuhan Ratu Baru Setelah dana desa dialokasikan langsung oleh aparaturnya desa?</i>                                      | Sekarang WC Cemplung sudah gak ada lagi mas, terus masyarakat sudah dibangun PAMSIMAS, dan di posyandu poskesdes dan pos lansia kader-kadernya diberi insentif  | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Purwodadi Mekar pada tanggal 03 Oktober 2019</i>     |
| 27 | <i>Apa langkah pertama yang dilakukan oleh Aparatur Desa Purwodadi Mekar Sebelum melaksanakan pemberdayaan Kesehatan Masyarakat? dari kegiatan tersebut (musyawarah)</i> | Dalam membangun Desa kami selalu ada MUSRENBABGDES serta MUSDES, setelah itu baru kami lanjutkan  | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Purwodadi Mekar pada tanggal 03 Oktober 2019</i>     |
| 28 | <i>Bagaimana perkembangan proses pemberdayaan kesehatan masyarakat</i>   | Dulu sebelum Dana Desa dialokasikan langsung oleh Pemerintah Desa belum seperti ini, dulu belum ada jambanisasi, PAMSIMAS, Para kader posyandu tidak dibayar, dan makanan Balita belum sebanyak sekarang ini  | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29</i>                |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    | <i>setelah Dana Desa dialokasikan oleh Aparatur Desa?</i>   |   | <i>September 2019</i>  |
| 29 | <i>Bagaimana perkembangan proses pemberdayaan kesehatan masyarakat setelah Dana Desa dialokasikan oleh Aparatur Desa?</i> | Sebelum Dana Desa dikelola langsung oleh pemerintah desa, masih banyak masyarakat yang sanitasinya belum layak, masih banyak WC Cemplung didesa ini   | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Purwodadi Mekar pada tanggal 03 Oktober 2019</i>     |
| 30 | <i>Apa saja sasaran pemberdayaan anak at kesehatan masyarakat yang dilakukan oleh Aparatur Desa Labuhan Ratu Baru?</i>    | Ya setelah Dana Desa di alokasikan oleh Pemerintah Desa seperti sekarang ini hampir semua masyarakat memiliki sanitasi yang memadai, hampir tidak ada lagi WC Cemplung, PAMSIMAS di bangun untuk membantu warga yang kekurangan air bersih, kader Posyandu, Poskesdes, Posbindu dibayar, makanan Balita lebih layak | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019</i> |
| 31 | <i>Apa saja sasaran pemberdayaan anak at kesehatan masyarakat yang dilakukan oleh Aparatur Desa Purwodadi Mekar?</i>      | Sekarang WC Cemplung sudah gak ada lagi mas, terus masyarakat sudah dibangun PAMSIMAS, dan di posyandu poskesdes dan pos lansia kader-kadernya diberi insentif  | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Purwodadi Mekar pada tanggal 03 Oktober 2019</i>     |
| 32 | <i>Sebelum proses pelaksanaan pemberdayaan kesehatan masyarakat, siapa saja yang ikut terlibat?</i>                       | Dalam membangun Desa kami selalu ada MUSRENBABGDES serta MUSDES, setelah itu baru kami lanjutkan  | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019</i> |
|    |   | Saat ini untuk Sanitasi masyarakat sudah memadai, jamban-jamban mereka sudah bukan lagi Cemplung, air pam juga sudah tersedia, untuk selanjutnya kami akan lebih fokus ke masalah sampah, masalah sampah ini sebenarnya sudah mulai berjalan, masyarakat yang membutuhkan tempat untuk membuang sampah sudah kami   | <i>Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Labuhan Ratu Baru pada tanggal 29 September 2019</i> |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   | sediakan grobak sampah, tapi untuk masyarakat yang membutuhkan jasa sampah ini memang masih relatif minim, paleng baru yang lahannya sempit atau yang sibuk-sibuk bekerja saja, itupun baru sebagiandibayarkan   |   |
|    |   | <i>Yang melakukan proses pembangunan semuanya dari warga masyarakat sendiri, mulai dari yang menjual bahan baku, yang mengerjakan atau pekerja dan bahkan yang mengawasi, warga masyarakat sendiri</i>   | <i>Wawancara dengan Bapak Sri Suharso, Ketua TPK desa Labuhan ratu Baru Kecamatan Way Jepara, Kabupaten lampung Timur, pada tanggal 29 September 2019</i> |
| 33 | <i>Bagaimana Anda Melakukan pemberdayaan dalam bidang pendidikan?</i>             | <i>Langkah awal kami sebelum membangun sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, kami melakukan musyawarah terlebih dahulu, Selain musyawarah secara menyeluruh dengan kecamatan melalui musyawarah rencana bangun desa, kami juga musyawarah intern, dengan aparatur desa dan tokoh setempat. Tujuan kami untuk mencari solusi terbaik dalam pelaksanaan pemberdayaan pendidikan</i> | <i>Wawancara, Kepala Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>   |
|    |   | <i>Kami sudah melakukan musyawarah dengan seluruh Aparatur Desa setempat, kamipun selalu mengadakan musyawarah Rencana Bangun Desa (MUSRENBANGDES) dengan pihak Kecamatan, dari hasil musyawarah itulah kemudian kami melaksanakan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat</i>   | <i>Wawancara, Kepala Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i>  |
| 34 | <i>Bagaimana keadaan lembaga pendidikan formal maupun informal di desa bapak?</i> | <i>Sebelum Tahun 2015 Desa kami belum punya gedung sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pak, karena memang belum ada bantuan dari pemerintah, dan juga belum ada anggaran Dana untuk membangun sarana pendidikan seperti sekarang ini, baru pada ahir tahun 2015 kami memiliki gedung PAUD, dan alhamdulillah pada tahun</i>   | <i>Wawancara, Kepala Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i>  |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   | <p>2016 sudah lengkap juga Prasarananya, kami menyediakan buku-buku yang dibutuhkan untuk anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sarana bermain juga kami usahakan untuk melengkapinya, tapi kami tidak menyediakan sarana baru untuk TPA karena memang bangunan TPA untuk saat ini masih mencukupi, kami hanya merehap yang diperlukan serta melengkapi prasarana yang dibutuhkan</p>  |   |
|    |   | <p>Sejak tahun 2015 pasca Desentralisasi Dana Desa yang membolehkan kami membangun sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Madrasah Diniyyah (MADIN), ahir tahun 2015 kami melakukan pembangunan gedung untuk PAUD dan TPA, karena memang di desa kami belum ada PAUD, dan TPA juga belum layak digunakan untuk belajar agama. Pada awal tahun 2016 gedung PAUD dan TPA sudah berdiri, kemudian kami melengkapi prasarananya seperti meja, kursi, papan tulis, buku-buku dan lain sebagainya, kami juga sudah menyediakan sarana bermain yang insyaallah lengkap, sehingga pada ajaran baru tahun 2016 gedung PAUD sudah resmi digunakan, begitu juga dengan TPA, kami meresmikannya bersamaan dengan peresmian PAUD</p> | <p>Wawancara,<br/>Kepala Desa<br/>Labuhan Ratu<br/>Kecamatan Way<br/>Jepara<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</p>                   |
| 35 | <p>Kegiatan apa saja yang di danai oleh pemerintah desa dalam program pemberdayaan pendidikan ?</p> | <p>Selain untuk membangun gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Gedung Madrasah Diniyyah (MADIN), kami juga memberi insentif kepada tenaga pengajarnya, kepada guru PAUD, TK dan guru ngaji, untuk guru PAUD dan TK setiap tiga bulan sekali kami beri insentif 750.000, setiap bulannya 250.000, sedangkan untuk guru ngaji kami baru memberikan 300.000 ribu setiap tiga bulan, jadi 100.000 perbulannya, karena kami mengikuti dengan aturan anggaran</p>  | <p>Wawancara,<br/>Kepala Urusan<br/>Keuangan<br/>Purwodadi Mekar<br/>Kecamatan<br/>Batanghari<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</p> |
|    |   | <p>Saya dan kawan-kawan guru PAUD, sejak PAUD berdiri mendapat gaji 250.000 perbulan, jadi setiap tiga bualan sekali kami diberi 750.000</p>  | <p>Wawancara,<br/>Guru PAUD<br/>Purwodadi Mekar<br/>Kecamatan</p>   |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   | <i>“sama dengan guru PAUD kami juga diberi insentif 250.000 perbulan, sehingga menjadi 750.000 pertiga bulannya</i>  | <i>Batanghari<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i>   |
|    |   | <i>“Kami sebagai Guru ngaji diberi insentif 300.000 ribu setiap tiga bulan sekali, memang insentif kami berbeda dengan guru Formal PAUD maupun TK, tapi kami sudah bersyukur, karena dulu-dulu tidak ada insentif buat guru ngaji</i>  | <i>Wawancara,<br/>GuruTPA<br/>Purwodadi Mekar<br/>Kecamatan<br/>Batanghari<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i>                      |
| 36 | <i>Bagaiman<br/>tanggapan dari<br/>pemerintah desa<br/>terhadap program<br/>pendidikan yang<br/>bapak jalanan<br/>selama ini?</i> | <i>alhamdulillah pamong Desa kami sangat peduli dengan pendidikan pak, ketika kami menyampaikan kebutuhan kami beliau merespon dengan baik, ya meskipun kadang jumlah yang diberikan kurang dari yang kami ajukan, tapi jeda berapa bulan mereka akan mengkonfirmasi lagi apa saja yang kita butuhkan, jadi kami merasa nyaman berdidikasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), meskipun kami masih guru honorer</i> | <i>Wawancara<br/>Kepala Sekolah<br/>PAUD Desa<br/>Labuhan Ratu<br/>Kecamatan Way<br/>Jepara<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i>     |
|    |   | <i>Lurah Desa yang sekarang ini sangat perhatian dengan sekolah kami, ketika kami membutuhkan sesuatu mereka pasti mengusahakan, kami mendapat bantuan meja, kursi, papan tulis, buku-buku penunjang untuk anak Taman Kanak-Kanak (TK), serta diberi bantuan spidol dan tinta serta mainan yang dibutuhkan anak-anak</i>   | <i>Wawancara<br/>Kepala Sekolah<br/>TK Desa<br/>Labuhan Ratu<br/>Kecamatan Way<br/>Jepara<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i>       |
| 37 | <i>Bentuk kegiatan<br/>apa yang<br/>dilaksanakan<br/>dalam program<br/>pendidikan?</i>  | <i>Dari Desa setahun sekali kami mendapat bantuan 10 IQRA 5 Spidol dan 3 tinta, kalau untuk bantuan papan tulis, meja dan kursi kami belum pernah, karena memang Taman Pendidikan Al-Qur’antidak Cuma ini, tapi ada 4 TPA sedesa</i>   | <i>Wawancara Guru<br/>TPA Desa<br/>Labuhan Ratu<br/>Kecamatan Way<br/>Jepara<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i>                    |
|    |   | <i>Semenjak sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini berdiri, berdirinyakan setelah ada desentralisasi Dana Desa (DD) Hampir semua kebutuhan kami untuk pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dipenuhi, setiap tahun mereka survey kesekolah jika ada tambahan siswa dan kekurangan meja atau kursi mereka akan segera</i>  | <i>Wawancara,<br/>Kepala sekolah<br/>PAUD Desa<br/>Purwodadi Mekar<br/>Kecamatan<br/>Batanghari<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i> |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    |  | <i>menyediakan, kalau untuk prasarana yang habis pakai seperti spidol, tinta, mereka akan menyediannya setiap semester, atau 6 bulan sekali, setiap semester juga kami diberi uang sebesar 300 ribu untuk membeli mainan yang dibutuhkan oleh anak-anak didik kami</i>   |   |
|    |  | <i>setelah desentralisasi Dana Desa untuk prasarana Taman Kanak-Kanak (TK) nyaris persis dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), setiap tahun kami di survey untuk kebutuhan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, sedangkan untuk prasarana kami di survey dan diberi bantuan setiap semester</i>  | <i>Wawancara, Kepala sekolah PAUD Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i> |
|    |  | <i>Perpustakaan ini baru dibangun ahir 2018, dan diresmikan awal tahun 2019, tujuan pembangunan perpustakaan ini yaitu agar bisa menambah pengetahuan warga sesuai dengan bakat dan kecenderungan masing-masing, oleh karena itu kami berusaha untuk melengkapi perpustakaan dengan beraneka macam buku, diantaranya buku pendidikan untuk anak-anak sekolah yang mau maen ke perpustakaan selepas pulang sekolah, buku pertanian untuk para petani, peternakan jika ada yang minat beternak, perkebunan, kesehatan, bisnis, dan masih ada lagi buku lainnya</i> | <i>Wawancara Staff Perpustakaan Desa Labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>      |
|    |  | <i>Disini sistem peminjamannya dengan menggunakan foto copy KTP, kalau anak yang belum punya bisa menggunakan KTP orang tuanya, mereka kami minta menulis no Hp di daftar buku peminjaman, jadi ketika jatuh tempo, waktu pengembalian buku yaitu 7 hari, kami bisa menghubungi si peminjam, kalau sudah dihubungi belum dipulangkan sampai dengan 10 hari, kami akan mengambilnya di rumah si peminjam</i>  | <i>Wawancara Staff Perpustakaan Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i>   |
| 38 | <i>Apakah pemberdayaan di bidang pendidikan ini melibatkan masyarakat di</i> | <i>Kalau disini semua pemberdayaan masyarakat baik itu pemberdayaan pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat lainnya, melibatkan partisipasi masyarakat desa setempat, partisipasi masyarakat sesuai dengan bidangnya</i>   | <i>Wawancara Sekretaris Desa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>                           |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | <i>dalamnya? Dan siapa saja yang melaksanakannya</i>                                 | <i>masing-masing</i>  | <i>Labuhan Ratu</i>   |
|    |  | <i>Semua yang berpartisipasi dalam pemberdayaan pendidikan adalah warga setempat, karena selain untuk kepentingan bersama, dengan memberdayakan masyarakat setempat dapat memberi lapangan pekerjaan kepada warga</i>   | <i>Wawancara Sekretaris Desa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Labuhan Ratu</i>    |
|    |  | <i>di sini partisipasi warga diantaranya ya jadi guru PAUD, TK, guru ngaji, ada yang jadi tukang dan kuli bangunan untuk membangun gedung PAUD serta gedung TPA, ada juga yang menjadi staf di perpustakaan</i>   | <i>Wawancara Sekretaris Desa labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>    |
|    |  | <i>untuk partisipasi pemberdayaan pendidikan di desa, kami usahakan semua dari warga desa kami sendiri, mereka juga masih banyak yang membutuhkan pekerjaan, guru PAUD, guru TK, guru ngaji, semua dari desa sini, tukang dan kuli semua juga dari desa sendiri, untuk pesan meja, kursi dan papan tulis juga ada mebel, tapi kami sempat mengerjakan orang luar desa untuk membuat gambar di sekolah PAUD dan TK, untuk sarana bermain sebagian dibuat warga, yang sebagian seperti ayunan, prosotan besi, trampolin kami pesan di desa lain</i> | <i>Wawancara Sekretaris Desa Purwodadi Mekar Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur</i> |
| 39 | <i>Apakah ada kendala terhadap pemberdayaan yang dilakukan di bidang pendidikan?</i> | <i>Kalau Kendala terutama di bidang Sumber Daya Manusianya (SDM), ya meskipun tidak semua Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Guru Taman Kanak-kanak (TK), guru ngaji, yang merasa kurang dengan pemberian insentifnya, tapi memang ada sebagian guru yang masih merasa kurang, ya memang uang insentif segitu masih terlalu sedikit untuk keperluan, tapi memang segitu anggaran Dana Desa untuk insentif pemberdayaan guru</i>   | <i>Wawancara Sekretaris Desa labuhan Ratu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur</i>    |
|    |  | <i>Kalau Disini kendala pemberdayaan pendidikan lebih berpusat kepada wali murid dan wali santri, terkadang karena</i>  |   |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   | <i>sibuk mencari uang mereka kurang perhatian dengan pendidikan anaknya</i>  |   |
| 40 | <i>Apa Hasil dari kegiatan Pemberdayaan di bidang pendidikan?</i> | <i>kalau ditanya hasil Pemberdayaan Pendidikan sebelum sebagian Dana Desa dialokasikan untuk pemberdayaan pendidikan pastinya sangat berbeda dengan dulu, kalau sekarang sudah ada Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dulunya belum ada, sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) juga lebih baik dan lebih bagus daripada dulu, selain itu pendidikan diniyyan untuk anak-anak juga lebih diperhatikan</i> | <i>Wawancara<br/>a Warga Desa<br/>Labuhan Ratu<br/>Kecamatan Way<br/>Jepara<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i>   |
|    |   | <i>Hasil pemberdayaan Pendidikan melalui Dana Desa (DD), terlihat jelas dari adanya bangunan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang tadinya belum ada sekarang sudah ada, selain itu dengan adanya alokasi Dana Desa (DD) Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan juga pendidikan Diniyyah serta tenaga pendidiknya lebih diperhatikan</i>   | <i>Wawancara<br/>Warga Desa<br/>Purwodadi Mekar<br/>Kecamatan<br/>Batanghari<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timu</i>   |
| 41 | <i>Apakah ada tindak lanjut dari pemberdayaan yang dilakukan?</i> | <i>Setelah melakukan pemberdayaan dalam pembangunan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan diniyyah serta pemberdayaan pendidikan melalui perpustakaan desa, maka untuk langkah selanjutnya kami akan memberdayakan bantuan dana desa (DD) untuk siswa berprestasi yang kurang mampu, dengan tujuan untuk mengantisipasi putusnya pendidikan</i>                       | <i>Wawancara<br/>Kepala Desa<br/>Purwodadi Mekar<br/>Kecamatan<br/>Batanghari<br/>Kabupaten<br/>Lampung Timur</i> |



### FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

Rapat Rutin Pemerintahan Desa dengan Masyarakat dalam Pembentukan Program Pemanfaatan dana Desa







**Kegiatan Pelaksanaan Pembangunan Jalan Desa dan Drainase secara  
Gotong Royong**



## Sosialisasi Konvergensi Pencegahan Stunting







### Kegiatan Bantuan Insentif Kader Kesehatan Dana Desa

#### 1. KADER POSYANDU



**KADER POSKESDES****KADER PHBS**

**Bidang Pemberdayaan Kegiatan Bantuan dana Insentif Guru Taman Belajar Keagamaan**



**Bidang Pemberdayaan Kegiatan Bantuan dana Insentif Guru PAUD dan TK**





### **KEGIATAN PEMBANGUNAN JALAN TELFORD**



### **KEGIATAN PEMBANGUNAN GORONG GORONG PLAT**





**KEGIATAN JAMBANISASI**

**Pelaksanaan Bimbingan peningkatan Lembaga Pemerintahan Desa melalui Produk Hukum Desa**





## KEGIATAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN IBU HAMIL DAN ANAK BALITA









### KEGIATAN PELATIHAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA (TTG)







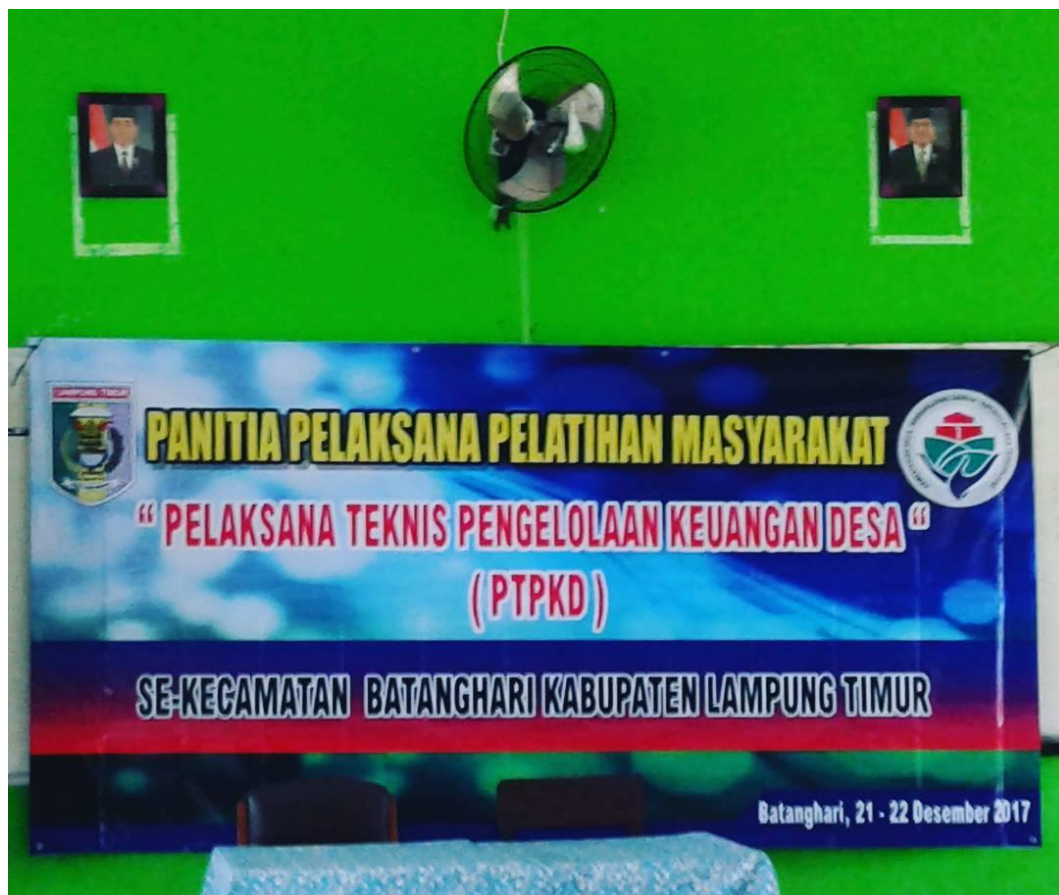
**Penyuluhan kepada Warga Desa Labuhan Ratu Baru Kabupaten  
Lampung Timur**





## Pembinaan Kader Desa







## Pelatihan Teknis Pengelolaan Keuangann Desa





**Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Purwodadi Mekar**









### Transparansi Kegiatan Pembangunan





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muhamad Rudi Wijaya, M.Pd.I** lahir di Rejo Agung Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur Lampung, pada tanggal 10 Juni 1989 dari pasangan seorang ayah yang bernama Sakijan dan Ibu Kusmiati yang memiliki harapan bahwa anaknya nantinya dapat mengangkat derajat orang

tua melalui pendidikan serta memiliki manfaat bagi dirinya kelak serta pada umat.

Di tahun 1995 – 2001 menempuh pendidikan tingkat dasar (SD) di SD Negeri 1 Rejo Agung, Kecamatan Batanghari. Tahun 2001-2004 menyelesaikan tingkat Lanjutan Pertama di SMPN 1 Batanghari. Tahun 2004-2007 menempuh tingkat lanjutan di SMAN 1 Batanghari, kemudian melanjutkan ke jenjang kuliah untuk S1 di Tahun 2008-2012 di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jurai Siwo Metro (Sekarang IAIN Metro) dan di kampus yang sama pada tahun 2013-2015 menempuh pendidikan S2 Pendidikan Agama Islam dengan Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I). Kemudian di tahun 2015 sampai dengan sekarang bekerja di salah satu kampus PTKIS di Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darul Ulum Lampung Timur Lampung sebagai Dosen Tetap dan mengajar mata kuliah syari'ah. Peneliti juga aktif dalam jurnal kampus STIS darul Ulum Lampung Timur sebagai pengelola jurnal kampus. Peneliti menyelesaikan program S3 Program Beasiswa 5000 Doktor angkatan 2017 dan selesai pada tahun 2020 pada Fakultas Dakwah mengambil Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.